

BUKU AJAR **PSIKOLOGI** **BUDAYA**

Dr. Fransisca Iriani R. Dewi, M.Si.
Dr. Ir. Rita Markus Idulfilastri, M.Psi.T.
Meylisa Permata Sari, S.Psi., M.Sc.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA

BUKU AJAR
PSIKOLOGI
BUDAYA



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA

BUKU AJAR
PSIKOLOGI
BUDAYA

Dr. Fransisca Iriani R. Dewi, M.Si.
Dr. Ir. Rita Markus Idulfilastri, M.Psi.T.
Meylisa Permata Sari, S.Psi., M.Sc.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA

BUKU AJAR
**PSIKOLOGI
BUDAYA**

Edisi Pertama
Mei 2022

Penulis

Dr. Fransisca Iriani R. Dewi, M.Si.
Dr. Ir. Rita Markus Idulfilastri, M.Psi.T.
Meylisa Permata Sari, S.Psi., M.Sc.

Desain & Sampul Buku

Yasmin Design

Diterbitkan oleh

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TARUMANAGARA**
**Jl. Letjen S. Parman No. 1, 11440, Jakarta Barat,
DKI JAKARTA**

ISBN: 978-623-6463-16-1

KATA PENGANTAR

Saat ini, keragaman etnis dan budaya sudah mencuat sebagai salah satu topik paling hangat dalam psikologi. Banyak orang mengakui pentingnya menangani isu keragaman kultural, ras, dan etnis. Banyak perubahan dan isu sosial akan menjadi semakin penting, lebih luas tersebar, dan lebih mendesak untuk dihadapi. Buku ini berupaya untuk menjawab berbagai pertanyaan penting yang dihadapi psikologi, para pengajar, dan para mahasiswanya pada level pengantar. Buku ini mengarahkan terutama untuk mahasiswa untuk melihat beberapa perspektif mengenai isu keragaman manusia dalam kajian psikologi budaya.

Buku ini mencakup beberapa topik utama yang menjadi kajian Psikologi Budaya. Di dalamnya terdapat pedoman mengajar sesuai dengan target capaian pembelajaran mata kuliah Psikologi Budaya. Bahan ajar dibuat untuk mempermudah proses belajar mengajar. Harapan penulis dengan diterbitkannya buku ini, bisa menambah wawasan mahasiswa di bidang Psikologi Budaya secara lebih mendalam.

Penulis sadar bahwa buku ini masih terdapat kekurangan. Karenanya, penulis berharap ada masukan atau pun saran agar buku ini dapat menjadi lebih sempurna.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas pendanaan riset tahun 2021. Terima kasih pula kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara yang telah lama sebagai mitra dalam bekerja sama.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR_____ v

DAFTAR ISI_____vii

BAB 1

DASAR PSIKOLOGI BUDAYA_____1

- Psikologi dan Perspektif Budaya_____1
- Apa itu Budaya?_____2
- Konten Budaya_____3
- Bagaimana Budaya Memengaruhi Perilaku dan Proses Mental?_____3

Latihan_____4

Daftar Pustaka_____4

BAB 2

METODE PENELITIAN LINTAS BUDAYA_____7

- Jenis Penelitian Lintas Budaya_____7
- Jenis Perbandingan Lintas Budaya_____9
- Merancang Penelitian Perbandingan Lintas Budaya_____12
- Bias dan Kesetaraan_____13

Latihan_____19

Daftar Pustaka_____19

BAB 3

BUDAYA DAN PERKEMBANGAN_____21

- Budaya dan Temperamen_____22
- Temperamen dan Keterikatan_____25
- Ringkasan Temperamen dan Keterikatan_____26
- Perkembangan Kognitif_____27
- Penalaran Moral_____29
- Tiga Pendekatan Etika untuk Penalaran Moral_____31

Latihan_____33

Daftar Pustaka _____ 34

BAB 4

BUDAYA DAN GENDER _____ 37

- Gender dan Jenis Kelamin _____ 39
- Perbedaan Gender Lintas Budaya _____ 40
- Budaya, Peran Gender, dan Stereotip _____ 50
- Mengubah Budaya Mengubah Peran Gender _____ 57

Latihan _____ 59

Daftar Pustaka _____ 60

BAB 5

BUDAYA DAN KOGNISI _____ 63

- Budaya sebagai Kognisi _____ 63
- Budaya, Perhatian, Sensasi, dan Persepsi _____ 63
- Budaya dan Pemikiran _____ 66
- Budaya dan Kesadaran _____ 72
- Budaya dan Kecerdasan _____ 76

Latihan _____ 81

Daftar Pustaka _____ 81

BAB 6

BUDAYA DAN KESEHATAN _____ 83

- Perbedaan Budaya dalam Definisi Kesehatan _____ 83
- Tiga Indikator Kesehatan di Seluruh Dunia _____ 86
- Pengaruh Genetik pada Kesehatan Fisik dan Penyakit _____ 89
- Pengaruh Psikososial pada Kesehatan Fisik dan Penyakit _____ 90
- Pengaruh Sosial Budaya pada Kesehatan Fisik dan Penyakit _____ 93
- Perbedaan dalam Perawatan Kesehatan dan Sistem Pengiriman Medis _____ 103
- Sebuah Model Pengaruh Budaya pada Kesehatan Fisik _____ 104

Latihan _____ 105

Daftar Pustaka _____ 105

BAB 7

BUDAYA DAN EMOSI_____107

- Evolusi Emosi Manusia_____107
- Dasar Biologis Emosi_____110
- Regulasi Budaya terhadap Sistem Emosi Dasar_____114
- Konstruksi Budaya Pengalaman Emosional_____117
- Konstruksi Budaya tentang Konsep, Sikap, Nilai, dan Keyakinan tentang Emosi_____117

Latihan_____120

Daftar Pustaka_____120

BAB 8

BUDAYA, BAHASA, DAN KOMUNIKASI_____123

- Ko-evolusi Bahasa dan Budaya Manusia_____123
- Pengaruh Budaya terhadap Bahasa Verbal_____124
- Pengaruh Budaya terhadap Komunikasi Nonverbal_____126
- Komunikasi Intra dan Antar Budaya_____128
- Bilingualisme dan Budaya_____128

Latihan_____130

Daftar Pustaka_____130

BAB 9

BUDAYA DAN KEPERIBADIAN_____131

- Definisi kepribadian_____131
- Mengukur Kepribadian Lintas Budaya_____132
- Studi Lintas Budaya tentang Sifat-Sifat Kepribadian_____133
- Studi Lintas Budaya pada Dimensi Lain Kepribadian_____134
- Kepribadian Ulayat dan Perspektif tentang Identitas Lintas Budaya_____136
- Mengintegrasikan Pemahaman Universal dan Spesifik Budaya_____137

Latihan_____138

Daftar Pustaka_____138

BAB 10

BUDAYA DAN GANGGUAN PSIKOLOGIS _____ 141

- Abnormalitas dan Sejumlah Isu Terkait _____ 141
- Budaya dan Kategorisasi Asesmen Psikologis _____ 143
- Riset Lintas Budaya tentang Gangguan Psikologis _____ 148
- Sindrom Terkait Budaya _____ 157
- Kesehatan Mental Minoritas Etnis, Migran, dan Pengungsi _____ 158
- Budaya dan Psikoterapi _____ 166
- Menerima Pengobatan dan Hambatan terhadap Pengobatan _____ 168
- Penyembuhan Pribadi _____ 169
- Pendekatan Masyarakat terhadap Pengobatan _____ 170
- Pelatihan dan Klinis _____ 170

Latihan _____ 171

Daftar Pustaka _____ 172

BAB 11

BUDAYA, DIRI, DAN IDENTITAS _____ 179

- Budaya dan Diri _____ 179
- Budaya, Penghargaan Diri, dan Peningkatan Diri _____ 180
- Budaya dan Identitas _____ 181
- Identitas Multikultural _____ 183
- Budaya dan Atribusi _____ 184

Latihan _____ 186

Daftar Pustaka _____ 187

BAB 12

BUDAYA DAN PERILAKU SOSIAL _____ 189

- Budaya dan Persepsi Orang _____ 189
- Cinta, Seks, dan Pernikahan Lintas Budaya _____ 192
- Budaya dan Konformitas (*Conformity*) _____ 195
- Budaya dan Kerja Sama _____ 197
- Budaya dan Hubungan Antar Kelompok _____ 198
- Budaya dan Agresi _____ 201

Latihan_____203

Daftar Pustaka_____204

BAB 13

BUDAYA DAN ORGANISASI_____207

- Perbedaan Budaya dalam Nilai Terkait Pekerjaan_____207
- Budaya Organisasi dan Iklim Organisasi_____208
- Budaya dan Sikap tentang Pekerjaan dan Organisasi_____208
- Budaya, Motivasi, dan Produktivitas_____212

Latihan_____213

Daftar Pustaka_____214

BAB 14

TANTANGAN DALAM TEORI DAN PRAKTEK TENTANG BUDAYA DAN RESILIENSI - STUDI KASUS RESILIENSI REMAJA INDONESIA_____217

- Bagaimana Budaya Dievaluasi dalam Hal Penting untuk Resiliensi?_____218
- Budaya dan Resiliensi_____220
- Resiliensi Lintas Budaya_____221
- Menggunakan Sampel Kecil untuk Mengukur Narasi Budaya_____223
- Langkah Selanjutnya dalam Penelitian dan Praktek_____225
- Hasil Penelitian Budaya dan Resiliensi Remaja Indonesia_____226

Latihan_____235

Daftar Pustaka_____236

BIODATA PENULIS_____239

BAB 1

DASAR PSIKOLOGI BUDAYA

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki pemahaman akan pengertian kebudayaan/culture dalam berbagai aspek psikologi.

Psikologi dari Perspektif Budaya

Tidak ada bidang yang lebih siap untuk menghadapi tantangan keragaman budaya selain psikologi. Dan psikologi telah memenuhi tantangan ini melalui munculnya subbidang dikenal sebagai psikologi budaya. Untuk mendapatkan pegangan yang lebih baik tentang budaya apa Tentang apa psikologi itu. Penting terlebih dahulu untuk memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan psikologi.

Psikologi pada dasarnya memiliki dua tujuan utama. Yang pertama adalah membangun tubuh pengetahuan tentang orang. Psikolog berusaha memahami perilaku ketika itu terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi, dan bahkan memprediksinya sebelum itu terjadi. Mereka melakukan penelitian dan membuat teori perilaku.

Tujuan kedua psikologi melibatkan pengambilan pengetahuan itu dan menerapkannya dalam kehidupan, untuk membuat kehidupan itu lebih baik. Profesor psikologi mencapai ini dalam banyak cara: sebagai terapis, konselor, pelatih, dan konsultan. Mereka berhubungan langsung dengan masyarakat untuk mempengaruhi kehidupan tiap individu dengan cara yang positif.

Dua tujuan psikologi—menciptakan kumpulan pengetahuan dan menerapkan pengetahuan itu—berkaitan erat. Psikolog yang berada di garis depan mengambil apa yang mereka ambil. Psikologi sebagai suatu bidang telah secara kolektif mempelajari perilaku manusia dan menggunakan pengetahuan itu sebagai dasar untuk penerapan dan intervensinya. Awalnya, pembelajaran ini datang dalam bentuk pelatihan akademik di universitas. Namun, ini berlanjut dengan baik setelah pendidikan formal berakhir, melalui program pendidikan berkelanjutan dan beasiswa individu—meninjau literatur,

menghadiri konferensi, serta bergabung dan berpartisipasi dalam organisasi profesional. Psikolog terapan terlibat dalam proses pembelajaran seumur hidup yang membantu mereka mengintervensi kehidupan orang secara lebih efektif.

Demikian juga, peneliti menyadari implikasi praktis dan terapan dari pekerjaan mereka, dan banyak yang sangat menyadari bahwa nilai teori dan penelitian psikologis sering dinilai dari kegunaan praktisnya dalam masyarakat (Gergen, Gulerce, Lock, & Misra, 1996). Teori sering diuji validitasnya tidak hanya di lingkungan sains tetapi juga di lingkungan masyarakat. Suatu teori perilaku sering kali harus direvisi setelah diterapkan langsung di lingkungan masyarakat.

Apa itu Budaya?

Memahami psikologi dari perspektif budaya dimulai dengan apresiasi yang lebih baik tentang apa itu budaya. Sayangnya, banyak psikolog dan orang awam menggunakan kata budaya, ras, kebangsaan, dan etnis secara bergantian, seolah-olah semuanya adalah istilah yang menunjukkan konsep yang sama. Penting untuk mendefinisikan dengan tepat apa yang dimaksud dengan istilah budaya. Jelas, kata budaya digunakan dalam berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari, bahasa, dan wacana. Budaya dapat digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas atau perilaku, merujuk pada warisan atau tradisi suatu kelompok, mendeskripsikan aturan dan norma, mendeskripsikan pembelajaran atau pemecahan masalah, mendefinisikan organisasi suatu grup, atau merujuk pada asal usul suatu grup (Berry, Poortinga, Segall, dan Dasen, 1992; Kroeber & Kluckhohn, 1952-1963). Budaya dapat merujuk pada karakteristik umum; sandang pangan; perumahan dan teknologi; ekonomi dan transportasi; kegiatan individu dan keluarga; masyarakat dan pemerintah; kesejahteraan, agama, dan ilmu pengetahuan; dan seks dan siklus hidup (Murdock, Ford, dan Hudson, 1971; Barry, 1980; Berry et al., 1992). Jadi, konsep budaya digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai aktivitas, perilaku, peristiwa, dan struktur dalam hidup manusia. Budaya menyentuh begitu banyak aspek kehidupan. Budaya, dalam arti yang paling benar dan paling luas, tidak dapat diterima begitu saja mengingat luasnya, capaian, dan besarnya masalah budaya.

Konsep budaya di suatu wilayah memiliki arti yang berbeda dengan budaya di wilayah lain. Misalnya, orang Jepang beranggapan bahwa merangkai bunga atau upacara minum teh merupakan aspek budaya. Di Paris, budaya merujuk pada seni, sejarah, atau makanan. Karena kita menggunakan budaya untuk merujuk pada begitu banyak hal

berbeda tentang kehidupan, tidak mengherankan jika budaya menghasilkan begitu banyak kebingungan dan ambiguitas. Jadi, mari kita mulai pengenalan kita tentang budaya dengan membahas dari mana asalnya.

Konten Budaya

Karena budaya adalah makna dan sistem informasi, pada dasarnya budaya adalah abstraksi yang kita gunakan untuk merujuk pada banyak aspek cara hidup kita. Isi budaya dapat dibagi secara kasar menjadi dua kategori utama—elemen objektif budaya, dan elemen subjektif budaya (Kroeber & Kluckhohn, 1952/1963; Triandis, 1972).

- Elemen Tujuan

Unsur-unsur objektif budaya melibatkan unsur-unsur objektif dan eksplisit yang bersifat fisik. Misalnya, ini akan mencakup arsitektur, pakaian, makanan, seni, peralatan makan, dan sejenisnya. Di dunia sekarang ini, iklan, teks, arsitektur, seni, media massa, televisi, musik, Internet, Facebook, dan Twitter semuanya merupakan artefak budaya yang bersifat fisik, nyata, dan penting (Lamoreaux & Morling, in press; Morling & Lamoreaux, 2008). Sebuah studi baru-baru ini benar-benar menganalisis jutaan buku digital—sekitar empat persen dari semua buku yang pernah dicetak—untuk menyelidiki tren budaya dari waktu ke waktu (Michel et al., 2011) dan menunjukkan perubahan dalam kosa kata, tata bahasa, memori kolektif, adopsi teknologi, mengejar ketenaran, sensor, dan epidemiologi sejarah.

- Elemen Subjektif

Elemen subjektif budaya mencakup semua bagian budaya yang tidak memandang manusia dari artefak fisik. Elemen subjektif utama dari budaya yaitu nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), norma (*norms*), sikap (*attitudes*), pandangan dunia (*worldviews*). Untuk alasan ini, psikolog budaya umumnya lebih tertarik pada elemen subjektif budaya, karena mereka memanfaatkan proses dan perilaku psikologis.

Bagaimana Budaya Memengaruhi Perilaku dan Proses Mental?

Bagaimana kita bisa memahami pengaruh budaya pada perilaku manusia dan kesehatan mental? Bayi tidak memiliki budaya walaupun mereka memiliki kecenderungan biologis dan temperamental untuk mempelajari kecenderungan budaya tertentu. Ketika anak-anak tumbuh dewasa, mereka mempelajari perilaku tertentu dan mereka memiliki pola kegiatan yang sesuai dan tidak sesuai dengan budaya mereka. Mereka mengadopsi atau

menolak nilai-nilai budaya dan adat istiadat tersebut. Faktanya, banyak psikolog percaya terdapat banyak proses psikologis, termasuk sikap, nilai, kepercayaan, dan kepribadian. Artinya, mereka secara inheren dibangun oleh budaya. Dengan kata lain, mereka terkait erat dan diresapi dengan pengaruh suatu budaya yang tidak masuk akal untuk dipahami di luar konteks budaya lainnya.

Sikap, nilai, kepercayaan, dan kepribadian bergabung menghasilkan cara hidup. Budaya adalah konsep abstrak yang menjelaskan dan menggambarkan cara-cara tersebut. Individu pertama kali diterima di dunia mereka saat lahir dan memulai proses belajar tentang budaya mereka melalui proses penyelidikan yang dikenal sebagai enkulturasi. Proses enkulturasi secara bertahap membentuk psikologis individu, termasuk cara individu memandang dunia, cara berpikir yang mendasari mereka berhubungan dengan orang lain.

Tindakan manusia, emosi, dan cara berinteraksi dengan orang lain lebih banyak dipengaruhi oleh faktor budaya. Oleh sebab itu, pemahaman pengaruh budaya menuntut kita untuk mengadopsi cara pemahaman yang mendorong perilaku.

Latihan

1. Bagaimana definisi budaya dalam bab ini?
Definisi budaya mungkin berbeda dengan definisi budaya yang mungkin Anda miliki sebelumnya. Apakah implikasi dari perbedaan itu?
2. Apa saja nilai, keyakinan, norma, dan pandangan dunia yang penting bagi Anda?
Apakah Anda memiliki nilai sakral?
Bagaimana dengan nilai, keyakinan, norma, dan pandangan dunia teman Anda?
Teman sekelas? Kenalan di komunitas?
3. Bagaimana Anda mengidentifikasi diri Anda dalam hal ras? Etnis? Orientasi seksual?
Apa karakteristik budaya ini untuk Anda?

Daftar Pustaka

- Gergen, K. J., Gulerce, A., Lock, A., & Misra, G. (1996). Psychological science in cultural context. *American Psychologist*, 52 (5), 496–503.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1992). *Cross-cultural psychology: Research and applications*. New York: Cambridge University Press.

- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952/1963). *Culture: A critical review of concepts and definitions*. Cambridge, MA: Harvard University.
- Murdock, G. P., Ford, C. S., & Hudson, A. E. (1971). *Outline of cultural materials* (4th ed.). New Haven, CT: Human Relations Area Files.
- Barry, H. (1980). Description and uses of the Human Relations Area Files. In H. C. Triandis & J. W. Berry (Eds.), *Handbook of cross-cultural psychology: Vol. 2. Methodology* (pp. 445–478). Boston:
- Allyn & Bacon. Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1992). *Cross-cultural psychology: Research and applications*. New York: Cambridge University Press.
- Triandis, H. C. (1972). *The analysis of subjective culture*. New York: Wiley.
- Lamoreaux, M., & Morling, B. (in press). Outside the head, and outside individualism-collectivism: Further meta-analyses of cultural products. *Journal of Cross-Cultural Psychology*.
- Michel, J.-B., Shen, Y. K., Aiden, A. P., Veres, A., Gray, M. K., Team, T. G. B., ... Aiden, E. L. (2011). Quantitative analysis of culture using millions of digitized books. *Science*, 331, 176–182.

BAB 2

METODE PENELITIAN LINTAS BUDAYA

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki pemahaman mengenai berbagai metode riset dalam psikologi budaya (baik tentang tipe penelitian dan rancangannya).

Jenis Penelitian Lintas Budaya

- **Studi Validasi Metode**

Semua peneliti prihatin dengan isu-isu mengenai validitas dan reliabilitas pengukuran. Validitas mengacu pada apakah skala, tes, atau ukuran mengukur secara akurat apa yang seharusnya diukur. Keandalan mengacu pada apakah itu mengukurnya secara konsisten. Konsep-konsep ini sangat penting bagi semua peneliti, lintas budaya atau tidak. Salah satu hal yang telah kita pelajari adalah bahwa peneliti lintas budaya tidak dapat begitu saja mengambil skala atau ukuran yang dikembangkan dan divalidasi dalam satu budaya dan menggunakannya di budaya lain. Ini karena meskipun skala tersebut divalidasi dalam satu budaya, tidak ada alasan untuk menganggap bahwa skala tersebut sama-sama valid di budaya lain. Itu harus sama validnya di semua budaya di mana itu akan digunakan; jika tidak, data yang diperoleh dari pengukurannya tidak akan dapat dibandingkan antar budaya.

Karena peneliti lintas budaya prihatin dengan ketidakabsahan kesetaraan, dan karena mereka tahu bahwa hanya menerjemahkan ukuran tidak menjamin pengukuran, kesetaraan (kita akan membahas konsep ini lebih lanjut di bawah), ada kebutuhan untuk melakukan studi untuk menguji reliabilitas dan validitas. Pengukuran dalam budaya yang berbeda untuk memastikan mereka dapat digunakan dalam berbagai budaya, sehingga memastikan kesetaraan pengukuran lintas budaya dari ukuran yang digunakan. Studi validasi lintas budaya melakukannya. Mereka memeriksa apakah ukuran konstruksi psikologis yang awalnya dihasilkan dalam satu budaya dapat diterapkan, bermakna, dan, yang paling penting, setara secara psikometrik (yaitu, sama-sama andal dan

valid) di budaya lain. Studi-studi ini tidak menguji hipotesis spesifik tentang perbedaan budaya; sebaliknya, mereka menguji kesetaraan ukuran psikologis dan tes untuk digunakan dalam penelitian komparatif lintas budaya lainnya, dan penting untuk dilakukan sebelum perbandingan lintas budaya.

- **Kajian Budaya Adat**

Jenis studi lain yang dilakukan oleh psikolog budaya adalah studi budaya asli. Ini dicirikan oleh deskripsi yang kaya tentang model teoretis budaya yang kompleks yang memprediksi dan menjelaskan perbedaan budaya. Filosofi dasar yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa proses dan perilaku psikologis hanya dapat dipahami dalam lingkungan budaya di mana ia terjadi; sehingga untuk memahami proses mental dan perilaku memerlukan analisis mendalam tentang sistem budaya yang menghasilkan dan mendukung proses dan perilaku tersebut, menghubungkannya satu sama lain. Mesquita (Mesquita, 2001; Mesquita & Karasawa, 2002), misalnya, menjelaskan bagaimana sistem budaya menghasilkan konsep diri yang berbeda, yang pada gilirannya menghasilkan berbagai jenis perhatian khusus. Menurut kerangka kerjanya, budaya individualistik mendorong pengembangan indera mandiri yang mendorong fokus pada perhatian pribadi dan pandangan bahwa emosi menandakan perasaan internal dan subjektif; budaya kolektivistik, sebaliknya, mendorong pengembangan rasa saling bergantung diri yang mendorong fokus pada nilai sosial seseorang dan nilai *ingroup* seseorang dan gagasan bahwa emosi mencerminkan sesuatu tentang hubungan interpersonal.

Jenis penelitian ini berakar pada antropologi, seperti dalam karya Margaret Mead atau Ruth Benedict. Peneliti lintas budaya awal seperti John Berry dan Beatrice Whiting memanfaatkan metode tersebut. Baru-baru ini, metodologi ini telah digunakan untuk menjelaskan perbedaan budaya dalam sejumlah aspek psikologis proses termasuk moralitas (Shweder, 1993), gaya atribusi (Nisbett, Peng, Choi, & Norenzayan, 2001), gerakan mata saat melihat adegan (Masuda & Nisbett, 2001), sifat pikiran yang tak terucapkan (Kim, 2002), kebutuhan untuk harga diri yang tinggi (Heine, Lehman, Markus, & Kitayama, 1999), dan banyak lainnya. Kami akan membahas banyak penelitian ini di sepanjang buku ini.

- **Perbandingan Lintas Budaya**

Perbandingan lintas budaya adalah studi yang membandingkan budaya pada beberapa variabel psikologis yang menarik. Perbandingan lintas budaya berfungsi sebagai

tulang punggung penelitian lintas budaya dan merupakan jenis studi lintas budaya yang paling umum. Beberapa penulis telah mengacu pada fase yang berbeda melalui penelitian lintas budaya telah berkembang selama bertahun-tahun (Bond, 2004b; Matsumoto & Yoo, 2006). Berbagai jenis studi lintas budaya menonjol pada waktu yang berbeda, masing-masing dengan serangkaian masalah metodologisnya sendiri yang berdampak pada kualitasnya. Di bawah ini kita akan membahas isu-isu yang paling relevan dengan pelaksanaan komparatif lintas budaya yang valid dan dapat diandalkan penelitian hari ini.

Jenis Perbandingan Lintas Budaya

- **Eksplorasi vs. Pengujian Hipotesis**

Ada empat dimensi penting yang mendasari dan mencirikan berbagai jenis perbandingan lintas budaya. Yang pertama melibatkan perbedaan antara studi eksplorasi dan pengujian hipotesis. Studi eksplorasi dirancang untuk mengkaji adanya persamaan dan perbedaan lintas budaya. Peneliti cenderung tinggal "dekat dengan data" dalam studi eksplorasi. Studi pengujian hipotesis dirancang untuk memeriksa mengapa perbedaan budaya mungkin ada. Jadi mereka membuat lompatan inferensial yang lebih besar dengan menguji teori persamaan dan perbedaan lintas budaya. Sayangnya, validitas lompatan inferensial ini sering terancam oleh lintas budaya bias dan ketidaksetaraan (lihat di bawah). Kekuatan dan kelemahan metodologis dari studi eksplorasi dan pengujian hipotesis saling mencerminkan satu sama lain. Kekuatan utama studi eksplorasi adalah Capaiannya yang luas untuk mengidentifikasi kesamaan lintas budaya dan perbedaan, yang sangat penting dalam domain psikologi lintas budaya yang kurang diteliti. Kelemahan utama dari studi tersebut adalah kapasitas mereka yang terbatas untuk mengatasi penyebab perbedaan yang diamati. Pencarian kesamaan yang terfokus dan perbedaan dalam studi pengujian hipotesis mengarah pada kontribusi yang lebih substansial untuk pengembangan teori dan upaya eksplisit untuk menangani penjelasan saingan tetapi cenderung tidak menemukan perbedaan menarik di luar bidang teori yang diuji.

- **Ada atau Tidak Ada Faktor Kontekstual**

Dimensi kedua mengacu pada ada tidaknya faktor kontekstual dalam desain. Faktor kontekstual mungkin melibatkan karakteristik peserta (seperti status sosial eko-

nomi, pendidikan, dan usia) atau budaya mereka (seperti perkembangan ekonomi dan lembaga keagamaan). Dari perspektif metodologis, faktor kontekstual melibatkan variabel apa pun yang dapat menjelaskan, sebagian atau seluruhnya, perbedaan lintas budaya yang diamati (Poortinga, van de Vijver, Joe, & van de Koppel, 1987). Memasukkan faktor-faktor tersebut dalam sebuah penelitian akan meningkatkan validitasnya dan membantu mengesampingkan pengaruh bias dan ketidaksetaraan (lebih lanjut di bawah) karena evaluasi pengaruhnya dapat membantu untuk (*dis*) mengkonfirmasi peran mereka dalam akuntansi untuk budaya perbedaan yang diamati. Misalnya, memberikan ukuran gaya respons dapat membantu mengevaluasi sejauh mana perbedaan lintas budaya dalam ekstroverasi dipengaruhi oleh gaya ini. Studi pengujian hipotesis umumnya perlu memasukkan variabel kontekstual.

- **Struktur vs. Berorientasi Level**

Apa yang dibandingkan lintas budaya dibahas dalam dimensi ketiga, yang merupakan perbedaan antara studi berorientasi struktur dan tingkat. Yang pertama melibatkan perbandingan konstruksi (misalnya, apakah depresi dikonseptualisasikan dengan cara yang sama di seluruh budaya?), struktur mereka (dapatkah depresi dinilai oleh elemen penyusun yang sama dalam budaya yang berbeda?), atau hubungan mereka dengan konstruksi lain (apakah depresi dan kecemasan memiliki hubungan yang sama di semua negara?). Yang terakhir melibatkan perbandingan skor (apakah individu dari budaya yang berbeda menunjukkan tingkat depresi yang sama?). Studi berorientasi struktur fokus pada hubungan antar variabel dan berusaha mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam hubungan ini lintas budaya. Studi berorientasi tingkat menanyakan apakah orang-orang dari budaya yang berbeda memiliki makna yang berbeda?

- **Tingkat Individu vs. Ekologis (Budaya)**

Dimensi keempat yang mendasari perbandingan lintas budaya menyangkut tingkat analisis individu vs. ekologi (budaya). Studi tingkat individu adalah jenis studi khas dalam psikologi, di mana peserta individu memberikan data dan merupakan unit analisis. Studi tingkat ekologi atau budaya menggunakan negara atau budaya sebagai unit analisis. Data dapat diperoleh dari individu dalam budaya yang berbeda, tetapi mereka sering diringkas atau dirata-ratakan untuk setiap budaya dan rata-rata tersebut digunakan sebagai titik data untuk setiap budaya. Atau data negara diperoleh dari lainnya sumber (seperti statistik populasi, suhu rata-rata, atau curah hujan).

Studi tingkat ekologi terdiri dari bagian penting dari studi dalam psikologi budaya. Banyak peneliti lintas budaya telah menyadari bahwa hanya menunjukkan perbedaan antara dua kelompok budaya tidak menunjukkan bahwa perbedaan itu terjadi karena perbedaan budaya di antara mereka. Lagi pula, perbedaan antara dua kelompok budaya dapat terjadi karena banyak faktor, termasuk dan tidak termasuk budaya. Dengan demikian peneliti menjadi tertarik untuk mengidentifikasi jenis dimensi psikologis yang mendasari budaya untuk lebih memahami budaya pada tingkat subjektif (sebagai lawan dari tingkat objektif; lihat Triandis, 1972) dan untuk menjelaskan perbedaan lebih baik ketika diamati dalam penelitian.

Studi budaya tingkat ekologi yang paling terkenal adalah karya H. Hofstede. Dalam karya aslinya, Hofstede (1980) melaporkan data dari 40 negara, dan segera setelah itu dari 13 tambahan (Hofstede, 1984). Baru-baru ini, dia telah melaporkan data dari 72 negara yang melibatkan tanggapan lebih dari 117.000 karyawan organisasi bisnis multinasional, yang mencakup lebih dari 20 bahasa dan tujuh tingkat pekerjaan ke 63 item nilai terkait pekerjaannya (Hofstede, 2001). Responden menyelesaikan kuesioner 160-item; 63 terkait dengan nilai kerja. Hofstede melakukan analisis tingkat ekologi pada rata-rata negara dari 63 item dan menghasilkan tiga dimensi yang dia sarankan dapat menggambarkan budaya negara yang dijadikan sampel. Hofstede membagi salah satu dimensi menjadi dua, berdasarkan penalaran teoretis dan fakta bahwa mengendalikan produk nasional bruto tingkat negara menghasilkan serangkaian skor yang berbeda. Dari skor yang berbeda tersebut dapat digolongkan menjadi empat dimensi, yaitu: Individualisme versus Kolektivisme, Jarak Kekuasaan, Penghindaran Ketidakpastian, dan Maskulinitas versus Feminitas. Kemudian Hofstede memasukkan dimensi kelima yang disebut "Orientasi Jangka Panjang versus Jangka Pendek" (Hofstede, 2001; Hofstede & Bond, 1984), yang diturunkan dari karya Bond tentang nilai-nilai Asia (Connection, 1987).

Untuk memberi Anda gambaran tentang sifat data tingkat ekologi, kami mereproduksi untuk Anda skor dari masing-masing negara dan wilayah dalam kumpulan data Hofstede (2001) di Lampiran A. Kumpulan data budaya ekologis lainnya memang ada, seperti Schwartz's orientasi nilai (Schwartz, 2004), dan Leung dan Bond dan rekan-rekannya (Bond, Leung, Au, Tong, Reimel de Carrasquel, Murakami et al., 2004) aksioma sosial, keduanya diperkenalkan di Bab 1. Data tingkat ekologi juga telah diterbitkan untuk banyak konstruksi psikologis lainnya, seperti ciri-ciri kepribadian (McCrae, Terracciano,

Khoury, Nansubuga, Knezevic, Djunc Jovic et al., 2005; dibahas lebih lanjut sepenuhnya di Bab 10) dan aturan tampilan emosional (Matsumoto, Nisbett, Peng, Choi, & Norenzayan, et al., 2008).

Dalam beberapa tahun terakhir, data tingkat individu dan budaya telah digabungkan dalam studi multi-level. Ini adalah studi yang menggunakan data dari dua (atau bahkan lebih) level, dan menggabungkan penggunaan teknik statistik canggih yang menguji hubungan data pada satu level dengan data di level lainnya. Misalnya, studi multi-level dapat memeriksa bagaimana perbedaan individu dalam kinerja pada tugas kognitif (tingkat 1) mungkin terkait dengan ciri-ciri kepribadian individu tersebut (tingkat 2) dan bagaimana ciri-ciri kepribadian tersebut dapat dikaitkan dengan nilai-nilai budaya atau variabel ekologis lainnya (tingkat 3). Kami memperkirakan bahwa sebagian besar perbandingan lintas budaya di masa depan akan melibatkan jenis pendekatan multi-level ini.

Merancang Penelitian Perbandingan Lintas Budaya

- **Mendapatkan Pertanyaan Penelitian yang Tepat**

Sejauh ini, bagian terpenting dari penelitian apa pun, lintas budaya atau tidak, adalah mengetahui pertanyaan penelitian apa yang harus diajukan. Karena perbedaan budaya relatif mudah diperoleh, terutama semakin besar jarak budaya antara kelompok yang dibandingkan, peneliti harus ingat bahwa tujuan mengadakan penelitian adalah untuk berkontribusi pada tubuh pengetahuan (literatur), dan setiap pertimbangan desain penelitian dimulai pertama dengan pengetahuan yang komprehensif dan fungsional dari literatur itu sehingga orang memahami kesenjangan apa dalam pengetahuan yang ada dan pertanyaan penelitian apa yang harus ditujukan untuk berkontribusi pada pengetahuan itu. Terlalu sering terjadi bahwa peneliti secara eksklusif berfokus pada perancangan metodologi penelitian tanpa mempertimbangkan secara memadai pertanyaan penelitian apa yang harus ditangani terlebih dahulu. Teknik statistik yang canggih dan penelitian yang elegan desain tidak dapat "menyelamatkan" studi yang tidak baru atau berwawasan luas.

Memahami mengapa studi apa pun harus dilakukan pada awalnya mengarah pada pertanyaan tentang bagaimana melakukan itu, yang merupakan diskusi di bidang metodologi penelitian. Pertanyaan yang terkait dengan taksonomi yang dijelaskan di atas berlaku di sini. Apakah penelitian ini bersifat eksploratif atau pengujian hipotesis?

Apakah itu atau haruskah itu mencakup variabel kontekstual? Apakah berorientasi pada struktur atau berorientasi pada level? Tentu saja, tidak ada satu penelitian yang dapat melakukan segalanya, dan biasanya lebih baik melakukan sesuatu dengan Capaian terbatas dengan sangat baik daripada mencoba melakukan penelitian yang membahas terlalu banyak hal yang tidak terlalu baik sama sekali.

Berkenaan dengan studi yang dirancang untuk mendokumentasikan perbedaan budaya, penting untuk diingat bahwa bidang ini telah melampaui kebutuhan untuk hanya mendokumentasikan perbedaan antara dua atau lebih budaya pada variabel psikologis apa pun. Memang, karena jarak budaya, cukup mudah untuk mendokumentasikan perbedaan dalam sesuatu, asalkan budaya yang dibandingkan cukup berbeda. Sebaliknya, salah satu tantangan utama yang dihadapi peneliti lintas budaya saat ini menyangkut bagaimana mengisolasi sumber perbedaan tersebut, dan mengidentifikasi bahan budaya aktif (vs nonkultural) yang menghasilkan perbedaan tersebut. Dalam dokumentasi empiris dari bahan-bahan budaya aktif itulah desain penelitian lintas budaya perlu memperhatikan dengan seksama.

Variabel budaya ada pada tingkat kelompok dan individu. Variabel yang berbeda pada tingkat analisis yang berbeda membawa implikasi teoretis dan metodologis yang berbeda. Perlu ada pemikiran yang matang yang didasarkan pada teori dan data yang mendukung identifikasi dan pembedaan variabel-variabel tersebut.

Pertanyaan lain yang harus dihadapi peneliti dalam merancang studi menyangkut model teoretis mereka tentang bagaimana segala sesuatu bekerja. Pandangan umum bahwa budaya "menghasilkan" perbedaan dengan cara yang cukup *top-down* adalah bias teoretis yang dipegang oleh banyak orang. Tetapi bagaimana kita tahu bahwa itu benar, dan yang lebih penting, bagaimana seseorang menunjukkannya secara empiris? Sangat mungkin bahwa proses dan perilaku psikologis tingkat individu menghasilkan budaya secara *bottom-up*. Atau bahwa proses *top-down* dan *bottom-up* terjadi secara bersamaan. Terlepas dari bagaimana seseorang percaya bahwa segala sesuatunya disatukan, peneliti harus mengadopsi strategi desain penelitian yang sepadan dengan keyakinan dan model mereka.

Bias dan Kesetaraan

Dalam merancang dan mengevaluasi penelitian lintas budaya, tidak ada konsep yang lebih penting daripada kesetaraan dan bias. Bias mengacu pada perbedaan yang tidak

memiliki arti yang sama persis di dalam dan antar budaya. Kesetaraan adalah keadaan atau kondisi kesamaan makna konseptual dan metode empiris antar budaya yang memungkinkan perbandingan menjadi bermakna. Konstruksi ini berjalan beriringan; bias mengacu pada keadaan non-ekuivalensi, dan kesetaraan mengacu pada keadaan tanpa bias. Dalam arti yang paling sempit, jika ada bias dalam setiap aspek studi komparatif lintas budaya, maka perbandingan tersebut kehilangan maknanya (dan bahkan mungkin tidak bermakna).

Bias (atau kurangnya kesetaraan) dalam studi lintas budaya menciptakan situasi pepatah membandingkan apel dan jeruk. Hanya jika kerangka teoretis dan hipotesis memiliki makna yang setara dalam budaya yang dibandingkan—dan jika metode pengumpulan, pengelolaan, dan analisis data memiliki makna yang setara, hasil dari perbandingan tersebut akan bermakna. Apel dalam satu budaya hanya dapat dibandingkan dengan apel di budaya lain. Jadi, penting bagi peneliti lintas budaya untuk memahami banyak hal aspek studi mereka yang mungkin bias secara budaya dan bekerja untuk membangun kesetaraan di dalamnya. Di bawah ini kita membahas lima bidang bias utama: bias konseptual, bias metode, bias pengukuran, bias respon, dan bias interpretasi.

- **Bias Konseptual**

Perhatian utama penelitian lintas budaya adalah kesetaraan makna keseluruhan kerangka teoretis yang sedang diuji dan hipotesis spesifik yang dibahas dalam posisi pertama. Jika ini tidak setara di seluruh budaya yang berpartisipasi dalam penelitian, maka data yang diperoleh dari mereka tidak sebanding karena artinya berbeda hal-hal. Namun, jika kerangka teoretis dan hipotesisnya setara lintas budaya yang berpartisipasi, penelitian ini mungkin bermakna dan relevan.

Misalnya, orang yang dilatih untuk melakukan penelitian di Amerika Serikat atau Eropa mungkin terikat oleh rasa "determinisme logis" dan "rasionalitas" yang merupakan karakteristik dari sistem pendidikan formal dan sistematis tersebut. Selain itu, karena kita begitu terbiasa menggambar teori perilaku dua dimensi di atas kertas, media itu memengaruhi cara kita berpikir tentang orang dan psikologi. Orang dari budaya lain yang belum terpapar sistem pendidikan semacam itu atau yang tidak terbiasa menguraikan pemikiran mereka tentang dunia ke dalam ruang dua dimensi mungkin tidak berpikir dengan cara yang sama. Jika ini masalahnya, maka muncul pertanyaan nyata, apakah sebuah teori yang dibuat dalam kerangka budaya Eropa Barat atau Amerika memiliki arti yang sama bagi orang-orang yang tidak memiliki budaya tersebut. Jika teori

tidak bermakna dengan cara yang sama, maka itu tidak setara sebuah teori yang dibuat dalam kerangka budaya Eropa Barat atau Amerika memiliki arti yang sama bagi orang-orang yang tidak memiliki budaya tersebut. Jika teori tidak bermakna dengan cara yang sama, maka itu tidak setara.

- **Bias metode**

Bias Pengambilan Sampel

Kebanyakan studi lintas budaya adalah studi lintas kota, dan lebih khusus lagi, studi lintas universitas. Sebuah "perbandingan lintas budaya" antara Amerika dan Meksiko mungkin melibatkan data yang dikumpulkan di Seattle dan Mexico City. Bias sampel adalah masalah yang berkaitan dengan apakah sampel mewakili budaya mereka. Peneliti harus menemukan cara untuk mengendalikan faktor nonkultural ketika membandingkan data lintas budaya. Misalnya, ada perbedaan makna dan praktik agama lintas budaya yang membuat mereka terikat erat dengan budaya. Menjadi Katolik di Amerika Serikat tidak berarti sama dengan menjadi Katolik di Jepang atau Malaysia.

Bias linguistik

Bias linguistik mengacu pada apakah protokol penelitian yang digunakan dalam studi lintas budaya secara semantik setara di berbagai bahasa yang termasuk dalam penelitian. Terjemahan kembali melibatkan penerjemahan protokol penelitian dalam satu bahasa, dan meminta orang lain menerjemahkannya kembali ke bahasa aslinya.

Bias prosedur

Masalah bias dan kesetaraan juga berlaku untuk prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam budaya yang berbeda. Siswa Amerika umumnya berharap untuk berpartisipasi dalam penelitian sebagai bagian dari pengalaman akademis mereka, dan banyak siswa Amerika yang "bijaksana dalam penelitian". Namun, di beberapa negara, harapan dan pengalaman siswa tentang partisipasi penelitian mungkin berbeda. Peneliti lintas budaya perlu menghadapi perbedaan ini dalam pekerjaan mereka dan menetapkan prosedur dan pengaturan yang setara di seluruh budaya yang dibandingkan. Konsumen perlu menyadari kemungkinan perbedaan ini ketika mengevaluasi penelitian lintas budaya.

Bias Pengukuran

Bias mengacu pada sejauh mana langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam budaya yang berbeda sama-sama valid dan dapat diandalkan. Salah satu

pelajaran terpenting untuk dipelajari tentang metode penelitian lintas budaya adalah bahwa kesetaraan linguistik saja tidak menjamin kesetaraan pengukuran. Peneliti lintas budaya perlu sangat menyadari masalah kesetaraan berkaitan dengan definisi konseptual dan operasionalisasi empiris dari variabel. Kesetaraan psikometrik dapat dipastikan dengan beberapa cara. Cara lainnya adalah dengan melihat reliabilitas internal dari pengukuran lintas budaya.

Bias Respons

Peneliti perlu menyadari fakta bahwa budaya yang berbeda dapat mempromosikan berbagai jenis bias respons. Bias respons adalah kecenderungan sistematis untuk merespons dengan cara tertentu terhadap item atau skala. Jika ada bias respons, maka sangat sulit untuk membandingkan data antar budaya karena tidak jelas apakah perbedaan merujuk pada perbedaan "sejati" dalam apa yang diukur atau hanya perbedaan dalam cara orang merespons menggunakan skala. Ada dua aspek respons yang diinginkan secara sosial, yang meliputi peningkatan menipu diri sendiri dan manajemen kesan. Negara-negara di dekat Mediterania menunjukkan lebih banyak bias persetujuan dan bias respons ekstrem daripada negara-negara di Eropa barat laut.

Orang membuat perbandingan sosial implisit dengan orang lain ketika membuat peringkat pada skala, daripada mengandalkan kesimpulan langsung tentang sistem nilai pribadi dan pribadi. Heine dkk. (2002) berpendapat bahwa ini mungkin karena orang Jepang secara implisit membandingkan diri mereka dengan kelompok mereka sendiri, yang sebenarnya cukup kolektivistik, dan dengan demikian meningkatkan peringkat individualisme mereka. Johnson, Kulesa, Cho, dan Shavitt (2004) meneliti bias ini di 19 negara di seluruh dunia dan mengkorelasikan indeks bias dengan skor masing-masing negara pada dimensi budaya Hofstede. Bias respons ekstrem lebih banyak terjadi pada budaya yang mendorong maskulinitas, kekuasaan, dan status.

- **Bias Interpretasi**

Menganalisis Data

Ini dikenal sebagai "bukti dengan negasi yang berlawanan" dan merupakan inti dari pengujian hipotesis dan inferensi statistik. Artinya, peneliti (dan konsumen penelitian) sering berasumsi bahwa kebanyakan orang dari kelompok tersebut berbeda dalam cara yang sesuai dengan nilai rata-rata. Jadi, jika perbedaan yang signifikan secara statistik ditemukan antara orang Amerika dan Jepang, misalnya, pada ekspresifitas emosional

sehingga orang Amerika secara statistik memiliki skor secara signifikan lebih tinggi daripada orang Jepang, orang sering menyimpulkan bahwa semua orang Amerika lebih ekspresif daripada semua orang Jepang.

Rata-rata kelompok mungkin berbeda secara statistik dari rata-rata individu, tetapi ini tidak memberikan indikasi tingkat kebermaknaan praktis dari perbedaan antara kelompok. Kecenderungan untuk membuat pernyataan yang luas dan luas berdasarkan hasil "signifikan secara statistik" adalah kesalahan dalam interpretasi yang didorong oleh ketertarikan dengan signifikansi statistik dan stereotip.

Berurusan dengan Data yang Tidak Setara

Terlepas dari upaya terbaik untuk menetapkan kesetaraan secara teori, hipotesis, metode, dan pengelolaan data, penelitian lintas budaya hampir tidak mungkin untuk membuat studi lintas budaya yang memiliki arti yang sama untuk semua budaya yang berpartisipasi. Poortinga (1989) menguraikan beberapa cara berbeda di mana masalah ketidaksetaraan data budaya dapat ditangani. Hal paling konservatif yang bisa dilakukan seorang peneliti adalah tidak membuat perbandingan sejak awal, menyimpulkan bahwa itu tidak akan ada artinya. Strategi ketiga adalah bagi peneliti untuk menafsirkan yang tidak setara sebagai bagian penting dari informasi mengenai perbedaan budaya.

Bagaimana peneliti menangani interpretasi data mereka yang diberikan ketidaksetaraan tergantung pada pengalaman dan bias mereka dan pada sifat data dan temuan. Karena kurangnya kesetaraan dalam banyak penelitian lintas budaya, peneliti sering dihadapkan pada banyak area abu-abu dalam menafsirkan temuan mereka. Budaya itu sendiri adalah fenomena yang kompleks, tidak hitam atau putih tetapi penuh dengan abu-abu. Peneliti yang objektif dan berpengalamanlah yang dapat menangani area abu-abu ini, menciptakan interpretasi yang masuk akal, valid, dan andal yang dibenarkan oleh data. Dan konsumen yang cerdas dari penelitian itulah yang dapat duduk dan menilai interpretasi tersebut relatif terhadap data dalam pikiran mereka sendiri dan tidak terlalu terpengaruh oleh argumen para peneliti.

Menafsirkan Temuan

Sebagian besar peneliti mau tidak mau menafsirkan data yang mereka peroleh melalui filter budaya mereka sendiri, dan bias ini dapat memengaruhi interpretasi mereka hingga tingkat yang berbeda-beda. Misalnya, selama bertahun-tahun perbedaan budaya Amerika-Jepang dalam emosi ditafsirkan oleh para peneliti sebagai indikasi penekanan

emosi Jepang (Matsumoto & Ekman, 1989; Matsumoto, Kasri, & Kookan, 1999). Studi selanjutnya memberikan bukti bahwa orang Amerika melebih-lebihkan respons emosional mereka. Interpretasi kami sendiri terhadap data tersebut bias secara implisit mempertimbangkan data Amerika sebagai tanggapan "benar" dan data non-Amerika sebagai sesuatu yang berbeda.

Dalam studi lintas budaya pengujian hipotesis, kelompok budaya sering diperlakukan sebagai variabel independen dalam desain penelitian dan analisis data. Data dari studi semacam itu pada dasarnya bersifat korelasional, dan kesimpulan yang diambil darinya hanya dapat berupa kesimpulan korelasional. Jika seorang peneliti membandingkan data dari AS dan Hong Kong pada penilaian sosial, interpretasi apa pun dari data ini akan terbatas pada hubungan antara keanggotaan budaya (Amerika atau Cina Hong Kong) dan skor. Matsumoto dan Yoo (2006) menyebut kesalahan atribusi budaya ini, yang terjadi ketika para peneliti mengklaim bahwa perbedaan antar kelompok adalah budaya ketika mereka benar-benar tidak memiliki pembenaran empiris untuk melakukannya. Kondisi eksperimental ini tidak dapat diterapkan dalam studi mana pun yang salah satu variabel utamanya adalah kelompok budaya.

Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa ada banyak ancaman terhadap validitas setiap studi lintas budaya, termasuk metode pengumpulan data (bias metode), pengukuran (bias pengukuran dan item), dan tanggapan (bias respons). Bahkan ketika budaya dibandingkan dengan benar, ada masalah tambahan tentang bagaimana kita dapat menghubungkan perbedaan dengan aspek budaya yang bermakna. Pertanyaan sebenarnya adalah apakah kekurangan sebuah penelitian lebih besar daripada prosedurnya sehingga sangat membahayakan kepercayaan yang Anda tempatkan pada datanya.

Terlepas dari semua kesulitan yang melekat, penelitian lintas budaya menawarkan sejumlah peluang yang tidak tersedia dengan penelitian tradisional. Kita dapat mendorong amlop pengetahuan dan pemahaman tentang orang-orang dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dengan pendekatan tradisional. Usaha lintas budaya itu sendiri menawarkan proses di mana para ilmuwan dan orang awam dari budaya yang berbeda dan berbeda berkumpul dan bekerja menuju tujuan bersama. Secara metodologis, ia menawarkan kepada peneliti cara untuk menangani masalah empiris yang terkait dengan pelaksanaan penelitian, seperti variabel pengganggu yang ada dalam pendekatan penelitian tradisional. Secara metodologis, studi lintas budaya menawarkan para peneliti cara untuk menangani masalah empiris masalah yang terkait dengan pelaksana-

an penelitian, seperti variabel pengganggu yang ada dalam pendekatan penelitian tradisional. Penelitian lintas budaya memiliki masalah dan keterbatasannya sendiri. Ini adalah keterampilan yang membutuhkan latihan untuk melakukannya dengan baik, tetapi seperti banyak keterampilan, itu bisa dipelajari.

Latihan

1. Ketika seseorang membuat klaim tentang sifat perilaku manusia dan proses mental, bagaimana Anda tahu untuk mempercayai klaim tersebut?
Mengadopsi sudut pandang ilmiah membutuhkan banyak skeptisisme yang sehat tentang validitas klaim tersebut. Mengevaluasi keabsahan klaim semacam itu memerlukan pertanyaan tentang data yang menginformasikannya klaim. Pertanyaan seperti apa yang akan Anda ajukan?
2. Apakah Anda pernah mengikuti penelitian? Apa rasanya? Bagaimana partisipasi Anda? Mempengaruhi bagaimana Anda berpikir pengetahuan ilmiah itu dibuat?
3. Dan jika Anda berada dalam studi lintas budaya, apa budaya yang akan Anda wakili?

Daftar Pustaka

- Bond, M. H. (2004b, August). The third stage of cross-cultural psychology: Some personal prescriptions for our future. Paper presented at the 17th International Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology, Xian, China.
- Heine, S. J., Lehman, D. R., Markus, H. R., & Kitayama, S. (1999). Is there a universal need for positive self-regard? *Psychological Review*, 106, 766–794.
- Hofstede, G. H. (1984). *Culture's consequences: International differences in work-related values* (abridged ed.). Beverly Hills, CA: Sage.
- Kim, H. S. (2002). We talk, therefore we think? A cultural analysis of the effect of talking on thinking. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83, 828–842.
- Masuda, T., & Nisbett, R. (2001). Attending holistically versus analytically: Comparing the context sensitivity of Japanese and Americans. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81, 922–934.
- Matsumoto, D., & Yoo, S. H. (2006). Toward a new generation of crosscultural research. *Perspectives on Psychological Science*, 2(3), 234–250.

- Mesquita, B. (2001). Emotions in collectivist and individualist contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(1), 68–74.
- Mesquita, B., & Karasawa, M. (2002). *Different emotional lives*. *Cognition & Emotion*, 16(1), 127–141.
- Nisbett, R. E., Peng, K., Choi, I., & Norenzayan, A. (2001). Culture and systems of thought: Holistic versus analytic cognition. *Psychological Review*, 108, 291–310.
- Poortinga, van de Vijver, Joe, & van de Koppel, 1987 Poortinga, Y. H., van de Vijver, F. J. R., Joe, R. C., & van de Koppel, J. M. H. (1987). Peeling the onion called culture: A synopsis. In C. Kagitcibasi et al. (Eds.), *Growth and progress in cross-cultural psychology* (pp. 22–34). Berwyn, PA: Swets North America.
- Shweder, R. A. (1994). Liberalism as destiny. In B. Puka et al. (Eds.), *Moral development: A compendium: Vol. 4. The great justice debate: Kohlberg criticism* (pp. 71–74). New York: Garland.
- Triandis, H. C. (1972). *The analysis of subjective culture*. New York: Wiley.

BAB 3

BUDAYA DAN PERKEMBANGAN

Capaian Pembelajaran

Melalui MK Psikologi Budaya, maka mahasiswa memiliki pemahaman mengenai proses-proses perkembangan yang dipengaruhi oleh budaya.

Apakah orang lahir dengan bawaan, kecenderungan-kecenderungan biologis pada perbedaan perilaku dan budaya, atau apakah perbedaan seperti itu sepenuhnya karena lingkungan dan asuhan? Apakah perbedaan psikologis yang ada pada anak dan perkembangan ketika orang dibesarkan dalam budaya yang berbeda? Bab ini menyelidiki pertanyaan utama tentang apa perkembangan yang ada di seluruh budaya selama masa bayi dan anak dan di luarnya. Jumlah yang cukup banyak pada penelitian *cross cultural* telah dibuat dalam topik seperti temperamen, keterikatan, dan perkembangan kognitif dan moral.

Pertama, kita menetapkan apa “development” itu. *Human development* adalah bagaimana orang berubah seiring waktu pada banyak level yang berbeda- biologis, fisik, kognitif, emosional, dan sosial. *Development*, bagaimanapun adalah lebih dari sekedar perubahan. *Development* mengacu pada perubahan di mana menunjukkan kompleksitas yang lebih besar, organisasi, dan kompetensi. Proses rambut kita dari coklat ke ungu adalah sebuah contoh dari perubahan. Menambah persepsi yang lebih besar seimbang, dan ketrampilan spasial sebagai seorang “*a young child*” yang memungkinkan anda beralih dari merangkak ke berjalan, ini adalah sebuah contoh *development*.

Satu isu yang penting dalam memahami perkembangan manusia adalah apakah jalur perkembangan adalah universal atau spesifik budaya. Teori yang terbaru pada perkembangan manusia sebagai contoh, diasumsikan sebuah “*universal child*”. Pada observasi studi yang mendalam yang dilakukan oleh Arnold Gesell di tahun 1930 an dan 1940 mendirikan sebuah jadwal normatif untuk tonggak pengembangan motorik pada bayi (ketika bayi melakukan *grasping, rolling over, sitting, crawling, walking*). Waktu tonggak ini telah diasumsikan untuk menjadi anak yang sama di seluruh dunia. Studi *cross culture*

telah menunjukkan, bagaimanapun bahwa *the timing* juga tergantung pada budaya (Coll, 2006). Teori *contemporary* perkembangan manusia mengakui terdapat jalur perkembangan universal (contoh: semua anak mengalami pubertas) serta jalur perkembangan spesifik budaya (contoh: pengalaman, meaning, dan implikasi untuk menjalani beragam budaya. Di *chapter* ini, kita akan mendiskusikan aspek temperatur yang tampaknya spesifik untuk budaya.

Isu penting lain untuk memahami perkembangan manusia adalah untuk menjelaskan apa yang mendorong *development*. Pada kata lain, bagaimana kita menjadi orang seperti kita ini? Ini adalah karna *nature* (genetic ini dan kecenderungan biologis kita) atau *nurture* (lingkungan di mana kita di dalamnya berkembang). Teori kontemporer perkembangan manusia setuju bahwa perkembangan adalah terutama tidak didorong oleh *nature* atau *nurture* tetapi pada interaksi dekat alam dengan *nurture* – dua hal itu tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, perkembangan adalah hasil dari interaksi antara karakteristik di mana anak-anak dilahirkan dengan (seperti temperamen), dan hubungan anak kepada lingkungan unik mereka, pengaturan institusi, dan budaya di mana mereka bertumbuh. Perspektif *Development Contextualism* ini mengajukan bahwa beberapa tingkatan pada sebuah perkembangan anak-mulai dari *the inner biologis, psychologis, social relational, and socialcultural* – adalah terjalin erat dan berfungsi sebagai sebuah sistem *integrasi*. *Development Contextualism* menekankan bahwa itu sebuah hubungan antara perubahan beberapa level ini yang merupakan *human development*. Pandangan kontemporer ini adalah kompleks, dinamis, dan melawan pandangan tradisional pada perkembangan di mana baik alam dan lingkungan menekankan pada tingkat yang lebih tinggi daripada yang lain.

Budaya dan Temperamen

Proses sosialisasi dimulai lebih awal, dari hari pertama kehidupan. Temperamen biologis dan kecenderungan kita bawa dengan kita ke dunia pada kelahiran adalah bagian integrasi dari proses sosialisasi. Kata lain, karakteristik kita lahir dengan menentukan, pada beberapa tingkat, bagaimana pengasuh kita bereaksi dan berinteraksi dengan kita, mengisi proses sosialisasi seumur hidup. Kita mulai pandangan ini melalui memeriksa kemungkinan bahwa anak-anak dari budaya yang berbeda dilahirkan dengan kecenderungan biologis yang berbeda untuk mempelajari budaya tertentu, ini adalah isu dari *temperament*.

- **Apakah *temperament*?**

Setiap orang tua bisa mengatakan bahwa tidak ada 2 bayi yang sama. Perbedaan itu tidak hal yang sederhana tetapi mereka berbeda dari awal di temperamen. Setiap bayi memiliki cara hidupnya sendiri di dunia – mudah rewel – aktif atau diam. Kualitas-kualitas responsif ini terhadap lingkungan yang ada dan membangkitkan reaksi yang berbeda dari orang-orang di dunia bayi. Temperamen adalah gaya berinteraksi biologis dengan dunia yang ada sejak lahir. Walaupun itu berdasarkan biologis, itu tidak bermaksud bahwa temperamen itu tetap pada saat lahir atau kebal terhadap pengalaman. Sebaliknya, temperamen mencerminkan interaksi antara kecenderungan dan pengalaman anak di dalam kehidupan. Dan, ketika temperamennya relative stabil, itu dapat dimodifikasi seiring waktu (Fox, Henderson, Rubin, Calkins, & Schmidt, 2001; Rothbart & Bates, 2006).

Thomas dan Chess (1977) adalah pinoir dari studi temperamen. Mereka mendeskripsikan 3 kategori umum temperamen: mudah, sulit, dan lambat untuk hangat. Temperamen mudah didefenisikan oleh gaya perilaku yang sangat teratur, mudah beradaptasi, dan intens yang positif dan responsif. Temperamen sulit adalah intens, tidak teratur, gaya menarik diri, umumnya ditandai oleh suasana hati yang negatif. Anak yang *slow to warm up* membutuhkan waktu untuk membuat transisi di dalam aktivitas dan pengalaman-pengalaman. Meskipun mereka mungkin menarik diri pada awalnya atau merespons secara negatif, diberikan waktu, dan dukungan mereka, mereka akan beradaptasi dan bereaksi positif. Gaya temperamen anak diyakini untuk memberikan landasan bagi kepribadian di kemudian hari.

- **Kesesuaian Antara Temperamen dan Budaya**

Thomas and Chess (1977) mengembangkan sebuah konsep penting di penelitian temperamen-gagasan tentang *goodness of fit*. *Goodness and fit* mengacu pada seberapa baik temperamen anak sesuai dengan harapan dan nilai-nilai orang tua, lingkungan, dan budaya. Jika ada ketidakcocokan, hasil anak yang lebih negatif diharapkan. Sebaliknya, jika ada kecocokan, hasil anak yang lebih baik diharapkan.

Penelitian pada bayi Masai di Kenya telah menguatkan pentingnya *the goodness of fit* antara temperamen bayi dan lingkungannya. Berdasarkan klasifikasi temperamen Thomas dan Chess (1977), DeVries (1984, 1989), mengidentifikasi bayi Masai yang sulit dan mudah dan mengikutinya selama beberapa tahun. Apa yang dianggap temperament

“sulit” menurut standar barat sebenarnya menjadi faktor protektif terhadap kekurangan gizi selama masa kekeringan. Bayi-bayi yang diklasifikasi sebagai bayi sulit telah memiliki kesempatan bertahan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang mudah. De Vries menjelaskan temuan mengejutkan ini dengan menyarankan bahwa bayi-bayi yang sulit, yang sangat aktif dan rewel, menuntut dan akibatnya menerima lebih banyak makanan dan perawatan dan ibu mereka. Tipe tertentu temperamen mungkin diadaptasi pada satu budaya dan maladaptif di yang lain. Penemuannya mendemonstrasikan bahwa cara kita menginterpretasi disposisi bayi dan perilaku-perilaku harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan budaya tertentu; disposisi dan perilaku yang sama mungkin memiliki arti yang berbeda ketika ditempatkan di konteks budaya yang berbeda.

- **Studi Lintas Budaya tentang Temperamen**

Implikasi pada perbedaan lintas budaya pada temperamen, jika ada, adalah besar. Jika anak-anak pada budaya lain memiliki temperamen pada kelahiran, mereka akan merespons ke lingkungan yang berbeda. Selain itu, mereka akan membangkitkan respons yang berbeda dari pengasuh dan lingkungan mereka. Dua perbedaan yang fundamental ini-pada temperamen dan respons lingkungan-harus menghasilkan perbedaan dalam belajar dan pengalaman sosial pada anak-anak tersebut, dan akibatnya dalam pandangan dunia dan budaya mereka saat mereka tumbuh dewasa.

Secara umum, sebagian besar literatur awal tentang temperamen telah membandingkan bayi Amerika Utara atau Eropa barat kepada bayi Asia, dengan kesimpulan bahwa bayi Asia sepertinya memiliki sebuah kecenderungan untuk menjadi kurang mudah marah dibandingkan dengan bayi Amerika Utara dan Eropa Barat. Contohnya, Freeman (1974) menemukan bahwa Bayi China Amerika lebih tenang dibandingkan bayi Eropa Amerika atau bayi Afrika Amerika. Ketika kain ditempatkan di wajah mereka menutupi hidung mereka, bayi China Amerika berbaring diam dan bernafas melalui mulut mereka. Bayi yang lain, bayi menoleh atau mencoba menarik kain dengan tangan. Pada studi yang lain, bayi China, Jepang, dan Hmong secara signifikan kurang aktif. Kurang mudah tersinggung/marah, kurang vokal dibandingkan bagi Eropa Amerika (Caudil & Frost, 1974; Kagan, Snidman, Arcus & Reznick, 1994; Muret Wagstaff & Moore, 1989). Ini sangat penting untuk dicatat bahwa terdapat variasi antara negara-negara Asia juga. Sebuah studi membandingkan kelahiran baru dari China dan Jepang mendemons-

trasikan bahwa kelahiran baru China lebih pemaarah dibandingkan kelahiran bayi Jepang (Loo, Ohgi, Zhu, Akiyama, Howard, & Chen, 2005). Diambil bersama-sama, studi kelahiran baru menunjukkan bahwa pada awal di dalam kehidupan, perbedaan temperamen adalah bukti *cross culture*.

Temperamen dan Keterikatan

Temperamen tenang dan ketenangan yang menonjol pada bayi dari latar belakang Asia adalah mungkin lebih stabil pada akhir masa bayi dan masa kanak-kanak oleh respons pengasuh. Contohnya, orang tua China menghargai keharmonisan yang dipertahankan melalui pengendalian emosi dan menekankan serta memperkuat perilaku tenang. Sehingga, perbedaan di dalam temperamen bayi dapat membuat lebih mudah untuk orang tua pada perbedaan budaya untuk terlibat dalam gaya pengasuhan anak dan perilaku yang mengajarkan dan memperkuat praktik budaya khusus mereka. Oleh karena itu, temperamen dapat berfungsi sebagai kecenderungan biologis dasar bayi yang memungkinkan jenis pembelajaran ini terjadi.

Perbedaan budaya yang kita temukan mengenai temperamen, terbukti sangat awal dalam kehidupan memberi kita petunjuk tentang kepribadian dan perilaku seperti apa yang dihargai dalam budaya sebagai orang dewasa. Contohnya, di Jepang, non kreativitas (yang berhubungan pada tidak mengekspresikan emosi) adalah lebih dihargai daripada dalam budaya Barat, di mana tingkat paling tinggi pada kreativitas (ekspresi terhadap emosional) adalah lebih diterima. Jadi, perbedaan di dalam temperamen kita tahu di hari baru pertama merupakan cerminan dari apa yang masing-masing nilai budaya tentang cara yang tepat untuk bertindak dan menjadi apa. Temperamen anak dan respons lingkungan pada gaya temperamen kemungkinan besar akan menghasilkan perbedaan dalam pembelajaran dan pengalaman sosial dari anak-anak itu, dan akibatnya terhadap perilaku, kepribadian, pandangan dunia mereka ketika mereka menjadi dewasa.

- **Dimensi Temperamen**

Setelah diadakan banyak penelitian, terdapat 6 dimensi temperamen yang dapat diidentifikasi. 6 dimensi tersebut antara lain tersenyum dan tertawa, level aktivitas (gerak kasar dan halus), ketakutan (disebut juga Behavioral Inhibition), stress karena keterbatasan, ketenangan diri, dan orientasi. (Rothbart, 1981; Rothbart, Sheese, & Condart, 2009).

Dimensi yang paling sering mendapat perhatian peneliti adalah *Behavioral Inhibition*

sebuah dimensi yang memperlihatkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan ketika menghadapi situasi yang berbeda, menantang, atau tidak dikenali. Dimensi ini memiliki arti yang berbeda di setiap negara, di buku memberi contoh di negara Amerika Utara dan Cina, di Amerika Utara, dimensi ini sangat tidak diinginkan, mereka menganggapnya sebagai ketidakdewasaan seorang anak, selain itu, dijadikan juga sebagai indikasi kesepian, kecemasan, dan banyak lagi hal negatif yang tidak ingin keluarga sana melihatnya. (Kagan, Snidman, Kahn, & Towsley, 2007). Di Cina, *Behavioral Inhibition* memiliki arti lain, justru mereka menganggap dimensi ini sebagai tanda kedewasaan, berperilaku baik, dan pengertian, mereka juga beranggapan bahwa dimensi ini malah membuat mereka memiliki performa yang lebih baik di sekolah. Perbedaan antara Amerika Utara dan Cina sungguh jauh untuk dimensi ini.

- **Asal Dari Perbedaan Temperamen**

Perbedaan temperamen dapat disebabkan karena lingkungan dan tekanan budaya sekitar, pertama, akan dijelaskan dari lingkungan terlebih dahulu.

Saco-Pollit (1989) melakukan observasi untuk mengetahui apakah tingkat ketinggian berpengaruh terhadap perilaku anak. Subjeknya adalah anak dari Andes (tempat tinggi) dan Lima (tempat rendah), keduanya memiliki perbedaan yang mencolok. Anak-anak yang lahir di Andes memiliki perilaku yang kurang atensi, kurang responsif, dan kurang aktif, lingkungan mereka yang keras menjadikan mereka perilaku yang seperti itu. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa adaptasi terhadap lingkungan juga merupakan faktor utama dalam pembentukan temperamen seseorang. Tentang tekanan budaya sekitar, kita pun perlu melihat dari awal sekali, terutama saat ibu hamil. Budaya di mana seorang ibu hamil berada menjadi sebuah faktor besar perbedaan temperamen seseorang, adaptasi terhadap gaya hidup, pola makan, dan keadaan lingkungan menjadikannya sebuah faktor jelas perbedaan temperamen. Termasuk dari penyakit seorang ibu hamil juga sangat berpengaruh kepada anaknya.

Ringkasan Temperamen dan Keterikatan

Diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami sepenuhnya pola keterikatan dalam berbagai budaya, serta interaksi antara konteks budaya, temperamen bayi, dan gaya keterikatan. Pengertian tentang kualitas keterikatan dan proses yang terjadi adalah penilaian kualitatif yang dibuat dari perspektif masing-masing budaya. Apa yang dianggap

sebagai gaya kelekatan yang optimal dalam satu budaya mungkin belum tentu optimal di semua budaya. Lebih lanjut, karena pengasuhan nonparental sering terjadi terbentuk di sebagian besar budaya (Weisner & Gallimore, 1977), memeriksa lampiran "Jaringan" bukannya berfokus hanya pada pasangan, seperti yang telah dilakukan secara tradisional, adalah sangat penting (van IJzendoorn & Sagi, 1999).

Perkembangan Kognitif

Teori Piaget Perkembangan kognitif adalah spesialisasi dalam psikologi yang mempelajari bagaimana keterampilan berpikir berkembang seiring waktu. Teori perkembangan kognitif secara tradisional berfokus pada masa dari bayi sampai remaja. Untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan ini, Piaget (1952) mengusulkan bahwa anak-anak maju melalui empat tahap saat mereka tumbuh dari masa kanak-kanak menjadi remaja.

1. Tahap sensorimotor. Tahap ini biasanya berlangsung sejak lahir hingga sekitar dua tahun usia. Pada tahap ini, anak-anak memahami dunia melalui persepsi sensorik dan perilaku motorik mereka.
2. Tahap praoperasi. Tahap ini berlangsung dari sekitar dua hingga enam atau tujuh tahun. Piaget menggambarkan pemikiran anak-anak pada tahap ini dalam lima karakteristik: konservasi, konsentrasi, irreversibilitas, egosentrisme, dan animisme.
3. Tahap operasional konkrit. Tahap ini berlangsung dari sekitar enam atau tujuh tahun hingga sekitar sebelas tahun. Selama tahap ini, anak-anak mendapatkan pemikiran baru keterampilan untuk bekerja dengan benda dan peristiwa aktual. Mereka dapat membayangkan untuk membatalkan suatu tindakan, dan mereka dapat fokus pada lebih dari satu fitur dari suatu masalah.
4. Tahap operasi formal. Tahap ini memanjang dari sekitar sebelas tahun sampai dewasa. Selama tahap ini, individu mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis tentang konsep-konsep abstrak, seperti perdamaian, kebebasan, dan keadilan. Individu juga menjadi lebih sistematis dan bijaksana dalam pendekatan mereka dalam pemecahan masalah.

Piaget berhipotesis bahwa dua mekanisme utama bertanggung jawab perpindahan dari satu tahap ke tahap berikutnya: asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah proses memasukkan ide-ide baru ke dalam pemahaman dunia yang sudah ada sebelumnya. Akomodasi mengacu pada proses mengubah pemahaman seseorang tentang dunia untuk mengakomodasi ide-ide yang bertentangan dengan kon-

sep yang ada. Teori Piaget dalam Perspektif Lintas Budaya Penelitian lintas budaya tentang teori Piaget telah berfokus pada empat pertanyaan utama. Temuan sampai saat ini menunjukkan perpaduan yang menarik dari kesamaan budaya dan perbedaan dalam berbagai aspek perkembangan kognitif yang paralel dengan tahap Piaget.

Teori Perkembangan Kognitif Lainnya

Meskipun teori Piaget adalah teori yang paling berpengaruh di Amerika Serikat, teori itu hanya satu dari banyak teori panggung yang telah diajukan oleh ilmuwan sosial Barat. Filsuf Jerman abad ke-18.

Teori panggung berlipat ganda pada abad ke-19 setelah Darwin teori evolusi menjadi terkenal. teori tahap paling berpengaruh pada awal abad ke-20 adalah diusulkan oleh filsuf Perancis Levy-Bruhl (1910, 1922). Studi lintas budaya telah menunjukkan bahwa orang-orang dari banyak budaya lebih suka memiliki kelompok dan menilai mereka lebih positif daripada menilai orang luar. Sebagai contoh, sebuah studi yang membandingkan apa yang dipikirkan orang-orang di 30 masyarakat Afrika Timur yang berbeda dari diri mereka sendiri dan orang lain menunjukkan bahwa anggota dari setiap masyarakat menilai diri mereka sendiri tinggi dan menilai orang luar sebagai "maju" ketika mereka secara budaya serupa dengan kelompok mereka sendiri (Brewer & Campbell, 1976). Ini membawa kita kembali ke teori Piaget, yang memiliki beberapa poin kuat.

Piaget teori jauh lebih canggih dari teori sebelumnya. Teorinya juga menekankan beberapa konsep yang masih penting untuk pekerjaan lintas budaya dalam pengembangan kognitif hari ini (Maynard, 2008):

- Perkembangan kognitif adalah proses adaptif yang berkelanjutan di mana anak-anak belajar untuk memecahkan masalah yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Kapan mereka perubahan lingkungan, anak-anak juga harus beradaptasi dan berubah.

Anak-anak secara aktif berpartisipasi dalam perkembangan mereka dengan menguji, mengeksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

- Perkembangan kognitif terjadi dalam konteks sosialisasi penting agen seperti orang tua dan teman sebaya. Orang tua dan teman sebaya berkontribusi pada anak-anak perkembangan kognitif melalui diskusi dan interaksi yang mendukung dan tantang pemikiran anak-anak.

Penalaran moral

Perubahan kognitif ini adalah perubahan baik atau buruk dari interpretasi dan penghargaan hukuman budaya anak muda menyangkut moral.

Ketika mereka tumbuh, anak-anak berkembang juga membawa perubahan dalam pemahaman mereka tentang penilaian moral. Mengapa sesuatu kondisi pada prinsip-prinsip benar dan salah. Moralitas dan budaya memiliki hubungan yang sangat dekat. Prinsip dan etika moral memberikan pedoman bagi perilaku orang sehubungan dengan apa yang pantas dan apa yang tidak. Pedoman ini turun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, moralitas sangat dipengaruhi oleh budaya yang mendasari, subjektif, dan implisit di mana ia melekat. Moralitas juga berfungsi sebagai dasar hukum, yang merupakan pedoman formal untuk perilaku yang pantas dan tidak pantas. Dengan cara ini, budaya juga memengaruhi hukum masyarakat. Untuk alasan ini dan lainnya, moralitas menempati tempat khusus dalam pemahaman kita tentang budaya dan merupakan produk dari budaya dan masyarakat tertentu, menyerahkan perbedaan budaya.

Apakah Moral?

Aturan moral adalah aturan yang berlaku untuk semua orang yang tidak dapat diubah, dan didasarkan pada nilai-nilai seperti keselamatan dan kesejahteraan semua manusia. Aturan konvensional berlaku untuk kelompok tertentu, berada pada norma yang disepakati dapat berubah, dan didasarkan pada preferensi orang tertentu. Studi lintas budaya menunjukkan bahwa anak-anak di seluruh dunia memang membedakan antara masalah moral dan nonmoral. Ada kesamaan lintas budaya, seperti menganggap memukul anak yang tidak bersalah atau pertama-tama kita membahas perubahan, dan didasarkan pada sekelompok orang. Aturan pribadi berlaku untuk individu, adalah mencuri dari seseorang sebagai tidak bermoral.

Tetapi ada juga perbedaan anak-anak Hindu di India menganggap tidak pantas bagi seorang janda untuk makan ikan atau memakai perhiasan yang terang setelah kematian suaminya (Shweder, Mahapatra, & Miller, 1987) dan anak-anak Korea menganggap tidak bermoral untuk tidak memberikan tempat duduk bagi orang tua di dalam bus (Song, Smetana, & Kim, 1987). Anak-anak di Amerika Serikat mungkin tidak akan menganggap ini sebagai pelanggaran moral. Seperti halnya hampir semua aspek pembangunan, ada persamaan dan perbedaan lintas budaya mengenai apa yang dianggap moral.

Teori Moralitas Kohlberg

Teori Kohlberg tentang pengembangan moral (1976, 1984) mengusulkan tiga tahap umum pengembangan keterampilan penalaran moral. Kohlberg selanjutnya membagi masing-masing menjadi:

Preconventional

Menekankan kepatuhan pada aturan untuk menghindari hukuman dan mendapatkan hadiah. Seseorang yang beroperasi pada tingkat moralitas ini akan mengutuk mencuri seburuk karena pencuri mungkin tertangkap dan dijebloskan ke penjara jika tidak dihukum.

Conventional

Menekankan kesesuaian dengan aturan yang ditentukan oleh persetujuan orang lain atau aturan masyarakat. Seseorang yang beroperasi pada tingkat moralitas ini akan menilai mencuri itu salah karena melanggar hukum dan orang lain di masyarakat tidak menyetujuinya.

Postconventional

Tekankan penalaran moral berdasarkan prinsip dan hati nurani individu. Seseorang yang beroperasi pada tingkat moralitas ini akan menilai pencurian dalam konteks baik kebutuhan masyarakat atau masyarakat atau dari keyakinan dan nilai-nilai moral pribadinya sendiri, yang menggantikan kebutuhan masyarakat dan masyarakat yang dirasakan.

Dari tiga tahap umum ini menjadi dua tahap, dengan total enam subfase perkembangan moral:

1. Moralitas konvensional melibatkan kepatuhan terhadap aturan untuk menghindari hukuman dan mendapatkan hadiah. Seseorang yang beroperasi pada tingkat moralitas ini akan mengutuk pencurian sebagai hal yang buruk karena pencuri itu mungkin tertangkap dan dijebloskan ke penjara atau dihukum lain. Fokus dari justifikasi adalah pada hukuman (atau hadiah) yang terkait dengan tindakan tersebut.
2. Moralitas konvensional melibatkan kesesuaian dengan aturan yang ditentukan oleh persetujuan orang lain atau aturan masyarakat. Seseorang yang beroperasi pada level moral ini akan menilai mencuri itu salah karena melanggar hukum dan orang lain dalam masyarakat umumnya tidak menyetujuinya.
3. Moralitas pascakonvensional melibatkan penalaran moral berdasarkan prinsip dan

hati nurani individu. Seseorang yang beroperasi pada tingkat moralitas ini akan menilai pencurian dalam konteks baik kebutuhan masyarakat atau masyarakat atau dari keyakinan dan nilai-nilai moral pribadinya sendiri, yang menggantikan persepsi kebutuhan sosial dan masyarakat.

Studi Lintas Budaya Penalaran Moral

Gibbs et al. juga menyimpulkan bahwa ada bukti bahwa dua tahap pertama Kohlberg mungkin bersifat universal. Sementara tampaknya ada bukti kuat untuk dua tahap pertama dari teori Kohlberg, sejumlah studi lintas budaya tentang penalaran moral telah menimbulkan pertanyaan tentang generalisasi universal dari tahap tertinggi Kohlberg (pasca-konvensional). Salah satu asumsi mendasar dari teori Kohlberg adalah bahwa penalaran moral atas dasar prinsip-prinsip dan hati nurani individu, terlepas dari hukum sosial atau kebiasaan budaya, mewakili tingkat tertinggi penalaran moral. Studi lintas budaya telah menunjukkan bahwa orang-orang dari budaya yang berbeda melakukan alasan yang berbeda tentang dilema moral.

Para peneliti ini menafsirkan perbedaan budaya berkaitan dengan nilai-nilai afiliasi dan keadilan, menunjukkan bahwa orang India diajarkan rasa tanggung jawab scia yang lebih luas - tanggung jawab individu untuk membantu orang yang membutuhkan. Singkatnya, teori Kohlberg, serta metode untuk mencetak tahapan moral sesuai dengan penalaran verbal, mungkin tidak mengakui tingkat moralitas yang lebih tinggi seperti yang didefinisikan dalam budaya lain. Jika budaya yang berbeda mendefinisikan tingkat moralitas yang lebih tinggi di sepanjang dimensi yang berbeda, perbedaan itu akan menyiratkan perbedaan yang mendalam dalam penilaian orang tentang kesesuaian moral dan etika. Perbedaan mendasar dalam basis yang mendasari moralitas dan etika lintas budaya sama sekali tidak mustahil, mengingat bahwa mereka memberi makan dan diberi makan oleh budaya subjektif. Di atas semua itu, perbedaan mendasar dalam konflik antar budaya moralitas. sebagai fungsi budaya membentuk dasar bagi kemungkinan konflik antar budaya besar.

Tiga Pendekatan Etika untuk Penalaran Moral

Berdasarkan karya Jensen sendiri (1991) dan karya Shweder (1990; Shweder, Much, Mahapatra, & Park, 1997), tiga etika moralitas adalah: etika otonomi, komunitas, dan ketuhanan.

1. Etika otonomi menekankan hak dan keadilan individu, sejalan dengan jenis penalaran moral yang disoroti dalam teori Kohlberg. Untuk seseorang yang terutama beroperasi dari sudut pandang ini, pilihan dan kebebasan individu adalah penting sejauh mereka tidak membahayakan orang lain dan pilihan dan kebebasan orang lain. Pengertian kesetaraan dan penghormatan terhadap semua individu adalah kontras, menekankan hubungan interpersonal dan komunitas. Apa yang benar bukanlah apa yang benar untuk masing-masing individu, tetapi untuk kelompok sosial yang penting seperti keluarga, komunitas, atau bangsa. Dalam etika ini, pemahaman moral sangat bergantung pada pertimbangan tugas, kewajiban, dan peran seseorang dalam kelompok. Misalnya dalam penekanan pada agama, spiritualitas, dan keilahian dan yang disoroti.
2. Etika komunitas sebaliknya menekankan hubungan interpersonal dan komunitas. Apa yang benar bukanlah apa yang benar untuk masing-masing individu, tetapi untuk kelompok sosial yang penting seperti keluarga, komunitas atau bangsa. Dalam etika ini pemahaman moral sangat bergantung pada pertimbangan tugas, kewajiban, dan peran seseorang dalam kelompok.
3. Etika ketuhanan menekankan pentingnya keyakinan agama dan spiritualitas dalam penalaran moral. Sebagai contoh, respons algeria terhadap dilema moral Kohlberg didasarkan pada kepercayaan bahwa Tuhan adalah pencipta dan otoritas tertinggi alam semesta (Bouhimama, 1984). dalam contoh lain, para raptis fundamental di negara-negara bersatu menganggap perceraian secara moral salah berdasarkan kepercayaan mereka mengenai hubungan antara Tuhan, gereja, dan hubungan manusia (Jerman, 1997).

Meskipun ketiga etika berbeda satu sama lain dalam pemahaman mereka tentang mengapa sesuatu itu terjadi. salah atau benar, satu etika tidak dianggap lebih maju secara moral daripada yang lain. Jensen (2008, 2011) mengutip bukti bahwa ketiga etika muncul dalam beragam budaya di seluruh dunia. Tiga pendekatan etika memperluas konsep moralitas Barat untuk mencakup pandangan dunia lain yang sama-sama valid tentang etika moralitas.

Di semua budaya anak-anak menunjukkan beberapa pola gaya temperamental, membentuk hubungan keterikatan dengan pengasuh dan komunitas mereka, berpikir tentang dunia secara berbeda ketika mereka bertambah usia, dan semakin melihat moralitas berdasarkan masyarakat.

Studi-studi juga telah menunjukkan bahwa ada banyak variasi budaya dalam pengembangan. Studi lintas budaya tentang temperamen dan keterikatan telah menunjukkan bagaimana karakteristik dan disposisi bahwa anak-anak dilahirkan dengan berinteraksi dengan berbagai tingkat lingkungan mereka - mulai dari kewajiban hubungan dengan orang lain yang signifikan dan yang secara budaya terikat. Selanjutnya, dari dengan pengasuh dalam keluarga terhadap harapan sistem sosiokultural-untuk memengaruhi perkembangan dan penyesuaian anak-anak.

Semua orang memiliki karakteristik dan kecenderungan unik mereka sendiri. Pada gilirannya, masing-masing budaya menggunakan pengaruhnya dalam cara-cara khusus dan uniknya sendiri dan dalam kombinasi dengan masing-masing anggota budaya yang unik, menghasilkan kecenderungan, tren, dan perbedaan spesifik dalam anggota mereka jika dibandingkan dengan yang lain. Ketika kita berada di tengah-tengah suatu budaya, seperti kita semua, kita tidak dapat dengan mudah melihat bagaimana budaya itu sendiri berkembang di dalam kita. Hanya ketika kita melihat ke luar diri kita dan memeriksa proses perkembangan dan sosialisasi budaya lain, kita bisa melihat diri kita sendiri. Hanya dengan begitu kita dapat menghargai bahwa perbedaan dan persamaan itu adalah budaya kita, atau setidaknya manifestasi budaya kita. Sementara budaya menghasilkan perbedaan dalam perkembangan yang kami amati dalam penelitian kami, perbedaan-perbedaan ini secara simultan berkontribusi pada pengembangan budaya.

Latihan

1. Dalam budaya Anda, apakah rasa malu (penghambatan perilaku) merupakan sifat positif atau negatif? Jika positif, mengapa dianggap positif? Jika negatif, mengapa dianggap negatif? Sebagai seorang anak, apakah Anda malu? Jika ya, bagaimana pandangan budaya Anda tentang rasa malu membentuk pengalaman Anda?
2. Apakah Anda akan memakai piyama Anda ke sekolah? Apakah Anda akan menyontek pada ujian akhir untuk kursus ini?
Apakah Anda akan mencuri komputer teman sekelas Anda?
Jika Anda tumbuh dalam budaya yang berbeda, apakah menurut Anda jawaban Anda atas pertanyaan-pertanyaan ini akan tetap sama?
Bagaimana Anda mengembangkan keyakinan Anda tentang apa yang benar atau salah secara moral versus apa itu konvensi sosial?
3. Pikirkan tentang tiga pendekatan etis untuk penalaran moral. Manakah dari tiga

pendekatan yang Anda adopsi ketika memikirkan masalah moral? Apakah itu tergantung pada masalah tertentu?

Daftar Pustaka

- DeVries, M. W. (1989). Difficult temperament: A universal and culturally embedded concept. In W. B. Carey & S. C. McDevitt (Eds.), *Clinical and educational applications of temperament research*. (pp. 81–85). Lisse Netherlands: Swets & Zeitlinger Publishers
- Fox, N. A., Henderson, H. H., Rubin, K., Calkins, S. D., & Schmidt, L. A. (2001). Continuity and discontinuity of behavioral inhibition and exuberance: Psychophysiological and behavioral influences across the first four years of life. *Child Development*, 72, 1–21.
- Kagan, J., Snidman, N., Kahn, V., & Towsley, S. (2007). The preservation of two infant temperaments into adolescence. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 72, 1–75.
- Maynard, A. E. (2008). What we thought we knew and how we came to know it: Four decades of crosscultural research from a Piagetian point of view. *Human Development*, 51(1), Special Issue: Celebrating a Legacy of Theory with New Directions for Research on Human Development, 56–65
- Rothbart, M. K., & Bates, J. E. (2006). Temperament. In N. Eisenberg, W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 3, Social, emotional, and personality development* (6th ed.). (pp. 99–166). Hoboken, NJ US: John Wiley & Sons Inc.
- Rothbart M. K. (1981). Measurement of temperament in infancy. *Child Development*, 52, 569–578.
- Rothbart, M., Sheese, B., & Conradt, E. (2009). Childhood temperament. In P. Corr, & G. Matthews (Eds.), *The Cambridge handbook of personality psychology*, (pp. 177–190). New York, NY, US: Cambridge University Press.
- Shweder, R. A., Mahapatra, M., & Miller, J. G. (1987). Culture and moral development. In J. Kagan & S. Lamb (Eds.), *The emergence of morality in young children*. (pp. 1–83). Chicago, IL US: University of Chicago Press.
- Shweder, R. A. (1990). In defense of moral realism: Reply to Gabennesch. *Child Development*, 61, 2060–2067
- Shweder, R. A., Much, N. C., Mahapatra, M., & Park, L. (1997). The “big three” of morality (autonomy, community, divinity), and the “big three” explanations of

suffering. In A. Brandt & P. Rozin (Eds.), *Morality and Health*. New York: Routledge.

Thomas, A., & Chess, S. (1977). *Temperament and development*. New York: Brunner/Mazel.

Weisner, T. S., & Gallimore, R. (1977). My brother's keeper: Child and sibling caretaking. *Current Anthropology*, 18(2), 169–190.

BAB 4

BUDAYA DAN GENDER

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin dan gender, serta implikasi terhadap peran gender dan stereotipi. Serta dampak perubahan budaya terhadap perubahan peran gender.

Budaya memengaruhi perilaku yang dikaitkan dengan menjadi laki-laki atau perempuan, dan berbagai peristiwa di seluruh dunia telah membawa perhatian internasional pada masalah gender. Dari peran perempuan dalam budaya Muslim hingga kepedulian global terhadap sunat perempuan di Afrika dan Asia — peran gender, cita-cita, dan harapan adalah topik hangat yang dibahas secara luas di seluruh dunia. Contoh praktik budaya kontroversial yang berakar pada persepsi gender dan peran gender adalah sunat perempuan. Ini telah digambarkan sebagai bagian dari upacara inisiasi wanita dan ritual penting untuk menandai transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa (Lightfoot-Klein, 1989). Di balik praktik ini terdapat banyak keyakinan kuat tentang perempuan dan peran perempuan. Mereka yang membela praktik ini berpendapat bahwa itu adalah persyaratan untuk menikah dan menekankan pentingnya menegakkan tradisi; mereka yang mengutuknya menekankan rasa sakit, penderitaan, dan risiko kesehatan yang terlibat. Untuk memahami kontroversi ini, pertama-tama kita perlu memeriksa bagaimana praktik ini muncul dalam budaya di mana mereka berasal, dan memeriksa bagaimana filter budaya kita sendiri membentuk cara kita memandang isu-isu yang berkaitan dengan gender. Jika Anda menemukan praktik ini menjijikkan, mengapa? Bagaimana Anda bisa mengembangkan kepercayaan itu?

Paralel antara dampak gender dan budaya pada psikologi menarik. Dimulai 40 atau 50 tahun yang lalu, apa yang umumnya dikenal sebagai gerakan perempuan di Amerika Serikat memimpin komunitas akademik Amerika untuk mengevaluasi perlakuan dan presentasi perempuan dalam buku pelajaran dan penelitian. Mereka menemukan bahwa

sebagian besar penelitian dilakukan dengan menggunakan laki-laki sebagai subjek, dan sebagian besar informasi yang disajikan tentang "orang" dalam buku pelajaran akademik dan kursus universitas didasarkan pada informasi yang dikumpulkan dari laki-laki. Bias jender ini juga memengaruhi apa yang dianggap penting oleh para sarjana untuk dipelajari, status relatif dari berbagai studi dan topik, dan probabilitas serta jalan keluar untuk publikasi. Psikolog menjadi semakin sadar akan kemungkinan bahwa pria dan wanita mungkin berbeda secara psikologis, mempertanyakan temuan penelitian sebelumnya dan teori yang didasarkan pada mereka. Para sarjana, peneliti, guru, dan siswa mulai mempertanyakan apakah pengetahuan yang didasarkan pada laki-laki itu akurat bagi orang-orang pada umumnya.

Salah satu konsekuensi dari meningkatnya kesadaran di kalangan peneliti dan cendekiawan ini adalah upaya sadar untuk melibatkan perempuan sebagai peserta penelitian, untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat diterapkan pada perempuan maupun laki-laki. Pada saat yang sama, semakin banyak perempuan menjadi peneliti dan sarjana, membawa perspektif yang berbeda ke lapangan, teorinya, dan temuannya. Saat ini, psikologi menikmati kontribusi yang lebih seimbang baik oleh pria maupun wanita, dan kombinasi dari berbagai perspektif dan kepedulian ini menjadikan dinamisme yang kaya, menarik, dan penting bagi bidang ini.

Sebagai hasilnya, kami telah menempuh jalan panjang untuk meningkatkan pengetahuan kami tentang pria dan wanita dalam ilmu sosial. Meskipun mempertanyakan ketidakseimbangan penelitian tentang pria dan wanita itu sulit, banyak ilmuwan perilaku dan sosial telah menanggapi dengan baik ketidakmerataan ini dalam pengetahuan dan praktik kita. Saat ini, studi tentang perbedaan gender adalah hal biasa dalam penelitian ilmu sosial dan buku teks yang secara rutin memasukkan perbedaan jenis kelamin dan gender ketika memberikan pengetahuan tentang orang.

Kami menyaksikan jenis pertanyaan yang sama sehubungan dengan budaya. Sama seperti pengetahuan tentang perempuan dan keprihatinan perempuan hilang dari penelitian dan beasiswa 30 tahun yang lalu, demikian juga pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan budaya dan keanekaragaman budaya. Banyak dari celah ini masih ada sampai sekarang. Banyak pertanyaan yang sama masih diajukan tentang apakah apa yang kita pelajari di kelas dan di laboratorium kita memang benar untuk orang-orang dari semua budaya dan etnis. Jawabannya sejauh ini adalah "belum tentu." Untuk mengatasi kesenjangan ini, banyak peneliti telah melakukan upaya sadar untuk mempelajari

perilaku lintas budaya untuk mempelajari apa yang serupa di antara budaya dan apa yang berbeda. Lembaga akademis juga telah melakukan upaya sadar untuk merekrut dan melatih orang-orang dari berbagai latar belakang budaya sehingga mereka juga dapat berkontribusi untuk penelitian, pengajaran, dan beasiswa dalam bidang psikologi.

Perubahan-perubahan ini adalah bukti dari evolusi berkelanjutan di bidang yang mirip dengan apa yang telah terjadi dalam kaitannya dengan gender. Ketika Amerika Serikat dan seluruh dunia menjadi semakin beragam, kebutuhan akan psikologi arus utama untuk menggabungkan, menjelaskan, dan menggambarkan bahwa keragaman meningkat. Lapangan telah menyadari kebutuhan ini hanya dalam satu atau dua dekade terakhir (meskipun penelitian lintas budaya memiliki sejarah yang jauh lebih lama). Teori, penelitian, dan pengajaran menjadi lebih peka secara budaya dan peningkatan kesadaran ini akan membawa serta evolusi lain dalam wajah dan isi psikologi. Untuk alasan ini, ini adalah waktu yang menyenangkan dalam psikologi arus utama dan psikologi budaya ketika kesenjangan di antara mereka menyempit.

Dalam bab ini, kita akan memeriksa bagaimana budaya mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan seks dan gender. Pertama, kita akan membahas beberapa terminologi dan definisi tentang jenis kelamin dan gender yang akan membantu kita memahami apa yang kita bicarakan dan bagaimana memusatkan perhatian pada pengaruh budaya. Kemudian kita akan membahas penelitian lintas budaya tentang perbedaan gender pada berbagai proses psikologis. Kemudian kita akan membahas stereotip gender, peran gender dan konsep-diri, yang semuanya menyarankan keberadaan universalitas dalam stereotip yang terkait dengan peran gender dan gender di seluruh dunia. Kami selanjutnya akan membahas beberapa gagasan teoritis tentang bagaimana psikolog percaya perbedaan gender muncul, dan mengapa budaya tampaknya berbeda dalam perbedaan ini. Kami juga akan membahas bagaimana perubahan budaya dan bentrok antar budaya membawa perbedaan dalam peran gender ke garis depan dalam kehidupan sehari-hari banyak orang saat ini. Sepanjang diskusi ini, kita akan melihat bahwa isu-isu seputar gender dan perbedaan gender, baik yang bersifat budaya dan spesifik budaya, adalah kompleks dan juga menarik.

Gender dan Jenis Kelamin

Seks umumnya mengacu pada karakteristik fisik dan perbedaan antara pria dan wanita, dan istilah peran seks digunakan untuk menggambarkan perilaku yang mungkin meli-

batkan pria dan wanita yang berkaitan langsung dengan perbedaan biologis mereka dan proses reproduksi. Contoh dari peran seks untuk wanita adalah menyusui, perilaku yang hanya bisa dilakukan oleh wanita (Brislin, 1993). Istilah identitas seksual digunakan untuk menggambarkan tingkat kesadaran dan pengakuan seks dan peran seks yang mungkin dimiliki seseorang. Identitas seksual pria biasanya mencakup “kesadarannya bahwa ia memiliki potensi untuk menghamili wanita dan mengetahui perilaku yang diperlukan. Identitas seksual wanita mencakup kesadaran wanita akan potensi reproduksinya dan pengetahuannya tentang perilaku yang mengarah pada kehamilan”.

Sebaliknya, gender mengacu pada perilaku yang dianggap cocok oleh budaya untuk pria dan wanita. Perilaku-perilaku ini mungkin atau mungkin tidak terkait dengan seks dan peran seks, meskipun sering kali demikian. Peran gender mengacu pada sejauh mana seseorang mengadopsi perilaku spesifik gender yang dianggap berasal dari budayanya. Sebagai contoh, peran gender tradisional menunjukkan bahwa laki-laki agresif dan tidak emosional (dengan pengecualian kemarahan) dan bahwa laki-laki harus meninggalkan rumah setiap hari untuk mencari nafkah dan menjadi pencari nafkah utama. Peran gender tradisional untuk wanita menunjukkan bahwa wanita adalah pengasuh, perhatian, dan emosional dan bahwa mereka harus tinggal di rumah dan merawat anak-anak. Identitas gender mengacu pada tingkat di mana seseorang memiliki kesadaran atau pengakuan bahwa ia mengadopsi peran gender tertentu. Dan stereotip gender merujuk pada karakteristik psikologis atau perilaku yang biasanya dikaitkan dengan pria dan wanita.

Tidak semua orang dapat digabungkan menjadi stereotip berdasarkan jenis kelamin atau peran gender, karena ada perbedaan individu yang cukup besar di antara orang-orang sehubungan dengan peran ini. Selain itu, stereotip peran gender berinteraksi dengan bentuk lain dari keanggotaan kelompok. Memisahkan fakta biologis seks dari aspek perilaku gender adalah langkah pertama dalam memahami perbedaan antara pria dan wanita. Memang, harus menjadi jelas dari perbedaan ini bahwa kita lebih mementingkan perbedaan gender, bukan perbedaan jenis kelamin. Budaya cenderung mempengaruhi persepsi kita tentang perbedaan gender.

Perbedaan Gender Lintas Budaya

Penelitian tentang perbedaan jenis kelamin dan gender di A.S. telah menunjukkan bagaimana pria dan wanita berbeda, atau tidak, pada berbagai hasil psikologis dan perilaku.

Tetapi apakah perbedaan yang sama terjadi pada budaya lain. Dan jika demikian, sampai sejauh mana? Pada bagian ini, kami menjelaskan temuan-temuan utama di lapangan yang mendokumentasikan bagaimana sifat dan ukuran perbedaan jenis kelamin itu sendiri berbeda antar budaya.

- **Hofstede's Study**

Hofstede (1980) melakukan survei skala besar dari nilai-nilai yang terkait dengan pekerjaan di sebuah perusahaan multinasional besar. Berdasarkan data yang diperoleh, ia menghasilkan empat dimensi diferensiasi antara budaya dalam sampelnya. Salah satu dimensi ini disebut "Masculinity v. Femininity." Dimensi ini mengacu pada sejauh mana suatu budaya akan mendorong, mendorong, atau mempertahankan perbedaan antara pria dan wanita. Dalam penelitian Hofstede, Jepang, Austria, Venezuela, dan Italia memiliki skor Maskulinitas vs. Feminitas tertinggi, sementara Denmark, Belanda, Norwegia, dan Swedia memiliki skor terendah.

Hofstede (2001) mengidentifikasi perbedaan utama antara budaya maskulin dan feminin dalam hal seksualitas. Misalnya, budaya yang tinggi pada maskulinitas cenderung memiliki sikap moralistik tentang seks, memiliki standar ganda tentang seks (mis., Perempuan harus perawan dalam perkawinan tetapi bukan laki-laki), dan memiliki norma yang mendorong peran pasif perempuan. Budaya yang rendah pada maskulinitas cenderung memiliki sikap faktual tentang seks, standar tunggal tentang seks untuk pria dan wanita, dan norma-norma yang mendorong peran aktif wanita dalam masyarakat.

Budaya maskulin dan feminin juga berbeda dalam sikap mereka tentang agama. Budaya maskulin cenderung lebih tradisional, berfokus pada agama, dan berfokus pada dewa atau dewa. Budaya feminin cenderung kurang tradisional, menekankan pentingnya agama dalam hidup kurang, dan fokus pada sesama manusia.

Penelitian Hofstede penting karena temuannya menyoroti bahwa budaya akan sampai pada cara yang berbeda dalam menghadapi perbedaan antara pria dan wanita. Perilaku pria dan wanita yang terlibat dalam menghasilkan hasil psikologis yang berbeda yang memiliki konsekuensi langsung untuk perilaku kehidupan yang sebenarnya. Budaya berbeda dalam bagaimana mereka bertindak atas perbedaan gender ini, dengan beberapa budaya mendorong dan mendorong perbedaan besar antara gender dan budaya lain meminimalkan perbedaan itu. Pada saat yang sama, pemeriksaan cermat atas

isi Tabel 6.1 dan data Hofstede (1980) menunjukkan bahwa maskulinitas dalam dimensi ini juga dapat diartikan sebagai "Materialisme."

- **Perbedaan Kognitif**

Sudah menjadi rahasia umum bahwa laki-laki lebih baik dalam tugas-tugas penalaran matematis dan spasial, sedangkan perempuan lebih baik dalam tugas-tugas pemahaman verbal. Analisis skor untuk pria dan wanita pada tes standar di sekolah dasar, ujian masuk perguruan tinggi, atau ujian masuk sekolah pascasarjana menunjukkan beberapa tingkat dukungan untuk gagasan ini, meskipun perbedaan antara pria dan wanita tampaknya telah menyempit dalam beberapa tahun terakhir. Bertahun-tahun yang lalu, Maccoby dan Jacklin (1974) menyimpulkan dalam ulasan mereka tentang literatur bahwa laki-laki cenderung lebih baik dalam tugas spasial dan tugas-tugas lain yang memiliki komponen spasial.

Tetapi pada awalnya, Berry (1966) menunjukkan bahwa perbedaan seperti itu tampaknya tidak ada di antara pria dan wanita dari budaya Inuit di Kanada. Berry menyarankan bahwa perbedaan gender tidak ada karena "kemampuan spasial sangat adaptif untuk laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Inuit, dan anak laki-laki dan perempuan memiliki banyak pelatihan dan pengalaman yang mempromosikan perolehan kemampuan spasial" (Berry et al., 1992,). Menindaklanjuti kemungkinan perbedaan budaya pada perbedaan gender ini, Berry (1976) dan rekan-rekannya melakukan penelitian di mana tugas desain blok diberikan kepada pria dan wanita di 17 budaya yang berbeda. Kartu stimulus yang menggambarkan representasi geometris dari satu set blok disajikan dan tugasnya adalah memanipulasi set blok yang sebenarnya untuk meniru desain yang disediakan. Dalam sejumlah budaya, tugas laki-laki memang lebih baik daripada perempuan; Namun, dalam budaya lain, perempuan melakukan lebih baik daripada laki-laki. Berry et al. (1992) mengemukakan bahwa superioritas laki-laki pada tugas cenderung ditemukan dalam budaya yang ketat (yaitu, relatif homogen), menetap, dan berbasis pertanian tetapi bahwa superioritas perempuan ditemukan dalam budaya yang longgar, nomaden, dan didasarkan pada perburuan. dan berkumpul. Dalam budaya terakhir ini, peran yang dianggap berasal dari pria dan wanita relatif fleksibel, dengan lebih banyak anggota melakukan berbagai tugas yang berkaitan dengan kelangsungan hidup kelompok.

Jadi, beberapa budaya menumbuhkan superioritas pria dalam jenis tugas ini, tetapi

yang lain menumbuhkan superioritas wanita, dan yang lain menumbuhkan tidak ada perbedaan. Meskipun beberapa saran telah diajukan tentang sifat dan penyebab dari berbagai perbedaan gender ini, penelitian belum menunjukkan dengan tepat faktor-faktor apa yang memengaruhi jenis-jenis perbedaan mana, dan mengapa.

- **Kesesuaian dan Ketaatan**

Satu stereotip yang umum adalah bahwa wanita lebih menyesuaikan diri dan taat daripada pria. Apakah ini benar lintas budaya? Dalam kenyataannya, sejauh mana perbedaan ini terjadi bervariasi dari satu budaya ke budaya lain. Dalam penelitian Berry (1976), para peneliti memperoleh indeks sejauh mana setiap orang menyesuaikan diri dalam 17 budaya yang termasuk dalam sampel. Di 17 budaya, variasi yang jelas muncul; Seperti halnya perbedaan gender dalam penalaran spasial, variasi ini tampaknya terkait dengan konsep budaya ketat. Budaya yang lebih ketat tampaknya menumbuhkan perbedaan gender yang lebih besar pada konformitas, dengan perempuan lebih konformis daripada laki-laki. Budaya yang ketat mungkin memerlukan tingkat kesesuaian yang lebih besar dengan peran gender tradisional pada bagian laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, budaya yang lebih longgar menumbuhkan perbedaan gender yang lebih sedikit pada konformitas, dan dalam beberapa budaya ini, pria ditemukan lebih menyesuaikan diri daripada wanita. Jadi perbedaan lintas budaya ada dalam derajat dan dalam beberapa kasus arah perbedaan ini.

Agresivitas

Stereotip gender umum lainnya adalah bahwa pria lebih agresif daripada wanita. Memang, ada dukungan untuk stereotip ini di semua budaya yang ada dokumentasi (Block, 1983; Brislin, 1993). Laki-laki bertanggung jawab atas jumlah kejahatan kekerasan yang tidak proporsional baik dalam masyarakat industri maupun non-industri. Fokus dalam penelitian tentang topik ini adalah remaja pria. Beberapa peneliti telah mencari korelasi biologis dari agresi. Secara khusus, beberapa peneliti telah mempertanyakan apakah peningkatan kadar hormon testosteron selama remaja pria dapat menjelaskan atau berkontribusi pada peningkatan agresi pada pria. Peningkatan kadar testosteron telah dikaitkan dengan hierarki dominasi pada beberapa primata bukan manusia, tetapi analog manusia kurang jelas. Atas dasar bukti yang tersedia, tampak bahwa hormon dapat berkontribusi pada tingkat tertentu untuk agresivitas, tetapi budaya dan lingkungan tentu saja dapat

bertindak untuk mendorong atau mencegah kemunculannya (Berry et al., 1992).

Faktanya, sebuah penelitian baru-baru ini yang memeriksa agresi fisik di antara para pasangan memberi penjelasan tentang topik ini. Dalam studi ini (Archer, 2006), agresi pria dan wanita terhadap pasangannya diperiksa di 52 negara. Laki-laki dan perempuan melakukan tindakan agresi terhadap mitra mereka di negara-negara maju yang kebarat-baratan; tetapi ini tidak berlaku untuk semua negara. Besarnya perbedaan jenis kelamin dalam agresi fisik terkait dengan tingkat pemberdayaan gender dan individualisme di masing-masing negara; budaya yang lebih individualistis dan yang memberdayakan perempuan lebih banyak memiliki lebih sedikit viktimisasi perempuan dan lebih banyak viktimisasi pria. Archer berpendapat bahwa temuan ini paling baik dijelaskan oleh teori peran sosial (Eagley, 1987), yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam hasil perilaku sosial dari pembagian kerja antara pria dan wanita berkaitan dengan ibu rumah tangga atau pekerja di luar rumah. Peran ini, menurutnya, menghasilkan harapan yang mengarah pada pola perilaku yang berbeda pada pria dan wanita, dan harapan ini ditransmisikan lintas generasi; yaitu, mereka adalah bagian dari budaya. Harapan yang terkait dengan peran laki-laki termasuk penggunaan agresi langsung untuk menyelesaikan masalah; harapan yang terkait dengan peran wanita termasuk respons komunal untuk menyelesaikan masalah.

Studi tentang perbedaan jenis kelamin dalam pengembangan lintas budaya mendukung ide-ide ini. Barry, Josephson, Lauer, dan Marshall (1976), misalnya, meneliti sejauh mana budaya menumbuhkan kecenderungan agresif dalam sosialisasi anak-anak. Mereka menemukan perbedaan terkait jenis kelamin dalam jumlah rata-rata pengajaran tentang agresivitas di 150 budaya yang berbeda. Namun, inspeksi data mereka mengungkapkan bahwa perbedaan rata-rata ini dihasilkan oleh sejumlah budaya dengan skor tinggi yang tidak proporsional di mana agresi mengajar sebenarnya terjadi. Faktanya, sebagian besar masyarakat tidak menunjukkan perbedaan terkait jenis kelamin dalam pengajaran agresi.

Beberapa budaya dikenal karena kecenderungannya yang agresif. Di antaranya adalah budaya Yanomami di Venezuela dan Brasil (misalnya, Sponsel, 1998), yang sering disebut di kalangan antropologis sebagai "orang-orang yang galak." mempertanyakan potensi bias dalam metode antropologis dan komparatif yang mungkin hanya melihat sebagian dari budaya (Sponsel, 1998).

Studi baru-baru ini lainnya (Glick et al., 2004) juga menjelaskan secara menarik ten-

tang topik ini. Dalam studi ini, 8.360 peserta dari 16 budaya menanggapi kuesioner yang menilai sikap bermusuhan dan baik terhadap laki-laki. Ketika orang-orang memiliki kedua jenis sikap terhadap laki-laki pada tingkat tinggi, mereka dicap ambivalen. Sikap ambivalen terhadap laki-laki terkait dengan tingkat ketidaksetaraan gender di suatu negara; yaitu, semakin banyak orang di suatu negara melihat laki-laki sebagai orang yang bermusuhan dan baik hati, semakin besar tingkat ketidaksetaraan gender di negara itu. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender di suatu negara dapat dimulai dengan bagaimana orang melihat peran laki-laki. (Wanita dinilai lebih positif daripada pria di semua budaya.)

Baik perbedaan biologi maupun jenis kelamin dalam mengajar tindakan agresif tidak dapat menjelaskan perbedaan gender dalam agresi yang diamati lintas budaya. Beberapa peneliti (Berry et al., 1992; Segall, Dasen, Berry, & Poortinga, 1990) mengemukakan bahwa agresi pria dapat menjadi mekanisme kompensasi untuk mengimbangi konflik yang dihasilkan oleh identifikasi pria muda dengan penyedia perawatan wanita dan inisiasinya ke masa dewasa. sebagai laki-laki. Dalam model ini, agresivitas dipandang sebagai perilaku “penandaan gender”.

- **Kepribadian**

Dalam Bab 10, kita akan membahas bagaimana studi lintas-budaya baru-baru ini telah mendokumentasikan keberadaan universal Model Lima Faktor Kepribadian (McCrae & Costa, 1999). Teori ini menunjukkan bahwa lima ciri kepribadian — neurotisme, ekstrasversi, kesesuaian, keterbukaan terhadap pengalaman, dan kesadaran — ada secara universal dan dapat menggambarkan sebagian besar kecenderungan manusia untuk berperilaku. Dalam satu penelitian yang meneliti perbedaan gender dalam ciri-ciri kepribadian di seluruh dunia, Costa dan rekannya (Costa, Terracciano, & McCrae, 2001) menganalisis data yang diperoleh dari 23.031 responden dalam 26 budaya, dan menguji perbedaan gender pada lima ciri kepribadian universal dan sub -Facets (masing-masing dari lima ciri kepribadian dikaitkan dengan enam sub-aspek). Mereka menemukan bahwa wanita secara universal melaporkan skor yang lebih tinggi pada *Neuroticism*, *Agreeableness*, *Warmth*, dan *Openness to Feelings*, sementara pria mendapat skor lebih tinggi pada *Assertiveness and Openness to Ideas*. Yang menarik, perbedaan antara pria dan wanita adalah yang terbesar di Eropa dan AS, yang biasanya mempromosikan nilai-nilai yang lebih individualistis dan egaliter.

- **Seks dan Seksualitas**

Ada perbedaan budaya utama dalam tingkat kepentingan yang ditempatkan pada nilai-nilai mengenai kesucian, terutama bagi wanita. Banyak budaya tradisional dan konservatif di dunia memandang kesucian sebagai kebajikan di antara wanita yang belum menikah. Budaya lain lebih terbuka dan eksplisit tentang seks, menyetujui dan bahkan mendorong banyak pasangan seksual sebelum menikah. Faktanya, ini adalah salah satu bidang pertentangan antara masyarakat kapitalis yang ditemukan di AS dan Eropa Barat dengan negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim di Afrika Utara dan Timur Tengah, karena perubahan nilai, sikap, dan perilaku mengenai seks sering dikaitkan dengan "kesalahan" negara-negara seperti AS.

Tidak mengherankan, perbedaan budaya dalam sikap yang berhubungan dengan seks juga terkait dengan perbedaan budaya dalam sikap yang terkait dengan orientasi seksual. Banyak budaya tradisional memandang homoseksualitas sebagai kutukan atau lebih buruk. Sikap semacam ini ada di banyak tempat budaya yang sangat egaliter seperti AS juga. Dalam beberapa budaya, homoseksual terbuka dapat dipukuli, dipermalukan dan dipermalukan di depan umum, dan bahkan dianiaya oleh negara. Sikap mengenai seks dan seksualitas sering dikaitkan dengan nilai-nilai budaya kehormatan, dan pelanggaran — yaitu, seks pranikah atau homoseksualitas — dapat dilihat sebagai cedera terhadap kehormatan seseorang atau keluarga, dan aib, dengan terkadang memalukan, dengan konsekuensi yang mematikan.

Budaya mempengaruhi praktik sunat untuk pria dan *Female Genital Mutilation* (FGM) untuk wanita. Yang terakhir adalah prosedur yang melibatkan pengangkatan sebagian atau seluruh genitalia wanita atau cedera lain pada organ genital wanita untuk alasan non-terapi (Organisasi, 1997). FGM masih dipraktikkan di beberapa budaya Afrika, Timur Tengah, Asia, Amerika Selatan, dan Pasifik. Ini dapat dilakukan dalam pengaturan seluas ruang steril di rumah sakit sampai rumah tanpa anestesi, antiseptik, antibiotik, atau analgesik (Barstow, 1999). Dalam banyak budaya di mana FGM dipraktikkan, ia memiliki hubungan dengan sikap tentang kebajikan, kesucian, dan kehormatan bagi wanita. Ini juga dianggap sebagai cara untuk mempromosikan kesetiaan dalam perkawinan, mengendalikan dorongan seksual perempuan, dan bahkan untuk meningkatkan kesuburan di antara perempuan (Whitehorn, Ayonrinde, & Maingay, 2002). Sikap semacam ini digunakan sebagian untuk membenarkan penegakan peran gender pasif pada wanita, sama seperti praktik mengikat kaki di Cina.

Praktik FGM dikaitkan dengan banyak masalah kompleks. Di satu sisi, tampaknya tidak ada manfaat kesehatan yang nyata untuk praktik ini, dan pada kenyataannya studi telah menunjukkan banyak masalah kesehatan yang terkait dengannya, termasuk kematian, kemandulan, atau infeksi saluran kemih. Akibatnya, banyak orang di banyak budaya yang makmur dan lebih egaliter melihat praktik itu biadab dan ketinggalan zaman. Di sisi lain, praktik ini terikat dengan kehormatan dan kebajikan dan bagi banyak wanita di banyak budaya, tidak memiliki FGM akan mencegah seorang wanita menemukan suami atau hidup sebagai orang buangan sosial. Sebagai contoh, sebuah studi tentang perawat siswa perempuan Mesir menemukan bahwa sekitar 60% lebih suka menyunat anak perempuan mereka sendiri dan menganggap itu bermanfaat (Dandash, Refaat, & Eyada, 2001). Benturan budaya melalui imigrasi dan peningkatan teknologi komunikasi membawa isu-isu ini ke garis depan bagi banyak orang di dunia saat ini.

- **Seleksi Pasangan, Perburuan Pasangan, dan Kecemburuan**

Model evolusi yang menunjukkan bahwa laki-laki mencari pasangan yang lebih muda dan suci untuk melahirkan keturunan, sementara perempuan mencari pasangan yang dapat menyediakan sumber daya untuk keturunan dalam jangka panjang.

Satu konstruk penting yang terkait dengan konsep-konsep ini adalah kesetiaan pasangan. Penelitian tentang kecemburuan seksual telah menunjukkan perbedaan gender yang menarik dalam kecemburuan yang tampaknya bersifat universal (Buss & Schmitt, 1993; Fernandez, Sierra, Zubeidat, & Vera-Villarreal, 2006). Penelitian ini berfokus pada dua jenis perselingkuhan, seksual dan emosional. Perselingkuhan seksual terjadi ketika pasangan berhubungan seks atau terlibat dalam perilaku yang berhubungan dengan seks dengan orang lain. Perselingkuhan emosional mengacu pada pembentukan ikatan emosional dengan orang lain. Sementara kedua jenis perselingkuhan menimbulkan perasaan cemburu pada pria dan wanita, pria relatif lebih cemburu tentang perselingkuhan seksual, sementara wanita relatif lebih cemburu perselingkuhan emosional. Temuan ini adalah bahwa wanita yang tidur dengan orang lain mengancam kemampuan pria untuk menciptakan keturunan atau menempatkannya dalam posisi merawat anak orang lain; pria yang jatuh cinta dengan wanita lain mengancam keluarga wanita dan keturunannya karena pria itu mungkin tidak ada untuk merawat atau memperlengkapi keturunannya.

- **Divisi Pembagian Tugas**

Meskipun ada banyak kesamaan antara pria dan wanita baik secara fisik dan psikologis, ada perbedaan juga. Perbedaan jenis kelamin ini mencakup fakta bahwa pria pada umumnya secara fisik lebih besar dan lebih kuat daripada wanita, dan wanita tetapi bukan pria yang mengandung anak, melahirkan, dan menyusui. Jenis perbedaan jenis kelamin ini menyebabkan beberapa perbedaan dalam peran seks. Ukuran pria yang lebih besar, di satu sisi, mungkin memungkinkan mereka untuk mengambil peran utama membuat dan memelihara tempat tinggal, berburu atau memproduksi makanan, dan menangkal musuh dan musuh untuk makanan, teman, dan sumber daya lainnya. Perempuan, di sisi lain, mengambil peran utama merawat bayi prenatal dan bayi baru lahir. Perbedaan biologis antara pria dan wanita, oleh karena itu, mungkin merupakan *platform* di mana keputusan mengenai pembagian tugas dibuat dalam sejarah evolusi kita. Salah satu perbedaan terbesar antara pria dan wanita di seluruh dunia menyangkut pembagian kerja mereka di rumah.

Studi Georgas dan rekannya (Georgas, Berry, van de Vijver, Kagitcibasi, & Poor-tinga, 2006) menyoroti masalah ini. Mereka menilai keluarga di 30 negara di dunia mengenai sejumlah masalah terkait fungsi keluarga. Salah satu masalah yang mereka nilai berkaitan dengan pembagian kerja terkait dengan pekerjaan rumah tangga (pekerjaan rumah tangga). Di semua negara yang disurvei, ada kesenjangan yang sangat besar antara jumlah pekerjaan laki-laki dan perempuan. Tak perlu dikatakan, perempuan mengambil beban pekerjaan rumah di semua masyarakat yang disurvei bahkan di antara masyarakat di mana perempuan merupakan bagian besar dan semakin banyak proporsi pencari nafkah (Hochschild & Machung, 1989 menyebut ini "shift kedua" untuk wanita). Perbedaan-perbedaan ini, pada kenyataannya, adalah beberapa temuan yang paling kuat dan konsisten dalam penelitian mereka. Jadi pembagian kerja di rumah dan rumah tampaknya cukup universal. Beberapa budaya memiliki perbedaan yang lebih besar dalam pembagian kerja antara pria dan wanita daripada yang lain.

Atau ambil sepotong data lain dari studi Georgas et al. (2006). Mereka mengidentifikasi tiga jenis peran yang dimainkan ibu dan ayah dalam keluarga: ekspresif, fokus pada menjaga lingkungan yang menyenangkan dan memberikan dukungan emosional satu sama lain; keuangan, termasuk berkontribusi dan mengelola keuangan; dan pengasuhan anak. Dari semua budaya yang disurvei, ayah terutama mementingkan keuangan terlebih dahulu, kemudian masalah ekspresif berikutnya, dan pengasuhan anak terakhir.

Namun, kekhawatiran para ibu berbeda menurut budaya. Ibu paling peduli dengan pengasuhan anak, tetapi hanya dalam budaya yang kurang makmur. Dalam budaya yang lebih kaya, ibu tampaknya sama-sama peduli dengan ketiga peran keluarga.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Wood and Eagly (2002) review dari literatur, yang melaporkan bukti kuat dari universalitas pembagian kerja berjenis kelamin. Laki-laki terutama memperhatikan penyediaan sumber daya, sementara perempuan terutama berfokus pada pengasuhan anak. Namun, perbedaan relatif dalam pembagian kerja antara pria dan wanita berbeda tergantung pada apakah masyarakat itu industri dan sejauh mana masyarakat secara keseluruhan bergantung pada pengumpulan untuk bertahan hidup; perempuan berkontribusi pada penyediaan sumber daya lebih banyak dalam masyarakat yang sebagian besar tergantung pada pengumpulan atau lebih banyak industri. Ibu mendominasi dalam perawatan bayi dan secara substansial berbagi dalam perawatan anak kecil dengan anggota keluarga lain dan masyarakat. Para ayah berkontribusi pada pengasuhan anak lebih dari pada perawatan bayi, tetapi kontribusi mereka hampir secara universal lebih rendah daripada ibu.

Wood and Eagly (2002) mencatat persentase rata-rata partisipasi laki-laki dalam kegiatan dari 185 masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara eksklusif atau didominasi oleh laki-laki termasuk berburu fauna, peleburan bijih, pengerjaan logam, pemotongan kayu, dan pembukaan lahan. Kolom paling kanan dalam tabel menampilkan kegiatan yang dilakukan terutama oleh perempuan, dan ini termasuk persiapan makanan nabati, memasak, dan mengambil air. "Aktivitas ayunan" adalah aktivitas yang dilakukan oleh pria di beberapa masyarakat, oleh wanita di komunitas lain, dan secara bergantian oleh keduanya di komunitas lain. Seperti dapat dilihat pada kegiatan ayunan ini termasuk mutilasi tubuh, penanaman tanaman, panen, pemeliharaan tanaman, dan pengangkutan beban. Meskipun beberapa kegiatan ditugaskan secara eksklusif untuk satu jenis kelamin atau yang lain ketika dianggap lintas budaya, pembagian kerja jelas dalam hal itu, dalam masyarakat, sebagian besar kegiatan dilakukan terutama oleh satu jenis kelamin. Wood dan Eagly (2002) berpendapat bahwa perbedaan fisik antara jenis kelamin berinteraksi dengan sumber daya dan karakteristik lingkungan sehingga masyarakat yang berbeda menghasilkan solusi yang berbeda untuk kebutuhan bertahan hidup; jadi sementara perbedaan jenis kelamin ada di hampir semua masyarakat, sifat yang tepat dari perbedaan itu bervariasi di seluruh masyarakat. Mereka menyebut model ini model biososial dari perbedaan jenis kelamin.

Jadi, sementara peran seks yang berbeda ada di semua masyarakat di dunia dan dengan demikian bersifat universal, budaya berbeda dalam jenis dan tingkat diferensiasi spesifik yang mereka dorong antara jenis kelamin. Perbedaan peran seks menimbulkan pertanyaan menarik tentang stereotip gender yang muncul karena diferensiasi peran seks. Ingat, gender, peran gender, ideologi peran gender, dan stereotip gender adalah konstruksi psikologis khusus budaya yang berbeda antar budaya.

Budaya, Peran Gender, dan Stereotip

- **Budaya dan Stereotip Gender**

Universalitas dalam perbedaan jenis kelamin dalam pembagian kerja yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa peran gender dan stereotip gender juga universal. Kita semua akrab dengan stereotip gender “tradisional” — bahwa laki-laki harus mandiri, mendukung diri sendiri, kuat, dan terlepas secara emosional, sementara perempuan harus bergantung, lemah, terpelihara, dan emosional. Sejauh mana ini merupakan fenomena budaya Amerika atau Barat? Beberapa program penelitian telah memeriksa pertanyaan menarik ini selama bertahun-tahun, dan telah menunjukkan bahwa banyak stereotip yang berkaitan dengan gender, pada kenyataannya, secara universal dimiliki lintas budaya.

Studi paling terkenal tentang stereotip gender lintas budaya dilakukan oleh Williams dan Best (1982), yang mengambil sampel orang di 30 negara, 52-120 responden per negara, dengan total hampir 3.000 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikenal sebagai *Adjective Check List* (ACL). ACL adalah daftar 300 kata sifat. Responden di masing-masing negara diminta untuk memutuskan apakah setiap kata sifat dianggap lebih deskriptif laki-laki atau perempuan. Apakah subjek setuju dengan penugasan kata sifat untuk laki-laki atau perempuan tidak relevan; sebaliknya mereka diminta hanya untuk melaporkan karakteristik yang umumnya terkait dengan laki-laki dan perempuan dalam budaya mereka. Para peneliti menghitung data dari semua individu. Melihat tanggapan dalam setiap budaya, Williams dan Best (1982) menetapkan kriteria bahwa jika lebih dari dua pertiga sampel dari suatu negara menyetujui istilah tertentu untuk laki-laki atau perempuan, ada konsensus dalam budaya itu pada umumnya ciri. Kemudian melihat tanggapan di seluruh budaya, para peneliti memutuskan bahwa jika dua pertiga dari budaya mencapai konsensus tentang karakteristik, ada konsensus lintas budaya pada karakteristik yang menggambarkan laki-laki atau perempuan.

Hasilnya menunjukkan tingkat tinggi perjanjian pancultural di semua negara yang dipelajari dalam karakteristik yang terkait dengan pria dan wanita.

Tingkat konsensus yang diterima kata sifat ini dalam menggambarkan pria dan wanita sangat mengagumkan. Berry dan rekan (1992) mengemukakan “tingkat konsensus ini sangat besar sehingga mungkin pantas untuk menyarankan bahwa para peneliti telah menemukan universal psikologis ketika datang ke stereotip gender” Selain itu, kemungkinan serangkaian stereotip gender yang diterima secara universal mungkin masuk akal mengingat universalitas dalam pembagian kerja yang ditunjukkan secara independen oleh penelitian lain.

Williams dan Best (1982) melakukan jenis analisis kedua pada data mereka untuk merangkum temuan utama mereka. Mereka mencetak kata sifat di masing-masing negara dalam hal kesukaan, kekuatan, dan aktivitas untuk memeriksa bagaimana kata sifat didistribusikan berdasarkan makna afektif atau emosional. Mereka menemukan kesesuaian yang mengejutkan dalam analisis ini: karakteristik yang terkait dengan pria lebih kuat dan lebih aktif daripada yang terkait dengan wanita di semua negara. Namun, mengenai kesukaan, muncul perbedaan budaya: Beberapa negara (seperti Jepang dan Afrika Selatan) menilai karakteristik laki-laki lebih disukai daripada perempuan, sedangkan negara-negara lain (misalnya, Italia dan Peru) menilai karakteristik perempuan sebagai lebih menguntungkan.

Bagaimana kita menafsirkan hasil ini? Bisa jadi pembagian kerja untuk pria dan wanita menurut proses reproduksi menghasilkan perbedaan perilaku yang menghasilkan perbedaan dalam karakteristik psikologis. Mungkin saja karakteristik psikologis ini memiliki beberapa keuntungan evolusioner dan adaptif bagi pria dan wanita untuk memenuhi peran mereka sebagaimana ditentukan oleh pembagian kerja. Bisa jadi laki-laki dan perempuan di semua budaya menjadi diatur dalam cara-cara yang tepat ini, akuntansi untuk konsensus universal pada deskriptor ini. Pada saat yang sama, pria dan wanita mungkin telah berada dalam pola pikir tertentu tentang perbedaan budaya karena persepsi kesenjangan sosial atau kekuatan sosial dan komunikasi tidak langsung melalui media massa dan sejenisnya. Atau temuan ini semua bisa menjadi fungsi dari cara penelitian dilakukan, dengan menggunakan mahasiswa sebagai peserta, yang cenderung membuat seluruh sampel lebih homogen daripada jika orang disampel secara acak dari masing-masing budaya.

Meskipun tidak mungkin untuk menguraikan faktor-faktor ini, penting untuk dica-

tat bahwa Williams dan Best sendiri mengumpulkan dan menganalisis data mengenai stereotip gender dari anak-anak muda dan menemukan tingkat persetujuan yang cukup besar antara temuan untuk anak-anak dan yang untuk mahasiswa (Williams & Best, 1990). Hasil ini membantah (tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan) gagasan bahwa temuan asli adalah karena homogenitas di kalangan mahasiswa.

Williams dan rekan-rekannya memperluas karya sebelumnya tentang stereotip gender dengan cara-cara penting. Williams, Satterwhite, dan Best (1999), misalnya, mengambil data ACL dari 25 negara dalam pekerjaan mereka sebelumnya dan mencetaknya kembali dalam bentuk lima dimensi kepribadian yang dikenal sebagai Lima Besar, atau *Five Factor Model of Personality*. Istilah-istilah ini merujuk pada lima sifat atau dimensi kepribadian yang dianggap universal atau konsisten di seluruh dunia. Mereka menemukan bahwa laki-laki dianggap memiliki skor yang jauh lebih tinggi daripada perempuan pada semua sifat kecuali kesesuaian; perempuan, bagaimanapun, dianggap memiliki skor yang jauh lebih tinggi daripada laki-laki pada dimensi kepribadian ini. Mereka juga mengkorelasikan perbedaan jenis kelamin dengan skor budaya dari dua survei nilai besar (Hofstede, 1980; Schwartz, 1994), beberapa variabel demografis, dan skor ideologi gender dari penelitian sebelumnya (Williams & Best, 1990). Mereka menemukan bahwa diferensiasi stereotip gender cenderung lebih tinggi di negara-negara yang konservatif dan hierarkis, dengan tingkat perkembangan sosial ekonomi yang lebih rendah, tingkat afiliasi Kristen yang relatif rendah, dan proporsi perempuan yang bersekolah yang relatif rendah. Negara-negara yang menghargai harmoni dan egaliterisme, memiliki orientasi peran seks yang kurang tradisional, dan memandang stereotip laki-laki sebagai kurang menguntungkan daripada stereotip perempuan dikaitkan dengan diferensiasi stereotip gender yang lebih sedikit pada lima faktor.

Singkatnya, serangkaian studi ini memberi tahu kita bahwa stereotip gender di seluruh dunia agak stabil, dan terkait dengan karakteristik psikologis yang menarik dan penting. Laki-laki umumnya dipandang aktif, kuat, kritis, dan seperti orang dewasa, dengan kebutuhan psikologis seperti dominasi, otonomi, agresi, pameran, prestasi, dan daya tahan. Laki-laki juga lebih terkait dengan ciri-ciri kepribadian nurani, ekstroversi, dan keterbukaan. Wanita umumnya dipandang pasif, lemah, mengasuh, dan adaptif, dengan kebutuhan psikologis seperti *abatement*, penghormatan, *succorance*, *nurturance*, afiliasi, dan heteroseksualitas. Mereka juga dikaitkan dengan skor yang lebih tinggi pada ciri-ciri kepribadian yang menyenangkan dan neurotisme. Seperti dijelaskan sebelum-

nya, tingkat stabilitas temuan ini di berbagai negara dan budaya memberikan dasar kuat bukti untuk beberapa universalitas pancultural dalam atribusi psikologis.

Masih banyak pertanyaan yang belum terjawab dalam bidang psikologi yang penting ini. Seberapa kongruen perilaku orang dengan stereotip mereka, dan apakah kongruensi ini berbeda antar budaya dan negara? Apakah stereotip terkait dengan konstruksi psikologis atau perilaku penting yang memengaruhi kehidupan sehari-hari? Bagaimana kita bisa mengembangkan stereotip semacam itu — apa saja faktor yang menghasilkannya, dan batasannya?

- **Budaya, Ideologi Peran Gender, dan Konsep-Diri**

Topik penting lain yang telah dipelajari lintas budaya adalah ideologi peran gender — penilaian tentang apa yang harus dilakukan pria atau wanita. Untuk menguji ideologi peran gender, Williams dan Best (1990) meminta subjek di 14 negara untuk menyelesaikan ACL dalam kaitannya dengan apa yang mereka yakini dan apa yang mereka inginkan. Peserta juga menyelesaikan skala ideologi peran seks yang menghasilkan skor antara dua kutub yang berlawanan berlabel "tradisional" dan "egaliter." Skor tradisional cenderung menggambarkan peran gender yang konsisten dengan norma-norma tradisional atau universal yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya; skor egaliter mencerminkan kecenderungan kurang diferensiasi antara pria dan wanita pada berbagai karakteristik psikologis. Skor yang paling egaliter ditemukan di Belanda, Jerman, dan Finlandia; ideologi paling tradisional ditemukan di Nigeria, Pakistan, dan India. Wanita cenderung memiliki pandangan yang lebih egaliter daripada pria. Perbedaan gender di masing-masing negara relatif kecil dibandingkan dengan perbedaan lintas negara, yang cukup besar. Secara khusus, negara-negara dengan perkembangan sosial ekonomi yang relatif tinggi, proporsi tinggi Kristen Protestan, proporsi Muslim yang rendah, persentase perempuan yang bekerja di luar rumah yang tinggi, proporsi perempuan yang terdaftar di universitas yang tinggi, dan tingkat individualisme yang lebih tinggi dikaitkan dengan skor yang lebih egaliter. Temuan ini masuk akal, karena kemakmuran yang lebih besar dan kecenderungan individualistis cenderung menghasilkan budaya yang memungkinkan perempuan meningkatkan akses ke pekerjaan dan pendidikan, sehingga memadukan peran gender tradisional.

Williams dan Best (1990) juga meneliti perbedaan gender dalam konsep diri. Siswa yang sama di 14 negara yang sama menilai masing-masing 300 kata sifat ACL berdasar-

kan apakah itu deskriptif diri mereka sendiri atau diri ideal mereka. Respons diberi skor sesuai dengan maskulinitas/femininitas serta dalam hal kesukaan, kekuatan, dan aktivitas. Ketika diberi skor berdasarkan maskulinitas/femininitas, peringkat diri dan ideal-diri untuk pria lebih maskulin daripada peringkat wanita, dan sebaliknya, di semua negara. Namun, baik pria maupun wanita di semua negara menilai diri ideal mereka lebih maskulin daripada diri mereka yang sebenarnya. Akibatnya, mereka mengatakan bahwa mereka ingin memiliki lebih banyak sifat yang secara tradisional dikaitkan dengan laki-laki.

Ideologi peran gender juga telah dipelajari dalam populasi yang lebih muda oleh Gibbons dan rekan-rekannya (de Silva, Stiles, & Gibbons, 1992). Para peneliti ini melakukan beberapa studi lintas budaya yang melibatkan hampir 700 remaja dengan rentang usia 11 hingga 17 tahun dari Spanyol, Guatemala, dan Sri Lanka. Dalam survei mereka, remaja diminta untuk menggambar dan menggambarkan karakteristik pria atau wanita yang ideal. Menariknya, kualitas paling penting di negara-negara ini untuk anak laki-laki dan perempuan adalah "baik dan jujur," sebuah karakteristik yang tidak spesifik gender. Namun, beberapa perbedaan gender muncul dengan menjadi tampan lebih sering disebut-sebut sebagai ideal untuk wanita dan dipekerjakan dalam pekerjaan sebagai lebih ideal untuk pria.

Gibbons melakukan penelitian lain tentang sikap remaja terhadap peran gender yang melibatkan 265 siswa internasional, usia 11 hingga 17 tahun, yang bersekolah di Belanda. Siswa menyelesaikan Sikap Menuju Skala Wanita untuk Remaja yang mencakup 12 pernyataan seperti "Anak laki-laki lebih baik daripada anak perempuan" dan "Anak perempuan harus memiliki kebebasan yang sama dengan anak laki-laki." Melaporkan tingkat persetujuan mereka dengan pernyataan-pernyataan ini. Perasaan mereka: anak perempuan lebih tradisional daripada anak laki-laki dan remaja dari negara yang lebih kaya dan lebih individualistis lebih tradisional daripada remaja dari negara yang lebih miskin dan lebih kolektivis.

Studi Gibbons tentang remaja Sri Lanka (de Silva et al., 1992) menunjukkan bahwa ideologi peran gender mungkin berubah ketika masyarakat mengalami perubahan. Dia menemukan bahwa lebih dari separuh anak perempuan dalam studinya menggambarkan wanita ideal dipekerjakan di luar rumah meskipun peran tradisional seorang wanita Sri Lanka adalah sebagai ibu rumah tangga. Mule dan Barthel (1992) menggambarkan perubahan sosial di Mesir, di mana telah terjadi peningkatan partisipasi perempuan

dalam angkatan kerja dan, sampai batas tertentu, kehidupan politik. Lebih jauh, globalisasi dan paparan budaya Barat telah menghadirkan negara tradisional Islam ini dengan ideologi gender alternatif. Selanjutnya, ideologi peran gender dapat mengalami modifikasi atau pendefinisian ulang di negara-negara ini karena pengaruh Timur dan Barat terus bergabung.

Meskipun demikian, mempertahankan, bukan memodifikasi, peran gender tradisional dalam menghadapi modernisasi juga mungkin terjadi. Misalnya, sebuah studi tentang wanita Palestina dan keluarga mereka menemukan bahwa tingkat pendidikan seseorang, partisipasi dalam kegiatan politik, dan pekerjaan bukanlah faktor utama yang memprediksi peran keluarga yang lebih egaliter. Para penulis terkejut dengan temuan ini dan berpendapat bahwa nilai-nilai budaya yang ditentukan oleh keyakinan dan praktik Islam menentang kekuatan modernitas. Dengan kata lain, ajaran Islam tentang perempuan, keluarga, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam mempertahankan fungsi keluarga tradisional, dan terutama gagasan tradisional tentang peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Temuan ini menyoroti peran penting agama dalam memahami bagaimana ideologi peran gender didefinisikan dan dilestarikan dalam budaya yang berbeda.

- **Peran Etnis dan Gender**

Penelitian dalam budaya juga menunjukkan perbedaan penting dalam peran gender, terutama di antara kelompok etnis yang berbeda. Beberapa penelitian, misalnya, telah menyarankan bahwa identitas gender orang Afrika-Amerika lebih androgini daripada identitas orang Amerika-Eropa. Androgyny merujuk pada identitas gender yang melibatkan dukungan karakteristik laki-laki dan perempuan. *Bem Sex Role Inventory*, sebuah skala yang banyak digunakan untuk mengukur identitas calon wanita, untuk pria dan wanita Amerika Afrika dan Eropa, dan menemukan bahwa pria dan wanita Amerika Afrika lebih androgini daripada pria Eropa Amerika dan perempuan. Selain itu, ia menemukan bahwa perempuan Amerika Afrika dan perempuan memiliki kecenderungan yang sama untuk mendukung sifat-sifat maskulin, sedangkan laki-laki Amerika Eropa menganggap lebih banyak ciri-ciri maskulin sebagai penggambaran diri sendiri daripada perempuan Amerika Eropa. Studi lain yang dilakukan di Amerika Serikat (Frome & Eccles, 1996), Israel (Orr & Ben-Eliahu, 1993), dan Hong Kong (Lau, 1989) telah menemukan bahwa gadis remaja yang mengadopsi identitas androgini

memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi. daripada gadis-gadis feminin atau maskulin. Namun, bagi anak laki-laki, identitas maskulin, bukan androgini, dikaitkan dengan tingkat penerimaan diri tertinggi.

Banyak keluarga Asia-Amerika telah menjalankan peran gender tradisional yang terkait dengan laki-laki dan perempuan dari budaya asli mereka. Perempuan Asia sering kali diharapkan menanggung beban tugas domestik, membesarkan anak, dan menjadi menantu perempuan yang "baik". Laki-laki Asia Amerika sering dibesarkan untuk tetap menyendiri, tidak emosional, dan berwibawa, terutama mengenai masalah keluarga (D Sue, 1998). Beberapa studi, bagaimanapun, telah menyarankan melonggarnya gender tradisional yang kaku ini untuk pria dan wanita Amerika Asia. Meskipun pria Amerika Asia mungkin masih muncul sebagai kepala figuratif keluarga di depan umum, pada kenyataannya, banyak pengambilan keputusan kekuatan dalam keluarga secara pribadi dipegang oleh kepala rumah tangga wanita Asia-Amerika.

Peran tradisional wanita Meksiko-Amerika adalah untuk menyediakan bagi anak-anak dan merawat rumah). Demikian juga, pria Meksiko Amerika secara tradisional diharapkan untuk mengisi peran penyedia untuk keluarga. Perbedaan-perbedaan ini terkait dengan konsep kejantanan, yang menggabungkan banyak harapan tradisional akan peran gender pria, seperti tidak emosional, kuat, berwibawa, dan agresif. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa perbedaan gender untuk pria dan wanita Meksiko Amerika juga menurun. Perempuan Amerika Meksiko semakin berbagi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, serta mengambil peran yang lebih langsung sebagai penyedia melalui pekerjaan di luar rumah (Espin, 1993). Meskipun remaja pria Meksiko-Amerika umumnya masih diberikan kebebasan lebih di luar rumah daripada wanita, perbedaan gender mungkin menurun dalam keluarga Meksiko-Amerika kontemporer. Hal ini kemungkinan akan terus berlanjut seiring meningkatnya jumlah perempuan Latina yang dipekerjakan dan gerakan feminis Latina yang muncul mengambil alih. Penting untuk dicatat, bahwa gerakan ini terus memberi nilai tinggi pada peran tradisional istri dan ibu, namun menawarkan interpretasi yang lebih luas tentang peran yang dapat diterima oleh orang Latin.

Diferensiasi peran gender untuk penduduk asli Amerika tampaknya sangat bergantung pada sifat patriarkal atau matriarkal dari budaya suku asli. Dalam suku-suku patriarki, perempuan memikul tanggung jawab utama untuk kesejahteraan anak-anak dan anggota keluarga besar. Tetapi laki-laki dari suku Apache Mescalero sering meng-

ambil tanggung jawab untuk anak-anak ketika mereka bersama keluarga mereka. Seperti halnya dengan kelompok etnis lain, berlalunya waktu, peningkatan interaksi dengan orang-orang dari budaya lain dan dengan budaya Amerika arus utama, dan gerakan menuju kehidupan perkotaan tampaknya telah mempengaruhi perubahan dalam nilai-nilai tradisional ini dan harapan untuk laki-laki dan perempuan penduduk asli Amerika.

Mengubah Budaya Mengubah Peran Gender

Ke-191 anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa telah berkomitmen untuk menciptakan pembangunan manusia yang berkelanjutan dan untuk mengakui persamaan hak dan peluang bagi laki-laki dan perempuan yang sangat penting bagi kemajuan sosial dan ekonomi. Tragisnya, salah satu hambatan untuk kemajuan ini menyangkut kekerasan terhadap perempuan, yang merupakan manifestasi nyata dari ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa tahun yang lalu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan hasil penelitian yang melibatkan lebih dari 24.000 wawancara dengan perempuan dari 15 lokasi di 10 negara. Di 13 dari 15 lokasi, antara 35 dan 76% perempuan melaporkan telah dilecehkan secara fisik atau seksual oleh orang lain sejak usia 15 tahun. Dalam semua situasi kecuali satu, sebagian besar kekerasan dilakukan oleh pasangan saat ini atau sebelumnya, bukan orang asing. Secara keseluruhan, 15 hingga 71% wanita yang pernah memiliki pasangan telah diserang secara fisik atau seksual. Di sebagian besar pengaturan, hampir setengah dari responden melaporkan bahwa kekerasan saat ini sedang berlangsung. Ada variasi substansial baik di dalam maupun di antara negara-negara, dan temuan menunjukkan bahwa perempuan di negara-negara industri mungkin merasa lebih mudah untuk meninggalkan hubungan yang kasar.

Temuan semacam ini membuatnya sangat jelas bahwa meskipun ada keinginan untuk kesetaraan, ketimpangan masih cukup kuat di seluruh dunia. Ini, ditambah dengan fakta bahwa budaya selalu berubah, dan bahwa budaya berbenturan karena kontak yang meningkat antara orang-orang dari pandangan dunia yang berbeda membawa banyak masalah yang dibahas dalam bab ini ke garis depan kehidupan banyak orang. Dalam banyak kasus, mereka mewakili interaksi yang menarik dan kompleks antara budaya, psikologi, dan hukum (Shweder, Minow, & Markus, 2002). Di Eropa, misalnya, terjadi perdebatan mengenai *hymenoplasty*, prosedur bedah yang menggantikan selaput dara wanita. Karena selaput dara biasanya patah pada tindakan pertama hubungan seksual, pemulihannya memungkinkan wanita yang telah melakukan hubungan seks tampak

seolah-olah mereka masih perawan. Ini sangat penting bagi beberapa wanita di beberapa budaya, seperti budaya Muslim tradisional, yang menghargai keperawanan pada pasangan nikah. Banyak wanita muda Muslim terjebak di antara kebebasan yang ditawarkan oleh masyarakat dan budaya Amerika atau Eropa dan tradisi keluarga mereka yang mengakar, dan banyak yang mencari sertifikat keperawanan untuk memberikan bukti kepada keluarga dan calon mitra pernikahan.

Dalam banyak budaya, preferensi untuk satu jenis kelamin lebih dari yang lain juga sangat jelas dan kuat. Dalam banyak budaya Muslim dan Asia, misalnya, anak laki-laki dihargai dan anak perempuan tidak. Dengan demikian perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan terjadi segera saat lahir. Di Afghanistan, beberapa keluarga bahkan pergi untuk mendandani anak perempuan mereka untuk menyamar sebagai anak laki-laki dan mengirim mereka ke sekolah. Alasannya termasuk kebutuhan ekonomi, tekanan sosial untuk memiliki anak laki-laki, dan dalam beberapa kasus, takhayul yang melakukan hal itu dapat mengarah pada kelahiran anak laki-laki sejati.

Bagaimana seseorang berurusan dengan isolasi sosial, pemukulan fisik, dan bahkan pembunuhan wanita muda yang akan dibenarkan dalam budaya lain karena dianggap tidak terhormat yang disebabkan oleh hubungan seks pranikah? Apa yang seharusnya menjadi respons komunitas dan masyarakat terhadap mutilasi alat kelamin wanita, terutama ketika dimaafkan oleh operator dan penerima? Bagaimana demokrasi dapat menangani tindakan yang mereka kutuk dalam undang-undang mereka sementara pada saat yang sama terbuka dan merangkul perbedaan budaya? Ini adalah pertanyaan sulit yang harus kita semua hadapi di dunia pluralistik saat ini.

Budaya bukanlah suatu statisitas; itu dinamis dan selalu berubah. Perubahan budaya disebabkan oleh banyak faktor, terutama ekonomi. Saksikan perubahan budaya hebat yang terjadi di banyak negara di dunia sejak akhir Perang Dunia II. Jepang, misalnya, dihancurkan pada akhir perang itu; namun, hari ini ia berdiri sebagai salah satu kekuatan ekonomi dunia. Perubahan seperti itu membawa perubahan besar dalam budaya masyarakat, dan kita menyaksikan perubahan semacam itu di Jepang saat ini. Perubahan serupa juga terjadi atau telah terjadi di banyak budaya lain, termasuk Korea Selatan dan Cina.

Banyak perubahan budaya yang dibawa oleh ekonomi menimbulkan ketegangan antara tradisi dan kemajuan, konservatisme dan liberalisme. Gambar menangkap ketegangan ini: menonton wanita muda di Jepang mengenakan kimono Jepang tradisional,

mereka mengamati tradisi berabad-abad (*seijin-shiki*) yang sudah berusia berabad-abad, ketika mereka berbicara di telepon seluler dan pesan instan dengan teman-teman, saat mereka mengendarai kereta tercepat di dunia, menghasilkan kontras antara tradisi dan kemajuan. Demikian pula, orang dewasa muda di Timur Tengah dapat, di satu sisi, mengutuk AS, tetapi di sisi lain, bersedia untuk mendapatkan visa dan berimigrasi ke AS.

Mengubah dan bentrok budaya membawa banyak konfrontasi antara perbedaan gender lintas budaya. Mengubah budaya di seluruh dunia, misalnya, yang dikaitkan dengan peningkatan kekuatan ekonomi, kemakmuran, dan individualisme dikaitkan dengan perubahan peran gender. Lebih banyak perempuan bekerja di luar rumah, lebih mandiri secara ekonomi, dan memiliki suara lebih besar di rumah dan di tempat kerja. Namun ada konsekuensi sosial dari perubahan budaya tersebut; dalam budaya seperti itu, janda meningkat jumlah dan jenis masalah terkait kesehatan untuk wanita meningkat, seperti meningkatnya insiden masalah kardiovaskular, alkoholisme, dan tingkat merokok. Oleh karena itu, perubahan budaya memiliki konsekuensi positif dan negatif, dan pertimbangan penuh harus diberikan sebelum mempertimbangkan pro dan kontra dari perubahan tersebut.

Latihan

1. Pernahkah Anda menemukan peran atau perilaku gender yang secara budaya berbeda dari Anda?
Bagaimana perasaan Anda? Apa yang kamu pikirkan?
Apa asal mula peran gender itu?
2. Menurut Anda, apakah peran gender dihasilkan oleh stereotipe gender atau sebaliknya?
3. Bagaimana dengan beberapa temuan dalam penelitian bab ini terhubung dengan pandangan Anda sebelumnya tentang peran gender?
4. Bagaimana Anda memandang budaya nasional Anda dengan menghormati dimensi Maskulinitas Hofstede vs. Feminitas.
5. Sebagai orang tua, peran dan identitas gender seperti apa yang Anda inginkan untuk diadopsi oleh anak-anak Anda? Mengapa?

Daftar Pustaka

- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1992). *Cross-cultural psychology: Research and applications*. New York: Cambridge University Press.
- Block, J. (1983). Differential premises arising from differential socialization of the sexes: Some conjectures. *Child Development*, 54, 1335–1354.
- Brislin, R. (1993). *Understanding culture's influence on behavior*. Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich.
- Buss, D. M., & Schmitt, D. P. (1993). Sexual strategies theory: An evolutionary perspective on human mating. *Psychological Review*, 100.
- Dandash, K. F., Refaat, A. H., & Eyada, M. (2001). Female genital mutilation: A descriptive study. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 27, 453–458.
- de Silva, S., Stiles, D., & Gibbons, J. (1992). Girls' identity formation in the changing social structure of Sri Lanka. *Journal of Genetic Psychology*, 153(2), 211–220.
- Fernandez, A. M., Sierra, J. C., Zubeidat, I., & Vera-Villarreal, P. (2006). Sex differences in response to sexual and emotional infidelity among Spanish and Chilean students. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37(4), 359–365.
- Harris, A. C. (1996). African Americans and Anglo American gender identities: An empirical study. *Journal of Black Psychology*, 22(2), 182–194.
- Hofstede, G. H. (1980). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Hofstede, G. H. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1999). A Five-Factor Theory of personality. In L. A. Pervin & O. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (2nd ed., pp. 139–153). New York: Guilford.
- Sponsel, L. E. (1998). Yanomami: An arena of conflict and aggression in the Amazon. *Aggressive Behavior*, 24(2), 97–122.
- Wood, W., & Eagly, A. H. (2002). A cross-cultural analysis of the behavior of women and men: Implications for the origins of sex differences. *Psychological Bulletin*, 128(5), 699–727.
- Williams, J. E., & Best, D. L. (1990). *Measuring sex stereotypes: A multinational study*. Beverly Hills, CA: Sage.

Mule, P., & Barthel, D. (1992). The return to the veil: Individual autonomy and social esteem. *Sociological Forum*, 7(2), 323–333.

BAB 5

BUDAYA DAN KOGNISI

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memahami dan menganalisis budaya dan kognisi.

Psikolog menggunakan istilah kognisi untuk menunjukkan semua proses mental yang kita gunakan untuk mengubah input sensorik menjadi pengetahuan. Beberapa proses kognitif pertama yang perlu dipertimbangkan adalah perhatian, sensasi dan persepsi. Aspek universal dari kognisi menunjukkan cara-cara penting di mana orang berbeda di seluruh dunia. Penelitian lintas budaya tentang kognisi menyoroti beberapa perbedaan budaya yang menarik dan penting dalam cara orang berpikir.

Budaya sebagai Kognisi

Dalam psikologi, budaya umumnya dipandang sebagai seperangkat representasi mental tentang dunia. Hofstede (1980), sebenarnya, menyebut budaya "pemrograman mental". Pandangan budaya sebagai kognisi memiliki sejarah panjang dalam psikologi. Definisi budaya yang lebih kontemporer, juga bersifat kognitif. Banyak psikolog percaya bahwa budaya adalah kognisi dan bahwa budaya direpresentasikan dalam pikiran manusia.

Pandangan ini meresap dan berpengaruh dalam psikologi, tetapi berakar pada bias psikolog untuk melihat segala sesuatu seperti yang ada. Ada kemungkinan bahwa budaya itu sendiri terdiri dari aturan kolektif, norma, dan institusi yang lebih besar dari satu individu. Individu memiliki representasi mental budaya, tetapi representasi tersebut bukanlah budaya itu sendiri.

Budaya, Perhatian, Sensasi, dan Persepsi

- **Persepsi dan Realitas Fisik**

Terlepas dari budaya, persepsi kita tentang dunia tidak selalu sesuai dengan realitas fisik dunia, atau indera kita. Bagaimana budaya mempengaruhi persepsi kita?

Misalnya, semua manusia memiliki titik buta di setiap mata—titik tanpa reseptor sensorik, tempat saraf optik melewati lapisan sel reseptor dalam perjalanannya kembali ke otak. Begitu kita mulai mempertanyakan indera kita sendiri, kita ingin mengetahui batasannya. Air suam-suam kuku tidak akan mengubah suhunya; melainkan persepsi kita tentang air yang telah berubah.

- **Pengaruh Budaya pada Persepsi Visual**

Ilusi optik

Banyak dari apa yang kita ketahui tentang pengaruh budaya pada persepsi berasal dari penelitian lintas budaya tentang persepsi visual. Ilusi Optik adalah persepsi yang melibatkan perbedaan yang jelas antara bagaimana suatu objek terlihat dan apa yang sebenarnya. Mereka sering didasarkan pada asumsi yang tidak tepat tentang karakteristik stimulus dari objek yang dirasakan.

Teori dunia pertukangan menunjukkan bahwa orang (setidaknya kebanyakan orang Amerika) terbiasa melihat benda-benda berbentuk persegi panjang dan mengharapkan sudut persegi. Dalam ilusi Mueller-Lyer, kita melihat sosok memiliki sudut persegi yang menonjol ke arah atau menjauhi mata. Ilusi horizontal-vertikal menunjukkan bahwa kita menafsirkan garis vertikal sebagai memanjang menjauh dari kita. Untuk melihat dengan jelas, kita perlu menginterpretasikan jarak dan kedalaman dari isyarat selain tempat cahaya jatuh pada mata.

Rivers menemukan bahwa efek ilusi Mueller-Lyer berbeda menurut budaya, tetapi ada sesuatu selain pendidikan yang terlibat. Para peneliti menyimpulkan bahwa budaya harus memiliki efek pada cara dunia "dilihat".

Orang-orang di New Guinea dan India cenderung tidak tertipu oleh ilusi Mueller-Lyer karena lebih "asing" bagi budaya mereka. Wagner (1977) meneliti masalah ini dengan menggunakan versi yang berbeda dari ilusi Ponzo dan membandingkan kinerja orang-orang di lingkungan pedesaan dan perkotaan, beberapa di antaranya telah melanjutkan pendidikan dan beberapa di antaranya tidak. Pollack dan Silvar (1967) menunjukkan bahwa efek ilusi berhubungan dengan kemampuan untuk mendeteksi kontur.

Efek ilusi menurun seiring bertambahnya usia, menunjukkan bahwa pembelajaran dan/fisiologi berperan dalam perbedaan budaya yang diamati. Hudson (1960) juga melakukan studi menarik yang menyoroti perbedaan budaya dalam persepsi. Hudson (1960) menemukan bahwa perbedaan persepsi mendalam ini terkait dengan pendidikan

dan paparan budaya Eropa. Sebuah studi baru-baru ini membandingkan reaksi Himba, orang semi-nomaden di barat laut Namibia, dan memiliki sedikit kontak dengan produk yang begitu lazim di masyarakat maju, dengan produk Amerika.

Dalam tugas mencocokkan sampel, di mana berbagai bentuk disajikan dan peserta harus mencocokkan bentuk yang disajikan dengan salah satu dari dua alternatif yang disediakan, tidak ada perbedaan antara Himba dan Amerika. Para penulis berpendapat bahwa manusia mungkin memiliki kecenderungan genetik untuk merasakan bentuk artifaktual yang teratur secara artifisial, terlepas dari budaya. Motivasi mungkin menjadi faktor juga, karena orang-orang dari budaya yang berbeda mungkin termotivasi secara berbeda untuk memahami jenis objek tertentu. Perbedaan budaya dalam persepsi mendalam mungkin ada dengan menggunakan jenis rangsangan ini (seperti yang ditunjukkan dalam studi yang dijelaskan di sini, serta dalam menggambar dan karya seni lainnya). Perbedaan yang signifikan ditemukan antara kelompok.

- **Perhatian (Atensi)**

Masuda dan Nisbett (2001) menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Amerika dan Jepang dalam mengingat fokus, objek utama adegan. Namun, orang Jepang lebih mengingat objek latar belakang. Ketika orang Jepang melihat latar belakang baru atau tidak sama sekali, tingkat pengenalan mereka secara signifikan lebih buruk daripada ketika mereka melihat latar belakang aslinya.

Masuda, dan Nisbett (2006) juga menemukan bahwa orang Amerika lebih memperhatikan ekspresi emosi individu, sedangkan orang Jepang kurang memperhatikan kelompok dan lebih fokus pada individu. Nisbett dan rekan-rekannya telah memperhitungkan bahwa perbedaan ini mungkin terjadi karena perbedaan lingkungan: lingkungan Jepang mungkin lebih ambigu dan mengandung lebih banyak elemen daripada adegan Amerika. Orang-orang dari budaya yang berbeda berbeda dalam hal apakah mereka memfasilitasi persepsi holistik vs analitik. Orang-orang dalam budaya Barat cenderung terlibat dalam proses persepsi yang tidak bergantung pada konteks dengan berfokus pada objek (atau orang) yang menonjol secara independen dari konteks di mana ia tertanam. Budaya Asia Timur terlibat dalam proses persepsi yang bergantung pada konteks dan secara holistik dengan memperhatikan hubungan antara objek dan konteks tempat objek berada.

Hsiao dan Cottrell (2009) meneliti apakah perbedaan ini dapat diamati dalam pem-

rosesan karakter Cina tingkat ahli. Mereka menemukan bahwa pembaca non-Cina memahami karakter ini lebih holistik daripada pembaca Cina. Di satu sisi, orang-orang dalam budaya Barat cenderung terlibat dalam proses perseptual yang tidak tergantung konteks dan analitik dengan berfokus pada objek (atau orang) yang menonjol secara independen dari konteks di mana ia tertanam.

Budaya dan Pemikiran

- **Budaya dan Kategorisasi**

Proses kategorisasi bersifat universal bagi semua manusia. Bahasa didasarkan pada kategorisasi dan pembentukan konsep; kata-kata adalah simbol untuk objek di lingkungan fisik kita. Cara orang memilih dan mengingat warna tampaknya sebagian besar tidak tergantung pada budaya dan bahasa. Kategorisasi membantu kita memilah semua rangsangan kompleks yang kita hadapi setiap hari. Ini membantu kita membuat aturan dan pedoman untuk perilaku dan membuat keputusan.

Semua hal ini dapat dikelompokkan bersama karena semua memiliki fungsi yang sama. Ketika disajikan gambar-gambar yang dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi, bentuk, atau warna, anak-anak Barat dalam budaya Barat cenderung mengelompokkan berdasarkan warna. Seiring bertambahnya usia, mereka dikelompokkan berdasarkan bentuk, dan kemudian berdasarkan fungsi. Telah diasumsikan bahwa tren ini adalah fungsi dari pematangan dasar manusia. Tetapi orang Afrika dewasa menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengelompokkan objek berdasarkan warna daripada fungsinya.

Orang Asia Timur dapat mengkategorikan secara berbeda sama sekali. Salah satu cara umum untuk mempelajari perbedaan budaya dalam kategorisasi melibatkan penggunaan tugas penyortiran.

- **Budaya dan Memori**

Cole, Gay, Glick, dan Sharp (1971) menemukan bahwa mata pelajaran Afrika yang tidak melek huruf tidak berkinerja lebih baik ketika mereka diuji dengan daftar kata-kata daripada dengan cerita. Perbandingan lintas budaya awal menantang universalitas efek ini. Perbedaan budaya dalam ingatan sebagai fungsi tradisi lisan mungkin terbatas pada materi yang bermakna. Salah satu aspek memori yang paling terkenal adalah efek posisi serial. Efek ini menunjukkan bahwa kita mengingat sesuatu dengan lebih baik jika itu

adalah item pertama (efek utama) atau terakhir (efek kebaruan) dalam daftar hal yang perlu diingat.

Wagner (1980) berhipotesis bahwa efek keutamaan tergantung pada latihan dan bahwa strategi memori ini terkait dengan sekolah. Mereka juga mampu menerapkan keterampilan ini dalam situasi ujian yang menyerupai pengalaman sekolah mereka. Efek kebaruan meresap dan saling terkait dengan masalah politik masa kini untuk semua budaya yang disurvei. Bagaimana dengan memori untuk hal-hal yang relevan dengan diri sendiri? Tetapi banyak penelitian yang diulas di atas berkaitan dengan memori untuk tidak berhubungan dengan diri sendiri bahan.

Wang dan rekan menunjukkan perbedaan budaya yang menarik dalam ingatan. Mereka telah mempelajari memori episodik, yang mengacu pada ingatan peristiwa tertentu yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu di masa lalu. Di semua kelompok umur, anak-anak Kanada menghasilkan lebih banyak ingatan episodik daripada orang Cina, dengan perbedaan budaya yang meningkat seiring bertambahnya usia. Individu dengan konstruksi diri yang saling bergantung mungkin lebih termotivasi untuk menghadiri dan mengingat peristiwa tersebut. Perbedaan budaya tampaknya terjadi karena perbedaan budaya, pengetahuan emosional dan proses interpersonal, kata Wang dan rekan.

- **Budaya dan Kemampuan Matematika**

Negara-negara Asia terus memiliki persentase siswa tertinggi yang mencapai Tolok Ukur Internasional tingkat lanjut dalam matematika dan sains. Singapura dan Hong Kong SAR memiliki 41 dan 40 persen siswa mereka mencapai atau di atas tolok ukur ini di kelas empat. Di kelas delapan, Cina Taipei, Korea dan Singapura memiliki 40 sampai 45 persen mencapai setidaknya tingkat ini. Kemampuan siswa untuk melakukan matematika adalah proses psikologis manusia yang universal.

Konsepsi angka, seperti garis bilangan, adalah penemuan budaya. Mereka mungkin terjadi karena kombinasi praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari dan sistem pendidikan. Nilai yang ditempatkan pada matematika dan sains di rumah dan dalam sistem pendidikan memainkan peran. Kesenjangan gender dalam matematika terkait dengan variasi budaya dalam struktur peluang untuk anak perempuan dan perempuan, kata para peneliti. Di dalam banyak bahasa, misalnya, sistem bilangan adalah sistem basis 10, dengan kata-kata unik untuk angka satu sampai sepuluh. Perbedaan ini dapat menye-

babkan perbedaan dalam kemampuan matematika.

Petani padi Kpelle di Amerika Selatan lebih baik dari Amerika dalam hal estimasi volume. Orang-orang yang buta huruf di India dapat menggunakan pergerakan bulan dan bintang untuk menunjukkan waktu secara akurat. Bahkan kelompok individu yang terisolasi yang tinggal di Amazon menggunakan konsep geometris untuk menemukan objek tersembunyi. Temuan dari studi tentang kognisi sehari-hari memberikan bukti yang cukup jelas bahwa kemampuan matematika bersifat universal untuk semua manusia. Geometri, topik yang biasanya kita kaitkan dengan kelas matematika SMP atau SMA, sebenarnya bisa menjadi bagian inti dari kecerdasan manusia yang ditemukan pada setiap individu.

- **Budaya dan Pemecahan Masalah**

Cole dan rekan-rekannya mengulangi percobaan mereka dengan bahan-bahan yang akrab bagi orang-orang di Liberia, menggunakan kotak dan kunci yang terkunci alih-alih alat mekanis. Dalam versi baru dari masalah dua langkah, subjek Liberia harus mengingat kunci mana yang membuka gembok kotak dan wadah kotak korek api mana yang menyimpan kunci yang benar. Subjek Liberia dan Amerika kembali disajikan dengan kotak terkunci, tetapi kunci yang membuka kotak harus diperoleh dari peralatan yang digunakan dalam percobaan pertama.

Yang mengejutkan para peneliti, tes ketiga menghasilkan hasil yang mirip dengan percobaan pertama. Sementara orang Amerika memecahkan masalah dengan mudah, kebanyakan orang Liberia tidak dapat mengambil kunci untuk membuka kotak itu. Cole dan rekan-rekannya mengulangi percobaan mereka dengan bahan-bahan yang akrab bagi orang-orang di Liberia, menggunakan kotak dan kunci yang terkunci alih-alih alat mekanis.

Dalam versi baru dari masalah dua langkah, subjek Liberia harus mengingat kunci mana yang membuka gembok kotak dan wadah kotak korek api mana yang menyimpan kunci yang benar. Subjek Liberia dan Amerika kembali disajikan dengan kotak terkunci, tetapi kunci yang membuka kotak harus diperoleh dari peralatan yang digunakan dalam percobaan pertama. Yang mengejutkan para peneliti, tes ketiga menghasilkan hasil yang mirip dengan percobaan pertama. Sementara orang Amerika memecahkan masalah dengan mudah, kebanyakan orang Liberia tidak dapat mengambil kunci untuk membuka kotak itu.

Jenis masalah lain yang telah dipelajari lintas budaya melibatkan silogisme (misalnya: Semua anak suka permen. Seperti perbedaan budaya lainnya dalam kognisi dan pemikiran, kemampuan untuk memberikan jawaban yang benar untuk masalah verbal ditemukan terkait erat dengan kehadiran di sekolah. Individu dari masyarakat tradisional yang buta huruf umumnya tidak dapat memberikan jawaban atas silogisme yang mengandung informasi asing. Individu dari budaya yang sama dan bahkan dari desa yang sama yang telah menerima satu tahun sekolah dapat merespons dengan benar.

Ketika petani yang tidak berpendidikan diminta untuk menjelaskan jawaban yang tidak logis untuk masalah silogisme, mereka secara konsisten mengutip bukti yang mereka ketahui secara pribadi atau menyatakan bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang subjek tersebut. Misalnya, dalam menanggapi kata masalah Semua anak suka permen; Maria adalah seorang anak; apakah Mary suka permen? subjek mungkin mengangkat bahu dan berkata, Bagaimana saya tahu apakah Mary suka permen? Aku bahkan tidak mengenal anak itu! Namun, orang yang tidak berpendidikan mengalami kesulitan memahami gagasan bahwa pertanyaan tidak harus berupa permintaan informasi.

- **Budaya dan Kreativitas**

Pemikiran dialektis mencoba menemukan cara di mana kedua sisi kontradiksi yang tampak benar. Ini berbeda dengan determinisme logis positif yang mencirikan banyak pemikiran Amerika dan Eropa Barat. Pemikiran deterministik logis cenderung melihat kontradiksi sebagai salah satu atau, ya-tidak, jenis kategori yang satu atau yang lain.

Pemikiran dialektis mencoba menemukan cara di mana kedua sisi kontradiksi yang tampak benar. Ini berbeda dengan determinisme logis positif yang mencirikan banyak pemikiran Amerika dan Eropa Barat. Orang Asia Timur lebih menyukai pemikiran dialektis, sedangkan orang Amerika cenderung lebih menyukai pemikiran deterministik logis. Dalam satu studi, mahasiswa pascasarjana di University of Michigan disajikan dengan dua sketsa berikut:.

1. Konflik Ibu dan anak perempuan :

Mary, Phoebe, dan Julie semuanya memiliki anak perempuan. Setiap ibu memiliki seperangkat nilai yang telah membimbing usahanya untuk membesarkan putrinya. Sekarang putri-putrinya telah tumbuh dewasa, dan masing-masing dari mereka menolak banyak nilai-nilai ibunya. Bagaimana itu terjadi, dan apa yang harus mereka lakukan?

2. Konflik Sekolah-Kesenangan:

Kent, James, dan Matt adalah junior di perguruan tinggi. Mereka merasa sangat frustrasi dengan tiga tahun ujian rutin, tugas makalah, dan nilai mereka. Mereka mengeluh bahwa melalui proses ini telah mengambil korban, merusak kesenangan belajar. Bagaimana itu terjadi, dan apa yang harus mereka lakukan? Setiap ibu memiliki seperangkat nilai yang membimbing usahanya untuk membesarkan putrinya. Bagaimana itu terjadi, dan apa yang harus mereka lakukan?

Peserta diminta untuk menulis pendapat mereka tentang dua konflik yang berbeda. Para peneliti kemudian mengkategorikan tanggapan peserta sebagai dialektis atau non-dialektis. Tanggapan dialektis didefinisikan sebagai tanggapan yang membahas masalah dari kedua belah pihak dan berusaha untuk mendamaikan perbedaan, misalnya, tanggapan seperti "baik ibu dan anak perempuan gagal untuk saling memahami." Ada perbedaan budaya yang kuat dalam tanggapannya, dengan tanggapan orang Amerika jauh lebih nondialektis dan tanggapan Cina lebih dialektis.

Dialektisme naif dicirikan oleh doktrin tentang cara, atau keyakinan bahwa kebenaran selalu berada di tengah-tengah (Peng, Spencer-Rodgers, Williams, & Peng, 2010). Teori awam Barat didominasi oleh gagasan bahwa semua proposisi harus benar atau salah. Penemuan-penemuan semacam ini dalam banyak domain psikologi yang berbeda telah memungkinkan para peneliti untuk memperluas konsep dialektika berpikir untuk membangun dialektisme naif (Peng, Spencer-Rodgers, & Zhong, 2006), yang merupakan konstelasi kepercayaan awam tentang sifat dunia (daripada gaya kognitif seperti yang disarankan oleh pemikiran dialektis). Sebagai contoh, meskipun biasanya ditemukan bahwa perasaan positif dan negatif berkorelasi negatif dalam budaya Barat, penelitian tentang budaya Asia Timur telah menunjukkan bahwa mereka tidak berkorelasi atau bahkan berkorelasi positif satu sama lain.

Pemikiran dialektis adalah aspek sentral dari karya filsuf Jerman Hegel, serta menonjol dalam karya-karya Freud dan Piaget. Mungkin *zeitgeist* gaya kognitif dan teori awam dapat berkembang dari waktu ke waktu, seperti halnya banyak aspek budaya lainnya. Itu adalah aspek sentral dari karya filsuf Jerman Hegel, serta menonjol dalam karya penulis yang berpengaruh pada psikologi modern seperti Freud dan Piaget.

- **Budaya, Penyesalan, dan Pemikiran Kontrafaktual**

Pemikiran kontrafaktual dapat didefinisikan sebagai keyakinan hipotetis tentang

masa lalu yang bisa terjadi untuk menghindari atau mengubah hasil negatif. Misalnya, jika Anda mendapat nilai ujian yang buruk, contoh pemikiran kontrafaktual adalah "Seandainya saya belajar lebih giat." Jenis pemikiran kontrafaktual ini sering dikaitkan dengan perasaan menyesal (Gilovich, Medvec, & Kahneman, 1998).

Pemikiran kontrafaktual dapat secara luas diklasifikasikan menjadi dua jenis: tindakan dan kelambanan. Di satu sisi, "Seandainya saya belajar lebih giat", "Seandainya saja saya menjadi orang tua yang lebih baik", dan "Seandainya saya berlatih lebih keras" adalah contoh pemikiran kontrafaktual yang berkaitan dengan kelambanan tindakan. Di sisi lain, "Jika saya tidak mengatakan apa yang saya katakan," "Jika saya tidak makan kue terakhir itu," dan "Jika saya tidak mengemudi begitu cepat," adalah contoh pemikiran kontrafaktual tentang tindakan. Penelitian di Amerika Serikat telah menunjukkan bahwa penyesalan yang terkait dengan pikiran tidak bertindak lebih umum daripada penyesalan yang terkait dengan tindakan Menariknya, tren yang sama juga ditemukan di budaya lain. Dalam sebuah penelitian terhadap orang Amerika, Cina, Jepang, dan Rusia, semua partisipan di semua budaya mengalami lebih banyak penyesalan atas kelambanan daripada tindakan). Selain itu, sejauh mana mereka mengalami penyesalan atas kelambanan tindakan daripada tindakan berlebihan dapat dibandingkan di semua budaya dan dengan data sebelumnya yang hanya melibatkan orang Amerika. Studi lain juga menunjukkan kesamaan budaya dalam sifat pemikiran kontrafaktual, meskipun perbedaan budaya memang muncul dalam domain tertentu (tugas sekolah, keluarga). Dengan demikian, emosi penyesalan, dan kemungkinan penyebabnya, tampaknya bersifat universal.

Baru-baru ini, Nisbett dan rekan-rekannya telah menyarankan bahwa berbagai perbedaan dalam kognisi yang telah didokumentasikan dapat diatur dan dijelaskan oleh hipotesis orientasi sosial. Menurut hipotesis ini, budaya berbeda dalam pola orientasi sosial yang independen vs. interdependen (menurut konstruksi diri mereka yang independen vs. interdependen). Orientasi sosial ini, pada gilirannya, mempengaruhi cara anggota budaya tersebut memperhatikan dan berpikir tentang dunia mereka.

Di satu sisi, orientasi sosial independen menekankan pengarahannya diri, otonomi, dan ekspresi diri, yang mendorong kecenderungan untuk fokus pada satu dimensi atau aspek ketika mengkategorikan objek atau mengevaluasi argumen. Di sisi lain, orientasi sosial interdependen menekankan harmoni, keterkaitan, dan koneksi, yang pada gilirannya menumbuhkan perhatian yang luas terhadap konteks dan hubungan dalam perhati-

an visual, kategorisasi, dan menjelaskan perilaku sosial.

Namun masih banyak faktor potensial lain untuk perbedaan budaya yang belum terungkap hingga saat ini, termasuk perbedaan dalam sistem dan praktik pendidikan, linguistik, dan perbedaan genetik.

Dalam sistem pendidikan Jepang, Cina, dan Korea Selatan ada lebih banyak penekanan pada hafalan dan pembelajaran pasif dalam lingkungan didaktik. Gaya pendidikan Eropa atau Amerika, di mana siswa adalah pembelajar yang jauh lebih aktif, dan diskusi dipromosikan.

Mungkin saja, setelah 12 atau 16 tahun dari praktik pendidikan semacam itu, siswa Asia Timur, yang umumnya merupakan peserta dalam penelitian lintas budaya, mengingat lebih banyak hal dan berpikir secara berbeda tentang berbagai hal daripada rekan-rekan mereka di Amerika.

Dengan demikian, perbedaan yang diamati dalam penelitian dapat dikaitkan dengan praktik pendidikan dan tidak harus dengan ideologi budaya yang berakar pada filosofi kuno. Perbedaannya mungkin berakar pada sumber lain juga, seperti jumlah dan jenis teknologi yang digunakan di negara-negara saat ini, atau jenis video game animasi yang dimainkan.

Budaya dan Kesadaran

- **Budaya dan Mimpi**

Baru-baru ini, Nisbett dan rekan-rekannya telah menyarankan bahwa berbagai perbedaan dalam kognisi yang telah didokumentasikan dapat diatur dan dijelaskan oleh hipotesis orientasi sosial. Menurut hipotesis ini, budaya berbeda dalam pola orientasi sosial yang independen vs. interdependen (menurut konstruksi diri mereka yang independen vs. interdependen).

Orientasi sosial ini, pada gilirannya, mempengaruhi dan mempengaruhi cara anggota budaya tersebut memperhatikan dan berpikir tentang dunia mereka. Di sisi lain, orientasi sosial interdependen menekankan harmoni, keterkaitan, dan koneksi, yang pada gilirannya menumbuhkan perhatian yang luas terhadap konteks dan hubungan dalam perhatian visual, kategorisasi, dan menjelaskan perilaku sosial. Namun masih banyak faktor potensial lain untuk perbedaan budaya yang belum terungkap hingga saat ini, termasuk perbedaan dalam sistem dan praktik pendidikan, linguistik, dan perbedaan genetik.

Sangat mungkin bahwa, setelah 12 atau 16 tahun praktik pendidikan seperti itu, siswa Asia Timur, yang umumnya merupakan peserta dalam penelitian lintas budaya, mengingat lebih banyak hal dan berpikir secara berbeda tentang berbagai hal daripada rekan-rekan mereka di Amerika.

Dengan demikian, perbedaan yang diamati dalam penelitian dapat dikaitkan dengan praktik pendidikan dan tidak harus dengan ideologi budaya yang berakar pada filosofi kuno. Perbedaannya mungkin berakar pada sumber lain juga, seperti jumlah dan jenis teknologi yang digunakan di negara-negara saat ini, atau jenis video game animasi yang dimainkan. Posisi kami pada titik ini adalah bahwa penelitian masa depan perlu mengeksplorasi dengan tepat apa sumber perbedaan yang diamati.

Ada juga perbedaan peran mimpi dalam budaya yang berbeda. Konten mimpi, emosi yang terkait dengan mimpi seseorang, dan penggunaan mimpi mungkin berbeda dalam cara yang penting dan menarik dalam budaya yang berbeda. Karena budaya Amerika tidak terlalu menekankan pentingnya mimpi sebagai simbol kepedulian individu dan sosial, para ilmuwan Amerika relatif tidak terlalu mempertimbangkan studi tentang mimpi sebagai cara untuk memahami budaya.

- **Budaya dan Waktu**

Orang-orang dari budaya yang berbeda mengalami waktu secara berbeda, meskipun waktu harus secara objektif sama untuk semua orang. Perbedaan orientasi dan perspektif waktu sering kali menjadi sumber kebingungan dan kejengkelan bagi pengunjung budaya baru.

Banyak pengunjung dari budaya di mana waktu dihormati dan ketepatan waktu dihargai mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan sistem transportasi umum AS, yang mungkin tidak selalu tepat waktu sesuai jadwal. Namun, pengunjung dari budaya lain, di mana waktunya tidak begitu banyak esensi dan antrian adalah hal biasa, tampaknya kurang terpengaruh oleh penyimpangan dari jadwal tersebut, melihatnya sebagai hal yang sepele dan diharapkan.

Hall (1973) adalah salah satu yang pertama menyarankan bahwa budaya berbeda dalam perspektif dan orientasi waktu mereka. Dia menganalisis perbedaan di antara orang-orang dari budaya yang berbeda dalam penggunaan waktu mereka dan bagaimana perbedaan ini terwujud dalam praktik perilaku aktual dalam konteks seperti bisnis. Seperti yang dapat Anda bayangkan, perbedaan budaya dalam penggunaan dan

pandangan waktu bisa sangat menyiksa dalam antarbudaya situasi negosiasi.

Hofstede menyarankan bahwa Orientasi Jangka Panjang versus Jangka Pendek adalah dimensi budaya yang membedakan antar budaya. Orang-orang dalam budaya Jangka Panjang menunda pemuasan kebutuhan materi, sosial, dan emosional, dan lebih memikirkan masa depan. Anggota budaya Jangka Pendek berpikir dan bertindak lebih pada saat ini dan garis bawah. Hofstede mensurvei Orientasi Jangka Panjang versus Jangka Pendek di 36 negara di dunia dengan meminta anggotanya untuk menanggapi survei tentang persepsi mereka tentang waktu.

Perbedaan budaya dalam orientasi waktu mungkin terkait dengan aspek menarik dan penting dari perilaku kita. Peneliti mengukur seberapa cepat orang berjalan sejauh 60 kaki di pusat kota-kota besar, kecepatan transaksi di kantor pos, dan keakuratan jam di 31 negara. Kecepatan hidup tercepat di Swiss, Irlandia, Jerman, Jepang, dan Italia, dan paling lambat di Meksiko, Indonesia, Brasil, El Salvador, dan Suriah.

Kecepatan hidup berkorelasi dengan beberapa variabel ekologi dan budaya. Kota-kota yang lebih panas lebih lambat daripada yang lebih dingin, budaya dengan ekonomi yang dinamis dan aktif lebih cepat, dan orang-orang dalam budaya individualistis lebih cepat. Juga, orang-orang di tempat yang lebih cepat cenderung memiliki kesehatan yang lebih buruk tetapi kebahagiaan yang lebih besar.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah penelitian telah melaporkan perbedaan budaya dalam penggunaan dan pemahaman waktu. Misalnya, sebagian besar budaya dunia mewakili waktu secara spasial dari kiri ke kanan atau kanan ke kiri, atau dari depan ke belakang atau belakang ke depan, sehubungan dengan tubuh.

Boroditsky dan Gaby (2010) menunjukkan bahwa individu di Pormpuraaw, komunitas Aborigin Australia yang terpencil, mewakili waktu dari timur ke barat terlepas dari orientasi tubuh seseorang. Artinya, waktu mengalir dari kiri ke kanan saat menghadap ke selatan, dari kanan ke kiri saat menghadap utara, menuju tubuh saat menghadap timur, dan menjauh dari tubuh saat menghadap barat. Jadi konsepsi tentang domain fundamental seperti waktu dapat berbeda secara dramatis lintas budaya.

- **Budaya dan Persepsi Rasa Sakit**

Psikolog budaya dan antropolog sama-sama telah lama tertarik pada hubungan antara budaya dan rasa sakit, terutama karena laporan anekdot dan pengamatan perbedaan yang cukup besar dalam manajemen nyeri dan toleransi dalam budaya yang

berbeda. Hampir 40 tahun yang lalu, para ilmuwan mulai secara formal mengenali pengaruh budaya dan faktor sikap terhadap respons terhadap rasa sakit.

Saat ini, kita tahu bahwa budaya mempengaruhi pengalaman dan persepsi nyeri dalam beberapa cara, termasuk: (1) konstruksi budaya sensasi nyeri, (2) semiotika ekspresi nyeri, dan (3) struktur penyebab dan penyembuhan nyeri. Ada juga literatur yang berkembang mendokumentasikan implikasi penting dan konsekuensi dari perbedaan budaya dalam persepsi dan manajemen nyeri, seperti dalam interaksi dokter-pasien (Streltzer, 1997). Meskipun sebagian besar penelitian lintas budaya tentang nyeri telah melibatkan anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa, peneliti sekarang mengakui bahwa perbedaan budaya dalam pengalaman nyeri, seperti respons nyeri, dapat terjadi cukup awal dalam kehidupan.

Hipotesis Sapir-Whorf menunjukkan bahwa struktur bahasa, yang sangat bergantung pada budaya, memengaruhi persepsi dan kognisi kita tentang dunia di sekitar kita—termasuk pengalaman rasa sakit kita. Karena struktur, isi, dan proses bahasa berbeda antar budaya, begitu pula pengalaman rasa sakit. Topik terkait lainnya adalah aturan tampilan budaya. Sama seperti orang dari budaya yang berbeda mungkin memiliki perbedaan aturan untuk ekspresi emosi yang tepat, mereka mungkin memiliki aturan serupa yang mengatur ekspresi, persepsi, dan perasaan sakit.

Dan sama seperti kekuatan ekspresi emosional orang yang berkorelasi dengan intensitas pengalaman emosional mereka, maka aturan yang mengatur ekspresi rasa sakit pada akhirnya akan mempengaruhi pengalaman subjektif orang terhadap rasa sakit. Sebagai contoh, penelitian terbaru dari mahasiswa India dan Amerika menunjukkan bahwa orang India kurang menerima ekspresi nyeri yang nyata dan juga memiliki tingkat toleransi nyeri yang lebih tinggi daripada orang Amerika.

Toleransi rasa sakit mungkin juga berakar pada nilai-nilai budaya. Sargent (1984) mewawancarai wanita usia reproduksi dan 18 bidan pribumi di Baribaculture Benin, Afrika Barat. Dalam budaya ini, sikap tabah dalam menghadapi rasa sakit diidealkan, dan respons "tepat" terhadap rasa sakit dianggap intrinsik bagi identitas Bariban. Dalam sebuah penelitian kualitatif terhadap wanita Finlandia dan pengalaman mereka melahirkan, para partisipan menggambarkan nyeri persalinan sebagai sesuatu yang wajar yang harus mereka terima.

Budaya dan Kesadaran

- **Definisi Tradisional Kecerdasan dan Pengukurannya**

Intelijen berasal dari kata Latin *intelligentia*, diciptakan 2.000 tahun yang lalu oleh orator Romawi Cicero. Dalam psikologi Amerika kontemporer, kecerdasan umumnya dianggap sebagai konglomerasi banyak intelektual kemampuan yang berpusat di sekitar tugas verbal dan analitik.

Spearman (1927) juga mengusulkan, bersama dengan beberapa faktor kecerdasan, kecerdasan "umum" yang mewakili kemampuan mental secara keseluruhan. Faktor ini, disebut *g*, biasanya diukur melalui proses menggabungkan dan meringkas berbagai skor komponen dari tes kecerdasan multi-faktor. Dan selain dari pengetahuan murni, kemampuan untuk menalar secara logis dan deduktif tentang masalah dan peristiwa hipotetis dan abstrak umumnya dianggap sebagai bagian dari kecerdasan. Definisi kecerdasan ini telah mendominasi pengukurannya dan, akibatnya, penelitian di bidang ini.

Tes kecerdasan modern pertama kali dikembangkan pada awal 1900-an untuk tujuan mengidentifikasi anak-anak yang mengalami gangguan kognitif. Karena tes semacam itu bergantung setidaknya sebagian pada kinerja verbal dan pengetahuan budaya, imigran yang berbicara bahasa Inggris dengan buruk dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Skor rendah seperti itu untuk kelompok imigran tertentu memicu badai kontroversi.

Saat ini, banyak penelitian telah mendokumentasikan perbedaan lintas budaya dalam kecerdasan di berbagai kelompok budaya, serta kelompok etnis di AS. Misalnya, skor rata-rata beberapa kelompok minoritas di Amerika Serikat adalah 12 hingga 15 poin persentase lebih rendah dari rata-rata untuk orang Eropa-Amerika. Pertanyaan yang telah memicu perdebatan dan kontroversi besar adalah: Apa sumber dari perbedaan-perbedaan ini?

Apakah itu biologis atau budaya?

Perdebatan tentang penyebab skor IQ dalam kelompok etnis terutama turun-temurun atau bawaan. Jensen mengambil posisi bahwa sekitar 80 persen kecerdasan seseorang adalah mewarisi dan menyarankan bahwa kesenjangan antara skor orang Eropa-Amerika dan etnis minoritas di Amerika Serikat adalah karena perbedaan biologis.

Misalnya posisi memiliki konsekuensi penting bagi kebijakan sosial; Jensen berpendapat bahwa spesial program pendidikan bagi masyarakat kurang mampu hanya membuang-buang uang, waktu, dan upaya karena kekurangan intelektual bawaan dari etnis

minoritas sebagian besar bertanggung jawab atas kinerja mereka yang lebih buruk pada tes IQ.

Studi kembar memberikan beberapa bukti untuk hipotesis alam. Studi kembar ini mengungkapkan bahwa skor kembar identik yang dibesarkan di lingkungan yang berbeda secara signifikan lebih mirip daripada kembar fraternal yang dibesarkan bersama. Jensen (1971) menyimpulkan bahwa korelasi antara kembar pada IQ adalah 0,824, yang ditafsirkannya sebagai batas atas heritabilitas IQ. Jensen menyimpulkan bahwa faktor lingkungan tidak dapat secara sistematis terkait dengan tingkat kecerdasan pasangan kembar.

Sebagian besar penelitian Jensen dalam dua dekade terakhir melibatkan studi yang menindaklanjuti tesis aslinya, dalam upaya untuk mengungkap dasar biologis yang mendasarinya perbedaan etnis dan ras dalam IQ. Dalam penelitian selanjutnya, ia meneliti korelasi otak ukuran waktu reaksi dan IQ seperti itu, menunjukkan hubungan antara otak aktivitas dan proses di satu sisi dan waktu reaksi dan IQ di sisi lain. Beberapa penelitiannya juga mendokumentasikan hubungan antara ukuran otak, waktu reaksi, dan IQ.

Saat ini ada kesepakatan luas bahwa setidaknya 40 persen kecerdasan dapat dikaitkan dengan keturunan. Pada saat yang sama, seseorang harus perlu diingat bahwa heritabilitas adalah statistik populasi; itu tidak mengatakan apa-apa tentang IQ individu. Jadi statistik heritabilitas 0,40 untuk kecerdasan menunjukkan bahwa 40 persen varians dalam populasi skor IQ dapat dikaitkan dengan genetika, dan 60 persen lainnya harus dijelaskan dengan cara lain. Ini tidak berarti bahwa 40 persen IQ seseorang ditentukan oleh genetika.

- **Apakah IQ Ditentukan Secara Budaya?**

Skor IQ sangat terkait dengan kelas sosial di AS. Skor IQ orang kulit putih miskin adalah 10 hingga 20 poin persentase lebih rendah daripada anggota kelas menengah, menurut penelitian. Tes IQ mungkin tidak mengukur motivasi, kreativitas, bakat, atau keterampilan sosial, yang semuanya merupakan faktor penting dalam pencapaian. Ada kemungkinan bahwa perbedaan antara kelompok dalam skor kecerdasan adalah hasil dari (1) keyakinan yang berbeda tentang apa itu kecerdasan atau (2) ukuran kecerdasan yang tidak sesuai secara budaya. Beberapa cendekiawan menyarankan bahwa anggota kelompok etnis tertentu di Amerika Serikat mendapat skor lebih rendah karena sebagian besar subkultur di negara ini kekurangan ekonomi.

Satu teori terbaru yang menawarkan interpretasi alternatif tentang perbedaan skor IQ antara individu Afrika-Amerika dan Eropa-Amerika adalah karya Claude Steele tentang ancaman stereotip—"ancaman bahwa penilaian orang lain atau tindakan mereka sendiri akan membuat stereotip negatif mereka dalam domain". Steele dan Aronson (1995) menemukan bahwa ketika siswa kulit hitam diminta untuk mencatat ras mereka pada kuesioner demografis sebelum mengikuti tes standar, mereka tampil lebih buruk daripada siswa yang tidak siap untuk memikirkan ras mereka sebelum mengikuti tes. Greenfield (1997) berpendapat bahwa tes kecerdasan dapat dipahami dalam hal budaya simbolik dan karena itu memiliki sedikit *translatability* (keandalan atau validitas) bila digunakan dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda-entah minoritas etnis dalam satu negara atau lintas negara. Scarr dan Weinberg (1976) juga menawarkan bukti untuk kecerdasan berbasis lingkungan tes kecerdasan "bebas budaya" atau "adil budaya", seperti Tes Intelijen Adil Budaya Cattell.

Secara kolektif, tampaknya ada basis literatur yang sama besar dan kuat yang menunjukkan bahwa IQ setidaknya dapat ditempa oleh faktor budaya dan lingkungan dan bahwa temuan sebelumnya yang menunjukkan perbedaan ras atau etnis dalam IQ adalah samar-samar. Karena masalah validitas dalam tes yang digunakan untuk mengukur kecerdasan dalam kelompok budaya yang berbeda.

- **Apakah IQ Ditentukan Secara Budaya?**

Beberapa cendekia menyarankan bahwa anggota tertentu kelompok etnis di Amerika Serikat mendapat skor lebih rendah karena sebagian besar subkultur di negara ini kekurangan ekonomi. Pendukung posisi ini telah beralih ke penelitian yang menunjukkan bahwa skor IQ sangat terkait dengan kelas sosial. Rata-rata skor IQ orang kulit putih miskin, misalnya, adalah 10 sampai 20 poin persentase lebih rendah dari skor rata-rata anggota kelas menengah.

Ada juga kemungkinan bahwa perbedaan antara kelompok dalam skor kecerdasan adalah hasil dari (1) keyakinan yang berbeda tentang apa itu kecerdasan atau (2) langkah-langkah kecerdasan tidak sesuai secara budaya. Apa yang kita ketahui adalah bahwa tes kecerdasan adalah prediktor yang baik dari keterampilan verbal yang diperlukan untuk sukses dalam budaya yang terkait dengan sistem pendidikan formal masyarakat industri modern dan semakin diadopsi sebagai model di seluruh dunia.

Sejumlah penulis dan temuan lain mendukung sisi perdebatan ini. Satu teori terbaru

yang menawarkan interpretasi alternatif dari perbedaan IQ skor antara individu Afrika Amerika dan Eropa Amerika adalah Claude Karya Steele tentang ancaman stereotip—"ancaman yang penilaian orang lain atau mereka tindakan sendiri akan membuat stereotip negatif mereka dalam domain" (Steele, 1998). Dengan kata lain, ia berpendapat bahwa stereotip masyarakat tentang suatu kelompok sebenarnya dapat mempengaruhi kinerja individu dari kelompok itu.

Dalam serangkaian eksperimen yang menarik dengan mahasiswa kulit hitam dan putih di Universitas Stanford, Steele dan Aronson (1995) melaporkan bahwa ketika siswa kulit hitam diminta untuk merekam ras mereka pada kuesioner demografis sebelum mengikuti tes standar, mereka melakukan secara signifikan lebih buruk dibandingkan dengan siswa kulit hitam yang tidak siap untuk berpikir tentang ras mereka sebelum mengambil tes.

Selanjutnya, mereka juga menemukan bahwa ketika ujian disajikan sebagai ukuran kemampuan intelektual, siswa kulit hitam berprestasi lebih buruk daripada siswa kulit putih. Secara kolektif, tampaknya ada literatur yang sama besar dan kuatnya dasar yang menunjukkan bahwa IQ setidaknya dapat ditempa dengan faktor budaya dan lingkungan dan bahwa temuan sebelumnya yang menunjukkan perbedaan ras atau etnis dalam IQ tidak jelas karena masalah validitas dalam tes yang digunakan untuk mengukur kecerdasan dalam berbagai kelompok budaya.

Scarr dan Weinberg (1976) juga menawarkan bukti untuk dasar lingkungan dari intelijen. Greenfield (1997) berpendapat bahwa tes kecerdasan dapat dipahami dalam hal budaya simbolik dan karena itu memiliki sedikit terjemahan (keandalan atau validitas) ketika digunakan dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda baik etnis minoritas dalam satu negara atau lintas negara.

- **Mengevaluasi Kedua Posisi**

Topik kecerdasan adalah salah satu yang emosional bagi banyak orang, ilmuwan dan orang awam. Banyak orang telah menyarankan bahwa melakukan penelitian tentang kecerdasan tidak etis. Sentimen semacam itu tidak diragukan lagi telah membujuk para peneliti dan psikolog lain untuk menjauh dari diskusi tentang topik ini, apalagi melakukan penelitian tentangnya.

Ada masalah di kedua sisi masalah pembagian rasial. Penggunaan konsep ras atau etnisitas sebagai variabel pengklasifikasi bermasalah karena ambiguitas konsep-konsep

ini. Kami lebih suka mengambil pendekatan empiris terhadap masalah, dan mempertimbangkan bukti yang mendukung atau tidak mendukung setiap posisi. Mengingat masalah dengan konsep ras, oleh karena itu, kita perlu menyusun kembali temuan yang diberikan oleh Jensen dan rekan-rekannya mengenai hubungan antara ras atau etnis dan IQ. Dia fakta bahwa biologi itu sendiri dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan, bukan hanya dalam jangka panjang melalui evolusi, tetapi juga dalam jangka pendek sebagai akibat dari sejarah sosial baru-baru ini dan bahkan pengalaman individu dalam seumur hidup.

Jika kecerdasan adalah konstruksi budaya, maka tidak mungkin untuk membangun tes yang memang "budaya-adil" atau "bebas budaya" karena tes semacam itu, menurut definisi, harus memasukkan item yang dihasilkan dalam lingkungan budaya tertentu. . Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tes semacam itu memang mengalami bias yang dirancang untuk ditangani. Misalnya, pemberian Tes Intelijen Adil Budaya Cattell kepada orang Amerika, India, dan Nigeria untuk menguji validitas skala, menemukan bahwa 27 dari 46 item yang diberikan bias secara budaya. Bahkan tes dan item bebas budaya akan memiliki bias yang mendasari budaya—sebuah "budaya tanpa budaya".

Jika orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda memandang ilusi optik secara berbeda, tidak heran mereka juga mempersepsikan begitu banyak bagian dunia secara berbeda. Pengaruh budaya pada psikologi individu luar biasa bila dikombinasikan dengan proses psikologis dasar lainnya seperti atribusi, emosi dan kepribadian.

Banyak gerakan transformasi kurikulum saat ini di Amerika Serikat didasarkan pada pandangan dan definisi tertentu tentang kecerdasan dan perkembangan kognitif. Tidak jarang mendengar tuduhan bias budaya dalam jenis reformasi pendidikan ini. Jika perubahan pendidikan yang luas dan menyeluruh diterapkan di AS tanpa pengakuan dan kesadaran akan perbedaan budaya yang tertanam dalam, kita sebenarnya dapat memperluas kesenjangan yang sudah ada di antara kelompok-kelompok.

Pemahaman lintas budaya tentang kecerdasan menimbulkan pertanyaan sulit mengenai pengujian dan penggunaan nilai tes. Haruskah bias dalam pengujian dihilangkan dengan mengorbankan validitas prediktif tes? Banyak lembaga pendidikan dan organisasi bisnis saat ini menghadapi pertanyaan sulit ini.

Latihan

1. Apa pendapat Anda tentang kecerdasan? Apakah itu dipengaruhi oleh gen seseorang, lingkungan, atau keduanya?
Jika lingkungan berperan, seperti apa kondisi lingkungan memfasilitasi kecerdasan, dan jenis apa yang menghalanginya?
2. Budaya yang berbeda mendorong sangat berbeda cara berpikir tentang waktu dan ketepatan waktu. Pernahkah Anda mengalami konflik waktu dengan seseorang dari budaya yang berbeda?
Apa yang kamu lakukan tentang hal itu?
3. Budaya yang berbeda menghasilkan cara yang berbeda untuk mengekspresikan rasa sakit. Bagaimana cara Anda mengekspresikan rasa sakit?
Bagaimana menurut Anda orang-orang dari budaya lain melakukannya? Dapatkah Anda memikirkan beberapa contoh di mana cara Anda mengekspresikan dan berpikir tentang rasa sakit mungkin merugikan?

Daftar Pustaka

- Cole, M., Gay, J., Glick, J. A., & Sharp, D. W. (1971). *The cultural context of learning and thinking: An exploration in experimental anthropology*. New York: Basic Books.
- Greenfield, P. M. (1997). You can't take it with you: Why ability assessments don't cross cultures. *American Psychologist*, 52, 1115–1124.
- Hofstede, G. H. (1980). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Hudson, W. (1960). Pictorial depth perception in subcultural groups in Africa. *Journal of Social Psychology*, 52, 183–208.
- Hsiao, J. H., & Cottrell, G. W. (2009). Not all visual expertise is holistic, but it may be leftist. *Psychological Science*, 20(4), 455–463.
- Jensen, A. R. (1971). Twin differences and race differences in I.Q.: A reply to Burgess and Jahoda. *Bulletin of the British Psychological Society*, 24(84), 195–198.
- Masuda, T., & Nisbett, R. (2001). Attending holistically versus analytically: Comparing the context sensitivity of Japanese and Americans. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81, 922–934.
- Pollack, R. H., & Silvar, S. D. (1967). Magnitude of the Mueller-Lyer illusion in children as a function of the pigmentation of the fundus oculi. *Psychonomic Science*, 8, 83–84.

- Steele, C., & Aronson, J. (1995). Stereotype threat and the intellectual test performance of African Americans. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 797–811.
- Scarr, S., & Weinberg, R. A. (1976). I.Q. test performance of black children adopted by white families. *American Psychologist*, 31, 726–739.
- Steele, C., & Aronson, J. (1995). Stereotype threat and the intellectual test performance of African Americans. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 797–811.
- Wagner, D. A. (1977). Ontogeny of the Ponzo illusion: Effects of age, schooling and environment. *International Journal of Psychology*, 12, 161–176.

BAB 6

BUDAYA DAN KESEHATAN

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki pemahaman mengenai arti sehat dari berbagai budaya sebagai akibat dari pengaruh budaya yang membentuknya. Serta pengaruh psikososial terhadap kesehatan dan penyakit.

Perbedaan Budaya dalam Definisi Kesehatan

- **Perbandingan Lintas Budaya**

Sebelum kita melihat bagaimana budaya mempengaruhi proses kesehatan dan penyakit, kita perlu memeriksa dengan tepat apa yang kita maksud dengan kesehatan. Lebih dari 60 tahun yang lalu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengembangkan definisi di Konferensi Kesehatan Internasional, di mana 61 negara diwakili. Mereka mendefinisikan kesehatan sebagai “keadaan fisik lengkap, mental, dan kesejahteraan sosial, dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan.” Definisi WHO selanjutnya mengatakan bahwa “Menikmati standar kesehatan tertinggi yang dapat dicapai adalah salah satu hak dasar setiap manusia, tanpa membedakan ras, agama, kepercayaan politik, atau kondisi ekonomi dan sosial” (*World Health Organization, 1948*). Definisi kesehatan ini masih digunakan oleh WHO saat ini.

Di Amerika Serikat, pandangan kami tentang kesehatan sangat dipengaruhi oleh apa yang oleh banyak orang disebut model biomedis kesehatan dan penyakit (Kleinman et al., 2006). Secara tradisional, model ini memandang penyakit sebagai hasil dari penyebab spesifik yang dapat diidentifikasi seperti patogen (agen infeksi seperti virus atau bakteri), kelainan genetik atau perkembangan (seperti terlahir dengan gen bermutasi), atau penghinaan fisik (seperti terkena karsinogen agen penghasil kanker). Dari perspektif model biomedis tradisional, akar biologis penyakit adalah yang utama dan, selanjutnya, perawatan berfokus pada penanganan aspek biologis penyakit.

Namun beberapa dekade yang lalu, model biomedis sangat dikritik oleh George Engel, yang mengusulkan model biopsikososial untuk memahami kesehatan dan pe-

nyakit. Engel menekankan bahwa kesehatan dan penyakit perlu dipertimbangkan dari beberapa dimensi tidak hanya biologis tetapi juga psikologis dan sosial. Model biopsi-kosial ini sekarang diterima secara luas. Mengadopsi pendekatan biopsikosial untuk kesehatan berarti ketiga dimensi tersebut disorot fungsi biologis (misalnya, fungsi genetik, biologis, dan fisiologis tubuh), sosial (mis. Gaya hidup dan aktivitas, kualitas hubungan, kondisi kehidupan seperti kemiskinan), dan psikologis (misalnya, keyakinan dan sikap terhadap kesehatan, emosi, perasaan putus asa, berpikir positif). Semua itu penting untuk pemahaman kesehatan yang lebih akurat dan lengkap.

Pandangan dari budaya lain menunjukkan definisi kesehatan yang juga mencakup lebih dari biologi seseorang. Di Cina, konsep kesehatan, berdasarkan pada agama dan filosofi Cina, berfokus pada prinsip yin dan yang, yang masing-masing mewakili energi negatif dan energi positif. Orang Cina percaya bahwa tubuh kita dibuat-buat elemen yin dan yang. Keseimbangan antara kedua kekuatan ini menghasilkan kesehatan yang baik; ketidakseimbangan terlalu banyak yin atau terlalu banyak menyebabkan kesehatan yang buruk. Banyak hal yang dapat mengganggu keseimbangan ini, seperti makan terlalu banyak makanan dari salah satu unsur; perubahan dalam hubungan sosial, cuaca, musim, atau bahkan kekuatan supranatural. Menjaga keseimbangan tidak hanya melibatkan pikiran dan tubuh, tetapi juga semangat dan lingkungan alami. Dari perspektif Cina, konsep kesehatan tidak terbatas pada individu tetapi mencakup hubungan dan lingkungan sekitarnya - pandangan kesehatan yang holistik. Keseimbangan antara diri dan alam dan berbagai peran individu dalam kehidupan dipandang sebagai bagian integral dari kesehatan di banyak budaya di seluruh dunia. Keseimbangan ini dapat menghasilkan keadaan positif sinergi dari kekuatan diri, alam, dan lainnya yang oleh banyak orang disebut kesehatan.

Gagasan keseimbangan dan ketidakseimbangan ini, setidaknya di dalam tubuh, adalah konsep umum lintas budaya. Berbagai sistem tubuh menghasilkan keharmonisan atau kesehatan ketika seimbang, sakit dan penyakit ketika tidak seimbang. Sebuah teori yang pertama kali dikembangkan oleh Hippocrates, yang sangat mempengaruhi pandangan tubuh dan penyakit manusia di sebagian besar negara dan budaya industri saat ini, menunjukkan bahwa tubuh terdiri dari empat humor: darah, dahak, empedu kuning, empedu kuning, dan empedu hitam. Terlalu banyak atau terlalu sedikit dari semua ini membuat tubuh tidak seimbang, mengakibatkan penyakit. Turunan dari istilah-istilah ini — seperti sanguin, flegmatik, dan mudah tersinggung — banyak digunakan di kalangan

kesehatan dan medis dewasa ini.

MacLachlan (1997) menunjukkan bahwa teori umum penyakit di banyak budaya Amerika Latin melibatkan keseimbangan antara panas dan dingin. Istilah-istilah ini tidak mengacu pada suhu, tetapi pada kekuatan intrinsik berbagai zat dalam tubuh. Beberapa penyakit atau keadaan panas, yang lain dingin. Seseorang yang dalam kondisi panas diberikan makanan dingin untuk menangkai situasi, dan sebaliknya. Konsep Cina *yin* dan *yang* menunjukkan kesamaan dengan konsep ini.

Memasukkan keseimbangan sebagai aspek positif kesehatan juga ditekankan di Amerika Serikat. Kita sering mendengar tentang pentingnya memiliki "diet seimbang" dan "gaya hidup seimbang" (menemukan keseimbangan optimal antara bekerja dan bermain). Konsep homeostasis adalah tentang menjaga keseimbangan fungsi yang stabil dan stabil dalam tubuh kita ketika ada perubahan di lingkungan, misalnya, mampu menjaga tekanan darah turun ketika Anda mengalami tingkat stres yang tinggi (seperti sebelum mengikuti ujian). Ketika tubuh kita tidak dapat mempertahankan homeostasis dari waktu ke waktu, penyakit dan penyakit dapat terjadi. Jadi, meskipun ada perbedaan lintas budaya dalam hal kesehatan, ada juga kesamaan seperti gagasan keseimbangan dan ketidakseimbangan yang merembes ke diskusi kesehatan.

Dari tinjauan singkat ini tentang bagaimana budaya yang berbeda mendefinisikan kesehatan, kita dapat melihat bagaimana atribusi yang berbeda dari apa yang mengarah pada kesehatan yang baik akan mempengaruhi bagaimana penyakit didiagnosis dan diobati. Jika kami percaya bahwa kesehatan ditentukan terutama oleh gangguan biologis dan pilihan individu, perawatan mungkin terutama berfokus pada faktor tingkat individu. Jika kami percaya bahwa kesehatan ditentukan oleh hubungan individu dengan orang lain, alam, dan kekuatan supernatural, perawatan mungkin terutama berfokus pada memperbaiki hubungan tersebut. Yang penting, pilihan kita untuk mengatasi dan perawatan terkait erat dengan atribusi kita tentang penyebab yang menentukan kesehatan, penyakit, dan penyakit.

- **Perbandingan Dalam Budaya**

Konsep kesehatan mungkin berbeda tidak hanya antara budaya tetapi juga dalam budaya pluralistik seperti Amerika Serikat atau Kanada. Mulatu dan Berry (2001) berpendapat bahwa perspektif kesehatan mungkin berbeda antara individu dari budaya dominan atau mainstream dan orang-orang dari kelompok sosial dan etnokultural yang

tidak dominan. Mereka mengutip contoh penduduk asli Amerika, yang, berdasarkan agama mereka, memiliki pandangan holistik tentang kesehatan dan yang menganggap kesehatan yang baik hidup harmonis dengan diri sendiri dan lingkungan seseorang. Ketika seseorang tidak hidup dalam harmoni dan terlibat dalam perilaku negatif seperti "tidak menyenangkan orang-orang suci di masa lalu atau masa sekarang, mengganggu kehidupan binatang dan tumbuhan, penyalahgunaan upacara keagamaan yang sakral, emosi yang kuat dan tidak terkendali, dan melanggar aturan sosial dan tabu" hasilnya adalah kesehatan yang buruk. Yurkovich dan Lattergrass (2008) menunjukkan bahwa sementara definisi kesehatan WHO mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, kesejahteraan spiritual tidak disebutkan. Namun, dalam budaya asli Amerika, kesejahteraan spiritual — perasaan terhubung dan seimbang dengan dunia spiritual — adalah landasan kesehatan yang baik, baik mental maupun fisik.

Meskipun konsep kesehatan yang dipegang oleh berbagai kelompok etnis dan imigran di Amerika Serikat mungkin berbeda dari dan bahkan bertentangan dengan konsep kesehatan masyarakat arus utama, budaya arus utama juga mengadaptasi dan menggabungkan ide-ide kesehatan yang dibawa oleh para imigran, seperti yang terlihat pada meningkatnya popularitas dan minat dalam praktik kesehatan alternatif seperti akupunktur, homeopati, yoga, obat-obatan herbal, dan penyembuhan spiritual. Memang, ada bidang yang berkembang yang disebut Pengobatan Pelengkap dan Alternatif (CAM) yang menggabungkan sistem dan praktik perawatan medis dan kesehatan yang tidak dianggap sebagai pengobatan konvensional untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kesehatan. Dan sebuah studi nasional yang berfokus pada orang Asia-Amerika menemukan bahwa mayoritas populasi ini lebih suka menggunakan CAM daripada mengandalkan obat-obatan konvensional untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Satu hal yang jelas: dengan melanjutkan migrasi, imigrasi, dan globalisasi, pandangan kami tentang kesehatan berubah.

Tiga Indikator Kesehatan di Seluruh Dunia

- **Harapan hidup**

Tiga indikator kesehatan digunakan di seluruh dunia: harapan hidup, kematian bayi, dan kesejahteraan subjektif. Harapan hidup mengacu pada jumlah rata-rata tahun seseorang diharapkan hidup dari lahir (sebagai kebalikan dari menghitung harapan hidup dari, misalnya, usia 65). Gambar 7.2 menunjukkan harapan hidup rata-rata untuk

negara-negara tertentu. Pada tahun 2010, perbandingan 224 negara menunjukkan bahwa negara-negara dengan harapan hidup rata-rata terpanjang adalah Monako (90 tahun), Makau (84), Jepang (82), Singapura (82), Hong Kong (82), Australia (82), dan Kanada (81). Amerika Serikat berada di peringkat ke-49, pada usia 78 tahun. Negara dengan usia harapan hidup terpendek adalah Afrika Selatan (49 tahun), Swaziland dan Zimbabwe (48), Afghanistan (45), dan Angola (38) (CIA, *The World Factbook*, 2010).

Sebagian besar menjelaskan perbedaan harapan hidup drastis seperti itu adalah kekayaan dan sumber daya umum suatu negara. Negara-negara kaya dengan sumber daya yang lebih besar memiliki akses yang lebih baik ke makanan, nutrisi, perawatan kesehatan, dan teknologi canggih yang lebih baik untuk menjaga kesehatan serta mencegah dan mengobati penyakit. Dengan demikian, harapan hidup diperpanjang. Sebaliknya, negara-negara miskin dengan sumber daya paling sedikit lebih mungkin menderita kelaparan, kekurangan gizi, AIDS dan penyakit lainnya, dan kurangnya akses ke dasar-dasar untuk bertahan hidup seperti air bersih, pembuangan limbah sanitasi, vaksinasi, dan obat-obatan lainnya. Dengan demikian, harapan hidup dipersingkat.

Yang penting, kesenjangan dalam harapan hidup bisa lebih besar dalam satu negara. Di Amerika Serikat, misalnya, harapan hidup berbeda berdasarkan etnis (yang biasanya dikacaukan dengan status sosial ekonomi). Untuk orang Amerika Eropa, usia harapan hidup adalah 78,3 tahun. Sebaliknya, untuk orang Afrika-Amerika, ini dipersingkat 5 tahun, menjadi 73,2 tahun. Dan ketika gender diperhitungkan, perbedaannya bahkan lebih besar: harapan hidup laki-laki Afrika-Amerika adalah 69,5 tahun, dibandingkan dengan perempuan Amerika Eropa pada 80,5 tahun. Statistik ini menunjukkan kesenjangan kesehatan yang jelas antara kelompok etnis di Amerika Serikat. Kesenjangan kesehatan ini terjadi di negara-negara majemuk di mana individu mayoritas etnis (yang, secara umum, memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi daripada etnis minoritas), cenderung memiliki harapan hidup lebih lama daripada individu etnis minoritas. Kami akan membahas kemungkinan alasan untuk kesenjangan kesehatan ini nanti dalam bab ini.

Secara umum, di seluruh dunia, kita hidup lebih lama. Di seluruh dunia, harapan hidup rata-rata pada 1950-an adalah 46 tahun. Pada 2009 itu adalah 69 tahun, dan ini diperkirakan akan meningkat menjadi 75 tahun pada tahun 2050 (Barkan, 2010; Divisi Populasi PBB, 2009). Meskipun demikian, perbedaan besar antar negara dalam harapan hidup rata-rata berarti bahwa kemungkinan untuk kesehatan yang baik dan umur pan-

jang dinikmati oleh orang-orang di beberapa negara, tetapi tidak di negara lain.

- **Kematian bayi**

Kematian bayi didefinisikan sebagai jumlah kematian bayi (satu tahun atau lebih muda) per 1.000 kelahiran hidup. Dibandingkan dengan 224 negara pada 2010, Angola (178 kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup), Afghanistan (152), dan Niger (115) memiliki angka kematian bayi tertinggi sementara Bermuda (3), Singapura (2), dan Monako (2) memiliki yang terendah. Amerika Serikat berada di peringkat ke-46, dengan 6 kematian bayi untuk setiap 1.000 kelahiran hidup (CIA, *The World Factbook*, 2010). Dibandingkan dengan negara industri lain, angka kematian bayi di Amerika Serikat termasuk yang tertinggi.

Namun, telah terjadi penurunan yang stabil dalam kematian bayi di Amerika Serikat selama seabad terakhir dari 100 kematian bayi per 1.000 kelahiran pada tahun 1900, menjadi 6 kematian bayi per 1.000 kelahiran pada tahun 2010. Mirip dengan harapan hidup, namun, ada harapan hidup. perbedaan oleh kelompok etnis. Di Amerika Serikat, bayi Afrika-Amerika (14) memiliki angka kematian bayi tertinggi dibandingkan dengan kelompok etnis lain seperti penduduk asli Amerika (8), Eropa-Amerika (6), Meksiko (6), dan Kepulauan Asia/Pasifik (5) (MacDorman & Mathews, 2008).

Singkatnya, angka harapan hidup dan angka kematian bayi adalah indikator kesehatan yang luas yang menunjukkan keragaman hasil kesehatan di seluruh dunia. Sebagian besar perbedaan ini dapat dikaitkan dengan sumber daya yang memastikan akses ke nutrisi yang baik, perawatan kesehatan, dan perawatan. Untuk menambah indikator objektif kesehatan ini, para peneliti baru-baru ini memfokuskan pada indikator subjektif kesehatan yang penting kebahagiaan, atau kesejahteraan subjektif.

- **Kesejahteraan Subjektif**

Berbeda dengan harapan hidup dan kematian bayi, *Subjective Well Being* (SWB) berfokus pada persepsi seseorang dan penilaian diri sendiri terhadap kesehatan dan kesejahteraan. *Subjective Well Being* meliputi perasaan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Yang penting, *Subjective Well Being* berhubungan positif dengan kesehatan fisik. Dalam sebuah penelitian, para peneliti menginfeksi orang sehat dengan virus untuk flu biasa. Temuan menunjukkan bahwa mereka yang melaporkan kadar SWB yang lebih tinggi kurang rentan terhadap virus dibandingkan mereka yang memiliki kadar SWB

yang lebih rendah Yang lain telah menemukan bahwa orang yang melaporkan SWB lebih tinggi memiliki sistem kekebalan yang lebih kuat, lebih sedikit serangan jantung, dan lebih sedikit penyumbatan arteri (Diener, & Biswas-Diener, 2008). Temuan ini mendukung studi yang menunjukkan bahwa SWB yang lebih tinggi dapat menyebabkan harapan hidup yang lebih lama. Tidak ada gunanya bahwa salah satu alasan mengapa SWB mungkin terkait dengan kesehatan fisik yang lebih baik adalah bahwa orang-orang dengan SWB yang lebih tinggi juga cenderung terlibat dalam gaya hidup yang lebih sehat.

Maka pertanyaan besarnya adalah: apa yang memprediksi *Subjective Well Being*? Dengan kata lain, apa yang membuat orang bahagia? Banyak penelitian telah memeriksa apakah kemakmuran, atau kekayaan materi, terkait dengan kebahagiaan. Gambar 7.4 menunjukkan tingkat SWB dalam kaitannya dengan *gross domestic product* per kapita (PDB) di 88 negara.

Pola yang menarik muncul pada Gambar 7.4. Negara-negara Amerika Latin melaporkan SWB lebih tinggi dari yang diharapkan berdasarkan GDP mereka; negara-negara bekas komunis, SWB lebih rendah dari yang diharapkan. Dengan demikian, faktor-faktor ekonomi menyumbang beberapa, tetapi tidak semua, variasi tingkat kebahagiaan di berbagai negara. Penelitian tentang SWB memperluas penilaian kami terhadap kesehatan di luar indikator objektif seperti harapan hidup dan kematian bayi. Penting dalam penelitian di masa depan untuk memeriksa bagaimana ketiga indikator kesehatan ini berhubungan satu sama lain, melukiskan gambaran yang lebih lengkap tentang variasi kesehatan dan kesejahteraan di seluruh dunia. Kami sekarang beralih ke studi yang berfokus pada faktor-faktor spesifik yang memengaruhi kesehatan dan penyakit.

Pengaruh Genetik pada Kesehatan Fisik dan Penyakit

Sementara beberapa penyakit dapat dikaitkan dengan mutasi gen tunggal, sebagian besar penyakit terkait dengan kompleks, banyak faktor yang mencakup mutasi pada banyak gen yang berinteraksi dengan faktor lingkungan (misalnya, stres, diet, perilaku yang berhubungan dengan kesehatan). Beberapa penyakit gen kompleks yang paling umum adalah kanker, tekanan darah tinggi, penyakit jantung, diabetes, dan obesitas .

Proyek Genom Manusia, sebuah kolaborasi internasional, menyelesaikan satu tujuan utama proyek mereka pada tahun 2003; untuk mengidentifikasi semua 20.000-25.000 gen dalam DNA manusia. Pekerjaan inovatif ini telah membuka jalan baru untuk meng-

eksplorasi peran genetika dalam memahami penyakit. Ini juga telah melahirkan minat baru ke apakah kelompok ras/etnis/budaya mungkin berbeda dalam susunan genetik mereka dan apakah beberapa kelompok secara genetik lebih rentan terhadap penyakit tertentu dibandingkan dengan yang lain. Misalnya, anemia sel sabit lebih umum di antara populasi Afrika Amerika dan Mediterania daripada Eropa Utara, sedangkan yang sebaliknya berlaku untuk fibrosis kistik. Karena manusia yang tinggal di wilayah geografis yang sama cenderung lebih mirip secara genetik satu sama lain dibandingkan dengan mereka yang berasal dari wilayah geografis yang jauh, ini mungkin menjelaskan beberapa variasi budaya yang kita lihat dalam tingkat prevalensi penyakit tertentu. Meskipun demikian, individu dengan latar belakang ras atau budaya tertentu secara genetik tidak konsisten sama dengan individu lain dari latar belakang ras atau budaya yang sama.

Penelitian yang meneliti bagaimana gen dan lingkungan berinteraksi dari waktu ke waktu (misalnya, dengan mengadopsi pendekatan biopsikososial) adalah peluang terbaik kami untuk menjelaskan mengapa beberapa penyakit lebih sering muncul pada beberapa kelompok budaya dibandingkan dengan yang lain. Francis (2009) berpendapat untuk program penelitian multilevel, interdisipliner untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana kekuatan komunitas, sosial, dan sosial berkontribusi pada bagaimana gen diatur dan diekspresikan. Dengan multilevel, Francis berpendapat untuk menyelidiki tentang bagaimana gen berinteraksi dengan lingkungan di berbagai tingkatan -seluler, individu, kelompok, dan masyarakat. Dan dengan interdisipliner, ia berpendapat bahwa kolaborasi peneliti harus datang dari berbagai bidang-genetika, biologi, psikologi, sosiologi, dan kebijakan publik, idealnya, penelitian masa depan harus mengadopsi multilevel, upaya penelitian interdisipliner untuk memperjelas hubungan kompleks bagaimana gen, lingkungan, dan budaya berinteraksi dan berkontribusi pada kesehatan dan penyakit.

Pengaruh Psikososial pada Kesehatan Fisik dan Penyakit

Dalam dua dekade terakhir, psikologi secara keseluruhan telah menjadi semakin sadar akan peran penting yang dimainkan budaya dalam pemeliharaan kesehatan dan produksi proses penyakit. Kesadaran ini dapat dilihat pada banyak tingkatan, dari lebih banyak artikel jurnal yang diterbitkan tentang topik-topik ini hingga pendirian jurnal baru yang dikhususkan untuk bidang penelitian ini. Kesadaran yang meningkat ini

terkait dengan kekhawatiran yang berkembang dengan faktor-faktor penentu psikososial kesehatan dan penyakit pada umumnya.

Sejumlah penelitian penting dan menarik telah mendokumentasikan hubungan antara faktor-faktor psikososial dan kondisi kesehatan/penyakit. Andrew Steptoe dan rekan-rekannya di UK telah menyoroti hubungan antara pengangguran dan kematian, penyakit kardiovaskular, dan kanker; antara peristiwa kehidupan negatif dan gangguan pencernaan; antara stres dan flu biasa; antara fungsi berkabung dan limfosit; antara gaya penjas pesimistis dan penyakit fisik; antara suasana hati positif dan detak jantung dan tekanan darah; dan antara kesejahteraan psikologis dan kematian. Memang, bidang ini telah menunjukkan jalan panjang dalam menunjukkan hubungan yang lebih dekat antara faktor-faktor psikososial dan hasil kesehatan/penyakit.

Di negara-negara multikultural seperti United States dan U.K., para peneliti telah memfokuskan pada kesenjangan kesehatan. Kesenjangan kesehatan adalah perbedaan dalam hasil kesehatan oleh kelompok, misalnya, antara laki-laki dan perempuan, orang-orang dari etnis yang berbeda, dan orang-orang dari status sosial ekonomi yang lebih rendah dan lebih tinggi (SES). Disparitas mengacu pada fakta bahwa satu kelompok menunjukkan hasil kesehatan yang lebih buruk (atau lebih baik) dibandingkan dengan yang lain. Kesenjangan kesehatan dapat disebabkan oleh faktor sosial, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, atau status pekerjaan seseorang (mis. Dipekerjakan versus menganggur atau setengah menganggur). Orang dengan SES yang lebih tinggi menikmati kesehatan yang lebih baik daripada orang dengan SES yang lebih rendah. Hubungan ini telah ditemukan tidak hanya untuk tingkat kematian, tetapi untuk hampir setiap penyakit dan kondisi yang diteliti. Adler dan rekannya menyarankan bahwa perilaku yang berhubungan dengan kesehatan seperti merokok, aktivitas fisik, dan penggunaan alkohol dapat menjelaskan hubungan antara SES dan kesehatan, karena semua perilaku ini telah dikaitkan dengan SES. Selain itu, karakteristik psikologis seperti depresi, stres, dan keteraturan sosial (posisi relatif seseorang dalam hierarki SES) juga dapat menjelaskan hubungan antara SES dan kesehatan. Menariknya, persepsi subjektif seseorang tentang SES tampaknya lebih baik memprediksi kesehatan dan perubahan kesehatan daripada penilaian objektif SES.

Faktor psikososial penting yang dapat berkontribusi terhadap kesenjangan kesehatan oleh kelompok etnis adalah rasisme dan diskriminasi yang dirasakan. Satu perbedaan kesehatan yang mencolok adalah tingginya angka kematian bayi untuk bayi

Afrika-Amerika dibandingkan dengan kelompok etnis lain, seperti yang disajikan sebelumnya dalam bab ini. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan ini dapat dikaitkan dengan hasil kesehatan yang berhubungan dengan stres seperti tekanan darah tinggi (hipertensi) karena rasisme dan diskriminasi yang dirasakan. Rasisme yang dirasakan secara konsisten dikaitkan dengan kesehatan fisik yang lebih buruk (seperti insiden penyakit kardiovaskular yang lebih besar) di antara orang Afrika-Amerika. Bagi wanita Afrika-Amerika, stres terkait rasisme dan kesehatan fisik yang lebih buruk selanjutnya dapat berkontribusi pada hasil kehamilan negatif dan menjelaskan beberapa perbedaan antara kematian bayi Afrika-Amerika dan Eropa-Amerika. Dalam masyarakat bertingkat rasial seperti Amerika Serikat, rasisme adalah penekan psikososial yang meresap yang secara konsisten dikaitkan dengan kesehatan fisik yang lebih buruk di berbagai kelompok etnis minoritas, berkontribusi terhadap kesenjangan kesehatan yang signifikan.

Singkatnya, penelitian beberapa dekade terakhir telah menunjukkan dengan meyakinkan bahwa faktor-faktor psikososial memainkan peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan, dan dalam etiologi dan perawatan penyakit. Namun, banyak jalan tetap terbuka untuk penelitian di masa depan, termasuk membangun hubungan langsung antara faktor-faktor psikososial tertentu dan hasil penyakit tertentu, dan mengidentifikasi mekanisme spesifik yang memediasi hubungan tersebut. Semoga, penelitian dekade mendatang akan berbuah seperti yang dari beberapa dekade terakhir dalam memberikan pengetahuan yang sangat dibutuhkan tentang proses ini.

- **Isolasi dan Kematian Sosial**

Beberapa penelitian paling awal tentang faktor-faktor psikososial dalam proses kesehatan dan penyakit meneliti hubungan antara isolasi sosial atau dukungan sosial dan kematian. Salah satu studi paling terkenal di bidang ini adalah studi Alameda County, dinamai setelah *county* di California di mana data dikumpulkan dan penelitian dilakukan. Para peneliti mewawancarai hampir 7.000 orang untuk menemukan tingkat kontak sosial mereka. Setelah wawancara penilaian awal, kematian dipantau selama periode sembilan tahun. Hasilnya jelas untuk pria dan wanita; Individu dengan ikatan sosial paling sedikit menderita tingkat kematian tertinggi, dan orang-orang dengan ikatan sosial paling rendah memiliki tingkat kematian terendah. Temuan ini bertahan bahkan ketika faktor-faktor lain dikontrol secara statistik atau metodologi, termasuk tingkat kesehatan fisik yang dilaporkan pada saat kuesioner awal, tahun kematian, SES, dan se-

jumlah perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (seperti merokok dan alkohol).

Penelitian Alameda County adalah salah satu yang pertama menunjukkan dengan jelas dampak besar yang dimiliki faktor psikososial dalam pemeliharaan kesehatan fisik. Sejak itu, banyak penelitian telah menemukan pola yang sama; Individu dengan sedikit dukungan sosial cenderung memiliki kesehatan yang lebih buruk. Lebih jauh, itu adalah persepsi memiliki sedikit dukungan sosial, atau merasa kesepian, yang penting. Beberapa orang yang memiliki sedikit dukungan sosial tidak kesepian, dan beberapa orang dengan banyak dukungan sosial merasa kesepian. Sebuah ulasan baru-baru ini menunjukkan bahwa perasaan kesepian terkait dengan sejumlah masalah kesehatan. Orang-orang yang melaporkan kesepian pada periode waktu yang lebih lama dalam kehidupan mereka (seperti selama masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa muda), bertambah cepat pada sejumlah indikator termasuk indeks massa tubuh, tekanan darah sistolik, kadar kolesterol, dan konsumsi oksigen maksimum. Semua indikator ini terkait dengan risiko kesehatan kardiovaskular. Karena itu, memang benar bahwa kesepian melemahkan hati.

Pengaruh Sosial Budaya pada Kesehatan Fisik dan Penyakit

- **Dimensi dan Penyakit Budaya**

Selain faktor psikososial, paralel dapat menghubungkan faktor budaya dan perkembangan penyakit seperti penyakit kardiovaskular. Marmot dan Syme (1976) mempelajari Jepang-Amerika, mengklasifikasikan 3.809 subjek ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan seberapa "tradisional Jepang" mereka (berbicara bahasa Jepang di rumah, mempertahankan nilai-nilai dan perilaku tradisional Jepang, dan sejenisnya). Mereka menemukan bahwa mereka yang "paling" Jepang memiliki insiden penyakit jantung koroner paling rendah - sebanding dengan insiden di Jepang. Kelompok yang merupakan orang Jepang "paling tidak" memiliki insiden tiga sampai lima kali lebih tinggi. Selain itu, perbedaan antara kelompok tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh faktor risiko koroner lainnya. Temuan ini menunjukkan kontribusi gaya hidup budaya terhadap perkembangan penyakit jantung.

Triandis, Bontempo, Villareal, Asai, dan Lucca (1988) mengambil temuan ini selangkah lebih maju, menggunakan dimensi budaya individualisme-kolektivisme dan menguji hubungannya dengan penyakit jantung di delapan kelompok budaya yang berbeda. Eropa Amerika, yang paling individualistis dari delapan kelompok, memiliki tingkat serangan jantung tertinggi; Bhikkhu Trappist, yang paling tidak individualistis, memiliki

tingkat terendah. Tentu saja, penelitian ini tidak konklusif, karena banyak variabel lain mengacaukan perbandingan antara Amerika dan biksu Trappist (seperti industrialisasi, kelas, dan gaya hidup). Namun demikian, temuan ini sekali lagi menyoroti potensi kontribusi faktor sosiokultural terhadap perkembangan penyakit jantung.

Triandis dan rekan-rekannya (1988) mengemukakan bahwa dukungan sosial atau isolasi adalah faktor terpenting yang menjelaskan hubungan ini, sebuah posisi yang sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang isolasi sosial. Artinya, orang yang hidup dalam budaya yang lebih kolektif mungkin memiliki akses ke ikatan sosial yang lebih kuat dan lebih dalam dengan orang lain daripada orang dalam budaya individualistis. Hubungan sosial ini, pada gilirannya, dianggap sebagai "penyangga" terhadap stres dan tekanan hidup, mengurangi risiko penyakit kardiovaskular. Orang yang hidup dalam budaya individualistis mungkin tidak memiliki akses ke tipe atau tingkat hubungan sosial yang sama; oleh karena itu, mereka mungkin memiliki lebih sedikit penyangga terhadap stres dan lebih rentan terhadap penyakit jantung. Penelitian oleh Triandis dan rekan-rekannya (1988) sangat penting karena ini adalah yang pertama untuk menguji hubungan antara perbedaan budaya dan kejadian negara penyakit tertentu.

Namun, penelitian ini terbatas karena mereka hanya berfokus pada satu aspek budaya — individualisme versus kolektivisme — dengan variabel mediasi dukungan sosialnya. Akan tetapi, budaya mencakup banyak dimensi penting lainnya, termasuk jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, maskulinitas, sesak, dan kontekstualisasi. Keterbatasan lain dari penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini hampir secara eksklusif memperhatikan tingkat kematian atau penyakit kardiovaskular. Dimensi kultur lain, bagaimanapun, mungkin berhubungan dengan kejadian proses penyakit lainnya. Jika anggota budaya individualistis memang berisiko lebih tinggi untuk penyakit jantung, misalnya, mungkin mereka berisiko lebih rendah untuk proses penyakit lainnya. Sebaliknya, jika kultur kolektivistik berisiko lebih rendah untuk penyakit jantung, mereka mungkin berisiko lebih tinggi untuk penyakit lain.

Matsumoto dan Fletcher (1996) menyelidiki kemungkinan ini dengan memeriksa hubungan antara berbagai dimensi kultur dan berbagai proses penyakit, membuka pintu ke jalur studi ini. Para peneliti ini memperoleh angka kematian untuk enam penyakit medis yang berbeda: infeksi dan penyakit parasit, neoplasma ganas (tumor), penyakit pada sistem peredaran darah, penyakit jantung, penyakit serebrovaskular, dan penyakit sistem pernapasan. Data epidemiologis ini, diambil dari *World Health Statistics Quarterly*

(*World Health Statistics Quarterly*) (*World Health Organization*, 1991), dikompilasi di 28 negara yang tersebar luas di seluruh dunia, mencakup lima benua, dan mewakili berbagai latar belakang etnis, budaya, dan sosial ekonomi. Selain itu, tingkat kejadian untuk masing-masing penyakit tersedia pada lima titik usia untuk masing-masing negara: saat lahir dan pada usia 1, 15, 45, dan 65 tahun. Untuk mengumpulkan data budaya untuk masing-masing negara, Matsumoto dan Fletcher (1996) menggunakan skor indeks budaya yang sebelumnya diperoleh oleh Hofstede (1980, 1983), yang menganalisis data kuesioner tentang nilai-nilai budaya dan praktik dari sampel besar di masing-masing negara dan mengklasifikasikan respons mereka sesuai ke empat kecenderungan budaya: individualisme versus kolektivisme (IC), jarak kekuasaan (PD), penghindaran ketidakpastian (UA), dan maskulinitas (MA).

Matsumoto dan Fletcher kemudian menghubungkan skor indeks budaya ini dengan data epidemiologis. Hasilnya cukup menarik dan menunjukkan pentingnya budaya dalam pengembangan proses penyakit ini. Negara-negara dalam studi ini berbeda secara ekonomi maupun budaya, dan mungkin saja perbedaan ekonomi ini — terutama yang berkaitan dengan ketersediaan perawatan, makanan, dan sanitasi — juga berkontribusi terhadap penyakit. Untuk menghadapi kemungkinan ini, Matsumoto dan Fletcher (1996) menghitung ulang korelasinya, mengendalikan produk domestik bruto per kapita (PDB) masing-masing negara. Bahkan ketika efek dari PDB per kapita diperhitungkan, prediksi untuk infeksi dan penyakit parasit, penyakit peredaran darah, dan penyakit jantung semua bertahan. Prediksi untuk UA dan penyakit serebrovaskular dan pernapasan, dan MA dan penyakit serebrovaskular, juga bertahan. Dengan demikian, dimensi budaya ini meramalkan penyakit di atas dan di luar apa yang diperhitungkan oleh perbedaan ekonomi di antara negara-negara. Hanya prediksi untuk neoplasma ganas yang tidak didukung, menunjukkan bahwa perbedaan ekonomi di antara negara-negara tidak dapat dipisahkan dari perbedaan budaya dalam memprediksi kejadian neoplasma.

Bagaimana dan mengapa budaya mempengaruhi proses penyakit medis? Triandis dan rekan (1988) mengemukakan bahwa budaya — khususnya, dukungan sosial — adalah unsur utama dalam memediasi stres, yang memengaruhi kesehatan. Temuan Matsumoto dan Fletcher (1996), menunjukkan gambaran yang jauh lebih kompleks. Meskipun kultur kolektivistik dikaitkan dengan tingkat penyakit kardiovaskular yang lebih rendah, mereplikasi temuan sebelumnya, mereka juga dikaitkan dengan kematian akibat penyakit menular dan parasit dan penyakit serebrovaskular. Dengan demikian, meski-

pun dukungan sosial dapat menjadi penyangga terhadap tekanan hidup dalam pencegahan serangan jantung, data ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang lain untuk kolektivisme yang sebenarnya meningkatkan kerentanan terhadap proses penyakit lainnya. Yang pasti, faktor-faktor lain ini mungkin bukan faktor budaya. Kolektivisme, misalnya, umumnya berkorelasi dengan lokasi geografis; negara-negara yang lebih dekat dengan garis khatulistiwa cenderung lebih kolektivistik. Negara-negara yang lebih dekat dengan garis khatulistiwa juga memiliki iklim yang lebih panas, yang mendorong penyebaran organisme yang bertanggung jawab atas penyakit infeksi dan parasit. Hubungan antara kolektivisme dan kematian dari jenis proses penyakit ini, oleh karena itu, mungkin terkait dengan geografi daripada budaya.

Namun demikian, temuan ini menunjukkan bahwa individualisme tidak selalu buruk, dan kolektivisme belum tentu baik, seperti yang disarankan oleh temuan sebelumnya. Temuan terbaru menunjukkan, sebaliknya, bahwa masyarakat dan negara yang berbeda mengembangkan cara budaya yang berbeda untuk menangani masalah kehidupan. Setiap cara dikaitkan dengan rangkaian stres spesifik dan berbeda, yang masing-masing dapat berdampak pada tubuh manusia. Karena cara hidup budaya yang berbeda baik menghukum dan mengisi kembali tubuh, mereka terkait dengan faktor risiko dan tingkat yang berbeda untuk proses penyakit yang berbeda. Pandangan ini mungkin merupakan laporan yang lebih holistik tentang bagaimana budaya dapat memengaruhi proses kesehatan dan penyakit.

Penelitian di masa depan perlu menyelidiki lebih lanjut mekanisme spesifik yang memediasi hubungan ini. Beberapa studi, misalnya, perlu memeriksa lebih dekat hubungan antara budaya, geografi, dan faktor nonkultural lainnya sehubungan dengan tingkat kejadian penyakit. Studi lain akan perlu untuk memeriksa secara langsung hubungan antara budaya dan proses perilaku dan psikologis tertentu, untuk menjelaskan mekanisme yang mungkin dari kesehatan dan penyakit.

Matsumoto dan Fletcher (1996), misalnya, menyarankan bahwa budaya mempengaruhi emosi manusia dan fisiologi manusia, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas sistem saraf otonom dan sistem kekebalan tubuh. Misalnya, tautan antara PD dan penyakit peredaran darah dan jantung dapat dijelaskan dengan mencatat bahwa biakan yang rendah pada PD cenderung meminimalkan perbedaan status di antara anggota mereka. Ketika perbedaan status dan kekuatan berkurang, orang lebih bebas untuk merasakan dan mengekspresikan emosi negatif, seperti kemarahan atau permusuhan, untuk

bergabung dengan orang lain. Mengandung emosi negatif, seperti yang harus dilakukan dalam kultur PD tinggi, mungkin memiliki konsekuensi dramatis untuk sistem kardiovaskular, menghasilkan insiden penyakit peredaran darah dan jantung yang relatif lebih tinggi dalam kultur tersebut. Sebuah studi menunjukkan bahwa menekan amarah terkait dengan risiko kardiovaskular yang lebih besar, memberikan kepercayaan lebih lanjut pada hipotesis ini. Semoga, penelitian di masa depan akan dapat mengatasi ini dan kemungkinan lainnya.

- **Perbedaan Budaya dan Kesehatan Fisik**

Meskipun penelitian yang dijelaskan sejauh ini menunjukkan bahwa budaya mempengaruhi kesehatan fisik, penelitian lain menunjukkan bahwa budaya itu sendiri bukan satu-satunya variabel yang relevan secara nonbiologis. Memang, perbedaan antara nilai-nilai budaya pribadi seseorang dan nilai-nilai masyarakat mungkin memainkan peran dominan dalam menghasilkan stres, yang pada gilirannya mengarah pada hasil kesehatan yang negatif. Matsumoto, Kouznetsova, Ray, Ratzlaff, Biehl, dan Raroque (1999) menguji ide ini dengan meminta mahasiswa sarjana untuk melaporkan apa nilai budaya pribadi mereka, serta persepsi mereka tentang nilai-nilai masyarakat dan nilai-nilai ideal. Peserta dalam penelitian ini juga menyelesaikan skala menilai strategi untuk mengatasi stres; kecemasan, depresi, dan ukuran suasana hati lainnya; dan skala penilaian kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis. Skor perbedaan dalam nilai-nilai budaya dihitung dengan mengambil perbedaan antara diri dan masyarakat, dan diri dan ideal, peringkat. Skor perbedaan ini kemudian dikorelasikan dengan skor pada delapan strategi koping yang dinilai. Hasil menunjukkan bahwa perbedaan antara diri dan nilai-nilai budaya masyarakat secara signifikan berkorelasi dengan semua delapan strategi koping, menunjukkan bahwa perbedaan budaya yang lebih besar dikaitkan dengan kebutuhan yang lebih besar untuk mengatasi. Strategi koping ini secara signifikan berkorelasi dengan depresi dan kecemasan, yang pada gilirannya secara signifikan berkorelasi dengan skor pada skala daftar gejala kesehatan fisik. Secara khusus, skor yang lebih tinggi pada kecemasan sangat berkorelasi dengan masalah kesehatan yang lebih besar. Hasil dari penelitian ini, oleh karena itu, menunjukkan bahwa perbedaan yang lebih besar antara diri dan nilai-nilai budaya masyarakat dapat menyebabkan stres psikologis yang lebih besar, yang memerlukan tingkat yang lebih besar dari *coping*, yang mempengaruhi emosi dan suasana hati, yang menyebabkan tingkat kecemasan dan

depresi yang lebih besar, yang kemudian menyebabkan untuk lebih banyak masalah kesehatan fisik. Tentu saja, studi tunggal ini tidak konklusif karena tidak dapat menguji kausalitas; penelitian di masa depan perlu mereplikasi temuan ini, dan menguraikannya. Mereka menyarankan, bagaimanapun, peran potensial perbedaan budaya dalam memediasi hasil kesehatan, dan membuka pintu untuk penelitian baru dan menarik dalam bidang psikologi ini.

- **Budaya, Bentuk Tubuh, dan Gangguan Makan**

Faktor sosial dan budaya merupakan pusat persepsi tentang bentuk tubuh seseorang dan orang lain, dan persepsi ini memengaruhi hubungan antara budaya dan kesehatan. Cita-cita bentuk tubuh dan ketidakpuasan tubuh (mis., Perbedaan antara persepsi seseorang tentang bentuk tubuh dengan bentuk tubuh ideal seseorang) telah dipelajari secara luas karena kaitannya dengan gangguan makan. Misalnya, ketidakpuasan tubuh yang lebih besar dianggap sebagai salah satu prediktor paling kuat dari gangguan makan (Stice, 2002). Bukti menunjukkan hubungan ini dalam beberapa budaya seperti Amerika.

International Body Project adalah studi lintas budaya berskala besar yang melibatkan 26 negara dari 10 wilayah dunia (Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa Barat, Eropa Timur, Skandinavia, Oseania, Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan dan Barat, dan Afrika) untuk menilai cita-cita berat badan dan ketidakpuasan tubuh. Dalam proyek ini, hampir 7.500 orang disurvei. Metode untuk menilai cita-cita berat badan dan ketidakpuasan adalah garis-garis gambar wanita dan Thompson. Sembilan sosok, mulai dari sangat kurus hingga sangat gemuk, disajikan. Peserta perempuan diminta untuk memilih sosok yang paling mirip dengan bentuk tubuh mereka yang sebenarnya, sosok yang mereka inginkan (bentuk tubuh ideal mereka), dan apa yang mereka anggap paling menarik bagi laki-laki. Untuk mengukur ketidakpuasan tubuh, skor selisih antara preferensi aktual dan ideal dihitung. Selain itu, laki-laki diminta untuk memilih gambar yang menurut mereka paling menarik. Beberapa temuan menarik muncul. Satu temuan adalah bahwa di sembilan dari sepuluh wilayah dunia (pengecualian di Asia Timur), laki-laki lebih cenderung memilih sosok yang lebih berat sebagai sosok yang lebih menarik dari perempuan. Artinya, perempuan lebih cenderung percaya (secara salah) bahwa laki-laki lebih menyukai bentuk tubuh yang lebih tipis daripada yang sebenarnya.

Temuan lain yang mendukung penelitian sebelumnya adalah bahwa di daerah

yang kurang berkembang secara ekonomi (SES rendah), seperti di daerah pedesaan, tubuh yang lebih berat lebih disukai. Sebaliknya, di daerah SES yang lebih tinggi, badan yang lebih tipis lebih disukai. Para penulis menyarankan bahwa di daerah SES yang lebih rendah di mana sumber daya (makanan, kekayaan) langka, menjadi lebih berat merupakan indikator keamanan sumber daya yang lebih besar. Para penulis menyimpulkan bahwa mungkin ada lebih sedikit perbedaan antara budaya dalam cita-cita berat badan dan ketidakpuasan tubuh (setidaknya antara pengelompokan besar seperti budaya "Barat" dan "non-Barat"), melainkan, cita-cita berat badan dan ketidakpuasan tubuh tampaknya lebih sedikit. lebih konsisten terhubung ke SES. Dengan demikian, area penargetan untuk gangguan makan harus juga bergantung pada pertimbangan karakteristik SES suatu wilayah. Salah satu batasan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini hanya berfokus pada ketidakpuasan tubuh wanita dan tidak memasukkan pria. Penelitian di masa depan juga harus mencakup laki-laki karena ketidakpuasan tubuh tersebar luas dan meningkat di antara laki-laki, namun masih kurang diakui (Jones & Morgan, 2010). Penelitian di masa depan juga perlu membangun hubungan antara persepsi tentang bentuk tubuh dan perilaku terkait kesehatan yang sebenarnya untuk mendokumentasikan sejauh mana persepsi ini mempengaruhi proses kesehatan dan penyakit.

Cita-cita berat badan dan ketidakpuasan tubuh telah banyak diteliti karena kaitannya yang kuat dengan gangguan makan. Meskipun ada persepsi di Amerika Serikat bahwa gangguan makan hanya terjadi pada wanita Eropa Amerika yang makmur, bukti yang lebih baru menunjukkan bahwa ini bukan masalahnya. Dalam tinjauan literatur terbaru, para peneliti melaporkan bahwa perempuan etnis minoritas juga berisiko mengalami gejala atau sindrom gangguan makan. Tinjauan tersebut menunjukkan bahwa perempuan Afrika-Amerika, Latin, dan Asia-Amerika menunjukkan tingkat prevalensi yang sama dengan perempuan Eropa-Amerika untuk beberapa gangguan makan (seperti *binge eating disorder*) tetapi tingkat yang lebih rendah untuk yang lain (*anoreksia* dan *bulimia nervosa*). Dan karena wanita etnis minoritas mungkin memiliki cita-cita tubuh yang berbeda, gagasan umum bahwa tekanan untuk kurus berkontribusi pada risiko yang lebih besar untuk gangguan makan mungkin tidak berlaku untuk wanita etnis minoritas. Penelitian di masa depan harus mencari faktor risiko di luar tekanan ketipisan untuk menjelaskan mengapa perempuan etnis minoritas juga berisiko mengalami gangguan makan.

Penelitian juga berfokus pada paparan budaya Barat dalam kaitannya dengan ketidakpuasan tubuh, sikap makan, dan perilaku. Sebagai contoh, temuan dari *International Body Project* menunjukkan bahwa wanita yang melaporkan lebih banyak paparan media Barat juga melaporkan ketidakpuasan tubuh yang lebih besar. Dan ulasan baru-baru ini dari 36 negara menemukan bahwa ketidakpuasan tubuh lebih besar di antara mereka yang tinggal di negara kaya dengan gaya hidup Barat (didefinisikan sebagai konsumen tinggi dengan orientasi individualistis). Sejalan dengan temuan ini, sebuah studi tentang wanita Pakistan menentukan bahwa paparan budaya Barat secara signifikan memprediksi sikap makan yang lebih terganggu. Dan sebuah penelitian terhadap wanita Meksiko Amerika menemukan bahwa mereka yang melaporkan orientasi yang lebih besar terhadap budaya Amerika Anglo juga melaporkan tingkat gangguan makan yang lebih tinggi.

Secara kolektif, studi-studi ini menunjukkan bahwa sikap terhadap ukuran dan bentuk tubuh, dan makan, dipengaruhi oleh budaya. Nilai-nilai budaya, sikap, kepercayaan, dan pendapat tentang kekayaan, kelimpahan, keindahan dan daya tarik, kekuatan, dan karakteristik psikologis semacam itu kemungkinan merupakan faktor signifikan dalam menentukan sikap terhadap makan, kurus, dan obesitas. Sikap yang terakhir ini, pada gilirannya, kemungkinan besar memiliki efek langsung pada perilaku yang berhubungan dengan kesehatan seperti makan, diet, dan olahraga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecenderungan ini mungkin sangat lazim di Amerika Serikat. Meskipun demikian, kecenderungan seperti itu bukan semata-mata fenomena Amerika atau Barat. Penelitian lintas budaya telah menunjukkan kesamaan antara orang Amerika dan anggota budaya lain — misalnya, orang Jepang — dalam sikap mereka terhadap makanan dan keasyikan dengan ketipisan. Memang, meskipun prevalensi gangguan makan di Jepang masih lebih rendah daripada di Amerika Serikat, itu telah meningkat secara signifikan dalam 20 tahun terakhir. Budaya dan Obesitas

Selain gangguan makan, perhatian yang semakin meningkat juga diberikan pada tingkat kelebihan berat badan dan obesitas yang berkembang pesat di seluruh dunia, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Ini adalah masalah, karena sebagian besar anak-anak dan remaja yang kelebihan berat badan dan obesitas menjadi kelebihan berat badan dan mengaburkan orang dewasa dan selanjutnya memiliki risiko yang jauh lebih besar untuk masalah kesehatan yang serius seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, dan kanker. Obesitas telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang semakin pen-

ting dan kelebihan berat badan anak-anak kemudian di banyak negara dalam beberapa tahun terakhir.

Dua faktor utama yang dapat menjelaskan perbedaan ini adalah diet (konsumsi makanan cepat saji dan minuman ringan) dan (kurang) olahraga. Sebagai contoh, para peneliti menyarankan bahwa meningkatnya epidemi anak-anak dan remaja Amerika yang gemuk sebagian disebabkan oleh peningkatan konsumsi minuman ringan dalam beberapa dekade terakhir. Selain minuman yang tidak sehat, banyak anak-anak dan remaja Amerika makan makanan yang tidak sehat - baik di sekolah maupun di luar. Banyak makan siang sekolah di Amerika Serikat terdiri dari kalori tinggi, nutrisi rendah; satu studi menemukan bahwa anak-anak yang makan siang di sekolah secara teratur lebih cenderung menjadi gemuk daripada mereka yang tidak makan siang. Studi juga telah menemukan bahwa sekitar sepertiga dari remaja Amerika makan setidaknya satu kali makanan cepat saji sehari dan bahwa ketika mereka semakin tua (dari awal hingga akhir remaja) konsumsi mereka dari makanan cepat saji meningkat (Bauer, Larson, Nelson, Story, & Neumark-Sztainer, 2009; Bowman, Gortmaker, Ebbeling, Pereira, & Ludwig, 2003). Singkatnya, perbedaan lintas budaya dalam pilihan makanan, perilaku, dan gaya hidup memainkan peran dalam berkontribusi terhadap perbedaan mencolok dalam tingkat kelebihan berat badan dan obesitas.

- **Budaya dan Bunuh Diri**

Tidak ada perilaku yang memiliki konsekuensi kesehatan yang akhir seperti bunuh diri atau mengambil nyawanya sendiri. Psikolog, sosiolog, dan antropolog telah lama menaruh perhatian pada bunuh diri, dan telah mempelajari perilaku ini di banyak budaya. Penelitian sampai saat ini menunjukkan banyak perbedaan lintas budaya yang menarik dalam sifat perilaku bunuh diri, di mana semuanya menunjukkan cara yang berbeda. Dan meskipun risiko untuk bunuh diri sangat kompleks, peran budaya juga mungkin penting. Salah satu budaya yang sehubungan dengan perilaku bunuh diri adalah budaya Jepang. Kisah-kisah pilot Jepang yang sengaja menabrakkan pesawat mereka ke sasaran musuh selama Perang Dunia mengejutkan dan membingungkan banyak orang dari budaya lain. Orang-orang ini jelas menempatkan kesejahteraan, semangat, dan kehormatan negara mereka di atas nilai hidup mereka sendiri. Yang pasti, tindakan pengorbanan diri seperti itu tidak terbatas pada Jepang.

Cina adalah negara yang memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di dunia. Zhang et al

(2010) berpendapat bahwa salah satu alasan perbedaan gender yang unik ini adalah bahwa perempuan yang tinggal di daerah pedesaan Cina menghadapi psikologi yang kuat, filosofi kesetaraan gender, wanita di Cina lebih banyak bunuh diri daripada pria. Dengan demikian, mereka berpendapat, perempuan khususnya yang bersaing dan berlawanan filosofi, menghasilkan Cina dalam frustrasi psikologis yang besar dan stres yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada tingkat bunuh diri yang lebih tinggi.

Analisis terbaru dari data WHO menunjukkan bahwa hubungan antara budaya, agama, dan bunuh diri lebih dari 2010). Secara umum, Sisask dan rekannya menemukan bahwa mereka yang melaporkan menjadi bagian dari denominasi agama dan yang menganggap diri mereka religius (religiusitas subjektif) Mungkin menjadi bagian dari sebuah denominasi agama melindungi terhadap bunuh diri dengan menyediakan integrasi sosial (memiliki koneksi sosial) dengan orang lain) dan peraturan (pedoman moral untuk hidup).

Salah satu faktor yang mungkin terkait erat dengan budaya mengenai bunuh diri adalah kepercayaan agama. Kelleher, Chambers, Corcoran, Williamson, dan Keeley (1998) meneliti data dari tingkat bunuh diri yang dilaporkan ke WHO dan menemukan bahwa negara-negara dengan agama yang sangat mengutuk tindakan bunuh diri memiliki tingkat bunuh diri yang lebih rendah daripada negara tanpa agama yang sangat kuat.

Sampai sekarang, kita telah membahas bagaimana nilai-nilai dan kepercayaan budaya memberikan konteks untuk memahami kesehatan dan Perkembangan penyakit. Untuk negara-negara majemuk seperti Amerika Serikat, masalah penting lainnya adalah bagaimana nilai-nilai dan kepercayaan budaya ini dapat berubah dengan proses Akulturasi yang dialami oleh Imigran dan keluarga mereka. Semoga perubahan ini memiliki konsekuensi besar bagi kesehatan.

- **Akulturasi dan Paradoks Imigran**

Pada tingkat individu, akulturasi mengacu pada proses perubahan individu dan adaptasi sebagai hasil dari kontak terus-menerus dengan budaya baru yang berbeda (Berry, 2003). Dalam model akulturasi Berry, dua dimensi penting untuk dipertimbangkan: sejauh mana individu terlibat dengan budaya warisan dan untuk sejauh mana individu terlibat dengan budaya dominan atau *mainstream*. Dengan demikian, untuk memahami bagaimana individu dengan latar belakang imigran melihat kesehatan, penting

untuk terlebih dahulu menilai seberapa terhubung dan terlibat keduanya dengan mereka budaya warisan dan budaya dominan. Untuk mengilustrasikannya, salah satu studi meminta sekelompok Orang Cina-Amerika tentang persepsi mereka terhadap kesehatan dan juga mengukur tingkat akulturasi mereka dengan mengumpulkan informasi tentang status generasi, bahasa yang digunakan, afiliasi keagamaan, dan pengesahan nilai-nilai tradisional Tiongkok. Para peneliti menemukan bahwa mereka yang menilai diri mereka sebagai orang Cina lebih percaya bahwa penyakit adalah akibat dari ketidakseimbangan dalam tubuh sebagai dingin berlebihan atau panas berlebihan, sejalan dengan pandangan tradisional Tiongkok tentang penyakit. Dengan demikian, tingkat imigran akulturasi akan menentukan, sampai batas tertentu, pandangannya tentang kesehatan dan penyakit, serta obat untuk penyakit yang buruk.

Salah satu fenomena menarik yang telah mendapat perhatian besar di Amerika Serikat dan Kanada adalah paradoks imigran. Imigran menghadapi banyak orang tantangan. Dibandingkan dengan non-imigran, mereka lebih cenderung memiliki pendidikan yang lebih rendah, sumber daya yang lebih rendah, hidup dalam kemiskinan, mengalami tantangan adaptasi di Indonesia seperti belajar bahasa, kebiasaan, dan gaya hidup, mengalami diskriminasi, dan berstatus lebih rendah karena menjadi minoritas.

Misalnya, studi skala besar Latin di Amerika Serikat menunjukkan bahwa orang Latin yang lahir di luar negeri (imigran) lebih sehat daripada AS yang lahir di Latin dalam hal tingkat kematian bayi yang lebih rendah, kurang obesitas, dan harapan hidup yang lebih lama.

Penting bagi penelitian di masa depan untuk memeriksa mengapa imigran tampaknya kehilangan perlindungan ini dan mengalami penurunan kesehatan dengan masing-masing generasi penerus. Pengetahuan ini akan penting untuk memahami caranya untuk menghilangkan kebiasaan negatif ini.

Perbedaan dalam Perawatan Kesehatan dan Sistem Pengiriman Medis

Pada bagian terakhir ini, kami meninjau perbedaan negara dalam cara mereka memberikan layanan perawatan kesehatan kepada populasi mereka. Berbagai negara dan budaya telah mengembangkannya dengan memilih cara unik yaitu dengan perawatan kesehatan. Sistem pemberian layanan kesehatan suatu negara adalah produk dari banyak faktor, termasuk pembangunan sosial dan ekonomi, kemajuan dan ketersediaan teknologi, dan pengaruh tetangga dan negara-negara yang bekerja sama. Juga pemberian la-

yanan kesehatan adalah sejumlah tren sosial, termasuk urbanisasi, industrialisasi, struktur pemerintahan, hukum dan praktik perdagangan internasional, perubahan demografis, tuntutan privatisasi, dan pengeluaran publik.

Sistem kesehatan nasional dapat dibagi menjadi empat jenis utama, yaitu;

- kewirausahaan,
- berorientasi kesejahteraan,
- komprehensif, dan
- sosialisasi

Dalam masing-masing kategori umum ini, masing-masing negara sangat bervariasi dalam mengatur ekonomi yang mereka tanggul.

Perancis, Brasil, dan Burma adalah contoh negara-negara yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah dengan sistem kesehatan yang berorientasi kesejahteraan. Demikian juga, Swedia, Kosta Rika, dan Sri Lanka memiliki sistem perawatan kesehatan yang komprehensif, dan bekas Uni Soviet, Kuba, dan Cina memiliki sistem kesehatan sosialis.

Namun, pengaruh budaya tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap keberadaan nasional sistem perawatan kesehatan. Dalam interaksi yang kompleks antara budaya, ekonomi, teknologi, dan pemerintah, aspek sosial budaya tidak dapat dipisahkan dari sosial institusi.

Sebuah Model Pengaruh Budaya pada Kesehatan Fisik

Dalam bab ini, kami telah meninjau sejumlah besar literatur tentang pengaruh budaya pada proses kesehatan dan penyakit. Penelitian ini akan berpengaruh dengan cara kami memberikan perawatan dan layanan lain kepada orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, dan jenis sistem perawatan kesehatan yang kami buat.

Memahami peran yang dimainkan budaya pengembangan dan pengobatan penyakit akan membawa kita jauh ke arah pengembangan cara-cara pencegahan penyakit di masa depan.

Penelitian di masa depan juga akan perlu mengoperasionalkan kesehatan sesuai dengan dimensi, selain tingkat kematian atau angka kejadian berbagai penyakit. Menggabungkan faktor budaya, genetik, lingkungan, sosial, dan psikologis dalam menentukan apa yang mengarah pada kesehatan yang baik dan pekerjaan yang sangat besar untuk masa depan.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana budaya mempengaruhi pandangan kita tentang kesehatan, dan penyakit sangat penting untuk meningkatkan kemampuan kita untuk memenuhi kebutuhan kesehatan populasi yang beragam secara budaya.

Latihan

1. Bagaimana Anda mendefinisikan kesehatan yang baik untuk diri sendiri? Apakah definisi Anda menyerupai definisi WHO tentang kesehatan? Apakah itu memasukkan aspek kesehatan lainnya yang tidak disebutkan dalam definisi WHO?
2. Banyak budaya memiliki gagasan "keseimbangan" di definisi mereka tentang kesehatan yang baik. Dalam definisi Anda kesehatan dari pertanyaan sebelumnya, kan menyebutkan pengertian keseimbangan? Jika ya, dalam hal apa bidang kehidupan Anda begitu penting untuk memiliki keseimbangan. Untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan yang baik?
3. Apa yang membuatmu bahagia? Apakah Hal yang berbeda membuatmu bahagia? Apakah Anda pikir itu milik Anda? Kebahagiaan berhubungan dengan kesehatan fisik yang lebih baik? Atau Jika Anda berpikir kesehatan fisik yang lebih baik, menurut anda mengarah kemana kah kebahagiaan itu?

Daftar Pustaka

- Bauer, K., Larson, N., Nelson, M., Story, M., & Neumark-Sztainer, D.(2009). Preventive medicine: Fast food intake among adolescents: Secular and longitudinal trends from 1999 to 2004. *An International Journal Devoted to Practice and Theory*, 48(3), 284–287.
- Bowman, S. A., Gortmaker, S. L., Ebbeling, C. B., Pereira, M. A., & Ludwig, D. S. (2003). Effects of fast-food consumption on energy intake and diet quality among children in a national household survey. *Pediatrics*, 113, 112–118.
- CIA, The World Factbook (2010). <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2102rank.html>.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness: Unlocking the mysteries of psychological wealth*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Francis, D. D. (2009). Conceptualizing child health disparities: A role for developmental neurogenomics. *Pediatrics*, 124, S196–S202.
- Matsumoto, D., & Fletcher, D. (1996). Cultural influences on disease. *Journal of Gender*,

- MacDorman, M. F., & Mathews, T. J. (2008). Recent trends in infant mortality in the United States. *NCHS data brief, no 9*. Hyattsville, MD: National.
- Mulatu, M. S., & Berry, J. W. (2001). Health care practice in a multicultural context: Western and non-Western assumptions. In S. S. Kazanan & D. R. Evans (Eds.), *Handbook of Cultural Health psychology* (pp. 45–61). San Diego: Academic Press.
- Yurkovich, E. E. & Lattergrass, I. (2008). Defining health and unhealthiness: Perceptions held by Native American Indians with persistent mental illness. *Mental Health, Religion & Culture, 11*(5), 437–459.
- Triandis, H. C., Bontempo, R., Villareal, M. J., Asai, M., & Lucca, N. (1988). Individualism and collectivism: Cross-cultural perspectives on self-ingroup relationships. *Journal of Personality & Social Psychology, 4*, 323–338.
- World Health Organization (1991). *World health statistics quarterly*. Geneva: Author.

BAB 7

BUDAYA DAN EMOSI

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki pemahaman mengenai emosi dasar pengaturan emosi pada sistem emosi, pembentukan budaya mengenai konsep emosi, sikap, nilai-nilai dan kepercayaan mengenai emosi.

Evolusi Emosi Manusia

Emosi mewarnai pengalaman hidup kita. Mereka memberi tahu kita tentang siapa kita, seperti apa hubungan kita dengan orang lain, dan bagaimana harus bersikap. Emosi memberi makna pada peristiwa. Tanpa emosi, peristiwa itu hanya akan menjadi fakta belaka. *Feelings* dan emosi merupakan hal yang berbeda. *Feelings*/perasaan (pengalaman subjektif) merupakan bagian dari emosi. Emosi adalah reaksi neurofisiologis sementara terhadap peristiwa yang memiliki konsekuensi bagi kesejahteraan kita, dan membutuhkan respons perilaku segera. Mereka termasuk perasaan, tetapi juga reaksi fisiologis, perilaku ekspresif, niat perilaku, dan perubahan kognitif.

Emosi adalah sistem pemrosesan informasi cepat dengan kognisi minimal yang berkembang untuk membantu kita bertindak dengan pemikiran sadar atau pertimbangan minimal. Misalnya, minum susu busuk atau makan telur busuk memiliki beberapa konsekuensi negatif bagi kesejahteraan kita. Namun, emosi jijik membantu kita segera mengambil tindakan dengan tidak menelannya sejak awal atau muntah untuk mengeluarkannya dari sistem kita. Respons ini sangat adaptif karena membantu dalam kelangsungan hidup kita, dan memungkinkan kita untuk mengambil tindakan segera dan cepat tanpa berpikir terlalu banyak. Aspek emosi ini membantu kita dalam sejarah evolusi, karena ada banyak contoh di mana tindakan segera tanpa banyak pemikiran diperlukan untuk bertahan hidup, seperti bertemu hewan liar atau tetangga yang bermusuhan.

Emosi muncul ketika kita memindai lingkungan kita untuk peristiwa yang mungkin berdampak pada kesejahteraan kita dan membutuhkan respons segera yang efisien. Ketika emosi dipicu, mereka merekrut sistem komponen yang terkoordinasi; mereka memberi tahu kita tentang hubungan kita dengan peristiwa yang memicu, dan mem-

persiapkan kita untuk menghadapinya dengan cara tertentu. Sistem komponen meliputi pengalaman subjektif (perasaan); perilaku ekspresif seperti ekspresi wajah atau ucapan verbal; reaksi fisiologis seperti peningkatan detak jantung, pernapasan lebih cepat, dll.; kecenderungan aksi seperti bergerak ke arah atau menjauh dari suatu objek; dan kognisi — pola berpikir tertentu. Emosi itu cepat; mereka hanya bertahan beberapa detik atau menit. Berbeda dari *mood*, yang berlangsung lebih lama — selama berjam-jam atau berhari-hari. Mereka fungsional; ketika itu terjadi, mereka memberi tahu kita sesuatu yang penting tentang hubungan kita dengan rangsangan yang mendorong emosi, mereka membantu mempersiapkan tubuh kita untuk bertindak, dan memiliki makna sosial yang penting (misalnya, waspada ketika bos marah). Semua manusia di semua budaya memiliki emosi, dan kita memiliki jenis emosi yang sama. Dengan demikian emosi adalah universal manusia.

- **Berbagai Kategori Emosi**

Kita berbagi satu set kecil emosi, yang dikenal sebagai *basic emotions*, dengan primata bukan manusia lainnya. *Basic emotions* dipicu oleh sistem bawaan biologis dalam otak kita. Mereka awalnya berkembang untuk membantu kita beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial kita untuk hidup. Evolusi otak manusia membawa peningkatan dalam banyak kapasitas kognitif, termasuk memori, bahasa, dan keterampilan memecahkan masalah. Peningkatan kognitif ini, pada gilirannya, memungkinkan evolusi budaya manusia, dan memfasilitasi munculnya emosi manusia unik yang melampaui emosi dasar.

Kemampuan kognitif ini memungkinkan kita untuk membuat banyak perbedaan di antara emosi dasar dalam hal intensitas dan kompleksitas. Misalnya, kemarahan adalah emosi dasar. Tetapi manusia tidak hanya marah; kita kadang-kadang jengkel, sakit hati, gelisah, jengkel, galak, pemarah, frustrasi, bermusuhan, jengkel, marah, sangat marah, atau geram. Manusia tidak hanya memiliki ketakutan, seperti halnya hewan, tetapi manusia juga menjadi cemas, gugup, tegang, gelisah, khawatir, terkejut, takut, ngeri, di-teror, atau malu. Manusia juga dapat berpura-pura emosi - berbohong tentang hal itu dengan mengungkapkannya ketika mereka tidak merasakannya, atau mengekspresikan emosi yang berbeda dari yang mereka rasakan. Dengan demikian alam semesta emosi manusia jauh lebih kompleks daripada serangkaian emosi dasar yang kita bagi dengan hewan.

Juga, manusia secara unik memiliki representasi kognitif diri dan orang lain sebagai agen yang disengaja; dengan demikian manusia sendiri memiliki emosi yang berhubungan dengan proses refleksi diri ini. Ini disebut *self-conscious emotions*, dan termasuk emosi seperti *shame, guilt, pride, and embarrassment*. Karena manusia secara unik memiliki representasi kognitif diri dan orang lain sebagai agen yang disengaja, manusia secara eksklusif memiliki konstruk moralitas, di mana emosi moral seperti rasa hina dan jijik memainkan peran yang sangat penting (Haidt, 2001; Rozin, Lowery, Imada, & Haidt, 1999). Jijik sangat menarik, karena sementara primata bukan manusia berbagi dengan manusia versi jijik yang berdasarkan biologis yang membantu mereka menghindari atau mengusir benda-benda jahat (misalnya, melalui muntah), Mungkin hanya manusia yang memiliki versi jijik antarpribadi, di mana kita dapat merasa jijik dengan manusia lainnya. (yaitu, versi moral jijik). Tidak mengherankan bahwa penghinaan dan jijik telah terbukti menjadi emosi yang meledak-ledak dan menghancurkan ketika dilihat dalam interaksi perkawinan (Gottman, 1994; Gottman & Levenson, 2002).

- **Kalibrasi Budaya Emosi**

Kehidupan sosial manusia itu kompleks. Individu adalah anggota berbagai kelompok, dengan berbagai peran sosial, norma, dan harapan, dan orang-orang bergerak dengan cepat masuk dan keluar dari berbagai kelompok yang menjadi anggotanya. Ini menciptakan potensi besar untuk kekacauan sosial, yang dapat dengan mudah terjadi jika individu tidak terkoordinasi dengan baik dan hubungan tidak terorganisir secara sistematis. Salah satu fungsi budaya yang penting adalah menyediakan koordinasi dan organisasi yang diperlukan ini. Melakukan hal itu memungkinkan individu dan kelompok untuk menegosiasikan kompleksitas sosial kehidupan sosial manusia, sehingga menjaga ketertiban sosial dan mencegah kekacauan sosial. Budaya melakukan ini dengan menyediakan sistem informasi kepada anggotanya, yang dibagikan oleh suatu kelompok dan ditransmisikan lintas generasi, dan yang memungkinkan kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, mengejar kebahagiaan dan kesejahteraan, dan mendapatkan makna dari kehidupan.

Karena salah satu aspek utama budaya adalah menjaga tatanan sosial, budaya menciptakan aturan, pedoman, nilai, dan norma mengenai pengaturan emosi. Kode perilaku yang mengatur ini berfungsi sebagai motivator utama perilaku (Tomkins, 1962, 1963) dan mengatur fungsi sosial yang penting (Keltner & Haidt, 1999). Misalnya, nilai-nilai

budaya yang menyangkut hubungan interpersonal (mis., Individualisme, egalitarianisme, jarak kekuasaan, kemelekatan, dan hierarki) dan emosi (otonomi afektif) membantu menciptakan dan menegakkan norma-norma mengenai regulasi emosi dan ekspektasi perilaku. Norma mengenai regulasi emosi dalam semua budaya melayani tujuan mempertahankan tatanan sosial dengan memastikan keterlibatan perilaku yang sesuai dengan budaya yang dimediasi oleh respons emosional yang sesuai dengan budaya.

Regulasi budaya akan emosi terjadi dalam beberapa cara. Pertama, budaya mengatur emosi dasar kita yang berbasis biologis. Kedua, budaya membantu membangun pengalaman emosional unik yang melampaui emosi dasar. Ketiga, budaya membantu membangun konsep, makna, sikap, nilai, dan kepercayaan unik tentang emosi.

Dasar Biologis Emosi

Meskipun para filsuf telah berdebat dan membahas kemungkinan universal ekspresi wajah secara emosi selama berabad-abad, penelitian lintas budaya kontemporer tentang ekspresi wajah dari emosi berasal dari tulisan Charles Darwin. Banyak orang yang akrab dengan teori evolusi Darwin, yang diuraikan dalam karyanya *The Origin of Species* (1859). Darwin menyarankan bahwa manusia telah berevolusi dari hewan lain yang lebih primitif, seperti kera dan simpanse, dan bahwa perilaku kita ada saat ini karena mereka dipilih melalui proses adaptasi evolusi. Dalam volume berikutnya, Darwin menyarankan bahwa ekspresi wajah dari emosi, seperti perilaku lain, secara bawaan biologis dan adaptif evolusi.

Manusia, kata Darwin, mengungkapkan emosi di wajah mereka dengan cara yang persis sama di seluruh dunia, terlepas dari ras atau budaya. Selain itu, ekspresi wajah itu juga dapat dilihat di seluruh spesies, seperti pada gorila. Menurut Darwin, ekspresi wajah dari emosi memiliki nilai komunikatif dan adaptif. Mereka memastikan kelangsungan hidup spesies dengan memberikan informasi intrapsikis kepada individu, tentang kesejahteraan dan hubungan orang-lingkungan, dan informasi sosial untuk orang lain dalam komunitas. Namun para antropolog terkemuka seperti Margaret Mead dan Ray Birdwhistell berpendapat bahwa ekspresi wajah dari emosi tidak bisa bersifat universal; sebaliknya, mereka menyarankan bahwa ekspresi wajah dari emosi harus dipelajari, seperti bahasa. Sama seperti budaya yang berbeda memiliki bahasa yang berbeda, mereka juga memiliki ekspresi wajah yang berbeda dari emosi.

Tidak sampai tahun 1960-an, ketika psikolog Paul Ekman dan Wallace Friesen

(Ekman, 1972) dan, secara independen, Carroll Izard (1971) melakukan set pertama studi metodologis yang sehat bahwa debat ini dikesampingkan. Didorong oleh karya Sylvan Tomkins (1962, 1963), para peneliti ini melakukan serangkaian penelitian yang sekarang disebut *universality studies*. Empat jenis studi yang berbeda dimasukkan dalam seri. Pertama, foto-foto ekspresi wajah yang diperkirakan menggambarkan emosi yang dapat dikenali secara universal ditunjukkan kepada para pengamat di berbagai negara, yang harus memberi label pada setiap ekspresi. Jika ekspresi itu universal, hakim di semua budaya akan setuju tentang apa yang digambarkan emosi; jika ekspresi itu spesifik secara budaya, hakim dari budaya yang berbeda harus tidak setuju. Ada kesepakatan tingkat tinggi di antara semua pengamat di kelima budaya dalam interpretasi enam emosi: kemarahan, jijik, ketakutan, kebahagiaan, kesedihan, dan kejutan.

Salah satu masalah dengan penelitian ini adalah bahwa semua budaya dalam penelitian ini terpelajar, industri, dan relatif modern. Oleh karena itu, mungkin saja para pengamat dalam budaya tersebut dapat belajar bagaimana menafsirkan ekspresi wajah dalam foto. Fakta bahwa budaya-budaya ini berbagi media massa — televisi, film, majalah, dan sebagainya — memperkuat kemungkinan ini. Oleh karena itu, penelitian ini dikritik berdasarkan masukan visual bersama di seluruh budaya yang diteliti. Dua penelitian yang melibatkan dua suku preliterate di New Guinea membahas masalah ini (Ekman, Sorenson, & Friesen, 1969). Peserta diminta untuk memilih cerita yang paling menggambarkan ekspresi wajah (bukan label foto). Data itu sangat mirip dengan yang diperoleh di masyarakat industri yang melek huruf. Dengan demikian, penilaian ekspresi yang diajukan oleh budaya preliterate merupakan sumber bukti kedua dalam mendukung universalitas.

Kemudian anggota suku yang berbeda diminta untuk menunjukkan di wajah mereka seperti apa mereka jika mereka mengalami emosi yang berbeda. Foto-foto ekspresi ini dibawa kembali ke Amerika Serikat dan ditunjukkan kepada pengamat Amerika, tidak ada yang pernah melihat anggota suku dari Papua. Ketika diminta untuk memberi label emosi yang ditunjukkan pada wajah anggota suku, datanya kembali sama dengan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Penghakiman atas ekspresi yang ditimbulkan oleh suku-suku preliterate dengan demikian merupakan sumber bukti ketiga untuk universalitas.

Apakah orang benar-benar secara spontan menunjukkan ekspresi itu di wajah mereka ketika mereka mengalami emosi? Untuk menjawabnya, dalam penelitian keempat

(Friesen, 1972), peserta Amerika dan Jepang diminta untuk melihat rangsangan yang sangat menegangkan ketika reaksi wajah mereka direkam tanpa kesadaran mereka. Analisis selanjutnya dari rekaman menunjukkan bahwa orang Amerika dan Jepang menunjukkan jenis ekspresi wajah yang persis sama pada titik waktu yang sama, dan ekspresi ini sesuai dengan ekspresi yang sama yang dianggap universal dalam penelitian penilaian. Data dari ekspresi wajah spontan dari emosi ini merupakan baris keempat bukti dalam *original set of universality studies*. Secara kolektif, penelitian ini terdiri dari apa yang umumnya dikenal di lapangan sebagai *original universality* yang memberikan bukti awal untuk universalitas kemarahan, jijik, ketakutan, kebahagiaan, kesedihan, dan kejutan.

- **Penelitian ekspresi wajah pada emosi**

Studi-studi ini menunjukkan bahwa ekspresi wajah yang didalilkan oleh Darwin dan kemudian oleh Tomkins dihasilkan ketika emosi muncul dan tidak ada alasan untuk memodifikasi ekspresi karena keadaan sosial. Matsumoto dan Willingham (2006) mempelajari atlet Olimpiade, misalnya, melibatkan 84 atlet dari 35 negara dan menunjukkan bahwa ekspresi wajah benar-benar terjadi ketika emosi muncul pada orang-orang dari budaya yang berbeda.

Bukti lain untuk universalitas berasal dari literatur perkembangan. Otot-otot wajah yang sama yang ada pada manusia dewasa ada pada bayi baru lahir, dan berfungsi penuh saat lahir (Ekman & Oster, 1979). Bayi di tahun pertama kehidupan menunjukkan ekspresi negatif yang relatif tidak terdiferensiasi, yang pada akhirnya berubah menjadi ekspresi yang lebih berbeda, diskrit Ekspresi kemarahan dan kesedihan telah dilaporkan pada bagian awal tahun kedua kehidupan (Hyson & Izard, 1985; Shiller, Izard, & Hembree, 1986).

Garis terakhir bukti universalitas dan pengkodean genetik ekspresi wajah dari emosi berasal dari penelitian primata bukan manusia. Selama bertahun-tahun, etolog telah mencatat kesamaan morfologis antara ekspresi emosi manusia dan ekspresi primata bukan manusia yang ditampilkan dalam konteks yang sama. Di antara primata non-manusia, tampilan wajah yang digambarkan sebagai seringai mirip dengan emosi manusia yaitu rasa takut dan terkejut, sedangkan tampilan mulut-tegang mirip dengan kemarahan (Redican, 1982); gabungan keduanya membentuk tampilan ancaman yang sering diidentifikasi. Untuk beberapa keadaan emosional, suatu spesies yang kurang dekat hubungannya dengan manusia daripada simpanse, bonobo, mungkin memiliki lebih

banyak kesamaan emosi dengan manusia (de Waal, 2002).

- **Universalitas dalam Pengakuan Emosi**

Salah satu aspek penting dari teori emosi dasar adalah gagasan bahwa tidak hanya emosi yang diungkapkan secara universal, tetapi juga diakui secara universal. Studi paling awal oleh Ekman dan Izard menunjukkan adanya enam ekspresi universal — kemarahan, jijik, ketakutan, kebahagiaan, kesedihan, dan kejutan — dalam budaya yang melek huruf dan lebih tua (Ekman, 1973; Izard, 1971). meta-analisis dari 168 set data yang memeriksa penilaian emosi di wajah dan rangsangan nonverbal lainnya menunjukkan pengakuan emosi universal jauh di atas tingkat peluang (Elfenbein & Ambady, 2002).

Studi paling awal oleh Ekman dan Izard menunjukkan adanya enam ekspresi universal — kemarahan, jijik, ketakutan, kebahagiaan, kesedihan, dan kejutan — dalam budaya yang melek huruf dan lebih tua Penelitian dari dua dekade terakhir juga telah menunjukkan pengakuan universal dari emosi dasar ketujuh — penghinaan (Matsumoto & Ekman, 2004).

- **Universalitas dalam respons fisiologis terhadap emosi**

Bagian lain dari paket respons emosi adalah reaksi fisiologis. Bukti definitif pertama untuk ini berasal dari sebuah penelitian yang menggunakan ekspresi wajah universal sebagai penanda untuk memberi sinyal kapan untuk memeriksa reaksi fisiologis. Dalam penelitian ini, Ekman, Levenson, dan Friesen (1983) menunjukkan bahwa masing-masing emosi universal, ketika ditandai oleh ekspresi universal, memiliki tanda fisiologis yang berbeda dan diskrit dalam sistem saraf otonom.

- **Universalitas dalam Pengalaman Emosional Subjektif**

Studi yang paling menonjol untuk menguji pengalaman subjektif lintas budaya adalah karya Scherer dan rekan-rekannya, yang dijelaskan sebelumnya (Scherer & Wallbott, 1994). Mereka meminta responden untuk menilai perasaan subjektif mereka, sensasi fisiologis, perilaku motorik, dan ekspresi ketika mereka merasa marah, jijik, takut, gembira, sedih, malu, dan bersalah. Ada lebih banyak kesamaan dalam tanggapan di seluruh budaya daripada ada perbedaan, memberikan bukti untuk universal, pola emosional psikobiologis dalam respons subjektif.

- **Universalitas dalam Koherensi di antara Sistem Respons Emosi**

Koherensi sistem respons emosi mengacu pada gagasan bahwa berbagai komponen respons — wajah, suara, fisiologi, dan lain-lain — saling terkait satu sama lain dengan cara yang bermakna. Sebenarnya, ada banyak studi budaya tunggal yang menunjukkan koherensi antara sistem respons emosi. Namun, bukti lintas budaya baru saja mulai muncul. Ada korelasi ukuran sedang antara ketiga sistem tanggapan ini di seluruh responden di semua 27 negara yang dianalisis. Ada juga korelasi yang konsisten antara ekspresi verbal dan nonverbal, serta antara intensitas emosi dan sensasi fisiologis, yang semuanya menunjukkan koherensi dalam realitas neurofisiologis yang mendasarinya.

- **Universalitas dalam Antecedent Emosi**

Antecedent emosi adalah peristiwa atau situasi yang memicu atau mendatangkan emosi. Misalnya, kehilangan orang yang dicintai mungkin merupakan pendahuluan dari kesedihan; mendapatkan "A" di kelas di mana Anda ingin melakukannya dengan baik dapat memperoleh kebahagiaan atau kegembiraan. Dalam literatur ilmiah, antecedent emosi juga dikenal sebagai pemicu atau pemicu emosi.

- **Universalitas dalam Proses Penilaian Emosi**

Peristiwa yang memicu emosi adalah proses kognitif yang terjadi untuk mengevaluasinya untuk mengetahui apakah akan memicu emosi di tempat pertama. Proses ini dikenal sebagai penilaian, yang dapat secara longgar didefinisikan sebagai proses di mana orang mengevaluasi peristiwa, situasi, atau kejadian yang menyebabkan mereka memiliki emosi. Responden tidak hanya menggambarkan peristiwa yang menyebabkan emosi mereka (antecedent yang dijelaskan di atas); mereka juga ditanya tentang bagaimana mereka menilai atau mengevaluasi peristiwa-peristiwa itu. Sebagai contoh, responden diminta untuk menilai apakah antecedent membantu mereka mencapai tujuan mereka atau memblokir tujuan mereka; diharapkan atau tidak; atau adil atau tidak adil.

Regulasi Budaya terhadap Sistem Emosi Dasar

Meskipun manusia mungkin secara universal mulai dengan serangkaian emosi yang sama, dan meskipun emosi dasar memiliki basis biologis, budaya mempengaruhi inti sistem emosi dasar yang berdasarkan inti untuk mengatur emosi dan memastikan koordinasi sosial. Ada dua cara untuk menentukan kejadian, yang pertama salah satu cara-

nya adalah melalui *front-end calibration* yaitu dari sistem emosi ke sistem yang tersedia secara budaya. Dalam perkembangan zaman, kita belajar untuk memiliki emosi terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan kita. Banyak di antaranya khusus untuk budaya kita (menghasilkan perbedaan budaya), dan untuk diri kita sendiri (menghasilkan perbedaan individu). Meskipun sistem emosi inti yang menghasilkan emosi dasar didasarkan secara biologis, sistem ini sebagai sistem yang sepenuhnya fleksibel yang dapat disesuaikan dengan banyak konteks dan peristiwa yang berbeda, membiarkan manusia memiliki reaksi emosi yang mewarnai kehidupan dan menjadi dasar motivasi perilaku. Itulah mengapa kita marah tidak hanya untuk peristiwa di lingkungan alami kita; kita juga dapat marah karena komputer yang rusak, keterlambatan penerbangan, kemacetan di jalan.

Budaya juga mempengaruhi emosi dan ekspresi melalui *back-end calibration* dari respons emosi untuk norma budaya melalui *cultural display rules*. Dengan kata lain, ketika salah satu sistem emosi aktif, seseorang belajar untuk mengendalikan reaksi emosi mereka -termasuk ekspresi- menurut aturan dan norma dari apa yang pantas dalam keadaan tertentu.

- ***Front-End Kalibrasi***

Salah satu jenis bukti *Back-End Calibration* dari sistem emosi berasal dari penelitian yang mendokumentasikan perbedaan budaya dalam apa yang memicu emosi atau pendahulu. Seperti yang dibahas sebelumnya, jenis pendahulu yang sama umumnya menghasilkan jenis emosi yang sama di seluruh budaya. Tapi, perbedaan budaya ada di relatif frekuensi dari berbagai peristiwa pendahulu untuk membawa emosi. Misalnya, kelahiran anggota keluarga baru “basic pleasure” yang berpusat pada tubuh, dan situasi yang berhubungan dengan prestasi merupakan pendahulu sukacita yang lebih penting bagi orang Eropa dan Amerika daripada orang Jepang (Scherer,1997b).

- ***Back-End Kalibrasi***

- ***The Original Display Rule Study***

Terlepas dari kenyataan bahwa ekspresi wajah emosi mungkin bersifat universal, banyak dari kita yang telah mengalami ketidakpastian tentang bagaimana menafsirkan ekspresi wajah seseorang dari latar belakang budaya yang berbeda. Kita mungkin juga bertanya-tanya apakah ekspresi kita sendiri ditafsirkan dengan cara yang kita maksudkan. Meskipun kita melihat ungkapan emosi yang mirip dengan pernyataan kita dalam diri orang-

orang dari latar belakang yang sangat beragam, lebih sering daripada tidak, kita melihat banyak perbedaan juga. Ada beberapa cara aturan tampilan untuk memodifikasi ekspresi yaitu :

1. Tidak terlalu mengekspresikan apa yang sebenarnya dirasakan (*Deamplification*)
2. Mengekspresikan apa yang sebenarnya dirasakan (*Amplification*)
3. Tidak menunjukkan apa-apa (*Neutralization*)
4. Memperlihatkan emosi tetapi dengan emosi lain untuk mengomentarnya (*Qualification*)
5. Topeng atau menyembunyikan perasaan dengan menunjukkan sesuatu yang lain (*Masking*)
6. Menunjukkan emosi ketika mereka benar-benar tidak merasakannya (*Simulation*)

- *A Worldwide Mapping of Display Rules*

Untuk penelitian lebih lanjut tentang aturan tampilan, Matsumoto dan rekan-rekannya menciptakan inventaris penilaian aturan tampilan, di mana peserta memilih respons perilaku ketika mereka mengalami emosi yang berbeda dalam situasi sosial yang berbeda. Setelah penelitian awal mendokumentasikan keandalan dan validitas instrumen, kolaborator lebih dari 30 negara mengelola DRAI untuk memetakan aturan tampilan di seluruh dunia. Meskipun potensi perbedaan nilai yang lebih besar, kebanyakan negara menghargai dukungan publik turun di titik tengah, dan ada variasi yang relatif kecil di sekitar ini berarti menunjukkan norma universal untuk peraturan ekspresif. Dan, individu dari semua budaya mendukung ekspresi *toward in-group* lebih dari *toward out-group*, menunjukkan efek universal lain.

- **Kalibrasi budaya pembenaran emosi**

Jika budaya mengkalibrasi produksi ekspresi wajah emosi melalui peraturan tampilan budaya, masuk akal jika budaya juga menyesuaikan pandangan orang terhadap emosi orang lain. Dan penelitian juga mendukung ide ini. Misalnya, orang Amerika lebih baik dalam mengenali kemarahan, jijik, takut, sedih daripada Jepang tetapi, tingkat akurasi tidak berbeda untuk kebahagiaan atau kejutan.

Perkembangan menarik dalam literatur baru-baru ini adalah gagasan tentang *in group advantage* dalam pengenalan emosi. Ini didefinisikan sebagai kemampuan individu dari budaya tertentu untuk mengenali emosi orang lain dari budaya yang sama relatif

lebih baik daripada mereka dari budaya yang berbeda. Elfembein dan Ambady (2002) berpendapat bahwa pengaruh buruk ini terjadi karena perbedaan budaya dalam sambutan emosi—cara-cara spesifik orang-orang dari kebudayaan yang berbeda menyatakan emosi. Tetapi sebuah penelitian baru-baru ini memeriksa penilaian lintas budaya dari ekspresi wajah yang diproduksi secara spontan tidak memberikan dukungan untuk hipotesis. Jadi, keuntungan ingroup dalam menilai emosi mungkin terbatas ketika orang mengajukan emosi secara sukarela, tetapi tidak pada saat terjadi secara spontan.

Konstruksi Budaya Pengalaman Emosional

Orang-orang dalam budaya kolektif seperti Jepang, misalnya, cenderung melaporkan mengalami emosi yang terlibat secara sosial (*social engaging emotional*), seperti keramahan, rasa hormat, simpati, rasa bersalah, dan rasa malu, lebih dari emosi yang melepaskan diri secara sosial (*social disengaging emotional*) seperti kesombongan, harga diri, kesombongan, atau frustrasi; Namun, anggota budaya individualistis seperti A.S., cenderung mengalami lebih banyak emosi yang terlepas secara sosial daripada melibatkan emosi.

Ada juga perbedaan budaya yang menarik dalam suatu konstruksi yang dikenal sebagai kompleksitas emosional — kemunculan bersama dari emosi yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Penelitian awal pada konstruksi ini menunjukkan bahwa co-kejadian ini lebih lazim di Asia Timur daripada di budaya Barat. Dengan demikian, orang Amerika Eropa yang cenderung mengalami emosi positif lebih sering atau lebih intens juga cenderung mengalami emosi negatif lebih jarang atau lebih intens. Orang Asia Timur, bagaimana pun, lebih mungkin mengalami co-kejadian emosi positif dan negatif.

Emosi, oleh karena itu, mencerminkan lingkungan budaya di mana individu berkembang dan hidup, dan merupakan bagian integral dari budaya seperti halnya moralitas dan etika. Karena budaya yang berbeda memiliki realitas dan cita-cita yang berbeda yang menghasilkan kebutuhan dan tujuan psikologis yang berbeda, mereka menghasilkan perbedaan dalam kecenderungan emosi kebiasaan.

Konstruksi Budaya tentang Konsep, Sikap, Nilai, dan Keyakinan tentang Emosi

- **Konsepsi emosi**

Cara budaya Amerika memahami dan mendefinisikan emosi mungkin tidak sama di budaya lain. Pertama-tama, tidak semua budaya memiliki kata untuk emosi. Levy

(1973, 1983) melaporkan bahwa orang Tahiti tidak memiliki kata untuk emosi. Fakta bahwa beberapa budaya bahkan tidak memiliki kata yang sesuai dengan kata kita emosi adalah penting; jelas, dalam budaya ini, konsep emosi berbeda dari kita. Mungkin tidak penting bagi budaya-budaya ini seperti halnya bagi budaya kita. Atau mungkin apa yang kita kenal sebagai emosi diberi label berbeda, dengan cara yang tidak dapat diterjemahkan, dan merujuk pada sesuatu selain perasaan subjektif internal. Dalam hal ini juga, konsep emosi mereka akan sangat berbeda dari kita. Singkatnya, tidak semua budaya di dunia memiliki kata atau konsep untuk apa yang kita beri label emosi dalam bahasa Inggris, dan bahkan di antara mereka yang melakukannya, itu mungkin tidak berarti sama dengan kata bahasa Inggris.

- **Kategori emosi**

Banyak kata bahasa Inggris yang tidak memiliki padanan dalam budaya lain, dan kata emosi dalam bahasa lain mungkin tidak memiliki padanan bahasa Inggris yang pasti. Bahasa Jerman, misalnya, mengandung kata *Schadenfreude*, yang mengacu pada kesenangan yang berasal dari kemalangan orang lain. Tidak ada terjemahan bahasa Inggris yang tepat untuk kata ini. Bahasa Jepang berisi kata-kata seperti *itoshii* (kerinduan untuk orang yang tidak dicintai), *ijirashu* (perasaan yang terkait dengan melihat seseorang dipuji mengatasi rintangan), dan *amae* (ketergantungan), yang juga tidak memiliki terjemahan bahasa Inggris yang tepat. Beberapa bahasa Afrika memiliki kata yang mencakup apa yang disarankan oleh Inggris adalah dua emosi: kemarahan dan kesedihan (Leff, 1973). Lagu *Ifaluk* kata dapat digambarkan kadang-kadang sebagai kemarahan dan kadang-kadang sebagai kesedihan. Beberapa kata bahasa Inggris tidak memiliki padanan dalam bahasa lain; kata-kata bahasa Inggris teror, horor, ketakutan, ketakutan, dan takut-takut semuanya disebut dengan kata tunggal *gurakadj* dalam Gidjingali, bahasa asli Australia. Kata asli ini juga merujuk pada konsep bahasa Inggris tentang rasa malu dan takut. Frustrasi mungkin sebuah kata tanpa padanan yang pasti dalam bahasa Arab. Tetapi hanya karena suatu budaya tidak memiliki kata untuk sesuatu yang kita anggap emosi tentu tidak berarti bahwa orang-orang dari budaya itu tidak memiliki perasaan itu.

Fakta bahwa beberapa kata emosi ada dalam beberapa budaya tetapi tidak yang lain mungkin mengatakan sesuatu yang penting tentang bagaimana budaya yang berbeda mengiris dunia mereka menggunakan bahasa. Budaya dan bahasa yang berbeda

mungkin *hypercognize*, di mana banyak variasi emosi diidentifikasi dan kata-kata yang bervariasi; atau mereka dapat *hypocognized*, di mana variasi kata untuk emosi lebih sedikit.

- **Letak emosi**

Bagi orang Amerika, emosi berada di dalam diri sendiri. Bagi orang Samoa, penduduk asli Pintupi), dan Solomon Islanders emosi adalah pernyataan tentang hubungan di antara orang-orang atau antara orang dan peristiwa. *Semteende* konsep Fulani Afrika, yang umumnya diterjemahkan sebagai rasa malu atau malu, lebih mengacu pada situasi daripada perasaan; yaitu, jika situasinya sesuai dengan *semteende*, maka seseorang merasakannya, terlepas dari apa yang dirasakan oleh satu individu (Riesman, 1977).

Di Amerika Serikat, emosi dikaitkan dengan hati. Karena emosi orang Jepang ada di *hara* — perut atau perut. Chewong perasaan dan pikiran kelompok Melayu di hati; Orang Tahiti menemukan emosi yang muncul dari usus. Kata *Ifaluk* terdekat dengan kata Bahasa Inggris emosi adalah *niferash*, yang diterjemahkan sebagai "bagian dalam kita". Bahwa budaya yang berbeda menempatkan emosi di tempat yang berbeda memberi tahu kita bahwa emosi dipahami secara berbeda dan memiliki makna yang berbeda untuk orang yang berbeda. Menempatkan emosi di dalam hati itu nyaman dan penting bagi budaya Amerika, karena berbicara tentang pentingnya perasaan sebagai sesuatu yang unik bagi diri sendiri, yang tidak dapat dibagikan oleh orang lain. Dengan mengidentifikasi emosi dengan hati, orang Amerika mengidentifikasinya dengan organ biologis paling penting yang diperlukan untuk bertahan hidup. Fakta bahwa budaya lain mengidentifikasi dan menemukan emosi di luar tubuh, seperti dalam hubungan sosial dengan orang lain, berbicara tentang pentingnya hubungan dalam budaya tersebut.

- **Sikap, Nilai, dan Keyakinan tentang Emosi**

Budaya membangun sikap, nilai, dan kepercayaan tentang emosi; dengan demikian ada banyak perbedaan budaya pada aspek emosi ini. Karena nilai-nilai tentang emosi adalah konstruksi budaya, mereka lebih berbasis budaya dan variabel, dan budaya yang berbeda memfasilitasi nilai-nilai yang berbeda tentang emosi. Nilai-nilai budaya tentang emosi adalah tentang bagaimana orang ingin merasakan — pengaruh ideal — dan ini berbeda dari apa yang sebenarnya dirasakan orang — pengaruh aktual. Misalnya, orang Eropa dan Asia Amerika cenderung menilai lebih tinggi pengaruh positif gairah seperti

kegembiraan lebih daripada orang Cina Hong Kong, yang cenderung menilai lebih banyak pengaruh positif gairah rendah seperti bersikap tenang. Tetapi konstruksi nilai budaya tentang emosi tidak selalu sesuai dengan emosi yang sebenarnya dimiliki orang; temperamen dan ciri-ciri kepribadian, bukan nilai-nilai budaya, memprediksi pengaruh aktual lebih baik daripada nilai-nilai budaya, sedangkan nilai-nilai budaya memprediksi ideal mempengaruhi lebih baik (Tsai et al., 2006).

Budaya juga memfasilitasi konstruksi kepercayaan tentang emosi. Anggota budaya kolektivistik cenderung mengasosiasikan emosi dengan penilaian nilai sosial, dan percaya bahwa emosi mencerminkan semacam realitas tentang hubungan dengan orang lain. Anggota budaya individualistik cenderung percaya bahwa emosi adalah penilaian evaluasi individu terhadap lingkungan, dan mencerminkan sesuatu tentang diri dan belum tentu hubungan sosial (Mesquita, 2001).

Latihan

1. Bagaimana Anda mendefinisikan kesehatan yang baik untuk diri Anda sendiri? Apakah definisi Anda mirip dengan definisi WHO tentang kesehatan? Apakah itu memasukkan aspek kesehatan lain yang tidak disebutkan dalam definisi WHO?
2. Banyak budaya memiliki pengertian “keseimbangan” dalam definisi mereka tentang kesehatan yang baik. Dalam definisi kesehatan Anda dari pertanyaan sebelumnya, apakah Anda menyebutkan pengertian keseimbangan? Jika ya, dalam bidang apa kehidupan Anda yang penting untuk memiliki keseimbangan untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan yang baik?
3. Apa yang membuat Anda senang? Apakah Anda berpikir bahwa pada waktu yang berbeda dalam hidup Anda, hal-hal yang berbeda membuat Anda bahagia? Apakah Anda berpikir bahwa kebahagiaan berhubungan dengan kesehatan fisik yang lebih baik? Atau apakah menurut Anda kesehatan fisik yang lebih baik mengarah pada kebahagiaan Anda?

Daftar Pustaka

de Waal, F. B. M. (2002). Apes from Venus: Bonobos and human social evolution. In F. B. M. de Waal (Ed.), *Tree of origin: What primate behavior can tell us about human social evolution* (pp. 39–68). Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Izard, C. E. (1971). *The face of emotion*. East Norwalk, CT: Appleton-Century-Crofts.
- Ekman, P. (1973). *Darwin and facial expression: A century of research in review*. New York: Academic Press.
- Ekman, P., Levenson, R. W., & Friesen, W. V. (1983). Autonomic nervous system activity distinguishes among emotions. *Science*, *221*, 1208–1210.
- Elfenbein, H. A., & Ambady, N. (2002). On the universality and cultural specificity of emotion recognition: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, *128*, 205–235.
- Ekman, P. (1972). Universal and cultural differences in facial expression of emotion. In J. R. Cole (Ed.), *Nebraska symposium on motivation, 1971* (pp. 207–283). Lincoln: University of Nebraska Press.
- Ekman, P., Sorenson, E. R., & Friesen, W. V. (1969). Pancultural elements in facial displays of emotion. *Science*, *164*, 86–94.
- Gottman, J. M. (1994). *What predicts divorce?* Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Gottman, J. M., & Levenson, R. W. (2002). A two-factor model for predicting when a couple will divorce: Exploratory analyses using 14-year longitudinal data. *Family Process*, *41*, 83–96.
- Haidt, J. (2001). The emotional dog and its rational tail: A social intuitionist approach to moral judgment. *Psychological Review*, *108*, 814–834.
- Hyson, M. C., & Izard, C. E. (1985). Continuities and changes in emotion expressions during brief separation at 13 and 18 months. *Developmental Psychology*, *21*, 1165–1170.
- Izard, C. E. (1971). *The face of emotion*. East Norwalk, CT: Appleton-Century-Crofts.
- Keltner, D., & Haidt, J. (1999). Social functions of emotion at four levels of analysis. *Cognition and Emotion*, *13*(5), 505–521.
- Levy, R. I. (1973). *Tahitians*. Chicago: University of Chicago Press.
- Levy, R. I. (1983). Introduction: Self and emotion. *Ethos*, *11*, 128–134.
- Matsumoto, D., & Willingham, B. (2006). The thrill of victory and the agony of defeat: Spontaneous expressions of medal winners at the 2004 Athens Olympic games. *Journal of Personality and Social Psychology*, *91*, 568–581.
- Matsumoto, D., & Ekman, P. (2004). The relationship between expressions, labels, and descriptions of contempt. *Journal of Personality and Social Psychology*, *87*, 529–540.
- Mesquita, B. (2001). Emotions in collectivist and individualist contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, *80*(1), 68–74.
- Redican, W. K. (1982). An evolutionary perspective on human facial displays. In P.

- Ekman (Ed.), *Emotion in the human face* (pp. 212–280). Cambridge University Press.
- Riesman, P. (1977). *Freedom in Fulani social life: An introspective ethnography* (M. Fuller, Trans.). Chicago: University of Chicago Press. (Original work published 1974).
- Rozin, P., Lowery, L., Imada, S., & Haidt, J. (1999). The cad triad hypothesis: A mapping between three moral emotions (contempt, anger, disgust) and three moral codes (community, autonomy, divinity). *Journal of Personality and Social Psychology*, *75*, 574–585.
- Shiller, V. M., Izard, C. E., & Hembree, E. A. (1986). Patterns of emotion expression during separation in the strange-situation procedure.
- Tomkins, S. S. (1962). *Affect, imagery, and consciousness: Vol. 1. The positive affects*. New York: Springer.
- Tomkins, S. S. (1963). *Affect, imagery, and consciousness: Vol. 2: The negative affects*. New York: Springer.
- Scherer, K. R., & Wallbott, H. (1994). Evidence for universality and cultural variation of differential emotion response patterning. *Journal of Personality & Social Psychology*, *66*, 310–328.
- Scherer, K. R. (1997b). The role of culture in emotion-antecedent appraisal. *Journal of Personality & Social Psychology*, *73*, 902–922.
- Tsai, J. L., Knutson, B., & Fung, H. H. (2006). Cultural variation in affect valuation. *Journal of Personality and Social Psychology*, *90*(2), 288–307.

BAB 8

BUDAYA, BAHASA, DAN KOMUNIKASI

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki pemahaman mengenai perkembangan komunikasi dan bahasa verbal dan nonverbal yang dipengaruhi oleh budaya.

Komunikasi dalam arti luas terjadi baik secara verbal (melalui bahasa) maupun non-verbal. Budaya dan bahasa mempengaruhi struktur proses berpikir kita. Memahami perbedaan budaya dalam perilaku nonverbal adalah langkah pertama dalam proses menghargai perbedaan budaya dalam komunikasi. Perilaku nonverbal berkontribusi pada sebagian besar pesan yang diterima dan ditafsirkan dalam komunikasi, dan efek itu tampaknya bersifat pankultural. Kita telah melihat bahwa komunikasi adalah proses yang kaya dan kompleks yang melibatkan banyak pesan yang dikirim melalui beberapa sistem sinyal.

Budaya memiliki pengaruh luas pada penyandian sinyal verbal dan nonverbal. Konflik dan kesalahpahaman tidak dapat dihindari dalam komunikasi antarbudaya. Untuk mengatasi hambatan ini, para sarjana telah mengusulkan model pertumbuhan pribadi yang berfokus pada regulasi emosi dan perhatian.

Ko-evolusi Bahasa dan Budaya Manusia

Evolusi budaya manusia dikaitkan dengan evolusi kemampuan bahasa verbal pada manusia. Budaya manusia dibangun dari pemahaman tentang intensionalitas bersama, dan bahasa memfasilitasi penciptaan intensionalitas ini. Singkatnya, budaya manusia ada justru karena kemampuan berbahasa. Semua manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa, dan semua masyarakat manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa. Bahasa merupakan dasar bagi penciptaan dan pemeliharaan kebudayaan manusia.

Ada perbedaan besar antara budaya dalam jenis dan penggunaan bahasa. Terlepas

dari perbedaan-perbedaan ini, bagaimana pun, bahasa bersifat universal untuk semua manusia. Di bagian selanjutnya, kita akan mengeksplorasi bagaimana bahasa berbeda antar budaya.

Pengaruh Budaya terhadap Bahasa Verbal

- **Struktur Bahasa**

Hubungan antara budaya dan bahasa penting untuk dipahami. Ada lima fitur penting dari semua bahasa: Leksikon, atau kosa kata, mengacu pada kata-kata yang terkandung dalam suatu bahasa. Sintaksis dan tata bahasa suatu bahasa mengacu pada sistem aturan yang mengatur bagaimana kata-kata harus dirangkai untuk membentuk ujaran yang bermakna. Semantik mengacu pada apa arti kata; misalnya, meja mengacu pada objek fisik yang memiliki empat kaki dan permukaan horizontal datar.

Pragmatik mengatur bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu. Fonem adalah satuan bunyi terkecil dan paling dasar dalam suatu bahasa. Setiap budaya menciptakan seperangkat fonemnya sendiri yang diperlukan untuk menyuarakan kata-kata. Beberapa suara dalam bahasa lain yang sulit dipahami atau dihasilkan oleh penutur bahasa Inggris sering kali menjadi dasar humor etnis/budaya.

- **Akuisisi Budaya dan Bahasa**

Semua manusia memiliki kemampuan universal untuk memperoleh bahasa. Oleh karena itu, budaya mempengaruhi pemerolehan bahasa sejak tahap awal. Budaya menyediakan aturan-aturan dengan mana kata-kata diucapkan (fonologi) dan dirangkai untuk membentuk pernyataan-pernyataan yang bermakna (sintaks dan tata bahasa). Seiring waktu, seorang individu mewujudkan esensi budaya melalui bahasa. Kami akan berhipotesis bahwa siswa bahasa dapat belajar bahasa lebih baik jika bagian dari pelatihan mereka melibatkan belajar tentang budaya dari mana bahasa itu berasal. Dan ini adalah sudut pandang yang perlahan-lahan mulai populer dalam pendidikan pemerolehan bahasa kedua.

- **Perbedaan Bahasa lintas Budaya**

Bahasa berbeda dalam banyak hal lintas budaya. Di sini kita fokus pada dua: perbedaan budaya dalam leksikon dan pragmatik.

- **Budaya dan Leksikon**

Dalam bahasa Inggris Amerika, kita biasanya menggunakan salah satu dari dua kata, dan turunannya, untuk menggambarkan diri kita sendiri ketika berbicara dengan orang lain: I and we. Dalam bahasa Jepang, apa yang Anda sebut diri Anda dan orang lain sepenuhnya bergantung pada hubungan antara Anda dan orang lain. Penggunaan istilah yang berbeda ini tergantung pada perbedaan status antara kedua orang tersebut. Misalnya, jika Anda memiliki status yang lebih tinggi daripada orang lain, di Jepang Anda akan menyebut diri Anda berdasarkan posisi atau peran.

Bahasa dan perilaku berbeda tergantung pada apakah satu orang lebih tinggi atau lebih rendah statusnya daripada orang lain. Dimensi terpenting di mana perilaku dan bahasa dibagi sering kali adalah status dan orientasi kelompok. Dimensi terpenting yang membedakan perilaku dan bahasa sering kali adalah status dan orientasi kelompok.

Sistem penghitungan memberikan contoh lain bagaimana budaya mempengaruhi struktur bahasa. Dalam bahasa Jepang, misalnya, seperti dalam banyak bahasa, kata-kata yang berbeda digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang berbeda yang dihitung. Untuk beberapa alasan, beberapa budaya menganggap penting untuk menggambarkan dunia fisik mereka secara berbeda saat menghitung objek di dunia itu. Banyak bahasa mendasarkan sistem bilangan mereka pada sistem basis 10, dengan kata-kata unik untuk angka satu sampai sepuluh. Namun, dalam bahasa Inggris, angka 1 hingga 19 unik, dengan sistem aditif yang mirip dengan bahasa lain mulai dari 20.

Dalam bahasa Inggris, tidak ada terjemahan langsung dari kata ini, tetapi pasti cukup penting untuk menjamin sebuah kata yang mewakili konsep dalam satu budaya yang tidak ada di budaya lain. Kami memahami bahasa sebagai sistem yang diciptakan oleh budaya untuk mengiris dan mempartisi lingkungan mereka. Oleh karena itu, jika sebuah kata ada dalam suatu bahasa, maka konsep itu cukup penting dalam budaya itu untuk dibenarkan memiliki namanya sendiri.

- **Budaya dan Pragmatik**

Budaya tidak hanya mempengaruhi leksikon bahasa tetapi juga aturan yang mengatur bagaimana bahasa digunakan dan dipahami dalam konteks sosial yang berbeda. Dalam banyak bahasa, misalnya, adalah umum untuk menghilangkan kata ganti orang pertama dan kedua (saya/kami dan kamu) dari kalimat; ini lebih sering terjadi dalam budaya kolektivistik. Beberapa bahasa memiliki bentuk bahasa tertentu yang menunjuk-

kan status perbedaan di antara yang berinteraksi, memberikan status yang lebih tinggi kepada orang lain sementara pada saat yang sama mengakui status seseorang yang lebih rendah bila perlu. Ada variasi budaya dalam bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda berbicara kepada orang lain tergantung pada hubungan mereka (Gudykunst & Nishida, 1986; Gudykunst, Yoon, & Nishida, 1987), serta bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda memberikan permintaan maaf (memberikan narasi pribadi mengungkapkan diri memberikan pujian), dan memberikan kritik.

- **Bahasa dan Pikiran: Hipotesis Sapir-Whorf.**

Hipotesis *Sapir-Whorf (linguistic relativity)*, menunjukkan bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran kita, jadi bahasa yang berbeda berpikir secara berbeda, dan mereka melakukannya karena perbedaan dalam bahasa mereka. Hipotesis ini juga menunjukkan bahwa orang yang berbicara lebih dari satu bahasa mungkin sebenarnya memiliki pola pikir yang berbeda ketika mereka berbicara dengan bahasa yang berbeda. Hipotesis ini diajukan oleh Edward Sapir dan Benjamin Whorf pada tahun 1950-an. Namun banyak peneliti yang menentang hipotesis tersebut.

Pengaruh Budaya terhadap Komunikasi Nonverbal

Nonverbal behaviors adalah perilaku yang terjadi selama komunikasi yang tidak termasuk bahasa verbal. Ekspresi wajah, isyarat vokal nonverbal (intonasi, jeda, keheningan), gerakan, postur tubuh, jarak interpersonal, perilaku menyentuh, tatapan dan perhatian visual. Perilaku nonverbal penting dalam memahami makna terutama makna dalam keadaan emosional.

- ***Culture and Gestures***

Gerakan tangan adalah gerakan yang pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan ucapan dan untuk menyampaikan makna verbal. *Speech illustrators* adalah gerakan yang terkait langsung dengan wicara, dan berfungsi untuk menggambarkan atau menyoroti apa yang dikatakan.

Budaya Latin dan Timur Tengah sangat mendorong penggunaan gerakan dan ilustratif ketika berbicara sedangkan budaya Asia Timur, tidak menyarankan penggunaan gerakan seperti itu, terutama ketika di depan umum; mereka relatif kurang ekspresif dalam gerakan tangan mereka.

Tujuan lain dari gerak tubuh adalah untuk menyampaikan makna verbal tanpa kata-kata. Ini dikenal sebagai *emblematic gestures*, atau *emblems*. Gerakan *emblems* bersifat spesifik budaya. Gerakan *emblematic* dapat berdiri sendiri tanpa bicara dan bisa menyampaikan makna verbal. *Emblem* adalah bagian penting dari bahasa budaya apapun karena mereka memungkinkan untuk komunikasi jarak jauh ketika suara tidak dapat dengan mudah didengar. Studi tentang budaya dan gerak tubuh berakar pada karya David Efron, yang meneliti gerak-gerik para imigran Yahudi Sisilia dan Lituania di New York City. Efron menemukan bahwa ada gerakan yang berbeda di antara orang-orang Yahudi tradisional dan Italia.

- **Budaya dan Tatapan**

Orang Arab menatap jauh lama dan lebih langsung dengan mitra mereka daripada orang Amerika (Hall, 1963; Watson & Graves, 1966). Watson (1970) mengklasifikasikan 30 negara sebagai budaya "kontak" (negara yang memfasilitasi sentuhan fisik atau kontak selama interaksi) atau budaya "non kontak". Di AS, individu diajari untuk "menatap mata orang lain," atau "menatapku ketika Anda sedang berbicara." Di AS, menatap langsung pada orang yang kepadanya seseorang berbicara adalah tanda rasa hormat. Namun, dalam banyak budaya lain, perilaku itu adalah tanda tidak hormat, dan memalingkan muka atau bahkan melihat ke bawah adalah tanda kesopanan.

- **Budaya Dan Suara**

Suara memiliki banyak karakteristik dalam suatu perilaku nonverbal. Beberapa keadaan emosi tertentu disampaikan melalui suara lintas budaya. Budaya ekspresif menggunakan suara yang lebih keras dengan tingkat bicara yang tinggi, sedangkan budaya yang kurang ekspresif menggunakan suara yang lebih lembut.

- **Budaya, Ruang Interpersonal, & Sentuhan**

Penggunaan ruang dalam interaksi interpersonal adalah perilaku nonverbal penting lain yang disebut *proxemics*. Ada empat tingkat penggunaan ruang interpersonal yang berbeda tergantung pada jenis hubungan sosial: intim, pribadi, sosial, dan publik. Budaya mengatur penggunaan ruang, karena peraturan tersebut diperlukan untuk koordinasi sosial; pelanggaran ruang menimbulkan reaksi permusuhan. Sentuhan adalah perilaku nonverbal yang kuat dan dikenal sebagai *haptics*.

Komunikasi Intra dan Antar Budaya

Komunikasi adalah proses yang rumit dan rumit yang melibatkan pertukaran pesan antara orang yang berinteraksi, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk memahami kompleksitas proses komunikasi, kita perlu membangun kosakata dari unit-unit unsurnya. Budaya mempengaruhi bahasa Verbal yang kita ucapkan dan perilaku nonverbal yang kita hasilkan saat berbicara. Ketika kita tumbuh, kita belajar bagaimana memahami sinyal dan menafsirkan pesan; yaitu, kita belajar aturan budaya *decoding* yang tepat juga.

- **Proses Komunikasi Intra dan Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya mengacu pada komunikasi di antara orang-orang dari latar belakang budaya yang sama. Komunikasi intrakultural berfungsi karena interaksi secara implisit berbagi aturan dasar yang sama tentang pengkodean dan pengodean. Ketika kita berkomunikasi dalam batas-batas budaya bersama, kita membuat penilaian tersirat bahwa orang lain adalah anggota budaya kita atau terlibat dalam perilaku sosial yang sesuai.

Dalam komunikasi antarbudaya, para pelaku tidak harus berbagi aturan dasar yang sama. Perbedaan budaya dalam perilaku nonverbal membuat interaksi dan komunikasi antar budaya lebih sulit daripada komunikasi intrakultural.

Orang-orang dari budaya individualistis yang harus berurusan dengan konflik dalam budaya kolektif harus memperhatikan pentingnya "wajah" dan pemeliharaan wajah dalam budaya kolektif. Dalam bahasa Inggris Amerika, kita biasanya menggunakan salah satu dari dua kata, dan turunannya, untuk menggambarkan diri kita sendiri ketika berbicara dengan orang lain: I and we. Dalam bahasa Jepang, apa yang Anda sebut diri Anda dan orang lain sepenuhnya bergantung pada hubungan antara Anda dan orang lain. Penggunaan istilah yang berbeda ini tergantung pada perbedaan status antara kedua orang tersebut. Misalnya, jika Anda memiliki status yang lebih tinggi daripada orang lain, di Jepang Anda akan menyebut diri Anda berdasarkan posisi atau peran, bukan dengan padanan bahasa Inggris.

Bilingualisme dan Budaya

- **Perbedaan Psikologis sebagai Fungsi Bahasa**

Meskipun bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia, namun mayoritas orang yang berbicara bahasa Inggris juga berbicara setidaknya

nya satu bahasa lain dengan lancar. Masyarakat dengan 2 bahasa menunjukkan cara pikir, emosi dan perilaku yang berbeda ketika menggunakan bahasa yang berbeda. Hal ini lebih disebabkan ketika belajar dan menggunakan bahasa tertentu tidak terlepas dari konteks budaya di mana daerah itu berasal.

Seorang warga China yang bermigrasi ke Amerika Serikat, maka dia di rumah akan menggunakan bahasa China dan berperilaku seperti budaya China, tetapi jika dengan teman-teman sekolahnya dia akan berbahasa Inggris dan akan berperilaku sebagai warga AS. Karena apa? Imigran diyakini memiliki dua afiliasi budaya yang jelas berbeda, dapat diakses melalui bahasa di mana banyak pengetahuan budaya ini dipelajari atau dikaitkan, yaitu :

- Culture-affiliation hypothesis* : bilingual imigran akan memfalisitasi dirinya dengan nilai-nilai bahasa yang sedang digunakan.
- Minority-group affiliation hypothesis* : bilingual imigran saat dia menggunakan bahasa minoritas dia akan berperilaku sesuai dengan minoritas sebagaimana stereotip yang diberikan oleh mayoritas terhadap minoritas.

Penelitian tentang responden Korea/Inggris-Jepang/Inggris dalam mengerjakan *California Personality Inventory (CPI)* = berbeda hasil ketika menjawab dengan bahasa yang berbeda.

Dalam bilingual ada 2 kesulitan yang wajar terjadi

- *Kesulitan pemrosesan bahasa asing* = muncul karena ketidakbiasaan atau kurang fasih berbicara dalam bahasa, dan karena ketidakpastian atau ambiguitas tentang makna pesan yang dimaksudkan ketika diterima dalam bahasa asing.
- *Efek bahasa asing (Takano & Noda, 1993)* istilah ini mengacu pada penurunan sementara dalam kemampuan berpikir orang yang menggunakan bahasa asing di mana mereka kurang mahir dari bahasa asli mereka.
- **Monolingualisme dan Etnosentrisme**

Penggunaan bahasa yang tunggal sering kali menimbulkan *ethnocentrism* yang menyebabkan berkurangnya penghargaan terhadap budaya lain. Contohnya : Orang Amerika terkenal tidak tahu bahasa selain bahasa Inggris, dan ketidaktahuan ini sering

disertai oleh pandangan etnosentris yang menolak kebutuhan untuk belajar, memahami, dan menghargai bahasa lain, adat istiadat, dan budaya.

Latihan

1. Apakah Anda pernah mengalami kesulitan komunikasi dengan seseorang yang bukan penutur asli bahasa Inggris?
Apa yang sulit tentang itu? Bagaimana perbandingannya untuk kesulitan komunikasi yang mungkin Anda alami dengan penutur asli bahasa Inggris?
2. Ketika Anda berada di budaya lain dan tidak dapat berbicara bahasa setempat, bagaimana Anda berkomunikasi?
3. Apa jenis stereotip yang Anda miliki?
Bagaimana perasaan Anda jika Anda berbicara dengan seseorang yang tidak menatap matamu saat berbicara denganmu?

Daftar Pustaka

- Gudykunst, W. B., & Nishida, T.(1986b). The influence of cultural variability on perceptions of communication behavior associated with relationship terms. *Human Communication Research*, 13, 147–166.
- Gudykunst, W. B., Yoon, Y., & Nishida, T. (1987). The influence of individualism-collectivism on perceptions of communication in ingroup and outgroup relationships. *Communication Monographs*, 54.
- Takano, Y., & Noda, A. (1993). A temporary decline of thinking ability during foreign language processing. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 24(4), 445–462.

BAB 9

BUDAYA DAN KEPRIBADIAN

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki pemahaman mengenai kepribadian, dan kajian terkait kepribadian secara lintas budaya.

Kami meninjau penelitian lintas budaya pada Model Lima Faktor (FFM), yang menunjukkan bahwa lima dimensi kepribadian bersifat universal untuk semua manusia. Kami juga membahas pendekatan adat dan budaya tertentu terhadap kepribadian dan beberapa penelitian yang telah dilakukan di bidang ini. Kita mulai ini bab dengan mendefinisikan kepribadian terlebih dahulu, membahas secara singkat perspektif utama yang telah digunakan untuk mempelajarinya, dan pengukuran kepribadian lintas budaya.

Definisi Kepribadian

Kepribadian umumnya diyakini relatif stabil sepanjang waktu dan konsisten di seluruh konteks, situasi, dan interaksi (Allport, 1936; Funder, 2001). Satu tingkat mencakup apa yang dikenal sebagai sifat disposisional, atau singkatnya sifat. Tingkat kepribadian lain dapat secara luas ditafsirkan sebagai identitas, yang akan mencakup peran yang kita rasakan dalam hidup, peran agregat dan pengalaman hidup, narasi, nilai, dan motif. Beberapa kontribusi paling awal untuk pemahaman kita tentang hubungan antara kepribadian dan budaya berasal dari para antropolog. Antropolog seperti Margaret Mead, Edward Sapir, Weston Labarre, Ruth Benedict, Ralph Linton, Cora DuBois, dan Abraham Kardiner mengembangkan teori tentang budaya dan kepribadian yang berfungsi sebagai dasar untuk perbandingan kepribadian lintas budaya. Banyak dari karya-karya ini menjadi dasar gagasan "karakter nasional", yang masih populer hingga saat ini. Psikolog lintas budaya menggambarkan kepribadian asli budaya tertentu sebagai konstelasi sifat dan karakteristik kepribadian yang hanya ditemukan dalam budaya tertentu. Pendekatan ini pada umumnya memandang kepribadian sebagai fenomena etik atau universal yang secara ekuivalen relevan dan bermakna dalam budaya yang dibandingkan.

Pendekatan ini umumnya memandang kepribadian sebagai sesuatu yang terpisah dan terpisah dari budaya, dan sebagai variabel terikat dalam penelitian. Ada dua perspektif utama dalam psikologi budaya dalam kaitannya dengan pemahaman kepribadian. Perspektif budaya telah sangat dipengaruhi oleh antropolog budaya, serta oleh karya lintas budaya tentang psikologi dan kepribadian pribumi. Analisis selanjutnya ini juga akan menggunakan pemahaman tentang tingkat kepribadian yang berbeda. Bagaimana memahami semua ini mungkin merupakan tantangan terbesar yang dihadapi bidang psikologi budaya ini dalam waktu dekat. Satu perspektif, berakar pada studi tentang ciri-ciri menunjukkan bahwa organisasi dan dimensi kepribadian bersifat universal.

Mengukur Kepribadian Lintas Budaya

Ketika mempertimbangkan pengukuran kepribadian lintas budaya, pertama-tama kita perlu mempertimbangkan aspek kepribadian yang diukur dan perspektif teoretis dari peneliti yang mengukurnya. Perspektif emic, pribumi, akan menyarankan bahwa karena aspek kepribadian cenderung spesifik budaya, sulit jika bukan tidak mungkin untuk membuat ukuran kepribadian yang memiliki arti (dan validitas) yang sama lintas budaya. Praktik umum dalam banyak studi lintas budaya awal tentang kepribadian adalah mengambil skala kepribadian yang telah dikembangkan di satu negara atau budaya dan menerjemahkannya dan menggunakannya dalam budaya lain. Namun, secara realistis, seseorang tidak dapat dengan aman menyimpulkan bahwa dimensi kepribadian yang diukur dengan skala itu setara antara dua budaya dan bahwa metode pengukuran dimensi itu secara psikometrik valid dan dapat diandalkan. Salah satu masalah paling serius adalah apakah suatu ukuran dapat diukur secara andal dan valid lintas budaya. Jika metode penilaian kepribadian tidak dapat diandalkan atau tidak valid lintas budaya, maka hasil penelitian tidak dapat dipercaya untuk memberikan gambaran yang akurat tentang persamaan atau perbedaan kepribadian antar budaya.

Data menangani bukti psikometrik yang diperlukan untuk memvalidasi tes dalam budaya ntarget akan memberikan jalan teraman di mana kesetaraan tersebut dapat ditampilkan. Faktanya, ada beberapa penjelasan alternatif mengapa data tersebut mungkin tidak sekuat dalam budaya target seperti dalam budaya di mana tes itu awalnya dikembangkan. Dalam banyak kasus, masalahnya kecil dan dapat diperbaiki. Para peneliti telah mengambil langkah-langkah untuk memastikan beberapa derajat kesetaraan psikometrik lintas budaya dalam ukuran kepribadian mereka. NEO PI-R, misalnya, dan ukur-

an kepribadian NEO PI3 berikutnya telah menjalani pengujian kesetaraan lintas budaya yang ekstensif.

Studi Lintas Budaya tentang Sifat-sifat Kepribadian

- **Model Lima Faktor**

FFM (*Five-Factor Model*) adalah model konseptual yang dibangun di sekitar lima dimensi kepribadian yang berbeda dan mendasar yang tampaknya universal untuk semua manusia. Lima dimensi tersebut adalah neurotisisme, ekstraversi, keterbukaan terhadap pengalaman, keramahan, dan kesadaran. Salah satu peneliti terkemuka tentang kepribadian dan budaya adalah Robert R. McCrae, yang menerbitkan data laporan diri untuk 26 negara pada tahun 2001. Pada tahun 2002, database diperluas ke 36 budaya (Allik & McCrae, 2004; McCrae, Terracciano, & Leibold, 2005). Dalam salah satu studi terbaru dia dan rekan-rekannya di 51 budaya dunia mereplikasi FFM di semua budaya yang dipelajari.

FFM disusun setelah sejumlah peneliti memperhatikan kesamaan dalam dimensi kepribadian yang muncul di banyak penelitian, baik di dalam maupun di antara budaya. Hal ini didasarkan pada analisis faktor sifat-sifat dari leksikon bahasa Inggris yang deskriptif dari setiap dimensi. FFM adalah taksonomi universal kepribadian yang berlaku untuk semua manusia, menurut McCrae, Costa, & Martin (1992). FFM mencakup dimensi neurotisisme, ekstraversi, keterbukaan, keramahan, dan kesadaran. Salah satu ukuran FFM yang paling banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah *Revised NEO Personality Inventory* (NEO PI-R), yang telah direvisi menjadi NEO PI-3.

Orang Amerika, Selandia Baru, dan Australia, misalnya, memiliki tingkat ekstraversi tinggi dan berada di tengah skala neurotisisme. Kuesioner dimodifikasi sehingga penilaian dilakukan pada orang ketiga. FFM adalah model kepribadian universal, menurut Allik dan McCrae (2004). Dalam studi menarik lainnya, Allik dan McCrae (2004) menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian tidak terkait dengan lokasi geografis (didefinisikan sebagai jarak dari khatulistiwa atau suhu rata-rata); tetapi, budaya yang dekat secara geografis atau historis memiliki profil kepribadian yang lebih mirip.

- **Dari Manakah Sifat-Sifat Ini Berasal? Teori Lima Faktor**

The Five-Factor Theory (FFT) kepribadian adalah teori tentang sumber sifat-sifat tersebut. FFM adalah model jumlah sifat yang universal untuk semua orang di setiap bu-

daya. Menurut McCrae dan Costa, komponen inti dari FFT adalah Tendensi Dasar, Adaptasi Karakteristik dan Konsep Diri. Budaya memainkan peran penting dalam menghasilkan manifestasi perilaku spesifik yang akan dilakukan individu untuk mencapai tujuan afektif universal. Budaya dapat mempengaruhi nilai-nilai tentang berbagai ciri kepribadian. Budaya "tidak dapat disangkal relevan" dalam pengembangan karakteristik dan adaptasi yang memandu ekspresi kepribadian dalam pikiran, perasaan, dan perilaku.

Yang pasti, salah satu bagian FFT yang paling kontroversial adalah sarannya bahwa asal usul ciri-ciri kepribadian hampir seluruhnya, jika tidak seluruhnya, ditentukan secara biologis. Budaya berperan dalam membentuk ciri-ciri kepribadian yang mendasari Kecenderungan Dasar perilaku. Ada sedikit perdebatan bahwa budaya dapat mempengaruhi Adaptasi Karakteristik dan Konsep Diri yang terkait dengan kepribadian yang mendasarinya (Heine & Buchtel, 2009). Perspektif alternatif menunjukkan peran budaya atau lingkungan dalam pembentukan ciri-ciri kepribadian yang mendasari Kecenderungan Dasar perilaku (Allik & McCrae, 2002; Roberts, Caspi, & Moffitt, 2003; Roberts, Helson, & Klohn, 2002).

Studi Lintas Budaya pada Dimensi lain Kepribadian

Apakah Ada Lebih dari Lima Sifat Universal?

- **Keterkaitan Antarpribadi**

Salah satu penelitian penting telah dipimpin oleh Fanny Cheung dan rekan (2001) Mereka memulai pekerjaan mereka dengan gagasan bahwa FFM mungkin kehilangan beberapa fitur penting dari kepribadian di Asia, dan khususnya Cina. FFM mengukur lima ciri kepribadian penting: Harmoni, kepuasan, harmoni interpersonal, penghindaran konflik, dan pemeliharaan keseimbangan. Cheung, Leung, Zhang, Sun, Gan, Song et al., 2001. Secara kolektif, Cheung dan rekan menamakan dimensi ini "Keterkaitan Interpersonal". Cheung dan rekan juga telah mendokumentasikan keberadaan dimensi ini dalam sampel dari Singapura, Hawaii, Amerika Serikat bagian barat tengah, dan dengan orang Cina dan Amerika Eropa.

Struktur Kepribadian Filipina. FFM mengukur merokok, minum, berjudi, berdoa, toleransi homoseksualitas, dan toleransi hubungan pranikah dan di luar nikah di atas dan di luar apa yang bisa diprediksi oleh FFM. Analisis statistik menunjukkan bahwa ada cukup banyak tumpang tindih dalam dimensi kepribadian yang muncul di Filipina

timbangan dan FFM diukur dengan NEO PI-R.

Dominasi

Pada pertengahan abad ke-20, psikolog Eropa menyarankan keberadaan "kepribadian otoriter," dan mengembangkan skala untuk mengukurnya (Adorno, Frenkel-Brunswik, & Levinson, 1950). Dimensi ini terkait dengan konsep dominasi, dan mengacu pada fakta bahwa orang-orang berbeda dalam ketergantungan mereka pada otoritas dan perbedaan status hierarkis di antara orang-orang yang berinteraksi. Hofstede, Bond, dan Luk (1993) menganalisis data dari 1.300 individu di Denmark dan Belanda, dan menemukan enam dimensi kepribadian. Lima di antaranya terkait dengan FFM; keenam, bagaimanapun, tidak. Para peneliti menyebut ini "Otoritarianisme." Sebenarnya, Dominasi adalah sifat yang muncul dalam studi tentang kepribadian hewan.

King dan Figueredo (1997), misalnya, menyajikan 43 kata sifat dengan item representatif dari FFM kepada pelatih kebun binatang yang bekerja dengan simpanse di 12 kebun binatang. Para pelatih diminta untuk mendeskripsikan simpanse berdasarkan kata sifat yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan antar kebun binatang, dan reliabilitas antar penilai tinggi. Analisis faktor dari peringkat menghasilkan enam faktor, lima di antaranya berhubungan dengan FFM; keenam berhubungan dengan dominasi. Temuan yang sama telah dilaporkan dalam penelitian orangutan dan simpanse (Pederson, Raja, & Landau, 2005), dan menyarankan bahwa Dominasi adalah sifat yang diturunkan di antara hewan.

- **Sudut pandang eksternal dan internal**

Jika Anda yakin nilai Anda sebagian besar bergantung pada seberapa banyak upaya yang Anda lakukan untuk belajar adalah contoh dari lokus kendali internal. Meyakini bahwa nilai Anda bergantung pada keberuntungan atau kemudahan ujian adalah lokus kendali eksternal. Orang Eropa Amerika memiliki skor pengendalian internal yang lebih tinggi daripada orang Asia Timur, Swedia, Zambia, Zimbabwe, Afrika Amerika dan Filipina, dan Brasil (misalnya, Hamid, 1994). Orang-orang dari budaya Amerika *non-mainstream* mungkin lebih cenderung melihat penyebab peristiwa dalam sumber-sumber yang berada di luar diri mereka, seperti nasib, keberuntungan, kekuatan supernatural, atau hubungan dengan orang lain. Orang Amerika, bagaimana pun, lebih memilih untuk mengambil tanggung jawab pribadi untuk peristiwa dan situasi, dan melihat diri mereka

memiliki kendali pribadi atas peristiwa tersebut.

Penelitian masa depan perlu mengatasi semua masalah ini untuk lebih menjelaskan sifat pengaruh budaya di *locus of control*. Misalnya, Smith, Dugan, dan Trompenaars (1997) meneliti *locus of control* di 14 negara.

Otonomi

Deci dan Ryan (Ryan & Deci, 2000) telah mengajukan teori penentuan nasib sendiri, yang menyatakan bahwa orang-orang dari semua budaya berbagi kebutuhan psikologis dasar untuk otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Cara khusus di mana kebutuhan ini dipenuhi berbeda menurut konteks dan budaya. Menurut teori penentuan nasib sendiri, orang-orang menjadi otonom ketika perilaku mereka dialami seperti yang dilakukan dengan sukarela dan ketika mereka sepenuhnya mendukung tindakan di mana mereka terlibat atau nilai-nilai yang diungkapkan oleh mereka. Oleh karena itu, otonomi tampaknya menjadi kebutuhan dan fenomena psikologis universal, meskipun cara pemenuhannya berbeda-beda menurut budaya dan praktik.

Kepribadian Ulayat dan Perspektif tentang Identitas Lintas Budaya

Kepribadian pribumi adalah konseptualisasi kepribadian yang dikembangkan dalam budaya tertentu yang spesifik dan hanya relevan dengan budaya tersebut. Dengan mengidentifikasi konsep-konsep asli, setiap budaya memberikan penghormatan kepada cara tertentu untuk memahami dunia mereka, yang merupakan bagian penting dari setiap pandangan budaya. Konsep kepribadian pribumi memberi kita gambaran sekilas tentang bagaimana setiap budaya percaya bahwa penting untuk mengukir dunia psikologis mereka. Akar kata ini berarti "manis," dan diterjemahkan secara bebas, amaé mengacu pada ketergantungan seperti anak kecil dari satu orang pada orang lain. Sulit untuk melihat dari sudut pandang individualistis Amerika Utara.

Seiring dengan konseptualisasi kepribadian yang berbeda, budaya yang berbeda memiliki berbeda, spesifik, konsep penting yang penting untuk memahami individu dalam budaya mereka. Banyak pekerjaan tentang kepribadian pribumi telah memberikan bahan bakar bagi mereka yang menganut pandangan bahwa budaya dan kepribadian saling terbentuk pandangan, tidak masuk akal untuk mempertimbangkan kepribadian sebagai konstruksi universal (seperti sifat); sebaliknya, lebih masuk akal untuk memahami kepribadian masing-masing budaya sebagaimana adanya dan telah berkembang

dalam budaya itu. Pendukungnya berpendapat bahwa penelitian yang mendukung universalitas dan kemungkinan implikasi biologisnya mungkin terkontaminasi oleh metode yang digunakan untuk mengujinya. Asli pendekatan, diklaim, kebal dari bias seperti itu karena metode mereka berpusat pada konsep dan praktik yang bersifat lokal terhadap budaya yang dipelajari (lihat, bagaimana pun, replikasi FFM menggunakan metode nontradisional dari menilai taksonomi kata sifat dalam berbagai bahasa (De Raad, Perugini, Hrebickova, & Szarota, 1998).

Mengintegrasikan Pemahaman Universal dan Spesifik Budaya

Kami percaya ada jalan tengah yang mengintegrasikan pemahaman universal dan budaya tertentu serta temuan empiris tentang kepribadian. Jalan tengah ini dimulai dengan pemahaman kita tentang kepribadian sebagai konstruksi multidimensi. Beberapa aspek kepribadian relatif lebih dipengaruhi oleh biologi, sementara yang lain oleh budaya. Ini memungkinkan kita untuk bergerak melampaui pertanyaan apakah kepribadian itu universal atau spesifik budaya, seolah-olah mereka adalah kategori yang saling eksklusif. Aspek kepribadian asli dan universal dapat dilihat sebagai dua sisi mata uang yang sama, bukan saling eksklusif.

Hubungan antara budaya dan kepribadian dapat dipahami dengan cara yang memungkinkan koeksistensi universalitas dan pribumisasi. Bukti untuk konsepsi asli tentang kepribadian tidak selalu bertentangan dengan keberadaan ciri-ciri kepribadian universal seperti FFM yang dijelaskan sebelumnya dalam bab ini. Pandangan sifat universal tentang kepribadian menunjukkan bahwa sifat ada di semua budaya dan memengaruhi perilaku dalam berbagai konteks. Perspektif kepribadian asli, budaya-spesifik berpendapat bahwa sifat-sifat melekat pada orang-orang terlepas dari konteksnya.

Dalam bab ini, kita telah membahas pendekatan utama untuk memahami dan mempelajari hubungan antara budaya dan kepribadian, dan telah memeriksa berbagai jenis studi tentang topik ini. Selain itu, kami membahas penelitian lintas budaya baru yang menarik tentang kontrol dan otonomi. Penelitian tentang pendekatan pribumi terhadap kepribadian telah menunjukkan secara budaya aspek kepribadian tertentu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh FFM. Dua set temuan yang tampaknya berbeda ini menunjukkan adanya konflik dalam pemahaman kita tentang hubungan antara budaya dan kepribadian. Tantangan untuk penelitian masa depan adalah untuk menangkap koeksistensi ini, memeriksa tingkat relatif kontribusi faktor biologis dan budaya

dalam pengembangan dan organisasi kepribadian.

Latihan

1. Apakah Anda pernah mengikuti tes kepribadian?
Apakah kamu pikir hasilnya berlaku untuk Anda atau tidak?
Mengapa atau mengapa tidak? Apakah Anda berpikir bahwa tes seperti itu?
Akan berlaku dalam konteks budaya lain?
2. Apa yang membuat Anda unik?
Dan seberapa penting itu bagi Anda untuk memiliki aspek unik dari diri Anda?
Bagaimana orang-orang dari budaya lain mempertimbangkan keunikan dan aspek penting dari diri mereka?
3. Ketika ada halangan untuk tujuan Anda, bagaimana?
Anda lebih suka menghadapinya? Maju terus? Pergi di sekitarnya?
Orang-orang dari budaya lain mungkin lebih suka cara yang berbeda dalam menghadapi kendala seperti itu ?
Bagaimana Anda mengelola ketika Anda harus bekerja dengan orang lain dengan perspektif yang sangat berbeda tentang cara menghadapi masalah?

Daftar Pustaka

- Funder, D. (2001). Personality. *Annual Review of Psychology*, 52, 197–221.
- Allik, J., & McCrae, R. R. (2004). Towards a geography of personality traits: Patterns of profiles across 36 cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 35, 13–28.
- Allik, J., & McCrae, R. R. (2002). A Five-Factor Theory perspective. In R. R. McCrae & J. Allik (Eds.), *The Five-Factor Model of personality across cultures* (pp. 303–322). New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Cheung, F. M., Leung, K., Zhang, J.-X., Sun, H.-F., Gan, Y.-Q., Song, W.-Z., et al. (2001). Indigenous Chinese personality constructs: Is the five-factor model complete? *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 32, 407–433.
- De Raad, B., Perugini, M., Hrebickova, M., & Szarota, P. (1998). Lingua franca of personality: Taxonomies and structures based on the psycholexical approach. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 29(1), 212–232.
- Heine, S. J., & Buchtel, E. E. (2009). Personality: The universal and the culturally specific. *Annual Review of Psychology*, 60, 369–394.

- King, J. E., & Figueredo, A. J. (1997). The Five-Factor Model plus dominance in chimpanzee personality. *Journal of Research in Personality, 31*(2), 257–271.
- McCrae, R. R., Terracciano, A., Leibovich, N. B., Schmidt, V., Shakespeare-Finch, J., Neubauer, A., et al. (2005). Personality profiles of cultures: Aggregate personality traits. *Journal of Personality and Social Psychology, 89*(3), 407–425.
- McCrae, R. R., Costa, P. T., & Martin, T. A. (2005). The NEO PI-3: A more readable Revised NEO. Personality Inventory. *Journal of Personality Assessment, 84*(3) 261–270.
- McCrae, R. R. & Costa, P. T. (2003). *Personality in adulthood: A fivefactor theory perspective* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Roberts, B. W., Helson, R., & Klohnen, E. C. (2002). Personality development and growth in women across 30 years: Three perspectives. *Journal of Personality, 70*, 79–102.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Selfdetermination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development and well-being. *American Psychologist, 55*, 68–78.

BAB 10

BUDAYA DAN GANGGUAN PSIKOLOGIS

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki pemahaman mengenai abnormalitas, berbagai kajian lintas budaya mengenai gangguan psikologis, kesehatan mental pada kelompok minoritas, migran dan pengungsi.

Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami serta mampu menganalisis Budaya dan Psiko-terapi.

Salah satu tujuan penting psikologi adalah menggunakan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian untuk membantu orang yang menderita psikopatologi (gangguan psikologis yang meliputi aspek perilaku, kognitif, dan aspek emosional berfungsi) untuk membersihkan diri dari gejala dan menjalani hidup yang lebih efektif, produktif, dan bahagia. Bab ini berupaya menjawab pertanyaan dan masalah ini. Pertama, pembahasan peran budaya dalam mendefinisikan abnormal. Kedua, pembahasan peran budaya dalam penilaian gangguan psikologis, memeriksa skema klasifikasi yang saat ini digunakan, dan mengeksplorasi beberapa masalah seputar pengukuran abnormal yang sebenarnya. Ketiga, melihat bagaimana pengukuran kepribadian telah digunakan dalam menilai gangguan psikologis lintas budaya. Keempat, meninjau studi prevalensi (proporsi kasus yang ada) dan perjalanan beberapa gangguan psikologis yang paling umum (seperti skizofrenia dan depresi) lintas budaya, dan menggambarkan sejumlah gangguan psikologis spesifik budaya. Ditinjau dari secara singkatnya gangguan psikologis untuk populasi yang secara tradisional tidak berpengalaman seperti etnis minoritas, migran, dan pengungsi.

Abnormalitas dan Sejumlah Isu Terkait

Psikolog dan ilmuwan sosial lainnya telah lama tertarik pada pengaruh budaya terhadap psikopatologi, acuan tersebut terbagi menjadi dua sudut pandang. Sudut pandang yang pertama menunjukkan bahwa budaya dan psikopatologi saling terkait erat, berfokus pada perilaku individu yang berkaitan dengan penurunan nilai atau ketidakefisienan

saat menjalankan peran adat dan perspektif ini dikenal sebagai relativisme budaya. Pandangan yang berlawanan menunjukkan bahwa meskipun budaya memainkan peran dalam menentukan perilaku dan manifestasi kontekstual yang tepat dari gangguan psikologis, ada kesamaan lintas budaya, bahkan universalitas, dalam mekanisme psikologis yang mendasari dan pengalaman subjektif dari banyak gangguan psikologis. Dua kerangka kerja ini terbukti ketika meninjau bagaimana studi psikopatologi lintas budaya telah berubah dari waktu ke waktu. Secara historis, para peneliti telah mendefinisikan dan mendeskripsikan psikopatologi tertentu (gejala, diagnosis) dalam budaya tertentu dan kemudian telah mengeksport definisi ini ke budaya lain untuk studi banding (Kirmayer, 2007).

Mendefinisikan "Abnormal" yaitu Pertimbangkan. Misalnya, skenario berikut:

Seorang wanita berada di dalam sekelompok orang tetapi ia sama sekali tidak menyadari lingkungannya. Dia berbicara dengan nada keras kepada siapapun dengan menggunakan kata-kata dan suara yang tidak dapat dipahami orang sekitar. Lalu ketika ditanya tentang perilakunya, dia menjelaskan bahwa dia dirasuki oleh roh binatang dan sedang berbicara dengan seorang pria yang baru saja meninggal. Dalam mendefinisikan apa yang tidak normal, psikolog sering menggunakan pendekatan statistik, misalnya, kita dapat mendefinisikan perilaku wanita tersebut sebagai perilaku yang tidak normal karena kejadiannya jarang terjadi. Tidak berhubungan dengan lingkungan Anda, memiliki delusi (kepercayaan yang salah) bahwa Anda adalah binatang, dan berbicara dengan orang mati bukanlah pengalaman yang umum. Namun, satu masalah dengan pendekatan abnormal ini adalah bahwa tidak semua perilaku langka terganggu. Perilaku yang teratur juga tidak jarang. Misalnya seperti minum sampai mabuk yang sering terjadi di Amerika Serikat (dan di banyak negara lain di dunia). Namun demikian, ternyata kema-bukan secara luas ini diakui sebagai tanda kemungkinan gangguan penggunaan zat.

Pendekatan lain untuk mendefinisikan abnormal berfokus pada perilaku individu yang berkaitan dengan penurunan nilai atau ketidakefisienan saat menjalankan peran adat. Sulit membayangkan wanita yang digambarkan di atas melakukan fungsi sehari-hari yang normal, seperti merawat dirinya sendiri dan bekerja, sementara dia percaya dirinya sebagai binatang. Dalam banyak kasus, gangguan psikologis memang melibatkan gangguan serius atau pengurangan fungsi keseluruhan individu. Namun, ini tidak selalu terjadi.

Jika kita memeriksa perilaku wanita dalam hal penyimpangan, dapat kita simpul-

kan bahwa hal itu tidak normal karena tampaknya bertentangan dengan norma sosial. Tetapi tidak semua perilaku yang menyimpang secara sosial dapat dianggap abnormal atau kelainan psikologis. Dengan demikian, menggunakan norma-norma sosial sebagai kriteria untuk abnormalitas sulit tidak hanya karena mereka subjektif (apa yang dianggap salah satu anggota masyarakat atau budaya menyimpang, yang lain dapat diterima sebagai normal) tetapi juga karena mereka berubah dari waktu ke waktu.

Ketergantungan pada laporan tekanan subjektif untuk mendefinisikan perilaku abnormal juga bermasalah. Apakah seseorang mengalami kesukaran akibat dari perilaku abnormal dapat tergantung pada bagaimana orang lain memperlakukannya. Misalnya, jika wanita yang baru saja dijelaskan itu diejek, di jauhi, dan dipandang sebagai "sakit" karena perilakunya, dia mungkin akan mengalami kesusahan. Sebaliknya, jika ia dianggap memiliki kekuatan khusus dan merupakan bagian dari lingkaran penerima, ia mungkin tidak tertekan sama sekali. Lebih lanjut, beberapa kelompok budaya mungkin memiliki nilai-nilai yang melarang pelaporan atau fokus pada tekanan subjektif, berbeda dengan gagasan Barat tentang pentingnya pengungkapan diri (Cheng, Leong, & Geist, 1993). Masing-masing cara mendefinisikan kelainan ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Masalah-masalah ini menjadi lebih kompleks ketika budaya dipertimbangkan.

Sebagai alternatif dari pendekatan ini, banyak sarjana lintas budaya berpendapat bahwa kita dapat memahami dan mengidentifikasi abnormal hanya jika kita perhitungkan dalam konteks budaya. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa kita harus menerapkan prinsip relativisme budaya pada abnormal. Kemudian, abnormalitas dan normalitas yaitu konsep yang ditentukan secara budaya (Kleinman, 1988; Marsella, 1980, 2000; Marsella & Yamada, 2007). Pemeriksaan literatur lintas budaya memberikan petunjuk tentang bagaimana memahami peran budaya dalam berkontribusi terhadap kelainan dan gangguan psikologis.

Budaya dan Kategorisasi Asesmen Psikologis

Penilaian gangguan psikologis melibatkan, mengidentifikasi dan menggambarkan gejala individu dalam konteks yang lebih luas dari keseluruhan fungsi, riwayat hidup, dan lingkungannya (Mezzich, Berganza, & Ruiperez, 2001). Alat dan metode penilaian harus peka terhadap pengaruh budaya dan lingkungan lainnya terhadap perilaku dan fungsi.

- **Budaya dan Kategorisasi Gangguan Psikologis**

Dalam menilai gangguan psikologis, psikolog berusaha untuk mengklasifikasikan kognisi abnormal, perilaku, dan emosi ke dalam kategori diagnosis — yang keduanya dapat diandalkan dan valid. Masalah lintas budaya muncul mengenai keandalan dan validitas diagnosis, dan bahkan kategori diagnostik yang digunakan. Di Amerika Serikat, sistem klasifikasi diagnostik utama adalah *American Psychiatric Association's* (1994, 2000) *Diagnostic and Statistics Manual of Mental Disorders* (DSM), awalnya diterbitkan pada tahun 1952, telah mengalami beberapa revisi besar dan sekarang dalam edisi keempat (DSM-IV). Beberapa perubahan dari DSM-III ke DSM-IV mewakili respons lapangan terhadap kritik berat oleh psikiater lintas budaya bahwa DSM mengabaikan pentingnya latar belakang budaya pasien.

Untuk mengatasi kritik-kritik ini, beberapa modifikasi dilakukan pada DSM-IV untuk meningkatkan sensitivitas kulturalnya: (1) memasukkan informasi tentang bagaimana manifestasi klinis gangguan dapat bervariasi menurut budaya; (2) termasuk 25 sindrom terikat budaya dalam lampiran (beberapa di antaranya disebutkan dalam bab ini); dan (3) menambahkan pedoman untuk penilaian mendalam tentang latar belakang budaya individu, termasuk ekspresi budaya dari gangguan individu, faktor budaya yang terkait dengan fungsi psikososial dalam konteks budaya spesifik individu, dan perbedaan budaya antara dokter dan individu (American Psychiatric Association, 2000).

Sistem klasifikasi terkenal lainnya adalah *International Classification of Diseases*, edisi ke-10 (ICD-10), diterbitkan oleh *World Health Organization* (1992). Saat ini merupakan sistem klasifikasi yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Ulasan telah menyarankan bahwa ICD-10 gagal mengenali pentingnya budaya dalam mempengaruhi ekspresi dan presentasi gangguan psikologis (mis., Mezzich et al., 2001). Namun, 193 negara anggota WHO (yang mencakup Amerika Serikat) diwajibkan oleh perjanjian internasional untuk mengumpulkan statistik kesehatan menggunakan ICD. Oleh karena itu, sistem diagnostik resmi di Amerika Serikat untuk gangguan psikologis adalah versi AS dari ICD (ICD-9-CM) dan bukan DSM-IV seperti yang diduga secara luas (Reed, 2010).

Baik DSM-IV dan ICD-10 sedang mengalami revisi untuk edisi baru (DSM-5 dan ICD-11, masing-masing) akan muncul dalam beberapa tahun mendatang. Dengan proses revisi saat ini, ada upaya untuk menyelaraskan kedua sistem, dengan pengakuan bahwa setiap negara mungkin memiliki versi ICD khusus negara.

Untuk mengatasi masalah kurangnya pertimbangan budaya dalam penilaian gang-

guan psikologis, sistem diagnostik lokal juga telah dibuat. *Chinese Classification of Mental Disorders* (CCMD), Edisi terbaru, CCMD-3, direvisi pada tahun 2001. Manual ini termasuk gangguan khas budaya Cina, seperti *lutu jingshen bing* (gangguan bepergian). Kelainan bepergian adalah kondisi psikotik yang terjadi ketika orang bepergian jarak jauh dalam kereta yang terlalu padat dan berventilasi buruk. Gejalanya meliputi ilusi, delusi, halusinasi, panik, tindakan bunuh diri, dan melukai orang lain (Lee, 2001). CCMD juga mengecualikan gangguan yang ditemukan dalam DSM-IV dan ICD-10 seperti perjudian patologis dan beberapa gangguan kepribadian dan seksual (Mezzich et al., 2001). Upaya untuk mengembangkan diagnosis yang lebih sensitif secara budaya, valid, dan andal dapat ditemukan dalam *Culture, Medicine and Psychiatry*. Agar dapat mendokumentasikan secara rinci peran budaya dalam gangguan psikologis harus menguntungkan dalam pengembangan sistem klasifikasi dan diagnostik yang lebih valid secara budaya.

- **Penilaian Lintas Budaya Gangguan Psikologis**

Penting untuk memiliki seperangkat alat yang sudah teruji reliabilitas dan validitasnya untuk mengukur tingkah laku, perasaan, dan parameter psikologi lain yang berhubungan dengan *mental illness*.

Banyak masalah yang berkaitan dengan pengukuran yang valid dan dapat diandalkan dari setiap variabel psikologis lintas budaya untuk tujuan penelitian juga relevan dengan diskusi alat pengukuran untuk *abnormality*. Misalnya, mungkin sulit untuk secara memadai mentransfer dan menggunakan penilaian psikologis yang telah dikembangkan dalam satu budaya ke budaya lain karena ekspresi spesifik budaya dari tekanan. Kleinman (1995) menunjukkan bahwa banyak item instrumen penilaian dapat menggunakan kata-kata yang sangat spesifik untuk beberapa budaya. Green (2009) mereview sejumlah masalah dalam mengembangkan penilaian psikologis yang sesuai secara budaya, termasuk *test construction, measurement error, construct validity, translations, social desirability, test administration, dan interpretation*. Masalah ini dan yang lainnya, membuat validitas dan reliabilitas pengukuran tentang *pathology* lintas budaya sangat sulit dan kompleks.

Alat penilaian klinis yang dikembangkan dalam satu budaya didasarkan pada definisi budaya yang abnormal dan menggunakan seperangkat kriteria klasifikasi yang relevan dengan budaya itu untuk mengevaluasi perilaku bermasalah. Oleh karena itu, alat-alat tersebut mungkin memiliki sedikit makna dalam budaya lain dengan berbagai

definisi abnormalitas, namun diterjemahkan dengan baik ke dalam bahasa asli, dan mereka mungkin menutupi atau gagal menangkap ekspresi gangguan budaya yang spesifik.

The World Health Organization's (WHO) melakukan studi global terbesar mengenai *schizophrenia* yang dimulai pada 1970-an menggunakan *Present State Examination* (PSE) untuk mendiagnosis *schizophrenia*. Pada saat itu, penggunaan PSE lintas budaya dikritik karena bias prosedur etnosentris.

Para peneliti menemukan bahwa depresi di antara Hopi termasuk gejala yang tidak diukur dengan ukuran standar depresi seperti *Diagnostic Interview Schedule* dan *the Schedule for Affective Disorders and Schizophrenia*. Langkah-langkah ini, berdasarkan kriteria diagnostik yang ditemukan dalam DSM-III (*American Psychiatric Association*, 1987), gagal menangkap suasana hati *dysphoric* yang pendek namun akut yang kadang-kadang dilaporkan oleh Hopi (Manson et al., 1985).

Mengenai anak-anak, *the Child Behavior Checklist* (CBCL; Achenbach & Rescorla, 2001) adalah salah satu langkah yang paling banyak digunakan untuk menilai masalah perilaku, emosi, dan sosial anak-anak di seluruh dunia. CBCL menilai perilaku menginternalisasi (contoh, *withdrawn behavior*, gejala depresi, keluhan somatik) dan perilaku eksternalisasi (contoh, masalah perhatian, perilaku nakal, perilaku agresif). Set ulasan pertama memeriksa CBCL (untuk anak-anak 6-17 tahun) di 12 negara (Crijnen, Achenbach, & Verhulst, 1997, 1999). Sementara ulasan ini menunjukkan skala dapat diandalkan dan valid lintas budaya yang berbeda ini, mereka juga menunjukkan bahwa titik *cutoff* klinis dapat bervariasi berdasarkan budaya. Set ulasan kedua dari CBCL menegaskan bahwa struktur faktor (misalnya, keberadaan dimensi spesifik seperti *withdrawn*, gejala depresi, dan keluhan somatik, dan dua dimensi yang lebih luas dari perilaku internalisasi dan eksternalisasi) serupa untuk studi anak-anak dan remaja (6-18 tahun) dari 20 hingga 30 negara. Akhirnya, ulasan terbaru memeriksa lebih dari 19.000 *parent-ratings* dari anak-anak mereka (1,5-5 tahun) menggunakan CBCL di 23 negara (Ivanova et al., 2010). Seperti ulasan sebelumnya, penelitian ini mengkonfirmasi struktur faktor yang serupa di 23 negara untuk sampel yang lebih muda. Dengan demikian, tampak bahwa CBCL dapat digunakan dengan tepat di berbagai budaya untuk menangkap masalah perilaku, emosi, dan sosial anak-anak dan remaja. Namun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa CBCL mungkin tidak menangkap dimensi spesifik budaya dari perilaku bermasalah. Baru-baru ini, mengakui bahwa CBCL mungkin hilang perilaku

spesifik budaya, item spesifik budaya tambahan telah dikembangkan yang tidak dimaksudkan untuk tujuan perbandingan lintas budaya (Achenbach, Becker, Dopfner, Heierwang, Roessner, Steinhausen, & Rothen - Berger, 2008). Singkatnya, bahkan ketika alat penilaian tampaknya dapat diandalkan dan valid untuk digunakan dalam banyak budaya yang berbeda, mengadopsi pendekatan emik untuk mengidentifikasi elemen spesifik budaya masih diperlukan.

Selain masalah mengenai validitas lintas-budaya dari alat penilaian, penelitian lain telah menemukan bahwa latar belakang budaya dari kedua terapis dan klien dapat berkontribusi pada persepsi dan penilaian gangguan psikologis.

Studi lain yang sebagian besar guru-guru Eropa-Amerika menunjukkan bahwa penilaian mereka terhadap perilaku normal bergantung pada etnis anak.

Akhirnya, satu topik menarik menyangkut masalah bahasa dalam penilaian psikologis. Nuansa budaya dapat dikodekan dalam bahasa dengan cara yang tidak mudah disampaikan dalam terjemahan. Artinya, terjemahan frasa dan konstruksi psikologis utama dari satu bahasa ke bahasa lain dapat memberikan padanan semantik terdekat, tetapi mungkin tidak memiliki nuansa yang persis sama, makna kontekstualisasi, dan asosiasi. Administrasi penilaian dua bahasa atau dengan penerjemah dapat membantu menjembatani kesenjangan ini. Para peneliti juga menyarankan bahwa menilai bahasa mana yang paling nyaman bagi klien harus ditentukan terlebih dahulu sebelum penilaian atau terapi apa pun dimulai.

Kegagalan untuk mengatasi masalah ini dapat berakibat pada *overpathologizing* atau *underpathologizing*. *Overpathologizing* dapat terjadi ketika *clinician*, yang tidak terbiasa dengan latar belakang budaya klien, secara keliru menilai perilaku klien sebagai patologis padahal sebenarnya perilaku itu adalah variasi normal untuk budaya individu tersebut. *Underpathologizing* dapat terjadi ketika seorang *clinician* tanpa pandang bulu menjelaskan perilaku klien sebagai budaya.

- **Pengukuran Kepribadian untuk Menilai Psikopatologi**
(*Measurement of Personality to Assess Psychopathology* = MMPI)

Skala yang paling banyak digunakan dalam penilaian lintas budaya adalah *Minnesota Multiphasic Personality Inventory*, yang ada di edisi kedua (MMPI-2; Butcher, Dahlstrom, Graham, Tellegen, & Kaemmer, 1989). Penggunaan MMPI-2 digunakan dalam berbagai budaya termasuk negara-negara di Asia, Eropa, Australia, dan Timur Tengah.

Mereka melaporkan prosedur yang digunakan sebagian besar peneliti dalam mengadaptasi MMPI-2 untuk digunakan dalam lingkungan budaya khusus mereka, termasuk *translation* dan *back-translation*, *bilingual test-retest evaluation*, *study of equivalency* dan sejenisnya. Dengan demikian, studi klinis lintas budaya yang melibatkan skala kepribadian seperti MMPI telah terbukti cukup andal dan valid dalam menilai psikopatologi dan perilaku abnormal dalam budaya lain juga.

Di sisi lain, penelitian lain telah memperingatkan penggunaan MMPI-2 untuk populasi tertentu. Pace dan rekan (Hill, Pace, & Robbins, 2010; Pace et al., 2006) telah menyarankan bahwa MMPI-2 mungkin tidak secara akurat menilai psikopatologi untuk penduduk asli Amerika. Untuk memeriksa validitas budaya MMPI-2 untuk penduduk asli Amerika, para peneliti mengadopsi pendekatan metode campuran (menggunakan survei dan wawancara) untuk memeriksa item MMPI-2 secara cermat.

Karena standar MMPI-2 mungkin tidak peka secara budaya untuk beberapa populasi, ada upaya untuk memodifikasi MMPI untuk memperhitungkan variasi budaya. Salah satu upaya tersebut adalah pengembangan MMPI-2 Korea (Roberts, Han, & Reed, 2006). MMPI Korea telah terbukti valid dan andal dalam memprediksi sindrom *hwa-byung* Korea (Ketterer, Han, & Weed, 2010). Gejala *hwa-byung* termasuk jantung berdebar, masalah pencernaan, kecemasan, panik, insomnia, dan takut akan kematian yang akan datang. Pengembangan MMPI-2 Korea adalah upaya untuk memodifikasi MMPI-2 berdasarkan pada konseptualisasi budaya, diri, kesehatan, dan abnormalitas (Butcher, Cabiya, Lucio, & Garrido, 2007).

Yang lain lagi telah mengambil pendekatan yang berbeda dan alih-alih merevisi MMPI, telah mengembangkan langkah-langkah kepribadian khusus budaya, seperti *Chinese Personality Assessment Inventory* (CPAI) (Cheung, Kwong, & Zhang, 2003; Cheung, Fan, & Kepada, 2009). CPAI dibuat untuk digunakan secara khusus oleh orang Cina dan mencakup konsep asli dari budaya Cina. CPAI mencakup dimensi kepribadian yang bermakna (seperti "*interpersonal relatedness*") yang tidak termasuk dalam MMPI-2. Ukuran CPAI mungkin lebih valid dan berguna dalam menilai kesehatan mental dengan populasi ini daripada penilaian murni yang diimpor.

Riset Lintas Budaya tentang Gangguan Psikologis

Penelitian lintas budaya selama bertahun-tahun telah memberikan banyak bukti yang menunjukkan bahwa gangguan psikologis memiliki aspek universal dan spesifik bu-

daya. Pada bagian ini, kita akan melihat sejumlah gangguan yang telah banyak diteliti lintas budaya: skizofrenia, depresi, somatisasi, gangguan perhatian-defisit/hiperaktif (ADHD), dan sejumlah gangguan yang tampaknya spesifik-budaya.

- **Skizofrenia**

Skizofrenia ditandai oleh delusi dan halusinasi, kurangnya motivasi, penarikan sosial, gangguan memori, dan emosi yang tidak teratur (van Os & Kapur, 2009). Ada kesalahpahaman umum bahwa skizofrenia mengacu pada memiliki kepribadian ganda atau terpecah-pecah, sebagian karena terjemahan literal dari istilah skizofrenia yang berarti "pikiran yang terpisah." Beberapa orang telah menganjurkan untuk mengubah istilah tersebut. Memang, di Jepang istilah untuk skizofrenia telah diubah dari *Seishin Bunretsu Byo* (penyakit *mind-split*) menjadi *Togo Shitcho Sho* (sindrom disregulasi-integrasi) (Sato, 2006). Sato melaporkan bahwa perubahan nama telah diterima dengan baik oleh dokter dan pasien, menghilangkan beberapa stigma yang melekat pada skizofrenia.

Beberapa teori tentang penyebab skizofrenia memberi keunggulan pada faktor biologis (misalnya, kelebihan dopamin atau ketidakseimbangan biokimia lainnya). Teori-teori lain menekankan dinamika keluarga seperti pemisahan orang tua dan trauma anak (misalnya, pengabaian dan pelecehan) dan lingkungan yang lebih luas seperti hidup di kota yang padat, perkotaan, tetangga yang terfragmentasi secara sosial, atau hidup dalam kemiskinan. Model diatesis-stres dari skizofrenia menunjukkan bahwa skizofrenia dapat berkembang pada individu dengan kecenderungan biologis terhadap gangguan (diatesis) setelah paparan terhadap pemicu stres lingkungan (Jones & Fernyhough, 2007).

Dalam salah satu upaya global pertama untuk mempelajari skizofrenia secara sistemik, Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization* 1973, 1979, 1981) mensponsori Studi Perintis Internasional Skizofrenia (IPSS) untuk membandingkan prevalensi dan perjalanan gangguan dari 1.202 pasien dalam sembilan negara: Kolombia, Ceko-slowakia, Denmark, Inggris, India, Nigeria, Uni Soviet, Taiwan, dan Amerika Serikat. Setelah pelatihan yang ketat dalam menggunakan alat penilaian penelitian, psikiater di masing-masing negara mencapai keandalan yang baik dalam mendiagnosis skizofrenia pada pasien yang termasuk dalam penelitian ini. Sebagai hasilnya, para peneliti WHO mampu mengidentifikasi serangkaian gejala yang ada di semua budaya pada subjek dengan skizofrenia. Gejala-gejala ini termasuk kurangnya wawasan, pendengaran dan halusinasi verbal, dan ide-ide referensi (dengan asumsi satu adalah pusat

perhatian). Studi WHO secara luas dikutip untuk mendukung argumen untuk universalitas skizofrenia.

Tetapi beberapa perbedaan lintas budaya yang penting juga muncul. Dalam sebuah temuan yang mengejutkan para peneliti, perjalanan penyakitnya terbukti lebih positif untuk pasien di negara-negara berkembang dibandingkan dengan mereka yang di negara-negara industri. Pasien di Kolombia, India, dan Nigeria pulih dengan kecepatan lebih cepat daripada pasien di Inggris, Uni Soviet, dan Amerika Serikat. Sebuah studi yang mengikuti peserta WHO 12-26 tahun kemudian mengkonfirmasi temuan mengejutkan bahwa hasilnya lebih baik bagi orang di negara berkembang daripada negara maju (Hopper, Harrison, Janca, & Sartorius, 2007). Perbedaan ini disebabkan oleh faktor-faktor di negara-negara berkembang seperti keberadaan jaringan keluarga yang luas, dukungan masyarakat, kecenderungan pasien untuk kembali bekerja penuh waktu, dan menikah (misalnya, mayoritas (75%) peserta dengan skizofrenia di India menikah selama masa tindak lanjut dibandingkan dengan minoritas (33%) pasien di negara maju lainnya). Yang penting, bagaimanapun, prognosis untuk mereka di negara-negara maju bervariasi, menunjukkan bahwa ada perbaikan untuk beberapa orang.

Para peneliti juga mencatat perbedaan ekspresi gejala lintas budaya. Pasien di Amerika Serikat kurang cenderung menunjukkan kurangnya wawasan dan halusinasi pendengaran dibandingkan pasien Denmark atau Nigeria. Temuan ini mungkin terkait dengan perbedaan budaya dalam nilai-nilai yang terkait dengan wawasan dan kesadaran diri, yang sangat dihargai di Amerika Serikat tetapi kurang dihargai di negara-negara lain. Juga, budaya mungkin berbeda dalam toleransi mereka untuk gejala tertentu; budaya Nigeria secara keseluruhan lebih menerima kehadiran suara. Namun, pasien Nigeria dan Denmark lebih cenderung menunjukkan katatonia (penarikan atau agitasi ekstrem).

Lin dan Kleinman (1988) telah membahas beberapa masalah metodologis yang menjangkiti studi WHO — di antaranya, alat penilaian yang gagal memanfaatkan pengalaman unik budaya dan ekspresi gangguan. Lin dan Kleinman juga mencatat bahwa sampel dibuat homogen secara artifisial karena kriteria seleksi. Mereka berpendapat bahwa temuan perbedaan lintas budaya mungkin lebih besar masih belum heterogenitas sampel berkurang. Karena kesimpulan penelitian menekankan persamaan dan bukan perbedaan skizofrenia di berbagai budaya, Kleinman (1995) menyatakan bahwa kita mungkin telah fokus pada dan membesar-besarkan aspek universal gangguan psikologis

dengan mengorbankan mengungkapkan apa yang ada. spesifik secara budaya. Dengan kata lain, bias dari para penyelidik mungkin telah mengarahkan mereka untuk mencari kesamaan budaya sementara mengabaikan perbedaan budaya yang penting.

Studi pada pasien dengan skizofrenia telah menguji teori yang menyatakan emosi — komunikasi keluarga yang ditandai oleh permusuhan, kritik, dan emosi atas keterlibatan — meningkatkan risiko kekambuhan. Konstruk emosi yang diungkapkan itu penting karena menunjukkan bahwa interaksi keluarga dan sosial memengaruhi jalannya skizofrenia. Interaksi ini pada gilirannya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya. Dalam ulasan penelitian tentang emosi dan skizofrenia yang diungkapkan dalam berbagai budaya, Bhugra dan McKenzie (2010) melaporkan bahwa emosi yang diekspresikan secara konsisten memprediksi kekambuhan dalam sampel Barat (seperti di Amerika Serikat, Inggris, Australia), tetapi kurang demikian untuk negara lain (seperti India, Mesir, Cina, Israel). Salah satu alasan untuk perbedaan ini adalah kesulitan dalam menggunakan konstruksi ini dalam budaya yang berbeda, terutama yang menekankan komunikasi nonverbal (Bhugra & McKenzie, 2010; Kleinman, 1988). Aspek inti dari emosi yang diungkapkan mungkin memiliki arti yang berbeda dalam budaya yang berbeda. Misalnya, apa yang dianggap "keterlibatan berlebihan" dalam satu budaya dapat ditafsirkan sebagai perawatan normatif di budaya lain, dan apa yang dianggap "kritik tinggi" dalam satu budaya mungkin menjadi perhatian normatif di budaya lain. Para sarjana ini mempertanyakan apakah ukuran-ukuran emosi yang diekspresikan yang dikembangkan dalam satu konteks budaya memiliki validitas dalam konteks lain. Meskipun demikian, Bhugra dan McKenzie (2010) dan ulasan lain (mis., Weisman, 2005) menunjukkan bukti bahwa emosi yang diungkapkan memang memprediksi kekambuhan dalam berbagai budaya dan kelompok etnis.

Singkatnya, studi WHO memberikan bukti serangkaian gejala inti universal yang mungkin terkait dengan skizofrenia. Namun, penelitian lain membantu meredakan penafsiran ini dengan mendokumentasikan perbedaan budaya spesifik dalam manifestasi dan pengalaman skizofrenia yang tepat dalam konteks budaya yang berbeda. Kita sekarang beralih ke studi lintas budaya tentang depresi, salah satu gangguan psikologis paling umum yang terlihat di seluruh dunia.

- **Depresi**

Depresi adalah salah satu gangguan yang paling banyak dipelajari karena merupa-

kan salah satu yang paling umum di seluruh dunia. Pada tahun 2020, depresi berat diproyeksikan menjadi penyebab utama kedua kecacatan terkait penyakit yang memengaruhi populasi dunia (*World Health Organization, 2011*). Gangguan depresi ditandai oleh perubahan fisik (seperti gangguan tidur dan nafsu makan), perubahan motivasi (seperti apatis dan kebosanan), serta perubahan emosi dan perilaku (seperti perasaan sedih, putus asa, dan kehilangan energi). Kehadiran gangguan depresi sedang mengalami gejala-gejala ini untuk jangka waktu yang lama (menurut DSM-IV) atau setidaknya dua minggu (menurut ICD-10).

Wanita lebih cenderung mengalami depresi daripada pria, dan perbedaan gender ini telah bertahan di seluruh ras, etnis, sosial ekonomi, dan budaya (Seedat et al., 2009). Di Amerika Serikat, sekitar 4,0 persen dan 6,7 persen orang berusia 12 tahun ke atas didiagnosis menderita depresi; mereka yang berusia antara 40–59 tahun menunjukkan angka tertinggi (Pratt & Brody, 2008). Ada juga bukti bahwa kejadian depresi telah meningkat selama beberapa dekade terakhir (Organisasi Kesehatan Dunia, 2006), terutama di kalangan remaja (Farmer, 2002). Secara perkembangan, kejadian depresi meningkat secara dramatis sekitar masa pubertas, setidaknya di Amerika Serikat, dan lebih banyak pada wanita daripada pria (Cyranski, Frank, Young, & Shear, 2000). Perbedaan gender ini tetap ada sampai dewasa.

Sebuah studi penting oleh Organisasi Kesehatan Dunia (1983) menyelidiki gejala depresi di empat negara — Kanada, Swiss, Iran, dan Jepang — dan menemukan bahwa sebagian besar pasien (76% dari 573 kasus) melaporkan lintas-budaya konstan. gejala, termasuk "kesedihan, kegembiraan, kegelisahan, ketegangan, kurangnya energi, kehilangan minat, kehilangan kemampuan untuk berkonsentrasi, dan ide-ide ketidakcukupan" (hal. 61). Lebih dari setengah dari kelompok ini (56 persen) juga melaporkan ide bunuh diri. Berdasarkan temuan ini, Marsella (1980; Marsella, Sartorius, Jablensky, & Fenton, 1985) mengemukakan bahwa gejala vegetatif seperti kehilangan kenikmatan, nafsu makan, atau tidur adalah cara universal di mana orang mengalami depresi. Meskipun demikian, Marsella (Marsella & Yamada, 2007) juga berpendapat untuk pandangan relatif budaya dari depresi, menunjukkan bahwa pola gejala depresi berbeda antar budaya karena variasi budaya dalam sumber stres serta sumber daya untuk mengatasi stres.

Seperti halnya skizofrenia, tingkat depresi juga bervariasi dari satu budaya ke budaya lain. Manifestasi yang berbeda dari gangguan ini, bagaimanapun, membuat agak

sulit untuk menafsirkan perbedaan tingkat prevalensi ini. Sementara DSM-IV dan ICD-10 dapat menangkap gejala umum lintas budaya, mungkin hilang gejala spesifik budaya lainnya. Dalam sebuah studi baru-baru ini, Lee, Kleinman, dan Kleinman (2007) melakukan wawancara mendalam dengan pasien rawat jalan psikiatri Cina yang didiagnosis dengan depresi di Cina selatan. Temuan mereka mendukung aspek depresi universal dan spesifik budaya. Pasien melaporkan gejala yang mirip dengan apa yang dijelaskan dalam sistem diagnostik standar seperti kehilangan nafsu makan, perasaan putus asa, dan ide bunuh diri. Pasien juga melaporkan, bagaimanapun, gejala yang tidak termasuk dalam sistem diagnostik ini. Kami menyoroti tiga dari mereka di sini.

Salah satu gejala adalah "pengalaman emosional yang diwujudkan" di mana gangguan emosional dikombinasikan dengan pengalaman tubuh, terutama berpusat di sekitar hati:

Saya merasakan kepala saya bengkak, sangat tertekan dan sakit di hati [*xin hen xinku*], hati saya merasa ditekan ... Jadi ... [menghela nafas] ... Saya merasakan hati saya sangat jengkel [*kipas xin hen*], sangat sedih ... Aku merasakan jantungku mencengkeram dan [*xinyi*] *dysphoric* ... Otakku bengkak, jadi bengkak di dalam. Jantungnya ditekan dan otaknya bengkak [*xinyi naozhang*].

Para pasien menggambarkan kepanikan jantung, ketakutan jantung, dan sakit jantung. Yang penting, Lee et al. (2007) berpendapat bahwa gejala-gejala ini bukan hanya somatisasi (gejala tubuh sebagai ekspresi dari tekanan psikologis), karena pandangan Cina tidak memisahkan gejala fisik dan psikologis tetapi lebih mengalaminya sebagai "kesatuan yang utuh" (Lee et al., 2007).

Gejala lain adalah "tekanan harmoni sosial," mengacu pada hubungan sosial yang terganggu dalam konteks keluarga atau pekerjaan:

"Sepertinya semuanya tidak lancar, dan saya ingin melampiaskan amarah saya kepada mereka. Saya ingin melampiaskan dendam yang mengerikan kepada orang lain meskipun mereka tidak melakukan kesalahan apa pun terhadap saya. Jika mereka tidak menyadari bahwa saya menderita depresi, itu akan menyebabkan pertengkaran. Saya akan disalahpahami. Mereka akan berpikir saya membuat kerusakan."

Dalam kriteria DSM-IV dan ICD-10, gangguan hubungan sosial bukanlah penanda utama depresi. Namun, bagi pasien Cina, kesusahan yang terkait dengan ketidakharmoni-

nisan sosial adalah pusat pengalaman depresi mereka.

Akhirnya, sekali lagi tidak seperti DSM-IV dan ICD-10, insomnia dilihat sebagai penyebab, bukan gejala, dari depresi:

“Saya sangat menderita namun ketika saya tidak dalam kondisi fit, mereka mengusir saya ... Jadi saya sangat tidak senang dan terus memikirkan hal ini, merasa sangat bermasalah, kehilangan tidur dan tidak bisa tidur nyenyak ... Teman saya menyarankan saya untuk datang ke sini untuk perawatan. Kondisi saya membaik setelah masa konsultasi. Saya bisa tidur nyenyak dan menjadi lebih baik. Jadi saya berhenti pengobatan, berpikir bahwa saya sudah pulih.

Para pasien percaya bahwa jika mereka dapat menyembuhkan insomnia mereka, mereka dapat menghilangkan depresi mereka. Jelas, perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa gejala yang terkait dengan depresi berakar dalam konteks budaya tertentu. Studi di masa depan harus terus mengumpulkan pengetahuan berbasis budaya yang mendalam untuk mengungkap dan menggambarkan pengalaman tekanan psikologis yang mungkin unik untuk budaya tertentu.

Satu studi menarik menyoroti perlunya memahami gangguan psikologis dalam konteks budaya tertentu dengan menunjukkan bahwa ekspresi depresi mungkin didasarkan pada penyimpangan dari norma budaya. Dalam studi ini, para peneliti membandingkan orang Eropa-Amerika dan Asia-Amerika yang mengalami depresi dengan orang-orang yang tidak tertekan dari latar belakang budaya yang sama dalam reaksi emosional mereka terhadap film dengan kesedihan atau kebahagiaan terlarang (Chentsova-Dutton, Chu, Tsai, Rottenberg, Gross, & Gotlib, 2007). Dalam konteks budaya Eropa-Amerika, orang didorong untuk secara terbuka menunjukkan emosi mereka. Dalam konteks budaya Asia-Amerika, orang didorong untuk menjaga keseimbangan dan sikap emosional. Karena depresi ditandai oleh gangguan emosional, para peneliti berhipotesis bahwa mereka yang depresi akan menunjukkan reaktivitas emosional yang tidak sesuai, tetapi relatif terhadap norma budaya tertentu; Orang Amerika Eropa yang mengalami depresi harus menunjukkan ekspresi emosi yang lebih sedikit, sedangkan orang Amerika Asia yang mengalami depresi harus menunjukkan ekspresi yang lebih emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara individu yang tertekan dan tidak tertekan ketika menonton film bahagia. Namun, untuk film sedih, orang Amerika Eropa yang tertekan, seperti yang dihipotesiskan, menunjukkan

lebih sedikit ekspresi emosional (lebih sedikit menangis dan lebih sedikit kesedihan yang dilaporkan) dibandingkan dengan orang Amerika Eropa yang tidak tertekan dan orang Amerika Asia yang tertekan, seperti yang dihipotesiskan, menunjukkan lebih banyak ekspresi emosional (lebih banyak menangis dan lebih banyak kesedihan yang dilaporkan) dibandingkan dengan orang Amerika keturunan Asia yang tidak tertekan. Para peneliti menyimpulkan bahwa depresi "dapat mengakibatkan kegagalan untuk mendukung dan memberlakukan norma-norma budaya ekspresi emosional temuan ini menunjukkan bahwa dampak depresi pada respons emosional bervariasi tergantung pada model budaya dominan fungsi emosional yang sehat."

Singkatnya, seperti halnya dengan pekerjaan lintas budaya tentang skizofrenia, literatur tentang depresi menunjukkan cara universal dan budaya khusus di mana gangguan tersebut dapat diekspresikan dan dialami lintas budaya.

- *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*

Sampai saat ini, kita telah membahas gangguan yang mempengaruhi orang-orang terutama orang dewasa. Sekarang kita akan fokus pada salah satu gangguan yang paling sering didiagnosis pada masa kanak-kanak yaitu, *Attention-Deficit / Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD pertama kali dijelaskan oleh seorang psikiater Jerman, Dr. Heinrich Hoffman pada tahun 1845. Ada tiga fitur utama ADHD: kurangnya perhatian (kesulitan memperhatikan, mudah terganggu), impulsif (kesulitan menunggu giliran, mengganggu orang lain), dan hiperaktif (gelisah, tidak bisa duduk diam). Yang penting, gejala-gejala ini harus mengganggu fungsi sosial dan akademik untuk dianggap sebagai gangguan.

Ada dua pandangan yang bertentangan tentang ADHD. Satu pandangan berfokus pada komponen neurobiologis dari gangguan, mengutip bukti ketidakseimbangan kimia di otak sebagai penyebab utama gejala ADHD (Tripp & Wickens, 2009). Pandangan lain berpendapat bahwa ADHD semata-mata merupakan konstruksi sosial/budaya. Pandangan yang bertolak belakang ini telah menyebabkan perdebatan saat ini tentang peran budaya dalam diagnosis, prevalensi, dan pengobatan ADHD (Roessner et al., 2007).

Sebuah ulasan baru-baru ini dari studi yang diterbitkan mengenai ADHD antara tahun 1987 dan 2008 menemukan bahwa gejala inti yang mendefinisikan ADHD (kurang perhatian, hiperaktif, dan impulsif), ditemukan dalam sampel anak-anak usia sekolah dari 15 negara di Afrika, Semenanjung Arab, Asia, Eropa, Amerika Utara, Oseania, dan Amerika Selatan — mendukung gagasan bahwa ADHD bukan hanya gangguan berbasis

Barat (Bauermeister, Canino, Polanczyk, & Rohde, 2010). Lebih lanjut, ada satu temuan yang konsisten lintas budaya: anak laki-laki lebih mungkin didiagnosis dengan ADHD daripada anak perempuan (Polanczyk, de Lima, Horta, Biederman, & Rohde, 2007).

Studi yang lain melakukan tinjauan terhadap 102 studi dari 7 wilayah dunia (Afrika, Timur Tengah, Oseania, Amerika Selatan, Amerika Utara, Eropa, Asia) dan menyimpulkan bahwa prevalensi ADHD di seluruh dunia adalah sekitar 5,29% (Polanczyk et al., 2007). Para peneliti menemukan variasi luas baik di dalam dan di antara wilayah dalam tingkat ADHD. Variasi yang luas terutama disebabkan oleh perbedaan metodologis (misalnya, kriteria yang berbeda yang digunakan untuk mendiagnosis ADHD berdasarkan versi DSM dan ICD yang berbeda, pengambilan sampel dari konteks masyarakat versus sekolah, pengumpulan data dari sumber yang berbeda seperti orang tua versus guru, dan perbedaan dalam sampel ukuran).

Ketika perbedaan metodologis ini diperhitungkan dan Amerika Utara digunakan sebagai titik perbandingan, penulis menyimpulkan bahwa ada lebih banyak variasi dalam tingkat prevalensi karena perbedaan metodologis daripada lokasi geografis. Bukti seperti ini mendukung argumen bahwa ADHD mungkin memang merupakan gangguan psikologis universal di antara anak-anak.

Banyak peneliti lain yang mengakui bahwa ADHD mungkin universal, tetapi ada variasi spesifik budaya. Norvilitis dan Fang (2005) menemukan kesamaan dan perbedaan dalam persepsi ADHD di antara para guru di Cina dan Amerika Serikat. Kedua sampel menilai pentingnya gejala yang serupa untuk memasukkan hiperaktif/impulsif dan kurang perhatian. Di mana mereka berbeda adalah dalam keyakinan mereka tentang penyebab dan pengobatan ADHD. Misalnya, 60 persen guru Cina dan 45 persen guru AS setuju dengan pernyataan bahwa "ADHD berbasis biologis" dan 71 persen guru Cina dan 13 persen guru AS setuju dengan pernyataan bahwa "Anak-anak dengan ADHD bosan dan membutuhkan lebih banyak yang harus dilakukan." Para penulis menyimpulkan bahwa gejala yang menandai gangguan ini mungkin serupa, namun penyebab dan pengobatan gangguan tersebut mungkin berbeda antara kedua negara.

Upaya internasional seperti Kelompok Kerja ADHD, yang terdiri dari dokter dan peneliti dari sembilan negara yang berbeda (Australia, Brasil, Prancis, Jerman, Korea Selatan, Meksiko, Filipina, Inggris, dan Amerika Serikat) telah berkumpul untuk membahas etiologi, diagnosis, dan pengobatan ADHD. Kelompok kerja menerbitkan pernyataan konsensus yang berargumen bahwa ADHD adalah gangguan yang valid yang dite-

mukan di kedua budaya maju dan berkembang, bahwa ia memiliki dasar neurobiologis, dan bahwa itu tidak diakui, kurang terdiagnosis, dan kemudian, tidak diobati di banyak negara.

Sindrom Terkait Budaya

Pendekatan yang digunakan dalam studi lintas-budaya depresi, skizofrenia, dan ADHD dapat dikategorikan sebagai etik; yaitu mengasumsikan definisi abnormalitas dan metodologi yang diterima secara universal. Berbeda dengan pendekatan etik ini adalah berbagai laporan sindrom terikat budaya (*Culture-Bound Syndromes*) — gangguan psikologis biasanya hanya diamati pada faktor sosiokultural tertentu. Temuan mengenai tingkat diferensial dan perjalanan dari gangguan lintas budaya, dan bentuk-bentuk berbeda dari gangguan, menunjukkan pentingnya budaya dalam membentuk ekspresi gangguan psikologis.

Dengan menggunakan pendekatan emik (khusus budaya) yang melibatkan pemeriksaan perilaku dalam konteks budaya tertentu, para antropolog dan psikiater telah mengidentifikasi beberapa bentuk kelainan psikologis yang tampaknya unik. Beberapa kesamaan antara gejala-gejala gangguan kultur spesifik ini dan yang diakui lintas budaya telah diamati. Pola gejala tertentu, bagaimana pun, biasanya tidak sesuai dengan kriteria diagnostik gangguan psikologis yang diakui dalam skema klasifikasi Barat.

Bagaimana gangguan unik budaya muncul? Pfeiffer (1982) telah mengidentifikasi tiga dimensi untuk memahami bagaimana sindrom terikat budaya muncul. Pertama, ia mengutip bidang-bidang stres budaya-spesifik, termasuk keluarga dan struktur sosial dan kondisi ekologis. Sebagai contoh, *koro* mungkin dipahami sebagai hasil dari penekanan unik pada potensi dalam budaya tertentu yang menekankan otoritas ayah. Pembentukan perilaku dan interpretasi perilaku khusus budaya dapat berarti bahwa budaya tertentu secara implisit menyetujui pola perilaku yang luar biasa. Contohnya adalah *amuk*, di mana agresi terhadap orang lain "secara luas mengikuti pola harapan masyarakat". Ketiga, Pfeiffer berpendapat bahwa bagaimana suatu budaya menafsirkan perilaku luar biasa akan dikaitkan dengan intervensi spesifik budaya.

Culture-Bound Syndromes beberapa tumpang tindih dengan, tetapi berbeda dari, gangguan lain yang dianggap universal. Meskipun konsep *Culture-Bound Syndromes* umumnya diterima oleh banyak dokter dan peneliti, konsep dan istilah itu sendiri bermasalah. Menunjuk beberapa gangguan sebagai "terikat budaya" sementara yang lain

tidak, menumbuhkan asumsi (atau persepsi) bahwa satu set gangguan (biasanya yang didefinisikan oleh peneliti dan dokter Barat) lebih valid, benar, berdasarkan pengetahuan, dan universal, sementara yang lain (biasanya gangguan yang berasal dari budaya non-Barat) lebih eksotis, tradisional, berdasarkan kepercayaan, dan spesifik secara budaya. Pada kenyataannya, tidak ada gangguan psikologis yang dapat lolos dari pengkodean, pembentukan, dan presentasi budaya, oleh karena itu, istilah “terikat budaya” tidak akurat. Bahkan, beberapa peneliti berpendapat bahwa istilah itu menciptakan terlalu banyak kebingungan, dan harus ditinggalkan sama. Meskipun demikian, pelajaran penting harus dipelajari dari konsep sindrom terikat budaya — bahwa perlu mempertimbangkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, praktik, dan situasi sosial dalam menentukan bagaimana membantu seseorang yang sakit.

Kesehatan Mental Minoritas Etnis, Migran, dan Pengungsi

- *African Americans*

Orang Afrika Amerika merupakan 12,4% dari populasi A.S. Untuk memahami kesehatan mental orang Afrika-Amerika, perlu diakui bahwa konteks historis yang unik dari perbudakan dan pengucilan dari peluang sosial, ekonomi, dan pendidikan terus berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan psikologis mereka saat ini. Meskipun memiliki sejarah tantangan besar, orang Afrika-Amerika menunjukkan resiliensi yang tinggi. Survei epidemiologi nasional telah menemukan bahwa orang Afrika-Amerika melaporkan tingkat prevalensi depresi dan panik utama lebih rendah dari 12 bulan dan seumur hidup dibandingkan dengan orang Amerika Eropa. Jaringan keluarga, komunitas, dan agama yang kuat telah diidentifikasi sebagai faktor protektif terhadap penyakit mental pada populasi ini. Namun, orang Afrika-Amerika melaporkan tingkat prevalensi gangguan bipolar seumur hidup yang lebih tinggi dan skizofrenia. Hal ini dapat dijelaskan oleh rendahnya tingkat SES, karena penelitian oleh Nancy Krieger menunjukkan bahwa SES yang lebih rendah terkait dengan hasil kesehatan yang lebih buruk.

The National Survey of American Life (NSAL) adalah studi komprehensif tentang kesehatan mental orang Afrika-Amerika di AS yang membedakan antara mereka yang lahir di AS dengan orang tua kelahiran AS versus mereka yang lahir di negara Karibia atau memiliki orang tua yang lahir di negara Karibia (Jackson et al., 2004). Kedua kelompok ini berbeda pada sejumlah variabel termasuk tempat tinggal geografis, pendapatan keluarga, kehadiran di perguruan tinggi, dan pengalaman diskriminasi rasial. Analisis

terbaru NSAL telah menemukan perbedaan dan kesamaan dalam prevalensi gangguan psikologis antara kedua kelompok. Temuannya kompleks. Prevalensi gangguan penyalahgunaan zat lebih tinggi di antara wanita Afrika Amerika dibandingkan dengan wanita Karibia Hitam (Broman, Tetangga, Delva, Torres, & Jackson, 2008). Orang kulit hitam Karibia yang dilahirkan di luar negeri lebih kecil kemungkinannya (tetapi lebih mungkin lahir di AS) daripada orang Afrika-Amerika untuk melaporkan gangguan penyalahgunaan zat. Temuan ini memberi kesan banyak dalam variasi kelompok berdasarkan status imigrasi. Namun, dengan menggunakan data dari survei nasional yang sama, penelitian lain telah menemukan kesamaan antara Afrika Amerika dan Karibia Hitam, misalnya, dalam seumur hidup dan gangguan obsesif kompulsif 12 bulan.

- ***Latino Americans***

Studi nasional komprehensif pertama di Amerika Serikat yang meneliti prevalensi gangguan kejiwaan dan penggunaan layanan di antara berbagai kelompok Amerika Latin dan Asia Amerika adalah *The National Latino and Asian American Study (NLAAS)*, dipimpin oleh Maria Alegria dan David Takeuchi. Salah satu kemajuan yang signifikan dalam penelitian ini adalah dimasukkannya sindrom terikat budaya yang relevan untuk Latin, seperti *ataque de nervios* (Guarnaccio et al., 2010).

Analisis dataset NLAAS menunjukkan variasi dalam tingkat penyakit mental di antara kelompok-kelompok Latin yang berbeda (mis., Lebih tinggi di antara penduduk Puerto Rico dibandingkan dengan Kuba, Meksiko, dan Latin lainnya). Tinjauan kesehatan mental Latin di Amerika Serikat menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti penerimaan imigrasi (bersikap bermusuhan atau mendukung), sejarah imigrasi (mengalami penjajahan atau tidak), SES yang bervariasi, pengalaman dengan diskriminasi, dan kekuatan komunitas etnis dapat menjelaskan perbedaan tarif di antara kelompok-kelompok Latino (Guarnaccia, Martinez, & Acosta, 2005). Misalnya, untuk menjelaskan mengapa orang Kuba lebih jarang melaporkan tekanan psikologis, para penulis ini menyarankan bahwa pengalaman imigrasi mereka yang unik, seperti menerima dukungan kuat dari Amerika Serikat (misalnya, pinjaman untuk memulai bisnis, transfer kredensial profesional untuk dokter dan pengacara yang mudah), memiliki akses ke daerah kantong etnis yang dinamis di Miami dengan status dan kekuasaan politik dan budaya, dan menikmati SES yang relatif tinggi, telah mengurangi potensi stres kehidupan dan, kemudian, mengurangi risiko mereka untuk gangguan psikologis dibandingkan dengan ke-

lompok-kelompok Latino lain yang kurang didukung dengan baik.

Analisis yang menggabungkan dataset NLAAS dengan dataset perwakilan nasional lainnya, *the National Comorbidity Survey Replication*, menemukan bahwa gangguan psikologis untuk orang Latin berbeda dengan status imigrasi; Latin yang lahir di luar negeri melaporkan tingkat gangguan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan Latin yang lahir di AS (Alegria et al., 2008). Hasil ini tampaknya mendukung paradoks imigran. Namun, ketika para peneliti menganalisis kelompok etnis yang berbeda secara terpisah, mereka menemukan bahwa paradoks imigran berlaku untuk beberapa kelompok tetapi tidak untuk yang lain. Paradoks itu terbukti bagi individu Meksiko tentang gangguan kecemasan, suasana hati, dan penyalahgunaan zat. Untuk Kuba dan Latin lainnya paradoks imigran terbukti hanya untuk gangguan penyalahgunaan zat. Dan untuk individu Puerto Rico, tidak ada bukti untuk paradoks imigran (mis., Tidak ada perbedaan dalam tingkat prevalensi berdasarkan status imigrasi).

- *Asian Americans*

Sulit untuk melukiskan gambaran yang akurat tentang prevalensi gangguan psikologis pada orang Amerika keturunan Asia karena, sampai saat ini, mereka belum dimasukkan dalam studi epidemiologi (Takeuchi et al., 2007). Selain itu, menjadi stereotip sebagai "*model minority*" menutupi fakta bahwa orang Amerika keturunan Asia juga mungkin berisiko terhadap kesehatan mental yang buruk (Wong & Halgin, 2006). Dan, seperti halnya dengan kelompok etnis lain, populasi Asia Amerika sangat heterogen dalam hal budaya, bahasa, dan sejarah imigrasi (Okazaki, Okazaki, & Sue, 2009).

Satu studi berdasarkan *The National Epidemiologic Survey on Alcohol and Related Conditions*, menemukan bahwa secara keseluruhan, dibandingkan dengan kelompok etnis lain, orang Asia-Amerika melaporkan prevalensi gangguan terendah selama 12 bulan termasuk depresi berat, mania, gangguan panik, dan kecemasan (Smith, Stinson, & Dawson, 2006). Satu analisis dari set data NLAAS menemukan bahwa wanita Cina lebih mungkin melaporkan gangguan depresi dibandingkan dengan wanita Vietnam dan bahwa pria Filipina lebih mungkin melaporkan gangguan penyalahgunaan zat dibandingkan pria China (Takeuchi et al., 2007). Analisis menunjukkan bahwa di luar perbedaan subkelompok Asia, tingkat prevalensi bervariasi tergantung pada jenis kelamin dan faktor terkait imigrasi. Bagi wanita, mereka yang lahir di luar negeri lebih kecil kemungkinannya mengalami gangguan kecemasan, depresi, atau penyalahgunaan zat diban-

dingkan dengan mereka yang lahir di AS. Bagi pria, mereka yang lahir di luar negeri lebih kecil kemungkinannya melaporkan gangguan penyalahgunaan zat dibandingkan mereka yang lahir di Amerika Serikat. Lebih lanjut, laki-laki yang berbicara bahasa Inggris dengan baik cenderung melaporkan kecemasan, gangguan depresi dibandingkan dengan mereka yang tidak berbicara bahasa Inggris dengan baik. Kemahiran dalam bahasa Inggris tidak terkait dengan tingkat prevalensi gangguan seumur hidup untuk wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memahami gangguan kesehatan mental di kalangan orang Asia-Amerika, faktor-faktor terkait gender dan imigrasi harus diperhitungkan. Hasilnya juga menunjukkan bahwa penelitian perlu memasukkan berbagai jenis faktor terkait imigrasi seperti tempat lahir dan kemahiran berbahasa Inggris. Dua aspek imigrasi ini kemungkinan besar memanfaatkan aspek berbeda dari proses akulturasi. Kemahiran bahasa Inggris mungkin merupakan proksi untuk seberapa baik individu dapat berintegrasi ke dalam komunitas yang lebih luas yang dapat menawarkan peluang yang diperluas untuk akses ke sumber daya sosial dan ekonomi, mungkin mendukung kesehatan mental yang lebih baik.

Di California, Vietnam melaporkan tingkat kesehatan miskin yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Asia lainnya (Tseng, McDonnell, Takahashi, Ho, Lee, & Wong, 2010), dan laporan pemuda Vietnam dan Filipina merasa lebih tertekan dibandingkan dengan kelompok Asia lainnya (Under Mikroskop, 2007). Orang Asia Tenggara (seperti orang Vietnam) lebih cenderung memiliki status pengungsi dan status sosial ekonomi dan sumber daya yang lebih rendah, yang mungkin menyebabkan kesehatan dan kesehatan mental mereka yang lebih buruk. Seperti halnya semua kategori utama kelompok etnis, setiap subkelompok memiliki sejarah spesifik, alasan imigrasi, budaya, bahasa, dan konteks dan komunitas tempat mereka bermukim, yang mungkin memainkan peran dalam pengembangan dan prevalensi gangguan psikologis.

- **Penduduk asli Amerika (*Native Americans*)**

Penduduk asli Amerika merupakan hampir 1% dari populasi A.S. (Biro Sensus A.S., 2005–2009). Karena jumlahnya yang kecil, sangat sedikit survei epidemiologis kesehatan mental dan gangguan mental yang termasuk dalam kelompok etnis ini. Temuan dari set data yang representatif secara nasional ini menunjukkan bahwa prevalensi depresi dan gangguan *mood* dan kecemasan lainnya lebih tinggi untuk penduduk asli Amerika dibandingkan dengan kelompok etnis lain (Smith, Stinson, & Dawson, 2006). Semakin

tinggi tingkat gangguan psikologis dalam populasi ini bisa disebabkan oleh trauma historis (misalnya, pemindahan paksa dan relokasi komunitas suku, hilangnya tempat-tempat suci, larangan bahasa dan praktik budaya, pemisahan keluarga), kemiskinan di seluruh masyarakat, segregasi, dan marginalisasi, yang dapat diterjemahkan menjadi risiko yang lebih besar untuk masalah kesehatan mental (Organista, Organista, & Kurasaki, 2003).

Meskipun demikian, seperti halnya dengan kelompok etnis lain, variasi dalam komunitas penduduk asli Amerika tidak boleh diabaikan. Satu studi epidemiologis besar — *the American Indian Service Utilization, Psychiatric Risk, and Protective Factors Project* (Beals, Novins, Whitesell, Spicer, Mitchell, & Manson, 2005) — melibatkan dua suku asli Amerika. Studi ini melaporkan bahwa Suku Barat Daya dan Suku Pesawat Utara berbeda secara signifikan dalam prevalensi gangguan mood dan kecemasan 12 bulan. Jadi, tergantung pada komunitas tertentu dan sumber daya yang tersedia, prevalensi dan korelasi gangguan kejiwaan dapat berbeda di berbagai suku. Komunitas suku mungkin berbeda dalam hal melestarikan dan mempromosikan budaya tradisional. Satu studi menemukan bahwa melestarikan dan mempromosikan budaya tradisional bertindak sebagai faktor pelindung yang kuat dalam mengurangi tekanan psikologis yang parah (Chandler, Lalonde, Sokol, & Hallett, 2003).

Penelitian telah menunjukkan, secara umum, bahwa *immigration status* merupakan faktor perlindungan terhadap gangguan psikologis. Secara historis, juga, etnis minoritas secara umum tidak memiliki akses yang sama ke peluang sosial dan ekonomi dan pendidikan serta sumber daya sebagai individu mayoritas etnis. Tantangan-tantangan ini memberikan konteks untuk memahami mengapa gangguan psikologis dapat berkembang, dan tidak boleh diabaikan. Studi di masa depan perlu lebih tepat dengan mengambil pendekatan yang lebih halus untuk memeriksa heterogenitas serta kesamaan dalam berbagai kelompok etnis. Melakukannya akan memberikan basis pengetahuan yang lebih lengkap dan akurat untuk menginformasikan kebijakan publik dan layanan perawatan untuk populasi yang secara tradisional kurang terlayani ini.

- **Migran**

Imigrasi (atau migrasi ke suatu negara) telah menjadi semakin umum di seluruh dunia, menghasilkan minat yang meningkat pada kesehatan mental para migran dalam beberapa tahun terakhir (Tanaka-Matsumi, 2001). Migran yang beradaptasi dengan ling-

kungan budaya baru dihadapkan dengan banyak tantangan, seperti mempelajari kebiasaan dan bahasa budaya tuan rumah sementara pada saat yang sama mempertahankan aspek budaya tradisional mereka (Berry, 2003). Proses akulturasi ini adalah kunci untuk memahami kesehatan mental para migran. Berry dan Sam (Sam, 2000) melaporkan bahwa depresi, kecemasan, dan masalah psikosomatik adalah umum di antara individu yang menjalani akulturasi. Berdasarkan temuan ini, Berry dan yang lainnya telah mengusulkan hipotesis stres akulturasi — yang mengalami tekanan yang terkait dengan akulturasi (misalnya, belajar bahasa baru, berurusan dengan kebiasaan, nilai, kepercayaan, mengalami diskriminasi, meninggalkan jaringan sosial di belakang, dan berusaha membangun jaringan baru) dapat mengatur langkah untuk kesehatan mental yang lebih buruk.

Paradoks imigran mengacu pada temuan yang berlawanan dengan intuisi bahwa para imigran melaporkan hasil kesehatan fisik dan mental yang lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lahir di AS meskipun pada kenyataannya bahwa para imigran, secara umum, lebih mungkin mengalami kondisi sosial ekonomi yang lebih buruk, memiliki lebih sedikit pendidikan, dan tidak terbiasa dengan lingkungan baru. Faktor-faktor seperti ikatan yang kuat dengan keluarga dan akses ke komunitas etnis yang mendukung sebagian dapat menjelaskan kesehatan mental yang positif di kalangan imigran (Suarez-Orozco et al., 2009).

Studi lain telah menemukan bahwa proses akulturasi terkait dengan kesehatan mental, tetapi dengan cara yang kompleks. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa kesehatan mental yang buruk diprediksi oleh keterlibatan yang rendah dalam budaya mayoritas (Wang & Mallinckrodt, 2006), sedangkan yang lain telah menemukan kesehatan mental yang buruk diprediksi oleh keterlibatan yang tinggi dalam budaya mayoritas (Oh, Koeske, 2002). Selain itu, sebuah studi remaja imigran Vietnam-Amerika menemukan bahwa mereka yang lebih terlibat dalam budaya Vietnam mereka, melaporkan lebih banyak gejala depresi (Nguyen, Messe, & Stollack, 1999). Sebaliknya, penelitian terhadap remaja Tionghoa Amerika menemukan bahwa mereka yang lebih terlibat dalam budaya Tionghoa melaporkan lebih sedikit gejala depresi (Juang & Cookston, 2009).

Untuk merekonsiliasi temuan yang berbeda mengenai kaitan akulturasi dengan kesehatan mental, konteks akulturasi harus dipertimbangkan. Dengan kata lain, dengan mempertimbangkan aspek-aspek penting dari komunitas seperti toleransi dan penerimaan keanekaragaman budaya, kebijakan yang dapat mencegah kelompok akulturasi dari

berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih besar, dan keberadaan jaringan dukungan, dapat menjelaskan bagaimana akulturasi berkaitan dengan kesehatan mental imigran dan anak-anak mereka (Berry, 2003). Sebagai contoh, penelitian Nguyen et al. (1999) menunjukkan bahwa remaja Vietnam yang tinggal di lingkungan yang tidak mendukung secara budaya (di Midwest, di mana ada sedikit dukungan budaya dan sumber daya untuk keluarga Vietnam) berada pada risiko yang lebih besar untuk tekanan emosional dan perilaku jika mereka sangat terlibat dalam budaya Vietnam. Namun, dalam lingkungan yang beragam secara budaya, di mana banyak tradisi budaya didukung, didorong, dan bahkan dirayakan, remaja Vietnam yang sangat mempertahankan sikap, nilai, dan perilaku budaya tradisional mereka mungkin kurang berisiko terhadap tekanan emosi dan perilaku.

Selain terkait dengan tingkat kesusahan, tingkat akulturasi seseorang juga dapat berkontribusi pada konten dan ekspresi dari kesusahannya, dengan implikasi untuk penilaian, diagnosis, dan perawatan individu yang membudayakan akulturasi yang berisiko mengalami gangguan mental. Jika diasumsikan bahwa individu yang sangat berasimilasi secara budaya mirip dengan anggota masyarakat dominan, maka mereka mungkin juga serupa dalam cara mereka mengekspresikan tekanan psikologis.

- **Pengungsi**

Akulturasi, adaptasi, dan kesehatan mental para pengungsi — *migrants* yang terpaksa mengungsi dari negara mereka karena kekerasan politik, kerusakan sosial, perang, atau konflik sipil — juga mendapat perhatian yang semakin meningkat. Karena pengalaman traumatis yang ditandai dengan kerugian dan pergolakan yang mendalam, para pengungsi cenderung menunjukkan tingkat yang tinggi dari *posttraumatic stress disorder* (PTSD), depresi, dan kecemasan daripada mereka yang bermigrasi secara sukarela (Cardena, & de Jong, 2002). Menggunakan wawancara mendalam dan survei, sebuah studi tentang pengungsi Kamboja menemukan efek jangka panjang pada kesehatan mental mereka (Marshall, Schell, Elliott, Berthold, & Chun, 2005). Para peneliti juga menemukan bahwa semakin besar trauma yang dialami sebelum tiba di Amerika Serikat, semakin besar kerugian pada kesehatan mental mereka. Ini telah disebut "efek dosis," di mana keparahan trauma yang lebih besar dikaitkan dengan kemungkinan lebih tinggi mengalami gangguan psikologis (Ellis, MacDonald, Lincoln, & Cabral, 2008).

Bekerja dengan para pengungsi Bosnia yang tinggal di Amerika Serikat menunjuk-

kan bahwa faktor-faktor *post migration* sama pentingnya dalam memprediksi tekanan emosional dan psikopatologi pengungsi seperti pengalaman traumatis pra-migrasi (Miller, Worthington, Muzurovic, Tipping, & Goldman, 2002). Berdasarkan wawancara narasi intensif dan mendalam dengan pengungsi Bosnia, Miller et al. menemukan bahwa faktor-faktor pasca migrasi seperti isolasi sosial dan hilangnya komunitas, hilangnya proyek-proyek kehidupan seperti membangun rumah atau menjalankan bisnis, dan hilangnya peran sosial dan aktivitas yang berarti semuanya berkontribusi pada reaksi stres pascatrauma pengungsi dan tekanan emosional dan fisik.

Morton Beiser dan rekan-rekannya (Simich, Beiser, Stewart, & Mwakarimba, 2005) telah mengikuti penyesuaian pengungsi Cina, Vietnam, dan Laos di Kanada. Proyek mereka adalah salah satu dari sedikit studi longitudinal tentang adaptasi pengungsi dan kesehatan mental. Menggunakan perspektif longitudinal telah terbukti sangat berharga, karena prediktor kesehatan mental dapat berubah seiring waktu. Sebagai contoh, mereka menemukan bahwa belajar bahasa negara baru tidak memiliki manfaat kesehatan mental langsung tetapi menghasilkan manfaat dalam jangka panjang, memprediksi lebih sedikit depresi. Pengungsi yang mempelajari bahasa budaya baru dengan baik cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk didiagnosis depresi beberapa tahun kemudian. Namun, dukungan sosial juga dikaitkan dengan serangkaian hasil yang kompleks dalam jangka panjang, seperti menjadi terisolasi dari masyarakat yang lebih besar.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian telah memasukkan kelompok etnis minoritas, migran, dan pengungsi dalam memeriksa prevalensi penyakit mental di Amerika Serikat. Untuk memahami perbedaan etnis dalam tingkat gangguan mental, faktor kontekstual seperti kemiskinan, diskriminasi, dan tekanan yang terkait dengan bermigrasi ke negara baru perlu dipertimbangkan (Chae et al., 2008). Yang penting, ikatan kuat dengan keluarga dan jaringan etnis yang menjadi ciri masyarakat Afrika-Amerika, Amerika Latin, Asia-Amerika, dan penduduk asli Amerika adalah aset yang dapat mengatasi tekanan ini dan berkontribusi pada pengembangan kesehatan mental yang positif. Penelitian di masa depan seharusnya tidak hanya melanjutkan untuk memeriksa prevalensi penyakit mental pada populasi yang lebih beragam, tetapi juga bergerak lebih jauh dari sekadar mengadopsi pendekatan komparatif untuk mengeksplorasi faktor-faktor pelindung mana — ikatan keluarga dekat, identifikasi etnis, dan partisipasi keagamaan — yang dapat membantu mencegah penyakit-penyakit ini. (Newberg & Lee, 2006).

Diagnosis psikiatris, skema klasifikasi, dan pengukuran kelainan adalah masalah

yang kompleks dan sulit. Sejauh ada aspek etik dan emik psikopatologi, sistem klasifikasi dan metode penilaian perlu mengandung unsur etik dan emik. Di mana menarik garis, dan bagaimana mengukur ciri-ciri psikologis dan karakteristik dalam sistem yang dinamis, dinamis, dan selalu berubah ini, adalah tantangan yang dihadapi bidang psikologi saat ini. Meskipun bidang ini telah membuat perbaikan besar di bidang ini dalam beberapa tahun terakhir, penelitian di masa depan perlu menguraikan lebih jauh tentang masalah ini sehingga klasifikasi dan pengukuran dapat lebih tepat, bermakna, dan relevan. Dimasukkannya populasi yang lebih beragam di negara-negara majemuk seperti Amerika Serikat juga diperlukan dalam bidang penelitian ini. Pentingnya hal ini tidak sepele, karena pemahaman yang tepat, penilaian, dan diagnosis gangguan mental adalah langkah yang diperlukan untuk mengembangkan pencegahan dan peningkatan perawatan yang efektif dan meningkatkan kehidupan orang.

Budaya dan Psikoterapi

Di antara banyak cara di mana psikolog praktik atau terapan mengejar tujuan meningkatkan kehidupan masyarakat adalah melalui intervensi psikologis dengan orang-orang yang memiliki gangguan psikologis, dan yang hidupnya tidak berfungsi karena gangguan tersebut. Salah satu sarana utama untuk memberikan intervensi tersebut adalah psikoterapi. Psikoterapi secara luas mengacu pada metode penyembuhan yang menekankan fokus eksplisit pada diri sendiri (Kirmayer, 2007).

- **Psikoterapi Tradisional**

Psikoterapi tradisional berasal dari Eropa Barat dan dapat ditelusuri ke Sigmund Freud, bapak psikoanalisis. Pengamatannya membawanya untuk mengembangkan psikoanalitik model, teori komprehensif tentang struktur kepribadian yang berkontribusi pada pengetahuan kita tentang asal-usul psikopatologi. Teori Freud menarik perhatian psikolog Amerika, dan psikoterapi diperkenalkan ke Amerika Serikat pada awal 1900-an. Carl Rogers (1942), dan Psikolog Amerika, kemudian memodifikasi teknik psikoanalisis Freud dan mengembangkannya pendekatan yang berpusat pada klien untuk psikoterapi. Terlepas dari modifikasi ini, tradisional psikoterapi jelas berasal dari dan terikat oleh perspektif budaya Barat yang unik pada pemahaman dan pengobatan individu.

- **Psikoterapi Kontemporer**

Pendekatan psikoterapi yang dimodifikasi yang telah berkembang sejak zaman

Freud meliputi terapi perilaku kognitif dan intervensi perilaku kognitif. Pengakuan bahwa psikoterapi adalah pendekatan khas Barat telah menyebabkan beberapa psikolog menantang penggunaan psikoterapi dengan individu dari latar belakang non-Barat. Pada bagian berikutnya, kita akan membahas beberapa batasan budaya psikoterapi. Pendekatan ini mungkin berbeda dalam perspektif teoretis, aktivitas/pasifitas terapis, bimbingan, fokus perawatan pada perilaku aktual atau psikologi yang mendasarinya, dan sejumlah faktor lainnya.

- **Keterbatasan Budaya Psikoterapi**

Kirmayer (2007) berpendapat bahwa psikoterapi itu sendiri terikat pada kerangka budaya tertentu. Psikoterapi dapat dianggap sebagai produk budaya, mencerminkan dan mereproduksi konteks budaya. Jika tujuan psikoterapi adalah untuk membantu orang menjadi lebih fungsional dalam masyarakat mereka, maka fungsi itu sendiri ditentukan secara budaya; yaitu, budaya dan masyarakat yang berbeda akan memerlukan hasil yang berbeda. Tidak ada psikoterapi bebas nilai karena semua psikoterapi terikat pada kerangka budaya tertentu. Kirmayer, 2007: Pendekatan kami terhadap psikoterapi terikat pada norma, nilai, dan keyakinan budaya kami.

Bagi psikolog Barat, fokus pada diri sendiri, berbicara tentang perasaan, mengungkapkan emosi secara terbuka, dan berhubungan dengan diri sendiri adalah penting. Dalam budaya lain, pendekatan ini mungkin bertentangan dengan apa yang dianggap konstruktif untuk mengobati gangguan psikologis.

Terlepas dari kritik terhadap bias historis Eurosentris dalam pengembangan psikoterapi, ini terus diterapkan dengan populasi yang beragam secara budaya di Amerika Serikat, serta di negara lain. Mungkin karena refleksi diri dan kesadaran diri adalah universal manusia, psikoterapi mungkin relevan untuk orang-orang dari banyak budaya yang berbeda. Pekerjaan terbaru dengan populasi yang beragam telah memodifikasi psikoterapi menjadi lebih relevan secara budaya.

Ada dua sudut pandang yang kontras yang membantu kita memahami apakah psikoterapi dapat dieksplorasi. Posisi relativis budaya berpendapat bahwa karena psikoterapi dikembangkan dalam budaya tertentu dengan tekanan dan asumsi spesifik tentang diri, maka psikoterapi tidak dapat dieksplorasi ke budaya lain. Posisi universalis akan berpendapat bahwa ada aspek psikoterapi yang mungkin relevan untuk semua orang. Tinjauan kami tentang pendekatan adat (selanjutnya di bab ini) memberikan dukungan untuk po-

sisi relatif budaya. Ada kebutuhan lanjutan untuk studi perawatan berbasis bukti.

Menerima Pengobatan dan Hambatan terhadap Pengobatan

- **Disparitas dalam Menerima Perawatan**

Bahkan jika ada terapi yang tepat dan efektif yang tersedia untuk banyak populasi, tidak semua orang memiliki kemungkinan yang sama untuk menerima pengobatan. Lin-tas negara perbandingan menunjukkan bahwa mereka yang berada di negara berkem-bang jauh lebih kecil kemungkinannya untuk menerima pengobatan dibandingkan dengan di negara maju (Organisasi Kesehatan Dunia) Konsorsium Survei Kesehatan Jiwa Dunia, 2004). Saat data dipecah gangguan ringan, sedang, dan berat, disparitas untuk menerima pengobatan bagi mereka yang termasuk dalam kategori “serius”.

Polanya jelas: individu dari negara-negara dengan sumber daya ekonomi yang lebih sedikit lebih kecil kemungkinannya untuk menerima perawatan dan layanan kese-hatan mental daripada mereka yang sumber daya ekonomi yang lebih besar. Hal ini menjadi perhatian karena sejumlah besar bahkan mereka dengan gangguan yang ter-diagnosis parah, terutama di negara berkembang, tidak menerima pengobatan.

- **Hambatan untuk Mencari Perawatan**

Hambatan Bahasa

Ada bukti kuat bahwa mereka yang memiliki kemampuan bahasa Inggris terbatas cen-derung tidak menggunakan layanan kesehatan mental di AS. Hambatan bahasa adalah salah satu hambatan terpenting untuk mencari perawatan kesehatan mental, menurut sebuah studi tentang layanan kesehatan mental di 16 negara Eropa.

Hambatan bahasa adalah salah satu hambatan paling penting untuk mencari layan-an kesehatan mental. Ada bukti kuat bahwa mereka yang memiliki kemampuan bahasa Inggris terbatas cenderung tidak menggunakan layanan kesehatan mental. Hambatan bahasa bukan satu-satunya faktor yang relevan untuk mendorong orang mencari pera-watan kesehatan mental.

Stigma dan Ketidakpercayaan

Untuk orang Amerika keturunan Asia, perasaan malu dan kehilangan muka yang terkait dengan penyakit mental dapat menjelaskan pemanfaatan layanan kesehatan mental yang rendah. Bagi orang Arab Amerika, menggunakan layanan kesehatan mental juga dapat

menstigmatisasi. Selain stigma, beberapa komunitas mungkin tidak mempercayai profesional kesehatan mental.

Keyakinan tentang Kesehatan dan Penyakit

Studi individu Puerto Rico menemukan bahwa mereka yang melaporkan tingkat tinggi kemandirian dan kebutuhan untuk perawatan kesehatan mental jauh lebih kecil kemungkinannya untuk mencari pengobatan. Penduduk asli Amerika mungkin merupakan hasil dari kepercayaan budaya bahwa penyakit berasal dari ketidakharmonisan dengan komunitas, alam, dan dunia spiritual seseorang. Dalam keluarga Arab-Amerika, individu pertama-tama dapat mencari bantuan dari sistem dukungan informal, sebelum beralih ke perawatan kesehatan mental yang lebih konvensional. Profesional kesehatan mental harus berkolaborasi dengan gereja dan kelompok agama untuk memberikan informasi tentang layanan kesehatan mental.

Struktur dan Kebijakan Sosial

Ketersediaan layanan kesehatan mental bervariasi tergantung di mana Anda tinggal. Lebih banyak profesional dan layanan kesehatan mental ditemukan di daerah perkotaan, sementara di daerah pedesaan jauh lebih sedikit. Hambatan keuangan dapat mencegah orang mencari pengobatan untuk masalah kesehatan mental. Beberapa perbedaan ras/seksual yang kita lihat dalam mencari perawatan kesehatan mental terkait dengan pertanggungansurans. Ada beberapa bukti bahwa Capaian universal memang meningkatkan akses dan penggunaan layanan perawatan kesehatan.

Disparitas kesehatan mental dapat dilihat pada masa remaja, dewasa, dan usia tua. Fokus utama adalah untuk menerangi hambatan yang dapat menyebabkan perbedaan ini. Hambatan ini dapat berinteraksi dengan latar belakang ras/etnis, status imigrasi, dan status sosial ekonomi seseorang. Penelitian masa depan harus terus mencari dan mengevaluasi strategi yang dapat membantu mengatasi hambatan pengobatan.

Penyembuhan Pribadi

Banyak metode penyembuhan asli sangat berbeda dari pengertian penyembuhan Barat. Di Afrika sub-Sahara, misalnya, ada satu penyembuh tradisional untuk setiap 500 orang dan satu praktisi medis terlatih Barat untuk setiap 40.000 orang. Penyembuhan pribumi mencakup keyakinan dan praktik terapeutik yang berakar dalam budaya tertentu. Satu

kesamaan adalah penggabungan kepercayaan tradisional, spiritual, dan agama sebagai bagian dari pengobatan. Dengan kata lain, keyakinan dan praktik ini tidak diimpor dari luar budaya tetapi dikembangkan secara asli untuk memperlakukan penduduk asli (Sue & Sue, 2007). Organisasi Kesehatan Dunia (2004a) menekankan bahwa untuk sebagian besar dunia, terutama di negara berkembang, perawatan medis tradisional asli adalah sistem utama yang digunakan untuk merawat orang. Selanjutnya, hanya dengan menghubungkan berbagai energi inilah kita dapat mulai menyembuhkan. Dalam terapi Reiki, energi kehidupan ini digunakan untuk penyembuhan dengan menyeimbangkan unsur fisik, emosional, mental, dan spiritual tubuh kita

Pendekatan Masyarakat terhadap Pengobatan

Beberapa psikolog berorientasi komunitas telah mengembangkan pendekatan yang berbeda untuk pengobatan tekanan emosional. Miller (1999; Miller & Rasco, 2004) mengusulkan pengobatan berbasis komunitas untuk melengkapi psikoterapi tradisional. Model ekologi menekankan hubungan antara orang-orang dan lingkungan tempat mereka tinggal. Psikolog komunitas melampaui fokus tradisional dalam menanggapi penderitaan seseorang pada tingkat individu untuk memasukkan analisis kesehatan mental di tingkat komunitas. Pendekatan semacam itu juga dapat menjadi alternatif yang berguna di negara berkembang, di mana akses ke layanan dan sumber daya kesehatan mental profesional langka.

Pendekatan tingkat komunitas menawarkan tambahan yang menjanjikan dan kuat untuk model medis psikologi klinis. dan bahwa profesional yang sangat terlatih seperti dokter harus memberikan perawatan.

Pelatihan dan Klinis

Semua program pelatihan klinis di Amerika Serikat telah diberi mandat untuk memasukkan budaya dan keragaman dalam program pelatihan mereka. Pengaruh budaya pada semua aspek psikologi, mulai dari persepsi dan sensasi melalui perkembangan hingga perilaku sosial dan kepribadian, harus dipahami. Ini termasuk memahami peran budaya dalam ekspresi dan presentasi penyakit mental. Implikasi dari pelatihan psikolog dalam budaya lain, mempelajari metode pengobatan yang terikat secara budaya, dan kemudian kembali ke rumah untuk berlatih belum dipelajari. Sejumlah penulis telah mengemukakan bahwa kemahiran berbahasa, tingkat akulturasi, dan derajat ekspresi

budaya yang mewakili gejala harus dipertimbangkan dalam pengembangan rencana perawatan yang efektif.

Di Kanada, program pelatihan klinis di Universitas McGill memiliki tiga penekanan utama (Kirmayer, Rousseau, Guzder, & Jarvis, 2008). Penekanannya adalah pada pemahaman bagaimana pandangan dunia individu dan profesional mereka sendiri mempengaruhi cara mereka menafsirkan, menilai, mendiagnosis, dan memperlakukan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini menambah lapisan kompleksitas untuk penilaian, diagnosis, dan pengobatan. Satu, daripada belajar tentang budaya "orang lain" (yang mungkin secara tidak sengaja menumbuhkan stereotip budaya atau kelompok etnis), siswa fokus untuk menyadari dan memahami budaya profesional mereka sendiri bidang.

Dalam bab ini, kita telah membahas peran penting yang dimainkan budaya dalam upaya membantu orang dengan gangguan mental meningkatkan kehidupan mereka. Hanya dalam perspektif pengaruh budaya yang lebih besar inilah kita dapat mulai benar-benar memahami dan menghargai kesulitan dan kerumitan dalam mendiagnosis dan mengobati gangguan psikologis di dunia yang beragam. Melalui studi budaya, psikopatologi, penilaian, dan psikoterapi, kita diberi kesempatan untuk memperluas cakrawala teoretis dan konseptual kita mengenai kelainan dan pengobatan, dan untuk membantu sistem pengobatan kami berkembang menjadi sistem yang lebih besar dan lebih baik secara efektif melayani kelompok orang yang lebih besar dan lebih besar.

Melanjutkan penelitian lintas budaya tentang masalah klinis—seperti mendefinisikan dan menilai kelainan dan merancang pendekatan pengobatan yang secara efektif memobilisasi kekuatan penyembuhan dalam diri klien—adalah suatu keharusan. Penelitian di masa depan perlu mengeksplorasi kemanjuran pendekatan pengobatan yang berbeda yang membahas masalah etik dan emic, memadukan tradisional dan budaya-spesifik metode secara menyeluruh dan komprehensif.

Latihan

1. Bagaimana studi yang diulas dalam bab ini menantang Anda untuk berpikir tentang apakah gangguan psikologis bersifat universal versus spesifik budaya? Apakah Anda percaya bahwa gangguan seperti depresi bersifat universal? Mengapa atau mengapa tidak? Pikirkan tentang tekanan yang harus dihadapi orang-orang di seluruh dunia. Apa-

- kah ada stresor universal yang dapat menyebabkan gangguan psikologis universal?
2. Pikirkan tentang saat ketika Anda merasa sedih. Jika Anda bilingual, jelaskan bagaimana perasaan Anda dalam satu bahasa, dan kemudian jelaskan bagaimana perasaan Anda dalam bahasa lain. Apakah cara yang Anda gambarkan? Kesedihanmu mirip atau berbeda saat menggunakan dua bahasa itu?
Apakah menurut Anda bahasa dan kosa kata memiliki konsekuensi terhadap bagaimana kita memahami dan mengalami rasa sakit dan kesusahan?
 3. Di awal bab, sebuah skenario disajikan di mana seorang wanita berbicara dengan keras kepada siapa pun secara khusus. Kemudian dia melaporkan bahwa dia telah dirasuki oleh roh binatang dan berbicara dengan seorang pria yang baru saja meninggal. Dalam budaya Anda, apakah ini termasuk perilaku abnormal? Mengapa atau mengapa tidak? Bagaimana penjelasan Anda menjelaskan apa yang Anda yakini abnormal versus normal?
 4. Untuk menjadi sukses di perguruan tinggi, beberapa orang akan berpendapat perlu memiliki seorang mentor, seseorang yang peduli tentang pengembangan pribadi dan akademik Anda dan siapa yang dapat membimbing Anda sepanjang akademik Anda karir untuk membantu Anda membuat keputusan penting tentang hidup dan sekolah. Jika Anda harus memilih seorang mentor, karakteristik apa yang harus mereka miliki? Apakah itu penting bahwa mereka berasal dari etnis yang sama dengan kamu? Apakah penting bahwa mereka adalah jenis kelamin yang sama? Apakah itu penting bahwa mereka berbagi pandangan dunia yang sama seperti Anda? Bagaimana karakteristik mereka mempengaruhi cara Anda mengindahkan (atau tidak mengindahkan) nasihat mereka?
 5. Dalam program pelatihan klinis Kanada dijelaskan menjelang akhir bab, salah satu dari penekanannya adalah menjauh dari pembelajaran tentang orang-orang dari budaya lain, dan alih-alih fokus tentang belajar dan memahami budaya sendiri latar belakang dan asumsi. Satu alasan untuk ini penekanannya adalah untuk mencegah budaya dan etnis stereotip kelompok. Menurut Anda, bahwa belajar tentang orang-orang dari budaya lain akan cenderung mendorong stereotip budaya? Mengapa?

Daftar Pustaka

Achenbach, T. M., & Rescorla, L. A. (2001). *Manual for the ASEBA School-Age Forms & Profiles*. Burlington, VT: University of Vermont, Research Center for Children, Youth,

& Families.

- American Psychiatric Association (1987). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (3rd ed.) [DSM-III-R]. Washington, DC: Author.
- American Psychiatric Association (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed., text rev.). Washington, DC: Author.
- Bauermeister, J. J., Canino, G., Polanczyk, G., & Rohde, L. A. (2010). ADHD across cultures: Is there evidence for a bidimensional organization of symptoms? *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 39(3), 362–372.
- Beals, J., Novins, D. K., Whitesell, N. R., Spicer, P., Mitchell, C., & Manson, S. M. (2005). Prevalence of mental disorders and utilization of mental health services in two American Indian reservation populations: Mental health disparities in a national context. *American Journal of Psychiatry*, 162(9), 1723–1732.
- Berry, J. W. (2003). Conceptual approaches to acculturation. In K. M. Chun, P. Balls Organista & G. Marín (Eds.), *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research*. (pp. 17–37). Washington, DC: U.S. American Psychological Association.
- Broman, C. L., Neighbors, H. W., Delva, J., Torres, M., & Jackson, J. S. (2008). Prevalence of substance use disorders among African Americans and Caribbean Blacks in the national survey of American life. *American Journal of Public Health*, 98(6), 1107–1114.
- Bhugra, D. & McKenzie, K. (2010). Expressed emotion across cultures. In Bhattacharya, R., Cross, S., & Bhugra, D. (Eds.) *Clinical topics in cultural psychiatry* (pp. 52–67). London, England: Royal College of Psychiatrists.
- Butcher, J. N., Dahlstrom, W. G., Graham, J. R., Tellegen, A., & Kaemmer, B. (1989). *MMPI-2: Manual for administration and scoring*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Butcher, J. N., Cabiya, J., Lucio, E. M., & Garrido, M. (2007). *Assessing Hispanic clients using the MMPI-2 and MMPI-A*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Chae, D. H., Takeuchi, D. T., Barbeau, E. M., Bennett, G. G., Lindsey, J., & Krieger, N. (2008). Unfair treatment, racial/ethnic discrimination, ethnic identification, and smoking among Asian Americans in the National Latino and Asian American Study. *American Journal of Public Health*, 98(3), 485–492.
- Chandler, M. J., Lalonde, C. E., Sokol, B. W., & Hallett, D. (2003). Personal persistence,

- identity development, and suicide: A study of Native and non-Native North American adolescents. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 68(2), vii–130
- Cheng, D., Leong, F. T. L., & Geist, R. (1993). Cultural differences in psychological distress between Asian and Caucasian American college students. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 21, 182–190.
- Cheung, F. M., Kwong, J. Y. Y., & Zhang, J. (2003). Clinical validation of the Chinese Personality Assessment Inventory. *Psychological Assessment*, 15(1), 89–100.
- Cheung, F. M., Fan, W., & To, C. (2009). Teaching and learning guide for: The Chinese Personality Assessment Inventory as a culturally relevant personality measure in applied settings. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(6), 1113–1119.
- Chentsova-Dutton, Y. E., Chu, J. P., Tsai, J. L., Rottenberg, J., Gross, J. J., & Gotlib, I. H. (2007). Depression and emotional reactivity: Variation among Asian Americans of East Asian descent and European Americans. *Journal of Abnormal Psychology*, 116(4), 776–785.
- Cyranowski, J. M., Frank, E., Young, E., Shear, M. K. (2000). Adolescent onset of the gender difference in lifetime rates of major depression. *Archives of General Psychiatry*, 57, 21–27.
- Crijnen, A. A.M., Achenbach, T. M., & Verhulst, F. C. (1997). Comparisons of problems reported by parents of children in 12 cultures: Total problems, externalizing, and internalizing. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 36(9), 1269–1277.
- Crijnen, A. A. M., Achenbach, T. M., & Verhulst, F. C. (1999). Problems reported by parents of children in multiple cultures: The Child Behavior Checklist syndrome constructs. *American Journal of Psychiatry*, 156(4), 569–574.
- Ellis, B. H., MacDonald, H. Z., Lincoln, A. K., & Cabral, H. J. (2008). Mental health of Somali adolescent refugees: The role of trauma, stress, and perceived discrimination. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 76, 184–193.
- Farmer, T. J. (2002). The experience of major depression: Adolescents' perspectives. *Issues in Mental Health Nursing, Special Issue: Child and adolescent mental health*, 23(6), 567–585.
- Green, B. A. (2009). Culture and mental health assessment. In S. Eshun & R. A. R. Gurung (Eds.), *Culture and mental health: Sociocultural influences, theory, and practice*. (pp. 19–33): Wiley-Blackwell.

- Hopper, K., Harrison, G., Janca, A., & Sartorius, N. (2007). *Recovery from schizophrenia: An international perspective: A report from the WHO Collaborative Project, the international study of schizophrenia*. New York, NY US: Oxford University Press.
- Jackson, J. S., Torres, M., Caldwell, C. H., Neighbors, H. W., Nesse, R. M., Taylor, R. J., Trierweiler, S. J., & Williams, D. (2004) The National Survey of American Life: A study of racial, ethnic and cultural influences on mental disorders and mental health. *International Journal of Methods in Psychiatric Research*, 13, 196–207.
- Jones, S. R. & Fernyhough, C. (2007). A new look at the neural diathesis-stress model of schizophrenia: The primacy of social-evaluative and uncontrollable situations. *Schizophrenia Bulletin*, 33(5), 1171–1177.
- Juang, L. P., & Cookston, J. T. (2009). A longitudinal study of family obligation and depressive symptoms among Chinese American adolescents. *Journal of Family Psychology*, 23(3), 396–404.
- Kirmayer, L. J. (2007). Psychotherapy and the cultural concept of the person. *Transcultural Psychiatry*, 44(2), 232–257.
- Kirmayer, L. J. (2007). Psychotherapy and the cultural concept of the person. *Transcultural Psychiatry*, 44(2), 232–257.
- Kirmayer, L. J., Rousseau, C., Guzder, J., & Jarvis, G. E. (2008). Training clinicians in cultural psychiatry: A Canadian perspective. *Academic Psychiatry*, 32(4), 313–319.
- Kleinman, A. (1995). Do psychiatric disorders differ in different cultures? The methodological questions. In N. R. Goldberger & J. B. Veroff (Eds.), *The culture and psychology* (pp. 631–651). New York: New York University Press.
- Kleinman, A. (1988). *Rethinking psychiatry: From cultural category to personal experience*. New York: Free Press.
- Kleinman, A. (2004). Culture and depression. *New England Journal of Medicine*, 351, 951–953.
- Lee, S. (2001). From diversity to unity: The classification of mental disorders in 21st century China. *Cultural Psychiatry: International Perspectives*, 24(3), 421–431.
- Lee, D. T. S., Kleinman, J., & Kleinman, A. (2007). Rethinking depression: An ethnographic study of the experiences of depression among Chinese. *Harvard Review of Psychiatry*, 15(1), 1–8.
- Marsella, A. J. (1980). Depressive experience and disorder across cultures. In H. C. Triandis & J. Draguns (Eds.), *Handbook of crosscultural psychology: Vol. 6. Psychopatho-*

- logy (pp. 237–289). Boston: Allyn & Bacon.
- Marsella, A. J. (2000). Culture bound disorders. In A. Kazdin (Ed.) *The encyclopedia of psychology*. Washington, DC: American Psychological Association Press/Oxford University Press.
- Marsella, A. J., & Yamada, A. M. (2007). Culture and psychopathology: Foundations, issues, and directions. In S. Kitayama & D. Cohen (Eds.), *Handbook of cultural psychology*. (pp. 797–818). New York, NY US: Guilford Press.
- Marshall, G. N., Schell, T. L., Elliot, M. N., Berthold, S. M., & Chun, C.-A. (2005). Mental health of Cambodian refugees 2 decades after resettlement in the United States. *JAMA*, 294, 571–579.
- Mezzich, J. E., Berganza, C. E., & Ruiperez, M. A. (2001). Culture in DSM-IV, ICD-10, and evolving diagnostic systems. *Psychiatric Clinics of North America*, 24, 407–419.
- Miller, K. E., Worthington, G. J., Muzurovic, J., Tipping, S., & Goldman, A. (2002). Bosnian refugees and the stressors of exile: A narrative study. *American Journal of Orthopsychiatry*, 72(3), 341–354.
- Miller, K. E. (1999). Rethinking a familiar model: Psychotherapy and the mental health of refugees. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 29, 283–306.
- Miller, K. E., & Rasco, L. M. (2004). An ecological framework for addressing the mental health needs of refugee communities. In K. E. Miller & L. Rasco (Eds.), *The mental health of refugees: Ecological approaches to healing and adaptation* (pp. 1–64). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Newberg, A. B. & Lee, B. Y. (2006). The relationship between religion and health. In P. McNamara (Ed.), *Where god and science meet: How brain and evolutionary studies alter our understanding of religion* (Vol. 3): *The psychology of religious experience* (pp. 51–81). Westport, CT: Praeger/Greenwood.
- Nguyen, H. H., Messe, L. & Stollak, G. (1999). Toward a more complex understanding of acculturation and adjustment: Cultural involvements and psychosocial functioning in Vietnamese youth. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 30(1), 5–31.
- Nguyen, H. H., Messe, L. & Stollak, G. (1999). Toward a more complex understanding of acculturation and adjustment: Cultural involvements and psychosocial functioning in Vietnamese youth. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 30(1), 5–31.
- Norvilitis, J. M., & Fang, P. (2005). Perceptions of ADHD in China and the United States: A preliminary study. *Journal of Attention Disorders*, 9(2), 413–424.

- Oh, Y., Koeske, G. F., Sales, E. (2002). Acculturation, stress and depressive symptoms among Korean immigrants in the United States. *Journal of Social Psychology, 142*(4), 511–526.
- Okazaki, S., Okazaki, M., & Sue, S (2009). Clinical personality assessment with Asian Americans. In J. N. Butcher (Ed.), *Oxford handbook of personality assessment*. (pp. 377–395). New York, NY US: Oxford University Press.
- Organista, P. B., Organista, K. C., & Kurasaki, K. (2003). The relationship between acculturation and ethnic minority health. In K. M. Chun & P. B. Organista (Eds.), *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research* (pp. 139–161). Washington, DC: American Psychological Association.
- Pfeiffer, W. M. (1982). Culture-bound syndromes. In I. Al-Issa (Ed.), *Culture and psychopathology* (pp. 201–218). Baltimore: University Park Press.
- Polanczyk, G., de Lima, M. S., Horta, B. L., Biederman, J., & Rohde, L. A. (2007). The worldwide prevalence of ADHD: A systematic review and metaregression analysis. *American Journal of Psychiatry, 164*, 942–948.
- Reed, G. M. (2010). Toward ICD-11: Improving the clinical utility of WHO's International Classification of mental disorders. *Professional Psychology: Research and Practice, 41*(6), 457–464.
- Roberts, M. E., Han, K., & Weed, N. C. (2006). Development of a scale to assess hwa-byung, a Korean culture-bound syndrome, using the Korean MMPI-2. *Transcultural Psychiatry, 43*(3), 383–400.
- Roessner, V., Becker, A., Rothenberger, A., Rohde, L. A., & Banaschewski, T. (2007). A cross-cultural comparison between samples of Brazilian and German children with ADHD/HD using the Child Behavior Checklist. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience, 257*(6), 352–359.
- Sam, D. L. (2000). Psychological adaptation of adolescents with immigrant backgrounds. *Journal of Social Psychology, 140*(1), 5–25.
- Sato, M. (2006). Renaming schizophrenia: A Japanese perspective. *World Psychiatry, 5*(1), 53–55.
- Simich, L., Beiser, M., Stewart, M., & Mwakarimba, E. (2005). Providing social support for immigrants and refugees in Canada: Challenges and directions. *Journal of Immigrant Health, 7*(4), 259–268.
- Smith, S. M., Stinson, F. S., & Dawson, D. A. (2006). Race/ethnic differences in the preva-

- lence and co-occurrence of substance use disorders and independent mood and anxiety disorders: Results from the National Epidemiologic Survey on Alcohol and Related Conditions. *Psychological Medicine*, 36(7), 987–998.
- Suárez-Orozco, C., Rhodes, J., & Milburn, M. (2009). Unraveling the immigrant paradox: Academic engagement and disengagement among recently arrived immigrant youth. *Youth & Society*, 41(2), 151–185.
- Sue, D. W. & Sue, D. (2007). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* Fifth edition. New York: John Wiley & Sons.
- Seedat, S., Scott, K. M., Angermeyer, M. C., Berglund, P., Bromet, E. J., Brugha, T. S., Demyttenaere, K., de Girolamo, G., Haro, J. M., Jin, R., Karam, E. G., Kovess-Masfety, V., Levinson, D., Mora, M. E. M., Ono, Y., Ormel, J., Pennell, B.-E., Posada-Villa, J., Sampson, N. A., Williams, D., & Kessler, R. C. (2009). Cross-national associations between gender and mental disorders in the World Health Organization World Mental Health Surveys. *Archives of General Psychiatry*, 66(7), 785–795.
- Tanaka-Matsumi, J. (2001). Abnormal psychology and culture. In D. Matsumoto (Ed.), *The handbook of culture and psychology* (pp.265–286). New York: Oxford University Press.
- Takeuchi, D. T., Zane, N., Hong, S., Chae, D. H., Gong, F., Gee, G. C., Walton, E., Sue, S., & Alegria, M. (2007). Immigration-related factors and mental disorders among Asian Americans. *American Journal of Public Health*, 97(1), 84–90.
- Tripp, G., & Wickens, J. R. (2009). Neurobiology of ADHD. *Neuropharmacology*, 57(7–8), 579–589.
- Tseng, W., McDonnell, D. D., Takahashi, L., Ho, W., Lee, C., & Wong, S. (2010). *Ethnic health assessment for Asian Americans, Native Hawaiians, and Pacific Islanders in California*. San Francisco, CA: The California Endowment.
- Wang, A. V. (1994). Passionate love and social anxiety of American and Italian students. *Psychology: A Journal of Human Behavior*, 31, 9–11.
- Weisman, A. (2005). Integrating culturally based approaches with existing interventions for Hispanic/Latino families coping with schizophrenia. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 42(2), 178–197.
- Wong, F., & Halgin, R. (2006). The “model minority”: Bane or blessing for Asian Americans? *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 34, 38–49.
- van Os, J., & Kapur, S. (2009). Schizophrenia. *The Lancet*, 374(9690), 635–645.

BAB 11

BUDAYA, DIRI, DAN IDENTITAS

Capaian Pembelajaran

1. *Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami budaya yang dikaitkan dengan diri (self concept).*
2. *Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami budaya dikaitkan dengan identitas.*
3. *Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami budaya dan atribusi.*

Budaya dan Diri

Konsep diri adalah salah satu ide yang paling kuat dan tersebar luas dalam psikologi. Kata lain untuk pengertian yang sama termasuk citra diri, konstruksi diri, penilaian diri, dan hanya diri sendiri. Kami mendefinisikan konsep diri sebagai representasi kognitif dari diri sendiri, yaitu pikiran atau gambar tentang diri sendiri dan bagaimana dan mengapa seseorang berperilaku. Diri adalah konstruksi psikologis yang dibentuk manusia untuk lebih memahami diri sendiri dan lingkungannya. Kita mungkin tidak terlalu memikirkan diri kita sendiri, namun bagaimana kita memandang diri kita sendiri terkait erat dengan bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita dan hubungan kita dengan orang-orang di lingkungan itu. Sadar atau tidak, konsep diri kita adalah satu kesatuan bagian dari hidup kita.

Pikirkan tentang beberapa deskripsi tentang diri Anda. Anda mungkin percaya bahwa Anda adalah seorang yang optimis atau pesimis, ekstrovert, atau introvert. Kami menggunakan label ini sebagai deskripsi singkat untuk mengkarakterisasi diri kami sendiri. Misalkan seorang wanita muda memberi tahu Anda bahwa dia “ramah”. Serangkaian makna yang mendasari dilampirkan pada deskripsi satu kata ini. Label deskriptif seperti ini biasanya menyiratkan bahwa (1) kita memiliki atribut ini dalam diri kita, sama seperti kita memiliki atribut lain seperti kemampuan, sikap, hak yang dirasakan, atau minat; (2) tindakan, perasaan, atau pikiran kita di masa lalu memiliki hubungan erat dengan atribut ini; dan (3) tindakan, rencana, perasaan, atau pikiran kita di masa depan akan dikendalikan atau dipandu oleh atribut ini dan dapat diprediksi lebih atau

kurang akurat olehnya. Singkatnya, jika seseorang menggambarkan dirinya sebagai "ramah", kita tahu bahwa konsep dirinya berakar pada keyakinan yang kaya dan kontekstual tentang tindakan, pikiran, perasaan, motif, dan rencana. Konsep diri sebagai "ramah" mungkin menjadi pusat definisi diri seseorang, menikmati status khusus sebagai identitas yang menonjol (Stryker, 1986) atau skema diri (Markus, 1977).

Rasa diri sangat penting untuk mendefinisikan ide, perasaan, dan perilaku kita sendiri, serta bagaimana kita melihat dunia, diri kita sendiri, dan orang-orang di dalamnya, termasuk interaksi kita dengan orang lain, tempat, benda, dan peristiwa. Singkatnya, rasa diri kita berada di dasar keberadaan kita, memengaruhi ide, perilaku, dan perasaan kita secara spontan dan otomatis. Setiap orang membawa dan menggunakan karakteristik internal yang dirasakan ini untuk mengarahkan pikiran dan perilakunya dalam berbagai keadaan sosial.

Budaya, Penghargaan Diri, dan Peningkatan Diri

Penilaian kognitif dan afektif yang kita buat tentang diri kita sendiri disebut sebagai harga diri. Pandangan dunia budaya dapat membantu kita memahami asal usul harga diri. Pandangan dunia budaya, seperti yang didefinisikan sebelumnya, adalah sistem kepercayaan ideologis tentang dunia.

Gagasan diri adalah generalisasi kognitif tentang siapa kita percaya diri kita dan merupakan aspek penting dari pandangan dunia budaya kita, sedangkan harga diri berkaitan dengan bagaimana kita menilai diri kita sendiri dalam pandangan dunia budaya kita. Peningkatan diri mengacu pada serangkaian proses psikologis yang kita gunakan untuk meningkatkan harga diri kita.

Salah satu teori populer tentang asal usul harga diri adalah teori manajemen teror (Becker, 1971, 1973). Teori ini menunjukkan bahwa karena manusia memiliki kemampuan kognitif yang unik, kita menyadari fakta bahwa kita akan mati pada akhirnya dan takut akan kematian yang tak terhindarkan itu.

Kita mengarang dan memberi makna pada keberadaan kita untuk mengangkat keberadaan manusia kita di atas alam sehingga makna dapat diambil dari kehidupan (Becker, 1971). Makna ini tidak bersifat fisik dan juga tidak benar-benar ada sebagai elemen objektif (Triandis, 1972) dari budaya. Sebaliknya makna yang diberikan dalam pandangan dunia budaya dan nilai yang kita tempatkan pada diri kita muncul karena manusia harus menyeimbangkan kecenderungan untuk hidup dengan kesadaran akan

kematian yang tak terhindarkan.

Dari perspektif ini, maka, nama dan identitas setiap individu manusia, identifikasi keluarga dan sosial, tujuan dan aspirasi, pekerjaan dan gelar, adalah perhiasan yang diciptakan secara manusiawi yang disampirkan pada binatang yang, dalam skema kosmik, mungkin tidak lebih penting atau abadi daripada kentang, nanas, atau landak. Tapi tirai rumit inilah yang memberi kita ketabahan untuk melanjutkan meskipun kesadaran manusia yang unik akan nasib fana kita. (Pyszczynski dkk., 2004)

Harga diri, oleh karena itu, adalah "konstruksi berbasis budaya yang terdiri dari melihat diri sendiri sebagai hidup sesuai dengan nilai kontingensi tertentu ... yang berasal dari budaya pada umumnya tetapi diintegrasikan ke dalam pandangan dunia individual yang unik oleh setiap orang". Dalam teori ini, pandangan dunia budaya juga dibuat dan diberi makna oleh pikiran orang (Becker, 1971). Salah satu tujuan dari pandangan dunia budaya ini adalah untuk meningkatkan eksistensi manusia di atas alam sehingga makna dapat diambil dari kehidupan. Itulah mengapa harga diri tidak sering dikorelasikan dengan standar kompetensi atau kinerja yang objektif (Pyszczynski et al., 2004) karena orang menciptakan keunikan tentang sendiri terlepas dari realitas objektif. Sebagai bagian dari konsep diri seseorang,

Pandangan dunia budaya juga tunduk pada kebutuhan yang sama akan keunikan. Itulah mengapa orang sering melaporkan dengan bangga seperti apa budaya mereka, mengatakan itulah yang membuat budaya mereka unik, meskipun dalam banyak kasus orang-orang dari budaya yang berbeda melaporkan konten yang sama (misalnya, "tekanan dalam budaya saya adalah pentingnya keluarga"). Dan meskipun orang-orang dari budaya Asia mengatakan bahwa mereka tidak menyombongkan diri, mereka sering bangga dengan kerendahan hati dan kolektivisme mereka. Dan dalam semua perjalanan kami di seluruh dunia, kami belum pernah bertemu seseorang yang dengan bangga membanggakan bahwa budaya mereka adalah yang kedua! Pandangan dunia budaya ideologis dan harga diri berfungsi sebagai pertahanan psikologis terhadap kecemasan hidup dan memberi manusia kemampuan untuk mencapai rasa nilai (Salzman, 2001).

Budaya dan Identitas

- **Jenis Identitas**

Identitas adalah sebuah konsep yang mengacu pada bagaimana orang melihat diri mereka sendiri dan diakui oleh orang lain. Psikolog sering membedakan tiga jenis iden-

titas yang luas. Yang pertama adalah identitas pribadi, yang mengacu pada sifat dan atribut yang membedakan seseorang dari yang lain. Identitas semacam ini mirip dengan konsep diri yang dibahas di atas. Pemahaman bahwa kita termasuk dalam kategori sosial seperti pekerjaan, agama, atau budaya disebut sebagai identitas kolektif. Identitas relasional adalah karakteristik diri kita sendiri yang kita miliki dalam hubungannya dengan orang lain.

Identitas adalah konstruksi yang dikenali dari pikiran manusia, dan mereka signifikan karena mereka memenuhi dorongan universal untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Identitas kolektif, khususnya, muncul sebagai akibat dari keinginan inheren manusia untuk berasosiasi. Mengatasi dorongan ini memungkinkan kita untuk membangun koneksi yang bermakna dan tahan lama. Akibatnya, dorongan utama untuk mengidentifikasi diri dengan orang-orang mengarah pada tuntutan sekunder untuk bergabung dengan kelompok sosial. Interaksi ini, pada gilirannya, membantu kita bereproduksi, menjamin kelangsungan hidup kita; mereka juga membantu kita hidup lebih lama, lebih baik, dan lebih bahagia. Beberapa penelitian menemukan bahwa mereka yang diterima dalam kelompok sosial memiliki hasil fisik dan psikologis yang lebih baik daripada mereka yang ditolak oleh organisasi sosial (Baumeister, Ciarocco, & Twenge, 2005). Individu yang terpinggirkan dan terisolasi mengalami spektrum ketidaknyamanan yang luas.

Identitas gender dan identitas profesional adalah dua contoh identitas komunal. Identitas budaya, etnis, dan ras adalah beberapa yang paling relevan dengan subjek karena berkaitan dengan pengakuan bahwa kita memiliki budaya, etnis, dan ras yang berbeda. Setiap orang juga memiliki identitas nasional, yang berkaitan dengan kesadaran sebagai warga dari suatu bangsa atau negara tertentu. Orang-orang dalam identitas suatu daerah juga dapat dibedakan berdasarkan kelompok bahasanya; di Montreal, misalnya, individu sering dicirikan sebagai *Anglophones*, *Francophones*, atau *Allophones*.

Meskipun identitas bersifat universal, substansi yang tepat dari identitas setiap individu atau kelompok dipengaruhi oleh budaya. Bagaimana seseorang mengidentifikasi dengan identitas tertentu sangat dipengaruhi oleh makna dan koneksi yang dianggap berasal dari kelompok yang berbeda oleh masyarakatnya. Narasi membangun identitas (Hammack, 2008), dan narasi adalah cerita yang sarat dengan makna budaya. Orang Amerika di Amerika Serikat, misalnya, terbiasa mengidentifikasi diri dengan kelompok etnis atau ras (misalnya, Hispanik/Latino, Afrika Amerika, Asia Amerika, dan sebagai-

nya). Namun, klasifikasi ini sebagian dipengaruhi oleh sejarah imigrasi dalam masyarakat Amerika, serta interpretasi yang dianggap berasal dari sejarah itu. Karena sejarah dan makna budaya ini unik bagi Amerika Serikat, orang-orang dari banyak negara dan budaya lain tidak mengidentifikasi diri dengan kategori sosial yang serupa ini.

Identitas Multikultural

Karena budaya adalah konstruksi psikologis — seperangkat aturan umum — ada kemungkinan bahwa orang tidak hanya memiliki satu identitas budaya, tetapi dua atau lebih. Di dunia sekarang ini, identitas multikultural menjadi lebih sering, dengan batas-batas yang kurang ketat antara kelompok budaya, lebih banyak kontak dan interaksi antara orang-orang dari kelompok budaya yang berbeda, dan lebih banyak pernikahan antar budaya. Jika budaya dianggap sebagai konstruksi psikologis, kehadiran identitas multikultural menyiratkan adanya berbagai sistem representasi psikokultural di otak orang multikultural.

Oyserman (1993) berpendapat bahwa mengingat sejarah wilayah dan pengaruh Inggris, budaya multi-budaya akan mencakup aspek individualistis yang cukup besar serta yang kolektivistik. Studi lain juga menunjukkan adanya identitas ganda (Oyserman, Gant, & Ager, 1995).

Individu bikultural memiliki banyak sistem budaya dalam pikiran mereka dan mengakses satu atau yang lain tergantung pada konteks di mana mereka berada. Secara anekdot, tradisi budaya yang kuat, adat istiadat, warisan, dan bahasa tampaknya berlanjut di antara imigran Cina Amerika di seluruh AS. Individu bikultural mendukung bahkan nilai-nilai tradisional yang lebih terkait dengan budaya asli mereka daripada individu monokultural asli dalam budaya asli tersebut. Mereka menemukan bahwa orang Jepang-Amerika lebih kolektivistik daripada orang Jepang dalam budaya asli.

Apa yang dapat menjelaskan temuan seperti itu? Kami akan berspekulasi bahwa ketika kelompok imigran tiba di Amerika Serikat, mereka membawa serta budaya kelompok asli mereka pada waktu itu. Ketika mereka tenggelam dalam masyarakat multikultural, tekanan kehidupan multikultural di dunia yang berbeda berkontribusi pada efek penegasan kembali budaya. Kelompok imigran dengan demikian mengkrystalkan budayanya — yang mereka bawa dengan mereka pada saat itu—dan budaya psikologis inilah yang dikomunikasikan lintas generasi kelompok imigran. Seiring berjalannya waktu, budaya asli itu sendiri mungkin mengalami perubahan, tetapi kelompok imigran

terus mentransmisikan sistem budaya asli yang mereka bawa. Setelah beberapa waktu, jika Anda membandingkan kelompok imigran dengan kelompok budaya asli, Anda akan menemukan bahwa kelompok imigran sebenarnya lebih sesuai dengan stereotip budaya asli daripada kelompok asli, karena budaya imigran telah mengkristal sementara budaya asli telah berubah. Pada saat yang sama, kelompok imigran berpegang teguh pada satu-satunya budaya yang diketahuinya untuk menghadapi ketidakpastian hidup di tempat dan waktu yang baru. Jadi, sementara anggota individu dari kelompok imigran sering tumbuh dengan identitas multikultural, identitas budaya asli mereka sering kali merupakan salah satu tradisi dan warisan yang sudah berlangsung lama.

Budaya dan Atribusi

Atribusi adalah kesimpulan yang dibuat oleh orang-orang mengenai penyebab peristiwa dan perilaku mereka sendiri dan orang lain. Atribut menggambarkan bagaimana kita menafsirkan dunia di sekitar kita dan bagaimana orang lain berperilaku. Anda mungkin menyalahkan ketidakmampuan teman untuk muncul di kencana karena kecerobohan, lalu lintas yang berlebihan, atau hanya lupa. Anda dapat mengaitkan hasil ujian Anda dengan kerja keras atau peluang.

Anda mungkin ingat bahwa kita menjelajahi beberapa bakat kognitif unik yang dimiliki manusia yang memungkinkan kita mengembangkan budaya manusia. Salah satu kemampuan ini adalah kapasitas untuk menyimpulkan hak pilihan dalam diri sendiri dan orang lain, yaitu, untuk mengenali bahwa orang lain memilikinya. Orang-orang memiliki keinginan, alasan, ambisi, dan tujuan, dan tindakan mereka sering kali merupakan hasil langsung. Salah satu blok bangunan kognitif yang paling penting dari peradaban manusia adalah mengetahui bahwa ini benar untuk diri sendiri, orang lain, dan terutama bahwa orang lain menarik kesimpulan itu tentang diri sendiri.

Atribusi didasarkan pada kemampuan kognitif manusia yang unik untuk memahami bahwa diri sendiri dan orang lain adalah agen yang disengaja. Mereka memungkinkan kita untuk menjelaskan berbagai hal, mengatur segalanya, dan memahami dunia. Ada motif universal bagi manusia untuk memperoleh makna dari peristiwa dan perilaku.

Studi tentang atribusi memiliki sejarah yang kaya dalam psikologi sosial. Peneliti membedakan jenis-jenis atribusi yang dibuat orang. Misalnya, konsep penting dalam penelitian atribusi adalah perbedaan antara atribusi internal dan eksternal. Atribusi inter-

nal menentukan penyebab perilaku dalam diri seseorang; ini juga dikenal sebagai atribusi disposisional karena mereka adalah atribusi tentang disposisi orang. Atribusi eksternal menemukan penyebab perilaku di luar seseorang, seperti orang lain, alam, atau tindakan Tuhan; ini juga dikenal sebagai disposisi situasional.

- **Perbedaan Budaya dalam Gaya Atribusi**

Karena atribusi adalah konstruksi psikologis, mereka mungkin atau mungkin tidak didasarkan pada fakta objektif dan dipengaruhi oleh masyarakat. Atribusi rentan terhadap berbagai bias kognitif. Salah satu bias ini dikenal sebagai kesalahan atribusi dasar (Ross, 1977), yang mengacu pada kecenderungan membuat asumsi tentang disposisi aktor meskipun ada batasan situasional yang sangat jelas. Bias korespondensi adalah nama lain untuk kesalahan atribusi mendasar. Penyelidikan Jones dan Harris (1967) tentang atribusi mengenai artikel yang mempromosikan Fidel Castro di Kuba adalah salah satu yang pertama menunjukkan kecenderungan ini. Peserta menyimpulkan bahwa penulis harus memiliki pendapat yang baik tentang Castro. Selanjutnya, asumsi disposisional serupa terjadi bahkan ketika ada pembatasan situasional yang jelas. Subjek dalam penelitian ini menyimpulkan pola pikir pro-Castro meskipun secara khusus diberitahu bahwa orang tersebut diperintahkan untuk menulis esai pro-Castro dan tidak memiliki pilihan. Subjek mengabaikan batasan kontekstual ini dan secara keliru menyimpulkan suasana hati penulis.

Responden Hindu dan Amerika diminta untuk menggambarkan seseorang yang melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain atau melakukan sesuatu yang buruk kepada orang lain. Jenis lain dari bias atribusi dikenal sebagai bias melayani diri sendiri. Jika Anda gagal dalam ujian, misalnya, Anda dapat menghubungkan kegagalan Anda untuk tes yang dibangun dengan buruk, pengajaran yang buruk, gangguan, atau minggu yang buruk di rumah (penyebab situasional). Ini kecenderungannya untuk menghubungkan keberhasilan seseorang dengan faktor pribadi dan kegagalan seseorang dengan faktor situasional (Heider, 1976).

Ada banyak studi atribusi lintas budaya yang menantang gagasan Amerika tentang atribusi. Kashima dan Triandis (1986) menemukan orang Jepang menggunakan pendekatan kolektif yang lebih berorientasi pada kelompok untuk atribusi berkaitan dengan tugas pencapaian perhatian dan memori. Crittenden (1991) menemukan bahwa wanita Taiwan menggunakan lebih banyak atribusi eksternal dan menonjolkan diri tentang diri

mereka sendiri daripada wanita Amerika. Moghaddam, Ditto, dan Taylor (1990) meneliti proses atribusi dari imigran wanita India yang mengalami tekanan tinggi dan rendah ke Kanada dalam kaitannya dengan sejauh mana mereka telah menyesuaikan diri dengan kehidupan di Kanada. Mereka menemukan bahwa wanita India lebih cenderung mengaitkan keberhasilan dan kegagalan dengan penyebab internal. Studi lintas budaya lainnya tentang atribusi mengenai kinerja akademik membumbui literatur dengan temuan yang menantang gagasan Amerika tentang atribusi.

Forgas, Furnham, dan Frey (1989) mendokumentasikan perbedaan lintas negara yang luas dalam pentingnya atribusi khusus untuk kekayaan. Orang Inggris menganggap latar belakang keluarga dan keberuntungan sebagai penentu kekayaan yang paling penting. Romero dan Garza (1986) melaporkan perbedaan antara wanita Hispanik dan Anglo dalam atribusi mereka mengenai keberhasilan dan kegagalan pekerjaan. Morris dan Peng (1994) menemukan bahwa artikel surat kabar AS lebih cenderung mengaitkan penyebab pembunuhan dengan ciri kepribadian, sikap, dan keyakinan seseorang. Namun, surat kabar China mengaitkan penyebabnya dengan faktor situasional seperti "terisolasi dari komunitasnya".

Perbedaan budaya dalam sifat proses atribusi ada di berbagai peristiwa, termasuk kinerja pekerjaan, kekayaan dan kesuksesan ekonomi, kejahatan, gangguan fisik dan psikologis, olahraga, dan perilaku moral dan tidak bermoral. Secara kolektif, studi ini menunjukkan dengan cukup meyakinkan bahwa gaya atribusi berbeda secara substansial lintas budaya, dan bahwa mereka tidak selalu sesuai dengan bias atribusi yang kita kenal dari penelitian yang melibatkan orang Amerika. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa perbedaan budaya ini terkait dengan variasi budaya dalam nilai dan keyakinan pribadi; sebuah studi baru-baru ini juga menunjukkan bahwa perbedaan budaya dalam atribusi terkait dengan sejauh mana individu percaya pandangan tradisional adalah budaya konsensual (Zou, Tam, Morris, Lee, Lau, & Chiu, 2009).

Latihan

1. Bagaimana Anda memandang diri Anda sendiri?

Apakah Anda melihat diri Anda sebagai lebih mandiri atau saling bergantung?

Dan bagaimana caranya pandangan diri mempengaruhi interaksi Anda dengan orang lain, terutama dengan orang-orang dari budaya yang berbeda?

2. Apa gaya atribusi Anda?

Apakah yang membuat atribusi kesuksesan Anda? Mengapa Anda membuat atribusi seperti itu? Apakah orang di sekitar Anda memiliki atribusi yang serupa atau berbeda gaya?

3. Hal-hal apa yang Anda lakukan untuk meningkatkan rasa diri sendiri? Apakah Anda berpikir bahwa cara Anda meningkatkan diri Anda mirip atau berbeda dengan orang di sekitar Anda dari latar belakang yang berbeda? Mengapa?

Daftar Pustaka

- Baumeister, R. F., Ciarocco, N. J., & Twenge, J. M. (2005). Social exclusion impairs self-regulation. *Journal of Personality and Social Psychology, 88*(4), 589–604.
- Becker, E. (1971). *The birth and death of meaning* (2nd ed.). New York: Free Press.
- Becker, E. (1973). *The denial of death*. New York: Academic Press.
- Crittenden, K. S. (1991). Asian selfeffacement or feminine modesty? Attributional patterns of women university students in Taiwan. *Gender and Society, 5*, 98–117.
- Forgas, J. P., Furnham, A., & Frey, D. (1989). Cross-national differences in attributions of wealth and economic success. *Journal of Social Psychology, 129*, 643–657.
- Jones, E. E., & Harris, V. A. (1967). The attribution of attitudes. *Journal of Experimental Social Psychology, 3*, 1–24.
- Hammack, P. L. (2008). Narrative and the cultural psychology of identity. *Personality and Social Psychology Review, 12*, 222–247.
- Heider, F. (1976). A conversation with Fritz Heider. In J. H. Harvey, W. J. Ickes & R. F. Kidd (Eds.), *New directions in attribution research* (Vol. 1, pp. 47–61). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Markus, H. R. (1977). Self-schemata and processing information about the self. *Journal of Personality and Social Psychology, 35*, 63–78.
- Moghaddam, F. M., Ditto, B., & Taylor, D. M. (1990). Attitudes and attributions related to psychological symptomatology in Indian immigrant women. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 21*, 335–350.
- Morris, M. W., & Peng, K. (1994). Culture and cause: American and Chinese attributions for social and physical events. *Journal of Personality and Social Psychology, 67*(6), 949–971.
- Oyserman, D., Gant, L., & Ager, J. (1995). A socially contextualized model of African American identity: Possible selves and school persistence. *Journal of Personality and*

Social Psychology, 69(6), 1216–1232.

- Pyszczynski, T., Greenberg, J., Solomon, S., Arndt, J., & Schimel, J. (2004). Why do people need self-esteem? A theoretical and empirical review. *Psychological Bulletin*, 130(3), 435–468.
- Romero, G. J., & Garza, R. T. (1986). Attributes for the occupational success/failure of ethnic minority and non-minority women. *Sex Roles*, 14, 445–452.
- Ross, L. (1977). The intuitive psychologist and his shortcomings: Distortions in the attribution process. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 10, pp. 174–221). New York: Academic Press.
- Salzman, M. (2001). Cultural trauma and recovery: Perspectives from terror management theory. *Trauma, Violence, and Abuse: A Review Journal*, 2(2), 172–191.
- Stryker, S. (1986). Identity theory: Developments and extensions. In K. Tardley & T. Honess (Eds.), *Self and identity* (pp. 89–107). New York: Wiley.
- Triandis, H. C., Bontempo, R., Betancourt, H., Bond, M., Leung, K., Brenes, A., Georgas, J., Hui, C. H., Mann, G., Setiadi, B., Sinha, J. B., Verma, J., Spangenberg, J., Touzard, H., & de Montonollm, G. (1986). The measurement aspects of individualism and collectivism across cultures. *Australian Journal of Psychology*, 38, 257–267.
- Triandis, H. C. (1972). *The analysis of subjective culture*. New York: Wiley.
- Zou, X., Tam, K.-P., Morris, M. W., Lee, S.-L., Lau, I. Y.-M., & Chiu, C.-Y. (2009). Culture as common sense: Perceived consensus versus personal beliefs as mechanisms of cultural influence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(4), 579–597.

BAB 12

BUDAYA DAN PERILAKU SOSIAL

Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa memahami dan menganalisis budaya yang dikaitkan dengan perilaku sosial (*persepsi, pemilihan pasangan*).
2. Mahasiswa memahami dan menganalisis budaya yang dikaitkan dengan konformitas (*conformity*).
3. Mahasiswa memahami dan menganalisis budaya yang dikaitkan dengan relasi antar individu.

Orang-orang dari semua budaya memiliki kebutuhan universal untuk membentuk ikatan yang bermakna dengan orang lain, memiliki hubungan intim, dan menjadi bagian dari kelompok sosial (Baumeister & Leary, 1995). Dalam bab ini, kita akan membahas bagaimana budaya mempengaruhi perilaku sosial. Kami kemudian menangani masalah yang sangat penting dalam kehidupan banyak orang—yaitu cinta, seks, dan pernikahan. Kami akan membahas bagaimana budaya mempengaruhi konformitas, kepatuhan, kepatuhan, dan kerja sama, dan kemudian mengalihkan perhatian kita ke hubungan antar kelompok, berdiskusi *ingroup* versus *outgroups*, etnosentrisme, prasangka, stereotip, dan diskriminasi. Kami akan membahas hubungan antara budaya dan agresi, dan akhirnya dengan diskusi tentang akulturasi—bagaimana kita beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Budaya dan Persepsi Orang

- **Persepsi Orang**

Persepsi seseorang mengacu pada proses pembentukan kesan orang lain. Studi monokultural telah menunjukkan bahwa banyak kesan yang dapat diandalkan terbentuk dari penilaian orang lain, terutama ekspresi wajah. Orang-orang lintas budaya cenderung menyepakati penilaian kepribadian mereka. Ada kesepakatan yang tinggi antara penilaian individu Amerika dan Cina tentang ciri-ciri kepribadian yang terkait dengan foto-foto wajah (Zebrowithz, 1997). Ini termasuk penilaian penampilan, daya tarik, ciri-

ciri kepribadian, dan bahkan mengenali orang lain. Ada juga banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kesan yang dibuat dari wajah juga dapat memprediksi hasil kehidupan nyata. Peserta Amerika dan Jepang memberikan kesimpulan naif tentang ciri-ciri dari wajah kandidat politik AS dan Jepang. Penilaian mereka adalah prediksi persentase suara yang diterima masing-masing kandidat dalam pemilihan yang sebenarnya, juga mereplikasi temuan sebelumnya. Individu dapat dengan andal memprediksi informasi dari wajah tetapi membutuhkan pengetahuan tentang budaya individu target untuk membuat prediksi yang akurat.

Studi selanjutnya menunjukkan bahwa paparan bias nonverbal pro-kulit putih meningkatkan bias pemirsa secara tidak sadar, meskipun pemirsa tidak dapat melaporkan pola perilaku nonverbal yang menunjukkan bias tersebut. Dengan demikian, isyarat nonverbal yang tidak disadari yang tertanam dalam budaya—di media, Internet, majalah, film, dll.—mungkin memberikan pengaruh yang kuat dalam perjalanannya kita mempersepsikan orang lain.

- **Budaya dan Pengenalan Wajah**

Bias ras yang sama dalam kemampuan mengenali wajah orang lain didokumentasikan dengan baik. Penelitian lain menunjukkan bias wajah yang sama dalam membedakan antara wajah pria dan wanita. Bias ini ada pada anak-anak semuda tiga bulan. Mengapa bias ini bisa ada? Meissner dan Brigham (2001), misalnya, menyarankan bahwa sikap terhadap orang-orang dari ras yang sama dan lain, orientasi sosial, kesulitan tugas, dan pengalaman semuanya berkontribusi pada kemampuan pengenalan diferensial ini. Meissner dan meta-analisis Brigham (2001) juga menunjukkan bahwa penjelasan yang diberikan oleh teori kontak antarkelompok—bahwa pengakuan diferensial berasal dari pengalaman yang terbatas dengan anggota kelompok lain—hanya menerima dukungan yang lemah di literatur penelitian. Devine dan Malpass (1985) menunjukkan bahwa strategi orientasi dapat mempengaruhi pengenalan wajah diferensial. Ketika pengamat dalam penelitian mereka diberitahu bahwa mereka berpartisipasi dalam eksperimen waktu reaksi dan nantinya akan—diminta untuk membuat penilaian yang berbeda tentang orang-orang yang mereka amati, tidak ada perbedaan dalam tingkat pengakuan terjadi. Sebuah studi oleh Levy, Lysne, dan Underwood (1995) juga kondisi mapan di mana informasi sesama jenis, usia yang sama, dan ras yang sama adalah tidak terkait dengan daya ingat yang lebih baik. Para peneliti ini menyarankan bahwa berbeda skema

diri yang dipegang oleh pengamat memperhitungkan perbedaan. Akhirnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa wajah ras yang sama dan ras lain sebenarnya dapat dirasakan dan diklasifikasikan secara berbeda, dengan fitur ras dikodekan secara berbeda dalam ras yang sama dan persepsi ras lain (Levin, 1996).

- **Budaya dan Daya Tarik**

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa rasio *leg to body* dikaitkan dengan daya tarik, dengan kaki yang pendek dan terlalu panjang dipandang kurang menarik. Teori evolusi dapat memprediksi bahwa mungkin ada standar daya tarik universal di semua budaya karena daya tarik meningkatkan peluang reproduksi. Studi awal menunjukkan bahwa peringkat daya tarik dikaitkan dengan fitur wajah yang berbeda di budaya Jepang dan Korea. Studi yang lebih baru telah memberikan bukti yang lebih kuat untuk kemungkinan standar daya tarik universal. Sebuah meta-analisis meninjau 1.800 artikel dan 919 temuan menunjukkan bahwa penilai setuju baik di dalam maupun di seluruh budaya tentang siapa yang unggul dan tidak menarik (Langlois, Kalakanis, Rubenstein, Larson, Hallam, & Smoot, 2000).

Tetapi bahkan jika orang-orang lintas budaya sepakat tentang apa yang menarik, ada perbedaan budaya dalam arti daya tarik. Di Amerika Utara, orang yang menarik dipandang lebih sensitif, baik hati, mudah bergaul, menyenangkan, disukai, dan menarik daripada mereka yang tidak menarik (Patzer, 1985). Orang yang menarik juga dinilai lebih kompeten dan cerdas. Penelitian dengan subjek Amerika Utara telah menemukan bahwa peringkat wajah yang menarik sangat berkorelasi dengan kompetensi sosial, penyesuaian, potensi, dan kompetensi intelektual, dan kerendahan hati (Feingold, 1992). Berlawanan dengan penelitian sebelumnya dengan orang Amerika Utara, bagaimanapun, orang Korea tidak menilai wajah yang menarik lebih kuat, dan mereka menilai mereka memiliki integritas dan kepedulian yang lebih terhadap orang lain, yang tidak ditemukan dalam penelitian dengan orang Amerika.

Matsumoto dan Kudoh (1993) meminta subjek Amerika dan Jepang untuk menilai wajah Kaukasia dan Jepang yang tersenyum atau netral pada daya tarik, kecerdasan, dan keramahan. Temuan menunjukkan mungkin ada standar universal untuk daya tarik, tetapi mungkin ada perbedaan budaya dalam fitur spesifik seseorang yang kurang lebih relevan dalam penilaian daya tarik. Isyarat nonverbal yang tidak disadari dan tidak disadari yang tertanam dalam budaya mungkin memberikan pengaruh kuat pada cara kita

memandang daya tarik orang lain. Satu set terbaru penelitian yang meneliti perilaku terhadap wanita di acara TV populer menunjukkan betapa halus, mungkin perilaku non-verbal yang tidak disadari berkontribusi pada sikap dan keyakinan bersama secara budaya tentang daya tarik (Weisbuch & Ambady, 2009).

Cinta, Seks, dan Pernikahan Lintas Budaya

- **Seleksi Budaya dan Pasangan**

Buss (1989) menyimpulkan bahwa perempuan lebih menghargai isyarat yang terkait dengan perolehan sumber daya pada calon pasangan lebih tinggi daripada laki-laki. Preferensi pemilihan pasangan pria dan wanita bersifat universal, yang muncul dari tekanan seleksi evolusioner yang berbeda pada budaya pria dan wanita. Dalam semua budaya, pria lebih menyukai pasangan yang lebih muda dan wanita lebih menyukai pasangan yang lebih tua.

Goodwin, 1990: Sifat paling penting yang dilaporkan oleh pria dan wanita ketika mencari pasangan adalah kebaikan, pertimbangan, dan kejujuran. Orang Rusia paling menginginkan keterampilan sebagai kekasih sementara orang Jepang paling tidak menyukainya. Demikian pula, sebuah penelitian di AS tentang ciri-ciri paling penting yang dilaporkan oleh pria dan wanita ketika mencari pasangan adalah kebaikan, pertimbangan, kejujuran, dan rasa humor (Goodwin, 1990).

Di semua wilayah yang diteliti, pria lebih cenderung mencoba mencuri pasangan orang lain. Pria dan wanita di semua wilayah yang menjadi sasaran upaya perburuan pasangan lebih ekstrovert, terbuka terhadap pengalaman, menarik secara seksual, erotofilik, dan rendahnya eksklusivitas hubungan (Schmitt, 2004).

Ada juga beberapa perbedaan budaya dalam perburuan pasangan. Budaya dengan lebih banyak sumber daya ekonomi memiliki tingkat upaya perburuan pasangan yang lebih tinggi. Juga, di negara-negara dengan lebih banyak perempuan daripada laki-laki, perempuan lebih mungkin terlibat dalam perburuan pasangan; ini tidak terjadi pada pria, namun. Dan perbedaan jenis kelamin pada pasangan perburuan liar cenderung lebih kecil dalam budaya yang lebih egaliter gender. Jadi, tidak hanya ada aspek universal dan spesifik budaya dalam menemukan jodoh; tampaknya juga ada aspek universal dan spesifik budaya untuk menarik pasangan orang lain. Namun, bagaimana menemukan jodoh berarti jatuh cinta?

- **Budaya dan Cinta**

Cinta adalah salah satu emosi manusia yang unik. Ini membantu dalam menemukan calon pasangan dan menciptakan sistem dukungan sosial untuk menyangga tekanan hidup. Ting-Toomey (1991) membandingkan peringkat komitmen cinta, pemeliharaan pengungkapan, ambivalensi dan ekspresi konflik di antara peserta dari Prancis, Jepang dan AS diukur dengan peringkat perasaan keterikatan, kepemilikan, dan komitmen terhadap pasangan dan hubungan; pemeliharaan pengungkapan dengan peringkat perasaan tentang diri pribadi dalam hubungan; ambivalensi dengan peringkat perasaan kebingungan atau ketidakpastian mengenai pasangan atau hubungan; dan konflik ekspresi dengan peringkat frekuensi argumen terbuka dan keseriusan masalah.

Hasilnya menunjukkan bahwa cinta romantis lebih dihargai di Amerika Serikat dan Jerman daripada di Jepang. Peneliti AS dan Jerman menjelaskan perbedaan budaya ini dengan menyarankan bahwa cinta romantis lebih dihargai dalam budaya dengan sedikit hubungan keluarga yang kuat dan luas daripada dalam budaya di mana jaringan kekerabatan mempengaruhi dan memperkuat hubungan antara pasangan pernikahan. Amerika juga memiliki secara signifikan peringkat yang lebih tinggi daripada orang Jepang pada ambivalensi relasional.

Jadi tampak bahwa meskipun cinta mungkin merupakan emosi manusia yang universal dan unik, ia dihargai secara berbeda dalam budaya yang berbeda. Tentu saja ada banyak bentuk cinta (Hatfield & Rapson, 1996) dan kita tidak tahu persis apa persamaan dan perbedaan budaya yang ada untuk jenis cinta tertentu. Penelitian di masa depan perlu mengeksplorasi hal menarik ini pertanyaan.

- **Budaya dan Seks**

Seks dikaitkan dengan banyak makna psikologis, dan dengan demikian dengan makna budaya, terutama sebelum menikah. Banyak budaya dunia berbagi beberapa derajat sikap normatif terhadap seks. Tetapi ada juga perbedaan budaya yang penting, terutama mengenai seks pranikah dan homoseksualitas.

Widmer, Treas, dan Newcomb (1998) mensurvei 33.590 responden di 24 negara. Temuan mereka menunjukkan penerimaan luas dari seks pranikah di seluruh sampel. Seks remaja dan seks di luar nikah, bagaimanapun, tidak diterima. Variasi budaya tertentu termasuk "Moderate", yang meliputi Australia, Inggris Raya, Hongaria, Italia, Bulgaria, Rusia, Selandia Baru, dan Israel. Sebagai budaya menjadi lebih makmur, ting-

kat kelahiran cenderung menurun.

Mungkin ada penjelasan evolusioner untuk temuan ini. Budaya juga mempengaruhi seks dalam pernikahan. Widmer dan rekannya mengelompokkan negara-negara tersebut ke dalam negara-negara yang memiliki sikap serupa terhadap seks. Satu kelompok termasuk Jerman Timur dan Barat, Austria, Swedia, dan Slovenia. Lainnya termasuk "Konservatif Seksual"; itu termasuk Amerika Serikat, Irlandia, Irlandia Utara, dan Polandia. Belanda, Norwegia, Republik Ceko, Kanada, dan Spanyol semuanya memiliki sikap yang berbeda tentang homoseksualitas.

Ketika seks di luar nikah terjadi, kecemburuan tampaknya merupakan reaksi universal terhadap perselingkuhan pasangannya. Ada perbedaan gender yang menarik dalam sumber kecemburuan ini. Pria menjadi cemburu ketika mereka mengalami hilangnya eksklusivitas seksual pada pasangannya; wanita menjadi cemburu ketika mereka kehilangan keterlibatan emosional dengan pasangannya. Buss dan Schmitt menyarankan bahwa perbedaan gender universal ini dapat diprediksi berdasarkan perbedaan jenis kelamin biologis dan kebutuhan evolusioner.

- **Budaya dan Pernikahan**

Pernikahan adalah hubungan yang dilembagakan yang secara terbuka mengakui komitmen jangka panjang yang dibuat dua orang satu sama lain. Sekitar 90 persen orang di sebagian besar masyarakat menikah, atau apa pun yang setara dengan menikah di masyarakat mereka (Carroll & Wolpe, 1996). Sebuah studi yang melibatkan 17.804 peserta di 62 budaya di seluruh dunia menemukan bahwa 79 persen dari keterikatan romantis yang dimiliki orang dapat dianggap "aman"—yaitu, di mana diri sendiri dan orang lain dianggap berharga dan layak dipercaya; mereka dicirikan sebagai responsif, mendukung, dan nyaman dalam saling ketergantungan (Schmitt et al., 2004). Ini menunjukkan tingkat normatif yang besar di seluruh dunia dalam cara orang membentuk keterikatan romantis dengan orang lain. Temuan ini seharusnya memberi tahu kita bahwa ada sesuatu yang universal dalam kenyataan bahwa orang membutuhkan dan ingin membuat komitmen semacam itu dengan orang lain.

Tetapi ada perbedaan budaya dalam cara orang-orang di seluruh dunia membentuk ikatan romantis dan memandang peran cinta dalam pernikahan. Misalnya, individu di Asia Selatan, Tenggara, dan Timur cenderung memiliki skor yang lebih tinggi pada keterikatan romantis, di mana keterikatan pada orang lain relatif lebih bergantung pada

nilai yang mereka berikan kepada orang lain dan yang diberikan orang lain kepada diri mereka sendiri (Schmitt et al., 2004). Artinya, mereka cenderung berusaha lebih keras untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain yang sangat dihargai dalam hubungan romantis.

- **Pernikahan Antarbudaya**

Pernikahan dalam budaya apa pun tidak mudah karena dua orang dari dua latar belakang yang berbeda, dan sering kali dua budaya yang berbeda dalam satu budaya, berkumpul untuk hidup, bekerja, dan bermain. Bersama dengan siapa pun 24/7 itu sulit, dan pasti akan membawa konflik dan perjuangannya sendiri (semoga bersama dengan sukacita dan cinta!). Setiap pernikahan membutuhkan kerja dari kedua pasangan untuk menjadi sukses, terlepas dari bagaimana "sukses" didefinisikan. Hal ini terutama berlaku untuk pernikahan antar budaya, di mana pasangannya berasal dari dua latar belakang budaya yang berbeda. Mengingat adanya perbedaan budaya dalam sikap terhadap cinta, ketertarikan antarpribadi, dan pernikahan, dan fakta bahwa pernikahan apa pun dalam budaya apa pun tidak mudah, pernikahan antarbudaya membawa masalah dan masalah khusus mereka sendiri.

Dalam banyak hal, pernikahan antarbudaya adalah contoh utama dari hubungan antarbudaya. Agar mereka berhasil, kedua pasangan harus fleksibel, berkompromi, dan berkomitmen pada hubungan. Jika ketiga bahan ini berperan, pasangan akan sering menemukan cara untuk membuat hubungan mereka berhasil. Meskipun kesulitan, pernikahan antar budaya tidak selalu terkait dengan tingkat perceraian yang lebih tinggi daripada pernikahan intrakultural. Mungkin itu semua tergantung pada seberapa besar kedua pasangan bersedia bekerja untuk menegosiasikan perbedaan, berkompromi, dan tetap bersama. Kedengarannya seperti resep yang bagus untuk semua pernikahan.

Budaya dan Konformitas (*Conformity*)

Kepatuhan menghasilkan tekanan sosial dalam perilaku publik seseorang meskipun keyakinan pribadi mungkin tidak berubah. Kepatuhan adalah bentuk kepatuhan yang terjadi ketika orang mengikuti perintah langsung, biasanya dari seseorang yang memiliki posisi otoritas.

Subjek diinstruksikan untuk memberikan kejutan ke subjek lain (sebenarnya konfederasi eksperimental) ketika yang terakhir memberikan respons yang salah atau tidak

ada respons. Eksperimen Asch agak tidak berbahaya dalam konten kepatuhan yang sebenarnya. Namun di dunia nyata, kepatuhan dapat terjadi sebagai respons terhadap aturan dan perintah yang eksplisit.

Jadi dari mana perbedaan budaya dalam konformitas berasal?

Penelitian menarik baru-baru ini telah menyarankan bahwa sumber perbedaan budaya ini mungkin dalam prevalensi historis patogen penyebab penyakit: budaya di mana patogen lebih lazim dalam sejarah mungkin telah memfasilitasi norma budaya yang mempromosikan kesesuaian yang lebih besar untuk menangani peningkatan risiko penyakit.

Dalam studi tingkat ekologi, prevalensi patogen berhubungan positif dengan jumlah kesesuaian dalam eksperimen perilaku dan persentase populasi yang memprioritaskan kepatuhan. Prevalensi juga berkorelasi negatif dengan variabilitas disposisi dalam negara (Murray, Trudeau, & Schaller, 2011).

Kesesuaian yang berbeda antar budaya masuk akal. Budaya tradisional Amerika memupuk nilai-nilai individualistis, mendukung perilaku dan keyakinan yang bertentangan dengan konformitas. Menyesuaikan diri dalam budaya Amerika berarti menjadi "lemah" atau entah bagaimana kurang. Tetapi banyak budaya lain mendorong nilai-nilai yang lebih sesuai; dalam budaya tersebut, konformitas, ketaatan, dan kepatuhan menikmati status yang jauh lebih tinggi dan orientasi positif. Dalam budaya ini, konformitas dipandang tidak hanya sebagai "baik" tetapi juga diperlukan untuk keberhasilan fungsi budaya, kelompoknya, dan hubungan interpersonal para anggotanya. Kita perlu bertanya pada diri sendiri mengapa studi paling terkenal konotasi dan kepatuhan yang dilakukan di Amerika Serikat berkonotasi negatif. Meskipun studi Asch agak tidak berbahaya, studi Milgram jelas merupakan dakwaan yang kuat dari potensi konsekuensi negatif dari kepatuhan. Apakah ada penelitian yang dilakukan oleh psikolog sosial Amerika yang mungkin menunjukkan hasil positif dari kesesuaian, kepatuhan, atau kepatuhan? Jika tidak, mungkin kita perlu mengkaji kemungkinan bias para ilmuwan sosial Amerika dalam mendekati topik ini. Kesesuaian dan kepatuhan adalah konstruksi penting dalam sistem sosial apa pun sebagai cara untuk memperkuat perilaku (Lachlan, Janik, & Slater, 2004); budaya, bagaimana pun, membangun makna yang berbeda tentang hal itu.

Budaya dan Kerja sama

Kepercayaan dan kerjasama manusia didasarkan pada kemampuan kognitif yang hanya dimiliki manusia, seperti empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Kerja sama, kepercayaan, dan memberi memungkinkan orang untuk merawat anak orang lain, bahkan anak orang asing, dan membantu korban tragedi, bahkan jika kita tidak mengenal mereka. Ini tidak terjadi di dunia hewan, di mana kerja sama terbatas pada kerabat dan mitra timbal balik dan hampir tidak pernah diperluas ke orang asing.

Dalam satu penelitian, Yamagishi (1986) mengkategorikan peserta Jepang sebagai orang yang percaya tinggi dan rendah; mereka kemudian berpartisipasi dalam eksperimen di mana mereka dapat bekerja sama dengan orang lain dengan memberikan uang kepada mereka, baik dengan atau tanpa sistem sanksi yang memberikan hukuman.

Orang yang memiliki kepercayaan tinggi memang bekerja sama lebih banyak daripada orang yang memiliki kepercayaan rendah tanpa sistem sanksi; ketika sistem sanksi berlaku, bagaimanapun, orang yang memiliki kepercayaan rendah bekerja sama lebih banyak daripada orang yang memiliki kepercayaan tinggi.

Selain itu, tidak ada perbedaan antara Amerika dan Jepang ketika sistem sanksi itu berlaku.

Temuan ini telah direplikasi berkali-kali (Kiyonari, & Platow, 2005) dan menyarankan bahwa perbedaan budaya dalam kerjasama ada karena sistem sanksi di mana individu ada; ketika orang ditempatkan dalam jenis sistem yang sama, mereka berperilaku dengan cara yang sama. Menariknya, penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa semua populasi dunia yang diteliti hingga saat ini menunjukkan beberapa kesediaan untuk memberikan hukuman yang mahal sebagai tanggapan atas perilaku yang tidak setara dan bahwa hukuman yang mahal berkorelasi positif dengan perilaku altruistik di seluruh negara.

Interaksi antarbudaya dapat menjadi sumber peningkatan daya saing dan kurang kerja sama. Dalam satu studi baru-baru ini, siswa memainkan permainan kerjasama dan kompetisi (Dilema Tahanan) baik dengan siswa sesama jenis dari etnis yang sama atau etnis yang berbeda. Pasangan etnis yang berbeda menghasilkan hasil yang kurang positif dan perilaku kooperatif, dan lebih banyak kompetisi daripada pasangan etnis yang sama, dan peningkatan permainan kompetitif terjadi dengan kedua pemain dari awal permainan (Matsumoto & Hwang, 2011).

Tetapi temuan ini mungkin terbatas pada jenis perilaku dan target tertentu. Hasil-

nya jelas: kedua negara bagian di Amerika Serikat dan negara-negara di dunia yang lebih individualistik (kurang kolektivistik) dikaitkan dengan modal sosial yang lebih besar; orang lebih percaya orang lain dan terlibat dengan mereka.

Jadi perbedaan budaya dalam perilaku kooperatif mungkin ada tetapi ini yang paling kemungkinan terkait dengan kendala situasional tertentu yang dialami individu pada saat waktu ketika suatu perilaku terjadi. Tentu saja, budaya menyediakan lingkungan yang mendefinisikan kendala situasional dan konteks. Efek budaya, oleh karena itu, khusus untuk jenis perilaku dan konteks.

Budaya dan Hubungan Antar Kelompok

- *Ingroup* dan *Outgroup*

Individu di semua masyarakat membuat perbedaan di antara individu dengan siapa mereka berinteraksi; membuat perbedaan seperti itu, pada kenyataannya, adalah kebutuhan universal, karena mereka kondisi yang diperlukan untuk fungsi individu dan kelompok dan pada akhirnya untuk bertahan hidup. Salah satu jenis perbedaan sosial yang berarti bahwa orang-orang dari semua masyarakat maka dikenal sebagai *ingroups* dan *outgroups* (Messick & Mackie, 1989). *Ingroups* termasuk individu dengan riwayat berbagi pengalaman, dan masa depan yang diantisipasi yang menghasilkan rasa keintiman, keakraban, dan kepercayaan. *Outgroups* adalah individu yang tidak memiliki kualitas ini. Di semua masyarakat, enkulturasi melibatkan pembelajaran siapa yang **ingroup** dan siapa yang tidak.

Orang menganggap kelompok sebagai entitas nyata, dan bukan hanya kumpulan individu (Campbell, 1958); ini dikenal sebagai entitas kelompok. Itu berarti bahwa kelompok dapat dianggap memiliki niat nyata dan kapasitas untuk tindakan yang direncanakan (Sacchi, Castano, & Brauer, 2008).

Membedakan antara *ingroup* dan *outgroup*, oleh karena itu, dikaitkan dengan konsekuensi psikologis yang menarik. Misalnya, orang cenderung mengharapkan kesamaan yang lebih besar antara diri mereka dan *ingroup* mereka, relatif terhadap *outgroup* mereka (Robbins & Krueger, 2005). Persepsi tentang kelompok luar sering dikaitkan dengan in-frahumanisasi—keyakinan bahwa orang lain kurang manusiawi, lebih seperti binatang.

- **Etnosentrisme dan Prasangka**

Kecenderungan untuk melihat dunia melalui lensa budaya sendiri dikenal sebagai

etnosentrisme. Dengan deskripsi dan pemahaman tentang bagaimana kami mendapatkan filter tersebut Tampaknya hampir semua orang di planet ini etnosentris. Artinya, semua orang belajar hal yang sama. Sebagai hasilnya, ia belajar cara baru untuk mengalami dan memahami tindakan orang lain. Kepedulian terhadap orang lain adalah hasil alami dari tumbuh dalam budaya. Mempelajari apa yang normal, layak, dapat diterima, dan unggul adalah tujuan utama enkulturasi. Namun, dengan melakukannya, kita juga menemukan apa yang menyimpang, tidak pantas, tidak pantas, dan berbahaya. Dan, sama seperti kita belajar menerapkan label ini pada perilaku kita sendiri, kita menggunakan kriteria yang sama untuk mengevaluasi perilaku orang lain. Di sinilah kita semua mulai menunjukkan etnosentrisme. Dalam pengertian ini, etnosentrisme tidak ada di sini atau di sana. Itu tidak jahat atau baik; itu hanya mencerminkan kondisi yang ada, yaitu bahwa kita semua memiliki selera budaya yang berbeda. Saat kami melihat orang, kami menggunakan filter.

Prasangka adalah kecenderungan untuk mengevaluasi orang berdasarkan keanggotaan kelompok mereka. Prasangka dapat dibagi menjadi dua kategori: kognitif (berpikir) dan afektif (perasaan). Stereotip adalah dasar dari komponen kognitif bias. Komponen emosional terdiri dari emosi seseorang. Ini dapat mencakup kemarahan, cemoohan, kebencian, dan emosi negatif lainnya. Atau mungkin penghinaan, atau bisa juga kasih sayang, simpati, dan koneksi. Kognitif, di sisi lain. Meskipun kedua komponen emosional ini biasanya terkait, mereka tidak harus dan bahkan mungkin tidak berhubungan dalam orang yang sama. Artinya, manusia bisa. Individu memiliki sentimen tentang sekelompok orang tertentu tentang mereka tanpa mampu menggambarkan stereotip; dan seseorang mungkin memiliki pandangan stereotip tentang orang lain yang terpisah dari perasaan mereka.

Etnosentrisme dan prasangka dapat terjadi secara terang-terangan atau tidak disadari. Bias eksplisit adalah prasangka yang diungkapkan secara verbal dan karena itu dipublikasikan. melakukan penelitian Prasangka menggunakan pengukuran eksplisit, di sisi lain, bermasalah sejak responden. Kami mungkin terpengaruh untuk merespons dengan cara yang dapat diterima secara sosial atau benar secara politik, yang mendistorsi data. Akibatnya, para peneliti yang mengevaluasi data tentang prasangka eksplisit selama setengah abad terakhir telah menentukan bahwa prasangka eksplisit sebenarnya menurun.

- **Diskriminasi**

Diskriminasi mengacu pada perlakuan tidak adil terhadap orang lain berdasarkan keanggotaan kelompok mereka. Perbedaan antara prasangka dan diskriminasi adalah perbedaan antara berpikir/merasakan (prasangka) dan melakukan (diskriminasi). Seperti stereotip dan prasangka, diskriminasi dapat mencakup perlakuan istimewa atau positif serta perlakuan yang ditangguhkan atau negatif. Isu penting dalam mendefinisikan diskriminasi berkisar pada konsep keadilan dan perlakuan berdasarkan keanggotaan kelompok. Ketika prasangka dan diskriminasi terjadi pada tingkat kelompok atau organisasi, mereka dikenal sebagai berbagai "-isme" dan diskriminasi institusional.

Diskriminasi institusional adalah diskriminasi yang terjadi pada tingkat kelompok besar, masyarakat, organisasi, atau institusi. Ini adalah pola perilaku yang tidak setara atau tidak adil atau perlakuan istimewa terhadap orang-orang oleh kelompok besar atau organisasi semata-mata berdasarkan keanggotaan kelompok. Misalnya, satu isu kontroversial mengenai kemungkinan diskriminasi institusional menyangkut kebijakan tindakan afirmatif dalam penerimaan ke perguruan tinggi dan universitas. Beberapa kelompok memperdebatkan pencabutan kebijakan tersebut; lainnya berpendapat untuk pemeliharaan atau penguatan kebijakan tersebut. Penentang pencabutan menunjukkan data yang menunjukkan bahwa kebijakan tindakan afirmatif bekerja untuk mendidik lebih banyak individu dari kelompok yang kurang terwakili.

Banyak penelitian selama bertahun-tahun telah menunjukkan efek buruk pada kesehatan mental dari diskriminasi rasial pada target diskriminasi. Mengalami diskriminasi sepanjang umur dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang negatif seperti depresi berat dan gangguan kecemasan umum.

Efek ini sebanding dengan efek dari peristiwa kehidupan traumatis, seperti serangan seksual atau paparan pertempuran. Paparan kronis terhadap diskriminasi rasial telah dikaitkan dengan diskriminasi harian yang lebih besar dan tekanan psikologis yang lebih besar (Ong, Fuller-Rowell, & Burrow, 2009). Temuan ini menyoroti perlunya kita, sebagai psikolog dan warga dunia yang peduli, untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data tentang konsekuensi sosial dan psikologis dari program dan kebijakan yang terkait dengan tuduhan -isme atau diskriminasi institusional dan untuk menjadi sepenuhnya terdidik dan terinformasi tentang isu-isu.

Budaya dan Agresi

Agresi adalah setiap tindakan atau perilaku yang dengan sengaja menyakiti orang lain, baik secara fisik atau psikologis. Budaya memainkan peran penting dalam berkontribusi terhadap agresi karena budaya memfasilitasi atau melarang penyaluran ekspresi perilaku agresif sebagai alat kontrol sosial (Bond, 2004a); yaitu, agresi dapat dianggap sebagai bentuk kontrol koersif yang dapat terjadi di semua budaya. Semua budaya mewakili beberapa bentuk solusi untuk universal serangkaian masalah yang dihadapi manusia di seluruh dunia untuk bertahan hidup. Masalah-masalah ini menyangkut bagaimana mendistribusikan bahan, barang, dan sumber daya yang diinginkan antar anggota kelompok, sekaligus menjaga ketertiban dan kerukunan sosial. Untuk melakukan ini, semua budaya mengembangkan norma.

Jadi memahami agresi dan kekerasan membutuhkan pemahaman tentang konteks budaya di mana itu terjadi. Kehormatan mengacu pada rasa hormat, penghargaan, atau kekaguman, dan beberapa budaya dapat menjadi dicirikan sebagai budaya kehormatan, di mana norma-norma menempatkan penekanan yang kuat pada status dan reputasi. Dalam budaya ini, penghinaan, ancaman, dan perselingkuhan seksual dapat secara khusus mengancam kehormatan seseorang, sering mengakibatkan kemarahan, yang mengarah pada kekerasan dan agresi. Tingkat kejahatan kekerasan dan tindakan agresif lainnya yang lebih tinggi di AS Selatan, misalnya, telah dikaitkan dengan "budaya kehormatan Selatan" (Nisbett, 1993). Budaya kehormatan juga bekerja dalam banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga, terutama oleh laki-laki terhadap perempuan karena perselingkuhan yang nyata atau yang dirasakan atau pergaulan bebas.

Dalam budaya kehormatan, perselingkuhan atau pergaulan bebas perempuan dianggap membawa aib dan aib bagi seorang pria dan keluarganya. Kerusakan reputasi dapat dipulihkan melalui kekerasan, dan perempuan dalam hubungan seperti itu diharapkan tetap setia kepada pria dan keluarga meskipun ada kekerasan seperti itu (Vandello & Cohen, 2003). Nilai-nilai budaya yang menekankan kesetiaan perempuan, pengorbanan, dan kehormatan laki-laki dapat digunakan untuk memberikan sanksi kekerasan terhadap perempuan yang bahkan tetap berada dalam kekerasan hubungan (Vandello, Cohen, Grandon, & Franiuk, 2009). Norma tentang Agresi terkait kehormatan pria mungkin telah diciptakan bertahun-tahun yang lalu dan bertahan di A.S.

Kehormatan adalah konstruksi budaya yang signifikan di banyak negara di dunia, khususnya di Mediterania dan Timur Tengah (Rodriguez Mosquera, 2004). Kehidupan

di wilayah Pashtun Afghanistan, misalnya, berkisar pada Pashtunwali, atau cara hidup Pashtun (Rubin, 2010). Kode ini dibangun di atas kehormatan seorang pria, yang diukur dengan tiga harta: kekayaan, tanah, dan wanita. Jika emas, tanah, atau properti seseorang rusak. Adalah suatu kehormatan bagi wanita untuk membalas dendam. Adalah suatu kehormatan untuk menjadi agresif dengan seorang wanita yang tidak setia, tidak sopan, atau tidak setia serta orang lain.

Tetapi konstruksi budaya kehormatan bukanlah satu-satunya yang bekerja dalam mempengaruhi agresi lintas budaya. Archer (2006), misalnya, menganalisis data di 52 negara, dan menunjukkan bahwa tingkat dan jenis agresi fisik antara pasangan berbeda antar budaya. Di seluruh negara, tingkat pembunuhan dan kejahatan lainnya berkorelasi dengan tingkat stres dan sistem dukungan sosial (Landau, 1984). Paparan video game kekerasan tampaknya menyebabkan peningkatan perilaku agresif, dan efek ini terjadi di seluruh budaya. Dan ada budaya seperti Yanomami dari Venezuela dan Brazil, sebuah kelompok budaya yang terkenal dengan kecenderungan agresifnya, baik di dalam kelompok maupun terhadap orang luar, dan sering disebut sebagai "orang garang" (Sponsel, 1998).

Satu studi menarik baru-baru ini meneliti faktor sosial dan psikologis yang memprediksi tingkat pembunuhan di 56 negara. Pada tingkat variabel masyarakat, pembunuhan diprediksi oleh ketidaksetaraan ekonomi, GNP per kapita yang lebih rendah, dan rasio laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (negatif). Pada level psikologis, kepercayaan yang lebih rendah pada sesama warga negara, kepercayaan pada kompleksitas sosial yang lebih rendah, dan preferensi untuk pasangan dengan status lebih tinggi daripada cinta juga memprediksi tingkat pembunuhan nasional.

Budaya juga memfasilitasi mikroagresi rasial, yang "singkat dan biasa" penghinaan verbal, perilaku dan lingkungan sehari-hari, baik disengaja atau tidak disengaja, yang mengomunikasikan penghinaan rasial yang bermusuhan, menghina, atau negatif dan penghinaan terhadap orang atau kelompok sasaran" Mereka memiliki konsekuensi besar bagi mental dan kesehatan fisik target, menciptakan lingkungan yang tidak bersahabat, dan menurunkan produktivitas dan kemampuan memecahkan masalah. Dan mereka memicu dialog yang sulit di ruang kelas (Sue, Lin, Torino, Capodilupo, & Rivera, 2009).

Meneliti pengaruh budaya pada agresi dan kekerasan dapat memberi kita dengan cara yang berbeda untuk memahami mengapa kekerasan dan perang terjadi di sekitar dunia. Sepanjang waktu dalam sejarah, misalnya, banyak perang dapat dianggap sebagai

bentrok budaya, dan potensi bentrok seperti itu terjadi dapat meningkat seiring dunia kita menjadi tempat yang lebih kecil secara fungsional dengan peningkatan komunikasi dan teknologi transportasi. Budaya adalah konstruksi penting untuk dimasukkan dalam pemahaman terorisme, pelaku bom bunuh diri, dan genosida (Ginges, Hansen, & Norenzayan, 2009), yang semuanya sentral topik dalam kehidupan semua warga dunia saat ini. Semoga, mengakui kontribusinya budaya untuk proses ini dapat menyebabkan cara yang lebih damai.

Kami memulai bab ini dengan mencatat bahwa “tidak ada manusia adalah sebuah pulau”, dan kami telah membahas betapa benarnya hal itu. Tidak peduli bagaimana kita melihatnya, kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa kita secara fundamental terhubung dengan orang lain di dunia kita. Perilaku, pikiran, dan perasaan kita semuanya dipengaruhi oleh orang lain, dan pada gilirannya kita memengaruhi orang-orang di sekitar kita.

Saat kita menutup bab ini, kita tidak bisa tidak merasakan bahwa, terlepas dari perbedaan besar antar budaya dalam perilaku sosial masyarakat, ada kesamaan mendasar yang cukup besar juga. Ada banyak proses psikologis universal; budaya menghasilkan perbedaan dalam cara kita mendefinisikan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan motif universal, dan dalam manifestasi perilaku mereka. Namun inti dari semua itu, mungkin ada beberapa keyakinan atau nilai budaya-konstan yang kita semua operasikan sebagai manusia. Ulasan penting Amir dan Sharon (1988) tentang validitas lintas budaya sosial hukum psikologis berbicara tentang hal ini. Tinjauan mereka terhadap studi yang meneliti prinsip-prinsip psikologis sosial lintas budaya menunjukkan bahwa temuan asli sering direplikasi di seluruh studi dalam efek utama statistik — yaitu, secara luas melampaui budaya. Bagaimanapun, psikologi dan penelitian lintas budaya harus berusaha untuk melibatkan inti ini, mencari persamaan serta perbedaan di berbagai tingkat kehidupan psikologis kita.

Latihan

1. Jenis stereotip dan prasangka apa yang Anda miliki tentang orang-orang dari budaya lain?

Apakah Anda menemukan cara untuk membenarkan stereotip tersebut atau menantanginya?

Jenis stereotip apa yang dimiliki orang dari budaya lain tentang budaya Anda?

- Bagaimana stereotype ini mengganggu, atau tidak, dengan interaksi sebenarnya?
2. Apakah Anda menganggap diri Anda sebagai orang yang cukup patuh?
Dari mana kebiasaan ini berasal?
 3. Apakah Anda mengenal seseorang dari budaya selain budaya Anda sendiri yang berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang unik?
Bagaimana mereka memperlakukan teman dan keluarga mereka?
Apa yang membuat perilaku mereka dapat beradaptasi tetapi tidak dengan Anda?
 4. Apa yang akan Anda persiapkan jika Anda akan tinggal di negara asing untuk waktu yang singkat?
Istilah dasar apa yang akan Anda pelajari untuk membantu Anda berkomunikasi dengan lebih efektif, dan mengapa?

Daftar Pustaka

- Amir, Y., & Sharon, I. (1988). Are social psychological laws crossculturally valid? *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 18(4), 383–470.
- Archer, J. (2006). Cross-cultural differences in physical aggression between partners: A social-role analysis. *Personality and Social Psychology Review*, 10(2), 133–153.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117, 497–529.
- Bond, M. H. (2004a). Culture and aggression: From context to coercion. *Personality and Social Psychology Review*, 8, 62–78.
- Buss, D. M. (1989). Sex differences in human mate preferences: Evolutionary hypotheses tested in 37 cultures. *Behavioral & Brain Sciences*, 12, 1–49.
- Campbell, D. T. (1958). Common fate, similarity, and other indices of the status of aggregates of person as social entities. *Behavioural Science*, 3, 14–25.
- Carroll, J. L., & Wolpe, P. R. (1996). *Sexuality and gender in society*. New York: Harper Collins.
- Devine, P. G., & Malpass, R. S. (1985). Orienting strategies in differential face recognition. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 11(1), 33–40.
- Feingold, A. (1992). Good-looking people are not what we think. *Psychological Bulletin*, 111(2), 304–341.
- Goodwin, R. (1990). Sex differences among partner preferences: Are the sexes really very

- similar? *Sex Roles*, 23, 501–503.
- Hatfield, E., & Rapson, R. L. (1996). *Love and sex: Cross-cultural perspectives*. Boston: Allyn & Bacon.
- Yamagishi, T., Makimura, Y., Foddy, M., Matsuda, M., Kiyonari, T., & Platow, M. J. (2005). Comparisons of Australians and Japanese on group-based cooperation. *Asian Journal of Social Psychology*, 8, 173–190.
- Lachlan, R. F., Jamk, V. M., & Slater, P. J. B. (2004). The evolution of conformity-enforcing behaviour in cultural communication systems. *Animal Behaviour*, 68, 561–570.
- Landau, M. S. (1984). The effects of spatial ability and problem presentation format on mathematical problem solving performance of middle school students. *Dissertation Abstracts International*, 45(2-A), 442–443.
- Levy, G., Lysne, M., & Underwood, L. (1995). Children's and adults' memories for self-schema consistent and inconsistent content. *Journal of Social Psychology*, 135(1), 113–115.
- Langlois, J. H., Kalakanis, L., Rubenstein, A. J., Larson, A., Hallam, M., & Smoot, M. (2000). Maxims or myths of beauty? A meta-analytic and theoretical review. *Psychological Bulletin*, 126, 390–423.
- Levin, H. M. (1996). Accelerated schools after eight years. In L. Schauble & R. Glaser (Eds.), *Innovations in learning: New environments for education* (pp. 329–352). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Matsumoto, D., & Hwang, H. S. (2011). Cooperation and competition in intercultural interactions. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(5), 677–685.
- Matsumoto, D., & Kudoh, T. (1993). American-Japanese cultural differences in attributions of personality based on smiles. *Journal of Nonverbal Behavior*, 17, 231–243.
- Meissner, C. A., & Brigham, J. C. (2001). Thirty years of investigating the own-race bias in memory for faces: A meta-analytic review. *Psychology, Public Policy, and Law*, 7, 3–35.
- Messick, D. M., & Mackie, D. M. (1989). Intergroup relations. *Annual Review of Psychology*, 40, 45–81.
- Murray, D. R., Trudeau, R., & Schaller, M. (2011). On the origins of cultural differences in conformity: Four tests of the pathogen prevalence hypothesis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(3), 318–329.
- Ong, A. D., Fuller-Rowell, T., & Burrow, A. L. (2009). Racial discrimination and the stress process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(6), 1259–1271.

- Patzer, G. L. (1985). *The physical attractiveness phenomena*. New York: Plenum Press.
- Robbins, J. M., & Krueger, J. I. (2005). Social projection to ingroups and outgroups: A review and metaanalysis. *Personality and Social Psychology Review*, 9, 32–47.
- Rodriguez Mosquera, P. M., Manstead, A. S. R., & Fischer, A. H. (2002). Honor in the Mediterranean and Northern Europe. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(1), 16–36.
- Rubin, E. (2010). Veiled rebellion. *National Geographic*, 218(6), 28–53.
- Schmitt, D. P. (2004). Patterns and universals of mate poaching across 53 nations: The effects of sex, culture, and personality on romantically attracting another person's partner. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(4), 560–584.
- Sponsel, L. E. (1998). Yanomami: An arena of conflict and aggression in the Amazon. *Aggressive Behavior*, 24(2), 97–122.
- Sue, D. W., Lin, A. I., Torino, G. C., Capodilupo, C. M., & Rivera, D. P. (2009). Racial microaggressions and difficult dialogues on race in the classroom. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*, 15(2), 183–190.
- Sacchi, S., Castano, E., & Brauer, M. (2008). Perceiving one's nation: Entitativity, agency, security in the international arena. *International Journal of Psychology*, 44(5), 321–332.
- Schmitt, D. P. (2004). Patterns and universals of mate poaching across 53 nations: The effects of sex, culture, and personality on romantically attracting another person's partner. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(4), 560–584.
- Ting-Toomey, S. (1991). Intimacy expressions in three cultures: France, Japan, and the United States. *International Journal of Intercultural Relations*, 15, 29–46.
- Vandello, J. A., & Cohen, D. (2003). Male honor and female fidelity: Implicit cultural scripts that perpetuate domestic violence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 997–1010.
- Widmer, E. D., Treas, J., & Newcomb, R. (1998). Attitudes toward nonmarital sex in 24 countries. *The Journal of Sex Research*, 35, 349.
- Yamagishi, T. (1986). The provision of a sanctioning system as a public good. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 110–116.
- Zebrowitz, L. A. (1997). *Reading faces: Window to the soul?* Boulder, CO: Westview.

BAB 13

BUDAYA DAN ORGANISASI

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memahami dan menganalisis keterkaitan budaya dan organisasi.

Isu-isu dalam berita sehari-hari, dari peristiwa yang melibatkan PBB hingga bentrokan antar kelompok, agama, dan negara. Dalam bab ini, kami menjelaskan bagaimana budaya memengaruhi perilaku orang dalam organisasi dan organisasi itu sendiri. Kami akan fokus pada organisasi kerja karena mereka telah menjadi topik banyak studi lintas budaya dan memberikan konteks untuk pengetahuan kita tentang efek budaya pada organisasi. Tetap saja, penting untuk diingat bahwa informasi yang diperoleh dalam memahami hubungan antara budaya dan organisasi kerja dapat berguna dalam memahami banyak organisasi lain yang juga merupakan bagian dari hidup kita.

Perbedaan Budaya dalam Nilai Terkait Pekerjaan

Faktanya, sebagian besar dari Anda membaca buku ini mungkin melakukannya di dalam sistem pendidikan—sebuah organisasi yang memainkan peran penting dalam kehidupan banyak orang dan merupakan agen sosialisasi dalam pengembangan dan pemeliharaan budaya. Dan kami menjadi saksi budaya dan organisasi isu-isu dalam berita sehari-hari, dari peristiwa yang melibatkan PBB hingga bentrokan antar kelompok, agama, dan negara.

Dalam bab ini, kami menjelaskan bagaimana budaya memengaruhi perilaku orang dalam organisasi dan organisasi itu sendiri. Kami akan fokus pada organisasi kerja karena mereka telah menjadi topik banyak studi lintas budaya dan memberikan konteks untuk pengetahuan kita tentang efek budaya pada organisasi.

Tetap saja, penting untuk diingat bahwa informasi yang diperoleh dalam memahami hubungan antara budaya dan organisasi kerja dapat berguna dalam memahami banyak organisasi lain yang juga merupakan bagian dari hidup kita. Melaporkan data

yang dikumpulkan dari pekerja di 40 negara berbeda. Dalam studinya tahun 1984, dia melaporkan data dari 10 negara tambahan. Baru-baru ini, dia telah melaporkan data dari 72 negara yang melibatkan tanggapan lebih dari 117.000 karyawan multinasional organisasi bisnis, mencakup lebih dari 20 bahasa yang berbeda dan 7 pekerjaan level ke 63 item nilai terkait pekerjaannya (Hofstede, 2001). Hofstede diidentifikasi empat dimensi utama nilai terkait pekerjaan dan skor keseluruhan yang dihitung untuk masing-masing negara pada masing-masing empat dimensi ini. Empat dimensi yang dilaporkan Hofstede adalah *Power Distance*, *Uncertainty Avoidance*, *Individualisme-Kolektivisme*, dan *Maskulinitas-Feminitas*. Masing-masing dimensi adalah terkait dengan perbedaan nyata dalam sikap, pendapat, keyakinan, dan perilaku dalam organisasi, dan masing-masing membentuk dasar untuk memahami norma-norma sosial tertentu dalam masing-masing negara dalam studi Hofstede. Dimensi ini juga memiliki konsekuensi untuk struktur organisasi dan perilaku antarorganisasi, dan kami fokus di sini pada apa yang mereka maksud dalam hal budaya organisasi.

Budaya Organisasi dan Iklim Organisasi

Demikian juga, budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai makna dan sistem informasi yang dibagikan dalam suatu organisasi dan ditransmisikan ke generasi anggota yang berurutan, yang memungkinkan organisasi untuk bertahan dan berkembang. Konsep budaya organisasi perlu dibandingkan dengan konstruk lain yang terkait erat, iklim organisasi. Budaya organisasi, di sisi lain, adalah konsep yang relatif baru. Sebagian besar penelitian lintas budaya tentang organisasi berfokus pada budaya, bukan iklim. Budaya *Low Power Distance* meminimalkan perbedaan tersebut dan dengan demikian mendorong konflik dan ketidaksepakatan yang lebih besar di seluruh hierarki status.

Budaya dan Sikap Tentang Pekerjaan dan Organisasi

Orang-orang dari budaya yang berbeda menafsirkan diri mereka sendiri dan keberadaan mereka dalam kaitannya dengan bekerja secara berbeda lintas budaya dan perbedaan ini terkait dengan makna dimensi keragaman budaya. Sekali lagi dimensi Hofstede berguna dalam pemahaman perbedaan budaya dalam sikap tentang pekerjaan. Misalnya, orang-orang di bawah Budaya *Power Distance* memiliki persepsi etos kerja yang lebih kuat dan ketidakpercayaan yang kuat bahwa orang-orang tidak menyukai pekerjaan, sedangkan yang sebaliknya berlaku untuk orang-orang yang memiliki kekuasaan tinggi Budaya ja-

rak. Tugas dalam hidup menarik bagi orang-orang dalam budaya kolektivistik sementara kenikmatan dalam hidup menarik bagi orang-orang dalam budaya individualistis. Orang-orang dengan kinerja yang lebih tinggi kemampuan dalam budaya Maskulin merasa diberdayakan untuk membuat keputusan dan mencari peluang untuk menyuarakan pendapat mereka, sedangkan orang-orang dengan kemampuan kurang dalam Budaya feminin menghargai pentingnya mengasuh orang dengan kemampuan lebih rendah.

Orang-orang dari budaya yang berbeda berbeda dalam tingkat komitmen organisasi, dan faktor apa yang penting untuk itu. Analisis meta oleh Meyer dan rekan (2002), misalnya, menunjukkan bahwa komitmen normatif—sejauh mana ikatan seseorang dengan organisasi terikat oleh tugas dan kewajiban—dan afektif komitmen—tingkat perasaan pribadi yang terkait dengan hubungan seseorang dengan sebuah organisasi—keduanya merupakan prediksi komitmen organisasi, tetapi berbeda derajat lintas budaya. Beberapa orang mungkin melihat kelompok kerja dan organisasi mereka yang mereka miliki sebagai bagian mendasar dari diri mereka sendiri. Dalam kolektivistik budaya, pekerjaan, rekan kerja, dan organisasi menjadi identik dengan diri sendiri. Ikatan antara orang-orang ini dan rekan-rekan mereka, dan antara mereka sendiri dan organisasi, lebih kuat dan secara kualitatif berbeda dari orang-orang di budaya individualistis. Dalam budaya individualistis, bagaimanapun, orang lebih mudah waktu memisahkan diri dari organisasi mereka. Mereka membuat perbedaan yang lebih besar antara "waktu kerja" dan "waktu pribadi," dan antara pengeluaran berbasis perusahaan rekening dan pengeluaran pribadi. Mereka juga membuat perbedaan yang lebih besar antara dan aktivitas kerja, berkaitan dengan rekan kerja dan bisnis mereka rekanan (calon klien, pelanggan, dan sebagainya).

Perbedaan budaya dalam arti kerja dapat memanifestasikan dirinya dalam bentuk lain aspek juga. Misalnya, dalam budaya Amerika, mudah untuk memikirkan pekerjaan secara sederhana sebagai sarana untuk mengumpulkan uang (gaji atau gaji) dan mencari nafkah. Di lain budaya, terutama yang kolektivistik, pekerjaan dapat dilihat lebih sebagai pemenuhan kewajiban ke kelompok yang lebih besar. Dalam situasi ini, kami berharap menemukan lebih sedikit gerakan individu dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain karena kewajiban sosial individu terhadap organisasi kerja di mana dia berasal dan orang-orang yang terdiri dari organisasi itu. Dalam budaya individualistis, lebih mudah untuk mempertimbangkan untuk pergi satu pekerjaan dan pergi ke pekerjaan lain kare-

na lebih mudah untuk memisahkan pekerjaan dari diri sendiri.

Semua pekerjaan di bidang ini menunjukkan perbedaan dalam sifat psikologis kontrak yang ada antara organisasi dan anggotanya. Orang-orang dari budaya yang berbeda menafsirkan diri mereka sendiri dan keberadaan mereka dalam kaitannya untuk bekerja secara berbeda lintas budaya dan perbedaan ini terkait dengan dimensi variabilitas budaya yang bermakna. Sekali lagi dimensi Hofstede berguna dalam memahami perbedaan budaya dalam sikap tentang pekerjaan. Misalnya, orang-orang di bawah Budaya *Power Distance* memiliki persepsi etos kerja yang lebih kuat dan ketidakpercayaan yang kuat bahwa orang tidak menyukai pekerjaan, sedangkan kebalikannya berlaku untuk orang-orang dalam budaya *Power Distance* yang tinggi. Tugas dalam hidup menarik bagi orang-orang dalam budaya kolektivistik sementara kenikmatan dalam hidup menarik bagi orang-orang dalam budaya individualistis. Orang-orang dengan kinerja yang lebih tinggi kemampuan dalam budaya Maskulin merasa diberdayakan untuk membuat keputusan dan mencari peluang untuk menyuarakan pendapat mereka, sedangkan orang-orang dengan kemampuan kurang dalam budaya Feminin menghargai pentingnya memelihara orang-orang dengan kemampuan yang lebih rendah (van den Bos et al., dalam pers).

Orang-orang dari budaya yang berbeda berbeda dalam tingkat komitmen organisasi mereka, dan faktor-faktor apa yang penting untuk itu. Sebuah analisis meta oleh Meyer dan rekan (2002), misalnya, menunjukkan bahwa komitmen normatif—sejauh mana ikatan seseorang dengan organisasi terikat oleh tugas dan kewajiban—dan afektif komitmen—tingkat perasaan pribadi yang terkait dengan hubungan seseorang dengan organisasi—keduanya merupakan prediksi komitmen organisasi, tetapi pada tingkat yang berbeda lintas budaya. Beberapa orang mungkin memandang kelompok kerja mereka dan organisasi tempat mereka berada sebagai bagian mendasar dari diri mereka sendiri. Dalam budaya kolektif, pekerjaan, rekan kerja, dan organisasi menjadi identik dengan diri sendiri. Ikatan antara orang-orang ini dan rekan-rekan mereka, dan antara mereka dan organisasi, lebih kuat dan secara kualitatif berbeda dari orang-orang dalam budaya individualistis. Dalam budaya individualistis, bagaimana pun, orang lebih mudah memisahkan diri dari organisasi mereka. Mereka membuat perbedaan yang lebih besar antara " waktu kerja " dan " waktu pribadi, " dan antara akun pengeluaran berbasis perusahaan dan pengeluaran pribadi. Mereka juga membuat perbedaan yang lebih besar antara kegiatan sosial dan pekerjaan, berkaitan dengan rekan kerja mereka dan re-

kan bisnis mereka (calon klien, pelanggan, dan sebagainya).

Perbedaan budaya dalam pemaknaan kerja juga dapat memanifestasikan dirinya dalam aspek lain. Misalnya, dalam budaya Amerika, mudah untuk menganggap pekerjaan hanya sebagai sarana untuk mengumpulkan uang (gaji) dan mencari nafkah. Dalam budaya lain, terutama yang kolektivistik, pekerjaan dapat dilihat lebih sebagai pemenuhan kewajiban kepada kelompok yang lebih besar. Dalam situasi ini, kita akan berharap untuk menemukan lebih sedikit pergerakan individu dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain karena kewajiban sosial individu terhadap organisasi kerja tempat dia berada dan orang-orang yang menyusun organisasi itu. Dalam budaya individualistis, lebih mudah untuk mempertimbangkan meninggalkan satu pekerjaan dan pergi ke pekerjaan lain karena lebih mudah untuk memisahkan pekerjaan dari diri sendiri. Pekerjaan yang berbeda akan dengan mudah mencapai tujuan yang sama.

Semua pekerjaan di area ini menunjukkan perbedaan dalam sifat kontrak psikologis yang ada antara organisasi dan anggotanya (Rosseau & Schalk, 2000). Ini adalah persepsi kewajiban timbal balik yang ada antara organisasi dan anggotanya, dan mereka berbeda lintas budaya.

Juga seseorang tidak dapat mengabaikan pengaruh besar dari status sosial ekonomi masyarakat. Dalam banyak budaya di dunia, orang tua dan muda sama-sama tidak memiliki pekerjaan, dan dengan demikian mengalami banyak kesulitan mencari nafkah untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka.

Ketidakmampuan untuk bekerja, terkait dengan tidak tersedianya pekerjaan, memiliki konsekuensi besar bagi individu dan masyarakat, menyebabkan keresahan dan kesulitan besar di kedua tingkat. Bagi banyak orang di seluruh dunia, memiliki pekerjaan—pekerjaan apa pun—adalah sebuah kemewahan. Sekilas tentang perbedaan produk domestik bruto per kapita pada paritas daya beli, yang merupakan indeks daya beli rata-rata individu di setiap negara dikendalikan untuk biaya hidup, memberikan satu gambaran tentang perbedaan-perbedaan ini.

Dan terlepas dari jenis pekerjaan yang dilakukan, di banyak budaya di dunia, orang yang memiliki pekerjaan mulai menganggap pekerjaan mereka sebagai pekerjaan seumur hidup mereka. Artinya, orang cenderung menganggap penting arti dari apa yang mereka lakukan. Kemampuan untuk melakukannya mungkin unik bagi manusia karena keterampilan kognitif unik yang dimiliki manusia. Pandangan orang tentang pekerjaan mereka adalah aspek penting dari budaya manusia.

Budaya, Motivasi, dan Produktivitas

Satu masalah penting yang harus ditangani oleh semua organisasi adalah sejauh mana anggota akan produktif dalam berbagai jenis pengaturan. Semua organisasi ingin memaksimalkan produktivitas sambil meminimalkan biaya, baik perusahaan, gereja, atau tim olahraga. Kekhawatiran ini telah menyebabkan bidang penelitian penting tentang produktivitas sebagai fungsi dari ukuran kelompok.

Penelitian awal tentang produktivitas kelompok di Amerika Serikat biasanya menunjukkan bahwa produktivitas individu cenderung menurun dalam kelompok yang lebih besar (Latané, Williams, & Harkin, 1979). Temuan ini berkontribusi pada penciptaan istilah sosial bermalas-malasan. Dua faktor tampaknya berkontribusi terhadap fenomena ini. Salah satunya adalah pengurangan efisiensi akibat kurangnya koordinasi di antara upaya pekerja, yang mengakibatkan kurangnya aktivitas atau aktivitas duplikat. Faktor kedua adalah pengurangan usaha dengan individu ketika mereka bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan ketika mereka bekerja sendiri.

Latané (1981) dan rekan-rekannya (Latané et al., 1979) melakukan sejumlah studi yang menyelidiki ukuran kelompok, koordinasi, dan upaya dan menemukan bahwa dalam kelompok, baik kurangnya koordinasi maupun usaha yang berkurang mengakibatkan produktivitas menurun. Latané (1981) menghubungkan temuan ini dengan difusi tanggung jawab dalam kelompok. Seiring bertambahnya ukuran kelompok, tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan dibagi di antara lebih banyak orang, dan anggota kelompok menjadi tenang karena kontribusi individu mereka kurang dikenali. Penelitian lintas budaya awal tentang kelompok dan produktivitas mereka, bagaimanapun, menemukan persis fenomena yang berlawanan dalam budaya lain. Earley (1989) meneliti kemalasan sosial dalam pengaturan organisasi di antara trainee manajerial di Amerika Serikat dan di Republik Rakyat Tiongkok. Subjek di kedua budaya mengerjakan tugas dalam kondisi akuntabilitas rendah atau tinggi dan tanggung jawab bersama rendah atau tinggi. Hasil dengan jelas menunjukkan kemalasan sosial untuk subjek Amerika, yang penampilan individunya dalam kelompok lebih sedikit daripada ketika bekerja sendiri, tetapi tidak untuk orang Cina. Shirakashi (1985) dan Yamaguchi, Okamoto, dan Oka (1985) melakukan studi yang melibatkan peserta Jepang dalam beberapa tugas. Mereka menemukan bahwa sosial kemalasan tidak terjadi; alih-alih bekerja dalam kelompok meningkatkan kinerja individu bukannya dikurangi. Gabrenya, Wang, dan Latané (1985) juga menunjukkan perjuangan sosial ini dalam sampel anak sekolah Cina.

Penulis berspekulasi bahwa budaya seperti Cina dan Jepang mendorong hubungan interpersonal interdependensi dan fungsi kolektif kelompok lebih dari budaya Amerika, sehingga mendorong produktivitas kelompok karena meningkatkan koordinasi di antara anggota *ingroup*. Budaya ini juga menempatkan nilai yang lebih tinggi pada kontribusi individu dalam pengaturan grup.

Perbedaan budaya yang dibawa oleh orang-orang ke dalam sebuah organisasi menghadirkan kita dengan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam periode sejarah industri modern. Untuk memenuhi tantangan ini, bisnis, pemerintah, dan organisasi swasta mencari untuk penelitian dan pendidikan tentang keragaman budaya yang berkaitan dengan pekerjaan. Antar budaya pelatihan komunikasi dan kompetensi serta konsultasi organisasi yang berkaitan dengan untuk mengelola keragaman telah menjadi industri pertumbuhan utama.

Terlalu sering, gagasan mengelola keragaman bertumpu pada asumsi yang mendasarinya bahwa keragaman adalah produk sampingan yang tidak diinginkan dari lingkungan kerja kita—gangguan variabel yang harus ditangani untuk memaksimalkan efisiensi. Saat kita bergerak menuju apresiasi yang lebih besar terhadap persamaan dan perbedaan budaya, namun, kami mendapatkan apresiasi yang lebih baik untuk pendekatan yang berbeda untuk bekerja, manajemen, dan kepemimpinan yang telah bekerja untuk budaya yang berbeda. Saat kita menghadapi tantangan keragaman di masa depan, kita perlu menjauh dari gagasan mengelola variabel pengganggu untuk melihatnya sebagai sumber daya potensial untuk dimanfaatkan produk, layanan, dan aktivitas yang akan membuat perusahaan lebih efisien, produktif, dan menguntungkan dari sebelumnya. Dengan memanfaatkan keragaman daripada mengelola itu, mungkin kita bisa meningkatkan kerja sama internasional dan antar budaya bukan hanya dalam bisnis tetapi di antara orang-orang pada umumnya.

Latihan

1. Pernahkah Anda mengalami kesulitan dalam bekerja kelompok, baik di sekolah atau pekerjaan Anda? Jenis apa masalah terjadi?
Apakah menurut Anda beberapa di antaranya masalah mungkin merupakan hasil dari budaya perbedaan? Bagaimana Anda menyelesaikannya?
Apakah kamu pikir Anda akan mencoba menyelesaikan masalah seperti itu berbeda di masa depan?

2. Bagaimana organisasi tempat Anda milik membuat keputusan? Apakah itu dari atas ke bawah, bawah ke atas, atau sesuatu yang lain? Bagaimana caranya bandingkan dengan sistem Jepang yang dijelaskan dalam teks? Sistem apa yang akan bekerja paling baik, dan mengapa?
3. Apakah Anda pernah mengalami pelecehan seksual? Apa yang akan kamu lakukan jika kamu dilecehkan secara seksual? Dalam wawancara kerja? Kebanyakan orang mengatakan mereka tidak mau mentolerir perlakuan seperti itu dan menjadi marah dan konfrontatif, tetapi dalam sebuah penelitian yang meneliti apa yang dilakukan orang benar-benar melakukannya, orang yang sama yang mengatakannya akan marah dan konfrontatif sebenarnya ditoleransi itu dan sopan dan hormat (Woodzicka & LaFrance, 2001). Bagaimana dengan kamu?

Daftar Pustaka

- Hofstede, G. H. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Earley, P. C. (1989). Social loafing and collectivism: A comparison of the United States and the People's Republic of China. *Administrative Science Quarterly*, 34, 565–581.
- Gabrenya, W. K., Jr., Wang, Y., & Latane, B. (1985). Social loafing on an optimizing task: Cross-cultural differences among Chinese and Americans. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 16, 223–242.
- Latane, B. (1981). The psychology of social impact. *American Psychologist*, 36, 343–356.
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37, 322–332.
- Meyer, J. P., Stanley, D. J., Herscovitch, L., & Topolnytsky, L. (2002). Affective, continuous, and normative commitment to the organization: A meta-analysis of antecedents, correlates, and consequences. *Journal of Vocational Behavior*, 61, 20–52.
- Rosseau, D. M., & Schalk, R. (2000). *Psychological contracts in employment: Cross-national perspectives*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Shirakashi, S. (1985). Social loafing of Japanese students. *Hiroshima Forum for Psychology*, 10, 35–40.
- Woodzicka, J., & LaFrance, M. (2001). Real versus imagined gender harassment. *Journal of Social Issues*, 57(1), 15–30.

Yamaguchi, S., Okamoto, K., & Oka, T. (1985). Effects of cofactor's presence: Social loafing and social facilitation. *Japanese Psychological Research*, 27, 215–222.

BAB 14

TANTANGAN DALAM TEORI DAN PRAKTEK TENTANG BUDAYA DAN RESILIENSI

Studi Kasus Resiliensi Remaja Indonesia

Capaian Pembelajaran

Melalui Mata Kuliah Psikologi Budaya, maka mahasiswa memiliki pemahaman secara menyeluruh mengenai budaya dan resiliensi, resiliensi lintas budaya, dan penelitian resiliensi.

Budaya sering bertentangan dengan konteks, dan resiliensi dengan ketiadaan penyakit (Almedom & Glandon, 2007). Lebih baik menghindari pemikiran kabur saat mempelajari risiko dan resiliensi. Kalau tidak, kita bisa cenderung untuk menyamakan budaya dengan masyarakat, agama, atau etnis, mengunci orang ke dalam kategori analitis yang rapi dan menggambarkan resiliensi sebagai kebalikan dari kerentanan - aktor pendukung untuk mengambil risiko dalam analisis reaksi kesulitan hidup. Kita bisa tetap waspada pada perangkat yang sama: penelitian tentang resiliensi memberikan wawasan terbatas, di mana budaya terdegradasi terhadap peran sebuah variabel prediksi tunggal. Budaya, seperti gender (Springer, Stellman, & Jordan-Young, 2012), bukan variabel independen. Kerangka analisis yang mengecam, yang ditandai oleh pemikiran kategori mengenai konteks, khususnya penting untuk menghindari ketika bekerja dengan pemuda, yang kemungkinan akan bernegosiasi dan menavigasi banyak, perubahan, dan sering bertentangan dengan pandangan budaya, sosial ekonomi dan politik.

Pada bagian ini, penulis memeriksa bagaimana peneliti dapat menilai 'budaya' dengan cara yang memberikan informasi risiko dan penelitian resiliensi dan dengan cara yang membantu peneliti untuk lebih mudah menangkap apa yang benar-benar penting bagi remaja. Penulis menyarankan kejelasan tujuan yang lebih besar dengan tujuan terhadap konsep, metode, dan bukti dalam bidang penelitian resiliensi, dengan tujuan untuk memberi tahu langkah-langkah selanjutnya bagi teori dan praktik. Tantangan di sini adalah untuk mengartikulasikan kerangka konseptual dan metodologis yang jelas untuk

menerapkan sumber daya budaya yang relevan dengan resiliensi, dengan lensa khusus di kalangan pemuda. Budaya didefinisikan terbaik sebagai pengetahuan bersama atau ekspektasi bersama sebuah pemahaman bersama atas dunia. Risiko didefinisikan sebagai situasi yang melibatkan peningkatan peluang dari hasil yang tidak diinginkan - dan resiliensi sebagai proses untuk memanfaatkan sumber daya dalam konteks kesulitan yang signifikan untuk melanjutkan tujuan-tujuan akhir (Panter-Brick, 2014).

Bagaimana Budaya Dievaluasi dalam Hal Penting untuk Resiliensi?

Antropolog budaya William Dressler memelopori sebuah kerangka kerja yang meyakinkan untuk menangkap pentingnya pandangan dunia kebudayaan dengan cara yang bisa dihitung. Model dari sudut pandang budaya atau disonansinya mengukur 'kondisi yang baik' atau 'kesenjangan yang relatif' mengenai posisi sosial seseorang berhadapan dengan model budaya dominan yang menyuarakan, misalnya, 'kehidupan yang baik' atau komponen penting dari kedudukan sosial yang baik (Dressler, Borges, Balieiro, & Dos Santos, 2005). Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, celah antara harapan sosial dan kenyataan sehari-hari dapat dipetakan ke dalam fisiologi tekanan seseorang, risiko depresi, atau bahkan warna kulit - semua penanda biologis yang ampuh dalam kesengsaraan sosial. Yang penting, model resiliensi budaya memiliki tujuan praktis yang spesifik: untuk menghubungkan analisis tingkat individu dengan norma-norma budaya dan struktur sosial. Model-model ini menangkap heterogenitas hasil dari suatu asosiasi robotik antara norma-norma budaya dan hasil-hasil kesehatan: maka budaya dapat digunakan untuk mengukur dengan cara yang berguna namun berarti (Dressler, 2012). Menawarkan cara-cara khusus untuk menghubungkan kesehatan dan budaya, pendekatan ini dapat diperluas ke studi tentang resiliensi dan nilai budaya.

Untuk memasukkan analisis resiliensi budaya dalam penelitian resiliensi muda, kita mungkin mulai dengan langkah-langkah konseptual dan metodologis berikut. Pertama, peneliti akan mengadakan fokus kelompok untuk membenarkan pandangan-pandangan terhadap dunia yang menggambarkan 'kehidupan yang baik' dan indikator-indikator resiliensi yang relevan secara budaya. Peneliti juga akan menghargai tujuan anak muda dengan latar belakang kelompok masyarakat lainnya sebagai tujuan normatif terhadap perilaku sosial, ekonomi, atau politik. Kedua, peneliti akan membuat sebuah survei, menjangkau contoh para pemuda untuk menanyakan bagaimana setiap orang mengukur dengan tujuan-tujuan yang bersangkutan secara budaya. Peneliti akan mengukur perbe-

daan atau perbedaan pendapat seseorang mengenai kepercayaan dan perilaku dari tujuan normatif yang berarti pada lokalitas atau masyarakat tersebut. Ketiga, peneliti menetapkan apakah hasil-hasil kesehatan di tingkat individu dapat dikaitkan dengan kesenjangan tingkat individu atau ketidakstabilan dari norma-norma budaya.

Pada tahun 2006, peneliti mencoba pendekatan ini dengan tim peneliti lokal di Kabul (Panter-Brick, Eggerman, Mojadidi, & Mcdade, 2008). Meskipun masyarakat Afghanistan telah digambarkan dalam laporan berita sebagai trauma akibat perang, gambaran yang lebih membantu oleh para ilmuwan sosial mengatakan bahwa rakyat Afghanistan memperlihatkan resiliensi luar biasa dalam menghadapi konflik dan kemiskinan yang terus berlangsung (de Berry et al., 2003) Dalam pekerjaan peneliti, peneliti ingin memahami dimensi kesulitan yang sebenarnya penting bagi para pemuda yang berjuang untuk kemajuan sosial-ekonomi, dalam sebuah negara yang terbelakang tiga dasawarsa perang namun didukung oleh kesempatan-kesempatan baru pendidikan setelah upaya rekonstruksi yang besar setelah runtuhnya rezim Taliban.

Dari fokus grup, kami menetapkan aspirasi, harapan, dan frustrasi sosial spesifik gender di antara kelompok siswa. Peneliti bertanya mengenai ambisi mereka, bagaimana keluarga dapat mendukung atau menekan mereka, dan ketimpangan materi, ekonomi, dan politik apa yang menempatkan rintangan penting dalam hidup mereka. Peneliti mengamati perbedaan gender yang merasuk dalam pengalaman stres tingkat keluarga: asosiasi-asosiasi antara pengalaman yang penuh tekanan dan penanda-penanda objektif stres fisiologis mereka terlebih ditandai untuk wanita-wanita muda.

Pendekatan ini memiliki beberapa keuntungan. Anak-anak muda itu cukup mengerti bagaimana orang muda berpikir, dan bagaimana mereka bersentuhan dengan kelompok-kelompok sosial lain yang mungkin menghadirkan nilai-nilai budaya arus utama yang berbeda-beda di tempat yang sama. Juga sangat penting untuk merajut sosial dengan penelitian biologis, dalam menghubungkan budaya dengan biologi dengan cara yang membebaskan kerumitan jalan tingkat keluarga dan jalur tingkat individu kepada resiliensi.

Thom McDade (2002) menerapkan pendekatan ini pada mempelajari ketidakkonsistenan status dan stres bagi para pemuda dalam konteks perubahan budaya, di Samoa - salah satu negara melaporkan tingkat tertinggi untuk bunuh diri pemuda. Kaum muda Samoa harus merekonsiliasikan nilai-nilai tradisional Samoa dalam menghormati para kepala herediter melawan nilai-nilai Amerika yang lebih individualis. Menariknya bagi

remaja ini, tingkat stres fisiologis (diukur dari status imun pemantauan) tidak begitu banyak diramalkan oleh status sosial-ekonomi mereka, atau bahkan oleh keanggotaan keluarga terhadap 'budaya modern atau tradisional,' tapi diprediksi atas ketidakkonsistenan posisi sosial mereka. Kemampuan imunitas terbanyak terdapat dalam kompromi, yang mengindikasikan tingkat stres psikologis yang lebih tinggi, bagi mereka yang harus secara simultan mematuhi dua naskah budaya yang sangat berbeda tentang perilaku yang dimaafkan oleh sosial; mereka, misalnya, sedang menyelesaikan pendidikan gaya barat dan juga tertekan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sosial tradisional mereka.

Jenis analisis ini juga telah diperluas ke model budaya status remaja di Amerika Serikat, yang menunjukkan bagaimana ketidakseimbangan antara posisi sosial-ekonomi dan pencarian penanda simbolik status memicu tekanan darah tinggi di kalangan pemuda Afro-Amerika (Sweet, 2010, 2011).

Budaya dan Resiliensi

Resiliensi merupakan konsep normatif, terkait dengan nilai-nilai moral dan aspirasi sosial (Panter-Brick, 2014; Ungar, 2004), tidak hanya sebuah konsep fungsional yang berhubungan dengan melakukan 'lebih baik dari yang diharapkan' dalam menghadapi kesulitan. Jadi resiliensi memiliki dimensi moral, sosial, dan politik yang penting, di luar pertimbangan kesejahteraan atau pembangunan yang buruk. Pendekatan etnografis untuk resiliensi 'antar kebudayaan' perlu membuka 'ekonomi politik' dari kesehatan, di mana resiliensi individual adalah tentang sistem navigasi dari kemiskinan yang menindas, kekerasan berbahaya, peluang yang sangat timpang bagi kemajuan ekonomi atau pendidikan, atau marginalisasi secara terbuka atas dasar keterikatan seksual atau agama (Panter-Brick, 2014). Akibatnya, resiliensi adalah hal yang baik. Di Afghanistan, dengan martabat (dan kehormatan keluarga), di Palestina, dengan keadilan sosial (dan kesetiaan pada wilayah), dan di kota-kota Amerika Serikat, dengan kehormatan (dan uang). Pada tingkat sosial dan struktural, resiliensi dapat ditunjukkan dalam bagaimana masyarakat yang sukses telah mampu mengelola persoalan ekonomi dan politik. Atas nama neoliberalisme, menaklukkan dunia internasional (Hall & Lamont, 2013).

Perumpamaan sederhana untuk pemahaman resiliensi yang dipicu dari gambaran sebuah pohon ek yang kuat yang menahan angin kencang (Southwick, Litz, Charney, & Friedman, 2011), atau sebaliknya, bambu atau alang-alang yang lentur. Resiliensi di-

mengerti sebagai proses mengatasi pengalaman buruk, sebagaimana dibuktikan oleh sebuah lintasan ke atas dalam menanggapi guncangan atau stress (Masten, 2011, 2014). Fokus penelitian resiliensi adalah tepat untuk mengidentifikasi titik balik yang dapat memanfaatkan transformasi – atau mengurangi kerugian sebelumnya (Rutter, 2012). ‘misi’ penelitian resiliensi ini adalah untuk mengungkap poin waktu mana yang paling sensitif untuk intervensi yang efektif, dan sumber daya mana yang paling relevan secara budaya untuk membantu pembangunan lintasan arah ke atas. Jika resiliensi cenderung ‘bangkit kembali’ dari rasa kesulitan, sangat penting untuk memahami proses ‘maju’ juga (Walsh, 2002, p. 35). Pendekatan berbasis budaya untuk analisis resiliensi adalah kekuatan pendorong dengan tujuan tertentu. Pertanyaan terkait yang harus ditanyakan adalah sebagai berikut: apa tujuan yang tepat dari segi budaya yang mendasari proses risiko dan resiliensi.

Isu yang relevan adalah: apa tujuan budaya yang bermakna yang mendukung proses risiko dan resiliensi? Tujuan-tujuan ini dapat dinyatakan dalam bentuk materi, spiritual, ekonomi, dan/atau tujuan politik bagi kaum muda. Mereka mungkin banyak, saling bertentangan, fleksibel, dan bertentangan dengan tujuan kelompok sosial lain di wilayah yang sama. Kita tidak bisa begitu saja menyamakan resiliensi dengan kesehatan atau fungsi sosial yang baik karena resiliensi terhadap kesulitan dapat dipahami dalam berbagai cara, termasuk mengejar keadilan, kekuasaan, atau rasa hormat—semuanya merupakan tujuan khusus budaya yang mungkin mengalahkan tujuan yang terkait dengan kesehatan atau kebahagiaan tingkat individu. Selain itu, kita tidak dapat menggabungkan kepentingan generasi muda dengan generasi yang lebih tua, terutama dalam budaya yang mengalami pergolakan sosial dengan sebagian besar remaja di bawah usia 21 tahun. "Yang benar-benar penting," menurut Arthur Kleinman (2006), adalah moral komponen situasi manusia yang melibatkan risiko atau ketidakpastian ekstrim ketika konflik terus berlanjut.

Resiliensi Lintas Budaya

Konstruksi resiliensi warga Palestina bertumpu pada pencarian keadilan sosial, di mana kepatuhan kolektif terhadap tanah merupakan komponen integral dari kesejahteraan psikologis tingkat individual; secara khusus, konsep keadilan sosial bersama dan kesejahteraan individual saling tumpang tindih. Ini adalah penghargaan yang jauh berbeda dari konstruksi yang hidup di banyak masyarakat Barat, yang mempromosikan kontrol

atau menguasai tantangan lingkungan atau sosial (Southwick et al., 2011).

Berdasarkan analisis tema narasi dari pemuda Palestina, Nguyen-Gillham, Giacaman, Naser, dan Boyce (2008) menunjukkan bahwa "gagasan sumud – yaitu tekad untuk bertahan hidup menjadi lebih tabah adalah inti dari resiliensi." Selain itu, penderitaan dan resiliensi merupakan konsep yang diinterpretasikan di tingkat kolektif maupun individual. Dalam konteks perselisihan dan penindasan kekerasan ini, sumber-sumber daya yang berarti "kehidupan yang baik" disebarkan sebagai senjata bagi perlawanan ideologis. Mengutip kata-kata salah satu pemuda yang diwawancarai: "pendidikan berarti segalanya. Hanya itu senjata kita. Mereka dapat membunuh semua orang, termasuk keluarga kami, namun bukan sekolah kami," [Nguyen-Gillham et al., 2008, p. 295]. Untuk membongkar konstruksi resiliensi dalam konteks ini adalah untuk membongkar dimensi normatif dan interpretatif: bagi rakyat Palestina, resiliensi hanya akan bertahan hidup.

Sebuah analisis perbandingan ideologi-ideologi resiliensi perlahan-lahan muncul dalam literatur saat ini. Jadi, dalam kajian contoh remaja terhadap tanggapan terhadap kekerasan politik, Barber (2008, 2013) mengartikulasikan dengan jelas perbedaan kritis dalam bagaimana remaja 'memahami' kekerasan. Ia bertentangan dengan contoh pemuda Palestina dan Bosnia, yang keduanya telah meraba-raba perang yang dahsyat. Para pemuda Palestina menyatakan perang dengan memiliki tujuan yang sah dan aktif terlibat dalam perlawanan. Karena konflik itu bermakna, penderitaan sosial dapat diintegrasikan dalam narasi dan ideologi yang koheren. Sebaliknya, kaum muda Bosnia mengalami perang sebagai 'tak bijaksana' dan menunjukkan hasil-hasil yang lebih buruk bagi depresi dan stres pasca-traumatik. Seperti yang ditekankan oleh Barber (2013), konflik tertentu bervariasi "secara kritis, di mana pemuda-pemudi yang terlibat di dalamnya mendapat legitimasi, penaksiran, dan kejelasan moral/politik". Jadi pandangan-pandangan budaya ini berdampak pada pengambilan makna bersama dalam hal membentuk kesehatan mental individu. Afganistan adalah contoh lain yang luar biasa tentang bagaimana nilai budaya membentuk landasan resiliensi (Eggerman & Panter-Brick, 2014). Keragaman di Afganistan meliputi kebrutalan perang yang sedang berlangsung, penderitaan akan kemiskinan, ketidaksetaraan gender yang merasuk, dan ketimpangan sosial yang besar yang diciptakan oleh perdagangan narkoba dan korupsi politik.

Keluarga-keluarga Afghanistan telah menunjukkan resiliensi yang tangguh- dengan keluarga membuktikan bahwa satu-satunya lembaga stabil yang ada dapat memberikan dukungan bagi kemajuan sosial dan ekonomi. Afghanistan adalah contoh utama resi-

liensi kolektif yang tertanam dalam konteks sosial jaringan keluarga dan komunitas (Panter-Brick & Eggerman, 2012). Nilai budaya dan hubungan keluarga mungkin penting bagi arti keteraturan dan makna kehidupan. Tapi tekanan dan frustrasi yang kuat timbul bagi mereka yang tak mampu mencapai standar 'hidup yang baik,' atau pada kasus rakyat Afghanistan, sebuah 'kehidupan yang terhormat' (Panter-Brick & Eggerman, 2012).

Analisis ekonomi politik dari resiliensi: orang-orang terjebak oleh "ekonomi yang rusak," terlalu miskin untuk mendapat dukungan dari para kerabat karena mereka tidak mampu mengunjungi orang-orang yang memerlukan kunjungan balasan yang tidak nyaman. Mereka menjadi terjebak oleh cetak biru budaya untuk kecakapan, penghargaan, dan kehormatan sosial; dalam kasus-kasus ekstrim, perselisihan antara kehidupan sehari-hari dan harapan-harapan sosial menyebabkan tindakan kekerasan yang mematikan atau usaha bunuh diri. Karenanya, ketaatan pada 'budaya' dapat membuktikan sepenuhnya negatif bagi kesehatan dan kesejahteraan, melalui cara-cara yang menjadikan resiliensi rentan terhadap kekerasan - bukan optimal - di mana upaya untuk mencapai kehidupan yang terhormat yang dijalani dan membahayakan. Salah satu pendekatan yang berguna adalah dengan menaruh perhatian yang besar kepada kosa kata resiliensi. Kita tidak bisa menduga bahwa istilah ini akan diterjemahkan secara jelas di berbagai budaya, tetapi sinonim dekat menangkap esensi atau makna dari konstruksi ini tentunya berguna.

Oleh karena itu, analisis tematis kami tentang wawancara tatap muka dengan 1.011 orang dewasa dan 1.011 pemuda di Afganistan meruntuhkan konsep resiliensi terhadap ungkapan sederhana ini: "hidup makan harapan" (Eggerman & Panter-Brick, 2010, p. 71). Pengertian resiliensi khusus ini mendekati apa yang terjadi saat Penulis dan aktivis politik Va'clav Havel (1990) dipahami oleh harapan: ini bukan ilusi hasil yang menguntungkan di masa depan, tapi "kepastian bahwa sesuatu itu masuk akal". Harapan, seperti resiliensi diri, pada dasarnya merupakan produksi dari sebuah narasi koheren yang menjelaskan pengalaman pribadi dan kolektif.

Menggunakan Sampel Kecil untuk Mengukur Narasi Budaya

Mengukur risiko dan resiliensi dalam cara yang bermakna membutuhkan pendekatan metode yang beragam: kita mungkin akan mulai dengan metode partisipatoris untuk mengevaluasi pemahaman emik tentang resiliensi, diikuti dengan survei yang dirancang

dengan baik untuk menghubungkan individu dengan tujuan budaya yang lebih besar, guna mencapai skala, reproduksi, dan kekuatan perbandingan. Penelitian risiko dan resiliensi juga memerlukan pendekatan multi-sistem dengan dialog yang beragam luas dari para interlotor: perorangan, keluarga, guru, pemimpin masyarakat, penyedia layanan kesehatan, dan pembuat kebijakan. Para pembuat kebijakan dan praktisi, misalnya, seperti "retorika" dari resiliensi (Ager, 2013), tapi perlu memahami lebih baik bagaimana hal itu diukur untuk aksi programatik. Penggenggam perusahaan itu berasal dari kejelasan dalam menjabarkan model-model budaya, dan daya tarik mereka dengan kelompok-kelompok sosial yang didefinisikan dengan baik.

Contoh metodologi yang didasari budaya untuk mengembangkan pemahaman kesejahteraan dalam menghadapi lawan jenis sehari-hari berasal dari pekerjaan yang dilakukan di Kabul oleh Ken Miller, Patricia Omidian, dan rekan Afghanistan (2006). Tujuan mereka adalah untuk mengembangkan kajian cepat akan kosmologi budaya dengan arti "berbuat baik" dan "buruk". Penelitian dimulai dengan sampel sekelumit hanya 10 pria dan 10 wanita, yang meminta setiap peserta untuk menceritakan dua kisah dari komunitas mereka: cerita-cerita ini bertentangan dengan orang-orang yang berfungsi dengan baik sesuai dengan norma-norma setempat, walaupun mengalami kesulitan, dan orang-orang yang terus menderita, walaupun sudah lama meninggal. Hal ini menghasilkan 40 narasi terperinci, mengkaji konten-konten teatik untuk membangun indikator-indikator kesejahteraan dan tekanan dan untuk mengembangkan sebuah daftar periksa sistematis untuk pelaksanaan dalam sebuah survei di seluruh kota. Dalam waktu 15 hari, para penulis telah mencapai penilaian yang didasarkan budaya akan kesehatan mental dan kesehatan psikologis, yang menunjukkan keandalan yang baik dan membangun keabsahan. Pendekatan-pendekatan seperti ini berlaku dengan yang diadopsi oleh Proyek Resiliensi Internasional dalam skala global. Penyelidikan metode campuran ini melibatkan lebih dari 1.500 pemuda, yang hidup di 14 komunitas di 5 benua (Ungar, 2008) untuk mengkaji aspek global dan aspek khusus resiko dan resiliensi lokal. Ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemuda "baik atau tidak baik" dalam sampel yang beragam dari lingkungan menantang.

Pengukuran Resiliensi Anak dan Remaja dikembangkan secara partisipatoris, dan diterapkan sebagai survei terhadap tanggapan tersurat yang mencakup 32 domain berkaitan dengan sumber daya pribadi, relasional, komunitas, dan budaya yang dapat diukur melalui 14 konteks berbeda (Ungar & Liebenberg, 2011). Analisis berfungsi untuk

mengidentifikasi bagaimana remaja merundingkan sumber daya kesehatan dan menavigasi titik-titik ketegangan di komunitas mereka. Ungar (2008) menyimpulkan, tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menggeser "wacana resiliensi melampaui penafsiran konvensional" (p. 233), melalui apresiasi yang lebih menyeluruh tentang bagaimana nilai budaya diwujudkan dengan kemampuan untuk mengatasi.

Langkah Selanjutnya dalam Penelitian dan Praktek

Banyak penulis yang telah memperingatkan kita tentang 'pembubaran terminologi'- atau landasan konseptual dari hasil tingkat penduduk hingga atribut tingkat individu. Sebagai contoh, sehubungan dengan anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, Felner dan DeVries (2013) mengamati bahwa pembicaraan tentang pembentukan resiliensi menghadapi perbedaan penting antara hasil-hasil kesehatan tingkat populasi, di satu sisi, serta proses atau jalur perkembangan, di sisi lain. Dengan kata mereka, "upaya-upaya untuk membangun resiliensi memiliki, sebagai implisit, jika bukan gol yang eksplisit, sebuah fokus untuk menangani cara-cara probabilitas di mana kondisi resiko (kemiskinan dan korelasinya) mengganggu proses perkembangan dalam kehidupan anak-anak dan pemuda di sebuah sekolah. Apa yang juga penting untuk dipahami dalam diskusi ini adalah bahwa hal ini sekarang membuat pandangan yang tersebar luas bahwa anak-anak atau remaja yang miskin adalah 'berisiko tinggi' sungguh-sungguh tidak pantas. Mereka jelas-jelas telah berpotensi terpapar pada tingkat risiko yang relatif lebih besar, dan mereka dapat dipandang sebagai penduduk yang 'terancam'. Tapi mereka bukan individu dengan risiko tinggi"

Serupa dengan hal itu, pemahaman budaya dalam penelitian resiliensi tidak dapat membantu jika kita terjerumus ke dalam pemikiran kategoris tentang etnis, kewarganegaraan, atau agama. Ketimbang memperlakukan budaya sebagai variabel kategori, kami mungkin mengambil daun dari penelitian di ilmu sosial yang berusaha keras untuk menangkap serangkaian tujuan yang berarti bagi kehidupan anak muda dan bagaimana sasaran budaya ini menyokong proses risiko dan resiliensi. Oleh karena itu anak-anak dan anak muda tidak masuk dalam kategori orang yang tangguh atau tidak memiliki resiliensi, yang menunjukkan kesehatan positif dan negatif atau hasil dari fungsi sosial. Resiliensi dinegosiasikan, dinavigasi, dan digerakkan oleh tujuan tertentu, beragam, dan sering berubah. Bagi anak-anak muda, hubungan antara budaya dan resiliensi mungkin mirip dengan brikolage, dalam perasaan mengutak-atik dengan banyak kegiatan intelek-

tual, jejaring sosial, tujuan bisnis, nilai-nilai agama, dan sebagainya.

Mungkin pelajaran paling penting yang peneliti dapatkan dari penelitian resiliensi dengan pemuda di Afganistan adalah pentingnya sebuah narasi yang koheren yang menekankan pada masa depan (Eggerman & Panter-Brick, 2014). Yang luar biasa adalah bahwa bagi kaum muda Afganistan, kesehatan mental tidak hanya dapat diprediksi akan pengalaman-pengalaman traumatis masa lalu mereka, tetapi sangat meramalkan harapan dan kesempatan mereka untuk masa depan. Ini bukan masa lalu, tapi masa depan, yang membentuk banyak tanggapan mereka terhadap kesulitan. Beberapa arah menuju penelitian berikutnya akan memasukkan normatif dengan dimensi fungsional resiliensi kerja, dan menyertakan pemahaman yang ditentukan mengenai pentingnya aspirasi dan harapan bagi kesejahteraan, sebagaimana dibentuk oleh afiliasi budaya.

Hasil Penelitian Budaya dan Resiliensi Remaja Indonesia

Kemajuan teknologi dan kecepatan perkembangan terjadi pada semua aspek kehidupan. Manusia harus turut bergerak cepat dan menyesuaikan diri dengan perubahan (Edwina, 2012). Perubahan menjadikan manusia dihadapkan pada situasi dan kondisi yang penuh tekanan (Edwina, 2012). Di sisi lain, kemajuan teknologi dan arus globalisasi membuat anak semakin pandai, kritis, dan banyak keinginan sehingga mengakibatkan mentalnya menjadi lemah. Hal ini dipengaruhi dengan fasilitas, kemudahan dan kenikmatan hidup yang ditawarkan di berbagai tempat. Pada akhirnya anak kurang memiliki daya juang untuk mencapai sesuatu (Afiatin, 2015). Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya daya tahan dan daya lentur (resiliensi) bagi individu-individu khususnya remaja. Remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi dan diselesaikan dengan melakukan penyesuaian diri yang baik agar tidak menimbulkan permasalahan dan hambatan dalam perkembangan remaja selanjutnya (Afiatin, 2015). Dengan demikian, mereka mampu menghadapi tantangan agar terhindar dari stres, depresi, dan perilaku negatif lainnya yang merugikan diri sendiri dan lingkungan sosialnya (Afiatin, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Listiyandini dan Akmal disimpulkan, individu yang tidak resilien akan mudah terpuruk dan putus asa apabila ditimpa permasalahan (Listiyandini, 2015). Kondisi demikian akan berimbas pada individu, apakah individu memiliki rasa percaya diri dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dapat bertanggung jawab pada tugasnya atau tidak. Demikian pula bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifat-sifat nega-

tif yang dapat berimbas pula pada banyak hal (Listiyandini, 2015).

Resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu (internal) dan faktor-faktor dari luar individu (eksternal). Faktor internal meliputi, kemampuan kognitif, gender, serta keterikatan individu dengan budaya. Faktor eksternal mencakup faktor dari keluarga dan komunitas. Keterikatan dengan budaya meliputi keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas terkait dengan budaya setempat berikut ketaatan terhadap nilai-nilai yang diyakini dalam kebudayaan tersebut.

Keanekaragaman budaya pada satu daerah adalah pembeda antara kelompok lain berdasarkan budaya (Prihartanti, 2012). Sebagian nilai-nilai budaya yang kita miliki sebagai warga dari bangsa Indonesia berasal dari budaya suku bangsa tempat kita dibesarkan karena bangsa Indonesia sejak awal terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan kebudayaan berlainan (Putra, 2002). Budaya etnik sangat beraneka ragam di Indonesia sehingga nilai-nilai luhur di dalamnya juga sangat beraneka ragam (Putra, 2002). Masyarakat multikultural, ditandai oleh interaksi aktif antara masyarakat dan budaya yang plural (Hasanuddin, 2017). Kebudayaan nasional Indonesia perlu dipahami sebagai: keseluruhan sistem perilaku dan karya cipta segenap warganya yang multikultural, yang merefleksikan sistem nilai beragam sesuai akar budaya masyarakat lokal yang beragam (Hasanuddin, 2017).

Nilai-nilai menjadi perangkat pengetahuan penyelesaian permasalahan yang bersifat sangat abstrak dan singkat (Putra, 2002). Perwujudan dalam kehidupan sehari-hari melalui “operasionalisasi” nilai bertahap, seperti: norma-norma dan aturan (Putra, 2002). Seperti kita ketahui, sebagai sebuah negara bangsa (*nation-state*) Indonesia memiliki nilai-nilai luhur khas dan membudaya di masyarakat seperti gotong-royong, saling tolong-menolong, ramah, santun, toleran, dan peduli terhadap sesama.

Hasil penelitian Edwina menunjukkan bahwa resiliensi seseorang bergantung pada interaksi antara manusia dan lingkungannya. Manusia memiliki kemampuan kognitif untuk menilai lingkungannya. Manusia berperan penting dalam perkembangan resiliensi melalui kemampuan kognitifnya. Individu menunjukkan bahwa ia dapat berperan cukup aktif dalam mengelola stres yang dialaminya meskipun terkadang stres tidak dapat dihindari. Untuk itu diperlukan resiliensi (Edwina, 2012).

Resiliensi remaja dapat berfungsi sebagai pertahanan dalam menghadapi kesulitan, membantu mereka menghadapi stres, menghindari depresi dan perilaku buruk, serta memperbaharui dan meningkatkan kualitas hidup mereka (kesehatan, psikologis, dan

lingkungan sosial). Remaja harus dipersiapkan untuk menjaga norma-norma budaya di komunitas mereka.

Dengan menggunakan diskusi kelompok fokus (FGD), peneliti mempelajari persepsi remaja tentang pentingnya pengetahuan lokal dan bagaimana hal itu mendorong resiliensi remaja. Masyarakat Indonesia sangat terkait dengan interaksi antara tradisi dan kepercayaan. Keyakinan dan praktik budaya Indonesia mempromosikan persyaratan mendasar untuk menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, kontak sehari-hari yang sopan antara pria dan wanita, dan menunjukkan emosi yang sensitif sebagai semacam penghormatan terhadap norma dan cita-cita agama. Ciri-ciri tersebut diakui konsisten dengan kepercayaan dan tradisi adat di seluruh Indonesia dan tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari. (Landiyanto et al 2011; Trommsdorff, 2007).

Peneliti menanyakan tentang tujuan mereka, bagaimana keluarga mereka mendukung atau menekan mereka, dan ketidakadilan materi dan ekonomi yang menghambat kehidupan mereka selama forum FGD. Metode ini memberikan sejumlah keuntungan. Dalam hal berinteraksi dengan orang-orang yang keyakinan budayanya berbeda dari mereka sendiri, remaja memiliki pemahaman yang baik tentang cara berpikir.

Temuan peneliti dari FGD adalah pemanfaatan nilai-nilai budaya untuk resiliensi remaja. Adanya nilai-nilai masyarakat, berupa pengucilan terhadap orang-orang statis, mendorong remaja untuk mengembangkan diri agar dapat bertahan hidup di masyarakat. Selain itu, nilai budaya banyak bicara mendorong individu untuk mengadu kepada orang tuanya. Nilai-nilai budaya yang didasarkan pada perbedaan gender dan religiusitas juga mendorong resiliensi remaja. Kearifan lokal inilah yang membuat remaja tetap tegar menghadapi masalah.

Konsep resiliensi remaja Indonesia masing-masing daerah memiliki ciri khas. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal berdampak pada remaja. Pola asuh, misalnya, diarahkan pada budaya lokal. Para remaja di pulau Sumatera, yang meliputi kota Banda Aceh, Medan, dan Bandar Lampung, menganggap seks bebas adalah pelanggaran keyakinan. Berbeda dengan daerah lain yang memandang masalah narkoba sebagai perhatian kaum muda. Akibatnya, cita-cita agama mungkin dianggap mempengaruhi kepercayaan diri remaja.

Lebih lanjut, harga diri remaja ini didorong oleh pernyataan bahwa tidak perlu takut jika tidak bersalah. Statistik ini menjadi pengingat bahwa pemuda Indonesia berani bertindak dalam menghadapi keterpurukan.

Seorang remaja Indonesia memiliki dorongan individu di semua ranah. Artinya, anak-anak Indonesia yang duduk di bangku SMP dan SMA sudah memiliki keinginan untuk mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan ingin bekerja untuk kebutuhannya sendiri. Kemungkinan berkembangnya dukungan *peer-to-peer* di sekolah Sementara dimensi saling percaya muncul pada remaja, tidak mengherankan bahwa hubungan sosial mereka akan tumbuh lebih rumit sebagai ide, perasaan, dan identitas mereka menjadi lebih kompleks. Hubungan sosial remaja yang semakin rumit tidak memiliki hubungan yang berpotensi dapat dipercaya ini.

Menurut Lawford & Eiser (2009) faktor yang membedakan tingkat kualitas hidup seseorang pada situasi yang sama adalah cara mengatasi atau *coping* ketika mengalami kesulitan atau *adversity*, yang telah diidentifikasi sebagai fokus dari resiliensi. Connor & Davidson (2003) mengatakan resiliensi meliputi kualitas hidup yang memungkinkan seseorang untuk berkembang ketika menghadapi kesulitan. Hubungan literatur resiliensi dengan kualitas hidup menjadi jelas ketika seseorang memunculkan ide-ide dari faktor-faktor pelindung atau *protective factors*. Jika seseorang mempunyai *protective factors* (misalnya harga diri yang tinggi, kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi, mempunyai *internal locus of control*, peran model yang kuat, dukungan emosional yang kuat dari orangtua, saudara, pasangan, dan teman) maka ketika ia menghadapi masalah, ia bisa lebih baik beradaptasi dan mengatasi stres atau kesulitan dibandingkan dengan orang lain.

Resiliensi dipengaruhi nilai budaya, maka penting menelaah faktor resiliensi pada setiap budaya lokal. Konsekuensi selanjutnya remaja dengan ketangguhan (resiliensi) serta didukung keberhargaan diri positif akan mencapai kualitas kehidupan. Remaja dengan resiliensi tinggi mampu meningkatkan kualitas kehidupan.

Ketangguhan (resiliensi) remaja, dapat menjadi pertahanan dalam menghadapi kesulitannya, mampu mengelola stres, terhindar dari kondisi depresi dan perilaku negatif, sehingga kehidupannya berkualitas (kesehatan, psikologis, lingkungan sosial). Remaja sebagai generasi penerus perlu disiapkan menjadi remaja tangguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal. Berdasarkan temuan Dewi dan Marat (2013). Terdapat 7 *risk factor* dalam kehidupan remaja yaitu: banjir, pergaulan seks bebas, penyalahgunaan narkoba, *bullying*, kemacetan, informasi negatif media sosial, dan pemalakan.

Hasil dari pengujian validitas struktur internal alat ukur resiliensi pada remaja (IPS, 2019) dengan menggunakan EFA telah teruji ada 5 faktor dengan 67 butir valid dan

dilanjutkan dengan CFA *second order* diperoleh 3 faktor dengan 16 butir valid. Pada penelitian disusun alat ukur dengan mempertimbangkan pada 5 faktor dan jumlah butir sebanyak 36 butir. Lima faktor atau dimensi yaitu Percaya Diri, Dorongan Mandiri, Pengendalian Emosi, Memandang Masalah dan Saling Percaya.

Tabel 1. Hasil Penelitian Budaya dan Resiliensi Remaja Indonesia (n=31)

PENGALAMAN TERSULIT	STRATEGI YANG DILAKUKAN UNTUK RESILIEN	FAKTOR BUDAYA
<i>Bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri: Terus berusaha untuk mencintai diri sendiri • Memandang masalah: Menjadikan kata-kata orang lain sebagai motivasi, bukan alasan untuk kita sakit hati atau putus asa • Dorongan mandiri dan memandang masalah: Harus bisa membuktikan bahwa masalah yang dihadapi saat ini tidak lebih hebat daripada kita 	
<i>Bullying</i> diskiriminasi warna kulit	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, dorongan mandiri, dan memandang masalah: Mencoba untuk menunjukkan dengan prestasi. Harus membuat diam mereka yang mem-<i>bully</i> dengan prestasi dan bakat. Sudah mengharumkan nama sekolah SD dan SMP, membuat tindakan <i>bullying</i> dari mereka sudah berkurang, itu yang membuat kuat sampai sekarang 	
<i>Bullying</i> ; diskriminasi masalah kesehatan mental	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan mandiri: Mengembangkan nilai keagamaan • Saling percaya, memandang masalah: <i>Sharing</i> bersama dengan orang tua untuk bersama-sama menemukan jalan keluar • Percaya diri, dorongan mandiri: Keluar dari zona nyaman dan tetap menjadi diri sendiri yang unik 	Norma masyarakat setempat yang melihat hanya seorang perempuan yang dapat mengikuti les musik dan dapat menjadi seorang pianis. Ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa tidak hanya perempuan yang dapat melakukan hal-hal tersebut
<i>Bullying</i> ; adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, dorongan mandiri: Berusaha untuk dapat menerima diri dengan mencari hal-hal yang membuat percaya diri, dalam hal ini <i>fashion</i>. Mencari inspirasi <i>fashion</i> dan melakukan pemotretan untuk meningkatkan kepercayaan diri sekaligus menyampaikan pesan bahwa <i>plus size people</i> tetap bisa terlihat cantik 	
Diharapkan masuk 10 besar membuat sulit untuk bermain bersama teman. Terlebih Ketika dekat dengan keluarga yang cukup pintar, sehingga selalu dibandingkan	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan mandiri, memandang masalah: Mengingat perjuangan orang tua, dan selalu mencoba untuk belajar • Memandang masalah: Menjadikan perbandingan sebagai sebuah motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Cara berperilaku Suku Batak yang banyak berbicara, membuat individu sering menyampaikan keluhannya kepada orang tua • Nilai pada masyarakat Banjar yang cenderung mengucilkan orang-orang yang statis, sehingga mendorong individu

		untuk terus mengembangkan diri agar dapat bertahan dalam masyarakat
Bersosialisasi; <i>negative thinking</i> dan <i>overthinking</i> ketika bersosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Saling percaya, memandang masalah: Berdiskusi bersama dengan keluarga, saling mengandalkan satu sama lain, dan selalu membicarakan mengenai kekhawatiran yang sedang dialami • Pengendalian emosi: Mengambil waktu untuk <i>me-time</i> • Saling percaya, memandang masalah: Berbagi tentang kesulitan kepada teman terdekat atau kakak • Dorongan mandiri: Berdoa dan bergantung kepada Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan dalam keluarga untuk berdiskusi dan saling menyampaikan isi hati dan kekhawatiran membuat individu mampu mengatasi setiap masalah
<i>Trust issue</i> ; canggung ketika berkenalan dengan orang asing, takut membuat kesan pertama yang buruk	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian emosi: Sudah lelah sebelum masalah mendera karena kesibukan di tempat les, melampiaskan dengan bermain <i>game</i> 	
Penekanan emosi dan pendapat Orang tua menekan sekali untuk tidak menunjukkan sedih, tidak boleh menangis.	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan mandiri, memandang masalah: Selalu berpikir positif • Dorongan mandiri: Selalu ingat dengan Tuhan • Percaya diri, dorongan mandiri: Memberi semangat kepada diri sendiri dan membanggakan diri sendiri atas apa yang sudah dilakukan 	
Orang tua menganggap mudah urusan sekolah, yang sebenarnya sulit. Faktor ekonomi yang kurang, sehingga sulit mengikuti kegiatan dan tidak memiliki teman	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan mandiri: Hal yang membuat bertahan adalah belum menemui artis kesukaan • Dorongan mandiri: Belum merasakan rasanya jadi orang sejahtera • Percaya diri, dorongan mandiri: Ingin menunjukkan kepada mama kalau bisa mendapatkan gelar yang bagus dan memeluk mama saat sudah sarjana dan ingin menunjukkan kalau anak mama selalu siap menghadapi kehidupan 	
Mencari nafkah sendiri. Orang tua bercerai saat umur 12 tahun. Ayah lepas tanggung jawab dan tidak pernah menafkahi. Individu dan ibunya mencari nafkah dengan berjualan jajanan anak, seblak, membersihkan benang, dan lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, saling percaya: Yakin bahwa individu dan ibu dapat hidup lebih baik dengan terus berusaha • Memandang masalah: Selalu percaya kepada Tuhan bahwa Tuhan tidak pernah tidur. Tuhan melihat segala usaha • Memandang masalah: Terus berusaha menikmati hidup seadanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Di kelas individu, semua teman-teman berada di situasi yang kurang lebih sama, yaitu memiliki kehidupan yang sulit secara ekonomi. Kondisi senasib ini membuat teman-teman individu juga mendukung individu dalam berjualan. Dukungan ini menjadi sumber semangat bagi individu • Hidup di desa atau kampung membuat individu sadar bahwa hidup serba sederhana tetap dapat hidup bahagia
Memilih kuliah Tuntutan untuk memilih antara kampus dan jurusan yang sesuai dengan keinginan individu,	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan mandiri: Mengingat Tuhan • Memandang masalah: Tidak mempedulikan hal-hal buruk yang disampaikan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan dalam keluarga yang selalu terbuka, bercerita dan berbicara, menjadi sumber kekuatan bagi individu

keinginan orang tua, dan kapasitas yang memungkinkan adalah hal yang berat	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan mandiri, saling percaya: Lebih berinteraksi dengan orang-orang yang memang peduli dan sayang kepada individu 	
Berasal dari keluarga <i>broken home</i> ; dilecehkan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian emosi: Tetap berperilaku baik karena papa tetap orang tua • Pengendalian emosi: <i>Positive thinking</i>, dan menghindar perlahan • Dorongan mandiri: Berdoa dan mendekatkan diri dengan Tuhan 	
Difitnah teman sampai dua kali dipanggil guru. Diberikan label oleh sebagian guru sebagai anak yang pilih-pilih teman	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian emosi, saling percaya: Tetap berteman dengan teman tersebut sambil memberikan pemahaman untuk tidak menilai individu dari satu sisi saja • Percaya diri, saling percaya: Tetap berteman dengan yang lainnya walaupun masih ada yang berpikiran buruk tentang individu 	
Selalu menjadi bahan pembicaraan dan selalu dianggap salah oleh teman sekelas	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan mandiri: Mendekatkan diri kepada Tuhan • Dorongan mandiri, saling percaya: Lebih terbuka dengan teman-teman • Dorongan mandiri: Tetap semangat untuk mencapai masa depan • Dorongan mandiri, memandang masalah: Berpikiran positif • Dorongan mandiri, memandang masalah: Merenungkan bahwa tidak ada hidup yang sempurna, dan pasti banyak cobaan sehingga harus <i>survive</i> dan tidak boleh menyerah • Memandang masalah: Selalu menjadikan omongan orang sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik 	
Menjadi seorang kakak	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan mandiri, memandang masalah: Menjadikan perkataan buruk dari orang lain sebagai sebuah motivasi 	
<i>Adanya</i> pikiran negatif ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang baru	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian emosi: Berusaha menjalani dengan hati kalem • Dorongan mandiri: Berusaha menghindari pikiran negatif dari apa yang akan dibicarakan orang lain • Memandang masalah: Memegang prinsip bahwa setiap masalah yang terjadi merupakan balasan dari Tuhan atas perbuatan di masa lampau (karma). Sehingga, harus tetap tegar karena itu merupakan akibat dari perbuatan. Harus mau menerima balasan 	
Pada usia 3 tahun, sudah tinggal bersama opa dan oma. Pada usia 9 tahun, ayah meninggal dunia. Memilih kuliah; nenek meninggal. Merasa sangat kehilangan ketika nenek meninggal, karena belum pernah merasakan hal seperti ini	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian emosi: Belajar untuk mengikhlaskan • Dorongan mandiri: Fokus pada tujuan untuk membahagiakan dan membanggakan mama dan keluarga • Dorongan mandiri, memandang masalah: Terus berusaha menjalani dengan pikiran positif dan memikirkan bagaimana yang baik 	

<p>Orang tua berpisah; gagal berkali-kali dalam PPDB SMA negeri;</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, memandang masalah: Berusaha untuk yakin bahwa mungkin ini rencana terbaik dari Tuhan, dan individu yakin mungkin dapat melewati masa-masa tersebut • Dorongan mandiri: Berdoa dan bercerita kepada Tuhan • Dorongan mandiri, pengendalian emosi: Menguatkan diri sendiri dengan mengingat tujuan hidup • Memandang masalah: Menjadikan masalah sebagai motivasi • Dorongan mandiri: Membangkitkan diri dengan melakukan hal-hal yang disukai • Dorongan mandiri: Berusaha menerima • Dorongan mandiri: Mencoba untuk percaya diri • Dorongan mandiri: Selalu bersyukur • Dorongan mandiri, memandang masalah: Selalu berpikiran positif • Dorongan mandiri: Selalu berdoa minta kekuatan dari Tuhan • Dorongan mandiri, memandang masalah: Berpikiran positif • Memandang masalah: Selalu percaya bahwa ada makna dibalik setiap pengalaman berat 	
<p><i>Anxiety dan panic attack</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saling percaya: Keluarga yang selalu mengandalkan individu, terlebih mama dan adik • Dorongan mandiri: Kelima anjing peliharaan • Saling percaya: Sahabat-sahabat <i>online</i> di Facebook yang selalu mendukung individu walaupun belum pernah bertemu secara langsung. Individu tidak mau sahabat-sahabat <i>online</i> ini sedih jika suatu saat nanti hilang tanpa kabar 	

Note : Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara kelompok (FGD) melibatkan 31 siswa- siswi SMA/SMK dari kota Medan, Lampung, Banjarmasin, Jakarta, Bogor, Bandung, Tuban, Denpasar, Mataram dan Kupang

Resiliensi remaja dapat dibangun dengan dorongan diri, kepercayaan bersama, keyakinan diri, penilaian masalah, dan kontrol emosi. Lima strategi tersebut dapat membantu individu meningkatkan interaksi mereka. Hal ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan koneksi atau keterikatan positif jauh lebih siap untuk menghindari perilaku berbahaya daripada remaja tanpa ikatan.

Dorongan mandiri

Strategi pertama adalah menjelaskan dan menjaga konsistensi dorongan mandiri. Strategi ini termasuk mengembangkan nilai-nilai agama, selalu berusaha belajar berdoa dan

mengandalkan Tuhan, keluar dari zona nyaman, dan tetap unik pada diri sendiri. Oleh karena itu, dalam upaya membantu pengembangan ketahanan remaja dan menjaga mereka agar tidak merasa tertekan dan kompetitif, sejumlah nilai, aturan, dan harapan terhadap peran atau perilaku tersebut perlu dikomunikasikan secara jelas dan dilaksanakan secara konsisten. Tanpa kejelasan, kemungkinan remaja akan lebih memperhatikan perilaku yang berasal dari teman sebaya.

Saling percaya

Strategi kedua untuk membangun ketahanan remaja adalah dengan menjaga sikap saling percaya. Strategi ini termasuk berbagi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama; berdiskusi dengan keluarga, saling mengandalkan, dan selalu membicarakan kekhawatiran yang sedang dialami; berbagi tentang kesulitan dengan teman dekat atau kerabat.

Keyakinan diri

Strategi ini meliputi berusaha percaya kepada Tuhan, menumbuhkan kepercayaan diri untuk melewati masa-masa sulit, dan terus berusaha: berteman; mencintai dan mendorong diri sendiri; bangga dengan apa yang telah dilakukan seseorang; menerima diri sendiri; menjadi unik dan berprestasi.

Memandang masalah

Remaja belajar bagaimana mengatasi, menanggapi, dan memecahkan masalah ketika mereka dihadapkan dengan masalah tersebut. Ada remaja yang akibat suatu masalah merasa sedih, lemah, bahkan seolah-olah harga dirinya telah hancur. Namun, beberapa orang meningkat dan menjadi lebih kuat sebagai akibat dari kesulitan.

Semua ini terjadi bukan sebagai akibat dari besarnya atau kuantitas kesulitan yang dihadapi, melainkan sebagai akibat dari pola pikir yang berbeda terhadap pemecahan masalah. Akibatnya, diperlukan rencana untuk menghadapi tantangan dan menggunakan masalah sebagai batu loncatan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Tidak ada masalah yang lebih besar dari Anda. Masalah berfungsi sebagai katalis untuk perubahan. Berpikir positif dan mengabaikan komentar negatif dari orang lain dapat membantu remaja menghindari masalah. Pemuda dapat menjadi lebih kuat dan lebih besar dari masalah yang mereka alami dengan mempertahankan sikap dan pemikiran yang positif.

Pengendalian diri

Adanya kondisi emosional yang tinggi pada remaja membuat remaja terhambat dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mentalnya. Untuk itu perlu adanya suatu bentuk pengendalian emosi agar emosi yang muncul dapat tersalurkan dengan baik dan dapat memaksimalkan potensi remaja, sehingga remaja mencapai tingkat kematangan emosi yang sesuai dengan tugas perkembangan yang dialaminya saat ini.

Pengendalian emosi merupakan suatu bentuk usaha untuk menekan reaksi terhadap suatu stimulus yang menimbulkan emosi dan dapat mengarahkan energi emosi tersebut ke dalam suatu bentuk ekspresi yang bermanfaat bagi pengembangan potensinya.

Resiliensi menekankan pada proses menemukan dan mengenali hal-hal positif di balik sebuah kemalangan dan kemudian menggunakannya sebagai energi untuk bangkit kembali dan optimis meraih harapan, impian dan kebahagiaan sebagai tujuan hidup. Ini mengandung beberapa elemen, yaitu identitas diri (*self-identity*), regulasi emosi (*emotion regulation*), efikasi diri (*self-efficacy*), kompetensi pribadi (*personal competence*), toleransi (*tolerance*), penerimaan diri positif, hubungan baik dengan orang lain, pengendalian diri, kemandirian, dan religiusitas. Remaja menjadi resilien jika mampu memanfaatkan sumber daya resiliensi tersebut dengan baik. Temuan penelitian Budaya dan Resiliensi Remaja Indonesia menunjukkan adanya dukungan sosial dari hubungan remaja dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan beberapa nilai budaya. Sikap dan perilaku berupa kebersamaan dalam keluarga, kebersamaan dalam masyarakat, rasa syukur, keberanian, ketaqwaan kepada Tuhan, nasehat, kemandirian, kepercayaan kepada anggota keluarga, kesederhanaan, keikhlasan, keberanian, dan rasa senasib sepenanggungan menunjukkan remaja yang tangguh. Penerapan sikap dan perilaku tersebut pada remaja membuat mereka tetap produktif, dan mampu menghindari perilaku buruk sehingga mereka memiliki tujuan hidup dan memaknainya untuk diri sendiri, keluarga, dan orang lain.

Latihan

Bagaimana studi yang diulas dalam bab ini menantang Anda untuk berpikir tentang apakah resiliensi bersifat universal ataukah spesifik budaya?

Daftar Pustaka

- Afiatin, M.C. RT (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Gajah Mada Journal of Psychology*, Vol. 1, No.2, Mei 2015: 96-105.ISSN: 2407-7798.
- Ager, A. (2013). Annual research review: Resilience and child well-being – Public policy implications. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(4), 488–500.
- Almedom, A. M., & Glandon, D. (2007). Resilience is not the absence of PTSD any more than health is the absence of disease. *Journal of Loss and Trauma*, 12(2), 127–143.
- Barber, B. K. (2008). Contrasting portraits of war: Youths' varied experiences with political violence in Bosnia and Palestine. *International Journal of Behavioral Development*, 32(4), 298–309.
- Connor, K.M., Davidson, R.T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale(CD-RISC). *Depression and Anxiety* 18. 76–82
- Dewi, F.I R., & Marat, S. (2013). Resiliensi remaja Tionghoa di Jakarta (suatu kajian *indigenous psychology*). Laporan penelitian. Universitas Tarumanagara. Jakarta.
- de Berry, J., Fazili, A., Farhad, S., Nasiry, F., Hashemi, S., & Hakimi, M. (2003). *The children of Kabul: Discussions with Afghan families*. Kabul, Afghanistan: Save the Children Federation.
- Dressler, W., Borges, C., Balieiro, M., & Dos Santos, J. (2005). Measuring cultural consonance: Examples with special reference to measurement theory in anthropology. *Field Methods*, 17 (4), 331–355.
- Dressler, W. W. (2012). Cultural consonance: Linking culture, the individual and health. *Preventive Medicine*, 55(5), 390–393.
- Edwina, IP.(2012). Peran hot cognition, primary, appraisal, dan resilience dalam hidup manusia psikologika: *Jurnal Pemikiran & Penelitian*, Vol.17, No.1, ISSN: 1410 – 1289 (print) ISSN: 2579 – 6518 (online).
- Eggerman, M., & Panter-Brick, C. (2014). Life feeds on hope. In J. Heath & A. Zahed (Eds.), *Children of Afghanistan: The path to peace*. Austin, TX: University of Texas Press.
- Eggerman, M., & Panter-Brick, C. (2010). Suffering, hope and entrapment: Resilience and cultural values in Afghanistan. *Social Science and Medicine*, 71, 71–83. doi:10.1016/j.socscimed.2010. 03.023
- Felner, R. D., & DeVries, M. L. (2013). Poverty in childhood and adolescence: A transactional–ecological approach to understanding and enhancing resilience in

- contexts of disadvantage and developmental risk. In S. Goldstein & R. B. Brooks (Eds.), *Handbook of resilience in children* pp. 105–126). New York: Springer.
- Hall, P. A., & Lamont, M. (2013). *Social resilience in the neoliberal era*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Hasanuddin, (2017) Nilai dan karakter budaya. *Conference Paper*, <https://www.researchgate.net/publication/326580891>.
- Havel, V. (1990). *Disturbing the peace*. London, UK: Faber and Faber.
- Landiyanto, E. A., Ling, J., Puspitasari, M., & Irianti, S. E. (2011). Wealth and Happiness: Empirical Evidence from Indonesia¹. *Chulalongkorn Journal of Economics*, 23, 1.
- Laworfd, J.& Eiser, C. Exploring links between the concepts of quality f life and resilience. *Pediatric Rehabilitation*, 4 (4) 209-216., 2001 Maclean, K. (2003). Resilience: What it is and how children and young people can be helped to develop it. *In Residence*. 1. Retrieved September 9, 2006 from <http://www.cyc-net.org/cyc-online/cycol-0803-resilience.html>.
- Listiyandini, RA dan Akmal, SZ.(2015). Hubungan antara kekuatan karakter dan resiliensi pada mahasiswa. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi*. Jakarta.
- Masten, A. S. (2011). Resilience in children threatened by extreme adversity: Frameworks for research, practice, and translational synergy. *Development and Psychopathology*, 23(2), 493–506.
- Masten, A. S. (2014). Global perspectives on resilience in children and youth. *Child Development*, 85(1), 6–20.
- Nguyen-Gillham, V., Giacaman, R., Naser, G., & Boyce, W. (2008). Normalising the abnormal: Palestinian youth and the contradictions of resilience in protracted conflict. *Health & Social Care in the Community*, 16(3), 291–298.
- Panter-Brick, C. (2014). Health, risk, and resilience: Interdisciplinary concepts and applications. *Annual Review of Anthropology*, 43, 431–448.
- Panter-Brick, C., Eggerman, M., Mojadidi, A., & Mcdade, T. W. (2008). Social stressors, mental health, and physiological stress in an urban elite of young Afghans in Kabul. *American Journal of Human Biology*, 20(6), 627–641.
- Panter-Brick, C. (2014). Health, risk, and resilience: Interdisciplinary concepts and applications. *Annual Review of Anthropology*, 43, 431–448.
- Prihartanti, N. (2012). Merajut kebahagiaan bersama dalam masyarakat multikultural. In A. Afif, *Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryo-*

- mentaram* (pp. 196-207). Depok: Kepik.
- Putra, SA. (2002). Aktualisasi nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. VI, No. 3.
- Rutter, M. (2012). Resilience: Causal pathways and social ecology. In M. Ungar (Ed.), *The social ecology of resilience: A handbook of theory and practice* (pp. 33–42). New York, NY: Springer.
- Springer, K., Stellman, J., & Jordan-Young, R. (2012). Beyond a catalogue of differences: A theoretical frame and good practice guidelines for researching sex/gender in human health. *Social Science & Medicine*, 74(11), 1817–1824.
- Sweet, E. (2011). Symbolic capital, consumption, and health inequality. *American Journal of Public Health*, 101(12), 260–264.
- Southwick, S., Litz, B. T., Charney, D. S., & Friedman, M. (2011). *Resilience and mental health: Challenges across the lifespan*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Trommsdorff, G., & Schwarz, B. (2007). The Intergenerational Stake Hypothesis' in Indonesia and Germany Adult Daughters' and their Mothers' Perception of their Relationship. *Current sociology*, 55(4), 599-620. doi: 10.1177/0011392107077641.
- Ungar, M. (2004). A constructionist discourse on resilience: Multiple contexts, multiple realities among at-risk children and youth. *Youth & Society*, 25(3), 341–365.
- Ungar, M., & Liebenberg, L. (2011). Assessing resilience across cultures using mixed methods: Construction of the child and youth resilience measure. *Journal of Mixed Methods Research*, 5(2), 126–149. doi:10.1177/1558689811400607.
- Walsh, F. (2002). Bouncing forward: Resilience in the aftermath of September 11. *Family Process*, 41(1), 34–36.
- Zimmerman, M.A. Resiliency theory: a strengths-based approach to research and practice for adolescent health. *Health Educ Behave* 40(4) 381-383 doi:10.177/1090198113493782, 2013.

BIODATA PENULIS



FRANSISCA IRIANI R. DEWI. Penulis adalah Staf pengajar Program S1 dan S2 pada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Mengampu mata kuliah Intervensi Sosial, Psikologi Budaya, Metode Penelitian, serta penulisan ilmiah. Telah memperoleh jenjang doktoral (Dr) dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan disertasi *Pengaruh Layanan Rehabilitasi Penyesuaian Sosial Terhadap Peningkatan Konsep Diri, Kemandirian dan Penyesuaian Diri Remaja Tuna Daksa*. Beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah *Model Pengukuhan Dan Peningkatan Kualitas Kehidupan Warga Lanjut Usia Indonesia; Remaja Korban Perundungan Siber Dan Keberfungsian Keluarga; Determinan Psiko-Sosial Dan Kerangka Kerja Integratif Partisipasi Politik Orang Muda Tionghoa; Model Kualitas Kehidupan Remaja Indonesia (Studi Resiliensi dan Harga Diri untuk Meningkatkan Kualitas Kehidupan Remaja)*.



RITA MARKUS IDULFILASTRI telah memperoleh jenjang doktoral (Dr) pada tahun 2013 dari Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia dengan disertasi konstruksi alat ukur *Managerial Aptitude Test*. Sebagai *psychometrician*, berbagai kegiatan praktis dan pengembangan alat ukur telah dilakukannya, misalnya melakukan adaptasi alat ukur psikologi, desain dan konstruksi serta modifikasi alat ukur. Kegiatan mengajar pada umumnya terkait dengan Psikometrika yaitu *Penyusunan Alat Ukur Psikologi, Analisis 122 PEMODELAN RESILIENSI PADA KUALITAS KEHIDUPAN REMAJA DI INDONESIA dan Interpretasi Data, Metodologi Penelitian dan Psikometrika*. Sedangkan penelitian yang menjadi minatnya selain berhubungan dengan psikometrika, juga yang berhubungan dengan Psikologi Industri dan Organisasi. Sekarang ini, Rita Markus Idulfilastri merupakan salah satu dosen tetap dari Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara.



MEYLISA PERMATA SARI adalah dosen pengajar tetap di program studi S1 Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Penulis telah menyelesaikan pendidikan formal sarjana di Universitas Tarumanagara dan pendidikan master di University of Leeds, Inggris. Beberapa penelitian yang telah dilakukannya adalah *Individual Differences in Decision-Making as Predictors of Satisfaction with Life: General Decision-Making Styles and Maximising Tendency* (2015), *Materialistic Value and Credit*

Card Usage as Predictors of Compulsive Clothing Buying among Young Adult Women (2017), *Quality of Life and Life Satisfaction in Indonesia Adolescence* (2020). Antusiasme penulis pada dunia penelitian mendorongnya untuk membagikan minat tersebut pada para mahasiswa lewat mata kuliah yang diampunya, seperti metodologi penelitian kuantitatif, psikologi eksperimen, serta statistika dasar, dan lanjutan.